

## BAB IV

# TAREKAT MASON DAN PERJUANGAN UNTUK KESINAMBUNGAN HIDUP 1930 – 1962

### 1. Krisis ekonomi, perang, usaha-usaha pemulihan dan konsolidasi Republik

#### Tinjauan sejarah

**A**da banyak alasan untuk menganggap bahwa fase terakhir kehadiran pihak Belanda di bumi Nusantara berawal pada tahun 1929. Runtuhnya perekonomian dunia keuangan setelah bursa ambruk di New York, mengakibatkan terjadinya serangkaian perkembangan yang akhirnya telah mengubah dunia secara mendasar. Depresi telah menyebabkan terjadinya pengangguran besar-besaran di seluruh dunia Barat dan menimbulkan frustrasi serta ekstremisme politik.

Penyebab dari akibat-akibat krisis itu terhadap Hindia Timur, sampai sekarang belum diteliti secara mendalam. Baudet dan Fasseur menunjukkan bahwa produksi ekspor negeri ini terpukul oleh kejatuhan harga yang tajam, hingga menga-

caukan kehidupan ekonomi dan sangat menurunkan tingkat kesejahteraan rakyat.<sup>1</sup> Hal yang baru adalah bahwa bukan hanya rakyat Indonesia yang menderita akibat keterpurukan ekonomi, tetapi juga segmen penduduk Eropa terpukul oleh penurunan penghasilan dan malah oleh pengangguran. Permasalahan pengangguran menjadi masalah struktural ketika ternyata bahwa walaupun terjadi pemulihan ekonomi pada sekitar tahun 1936, tidak kelihatan adanya kemungkinan untuk memperbaiki peluang-peluang di bidang lapangan kerja.<sup>2</sup> Literatur buku-buku novel Hindia Timur dari tahun-tahun itu memperlihatkan bahwa kehidupan banyak orang Belanda sudah kacau, dan harapan untuk masa depan melenyap. Sejumlah besar orang Belanda "impor" yang diberhentikan dari pekerjaannya oleh perusahaan-perusahaan swasta, pulang ke Nederland dan, kalau ada, yang tinggal harus mengurangi pengeluaran-pengeluaran mereka ekstra ketat. Namun di dalam komunitas Eropa, pukulan terberat diderita oleh golongan Indo-Eropa yang selalu berada dalam posisi yang rentan bahaya. Kekhawatiran yang lama terhadap kemungkinan "jatuh kembali ke tingkat kampung" bagi banyak orang menjadi kenyataan.

Penelitian historis ini telah menunjukkan bahwa di kalangan orang Eropa yang diutamakan adalah kesinambungan hidup, walaupun gambaran yang dilukiskan oleh Du Perron tentang suatu komunitas Eropa yang dirasuk oleh mentalitas *NSB* (Gerakan Nasional Sosialis), terlalu berat sebelah untuk dapat dipercaya. Suatu penjelasan tentang konservatisme yang semakin kuat posisinya harus dikaitkan dengan kekuatan yang semakin besar dari gerakan nasionalisme Indonesia dan tuntutan-tuntutan yang mulai dilancarkan. Di pihak Be-

---

1. Baudet dan Fasseur 1977, 336

2. Boeke 1940, 152

landa, ada pendapat bahwa “kaum inlander” masih jauh belum siap dan kehadiran orang Belanda untuk pembangunan rakyat dan negerinya masih sangat diperlukan, tetap saja dipertahankan. Pada sekitar tahun 1935 tidak banyak lagi orang Belanda yang masih menganut kebijakan tentang pelepasan perwalian. Bahkan sebaliknya yang terjadi. Kekhawatiran bahwa kedudukan mereka akan dirongrong terus, menyebabkan bahwa banyak orang Belanda menaruh kepercayaan kepada partai-partai yang ingin mempertahankan status quo. Banyak yang berpendapat bahwa pemerintah Hindia Belanda dengan “*inlander-politiek*”-nya telah melangkah terlalu jauh. Mayoritas orang Belanda tidak mau atau tidak dapat menerima konsekuensi dari hubungan-hubungan yang berubah, dan pengungkapannya dapat dilihat pada cara pers Hindia Belanda yang menulis tentang gerakan nasionalisme dan pengikut-pengikutnya dengan nada yang meremeh. Reaksi terhadap pemberontakan di Jawa Barat pada tahun 1926 sangat bermakna, seperti halnya juga dengan reaksi terhadap pemberontakan di kapal penjelajah “*Zeven Provinciën*” pada awal tahun 1933. Di samping itu, kegiatan yang lebih intensif dari *Politieke Inlichtingen Dienst* (Dinas Intel Politik), serta penanganan yang keras di kamp *Boven Digoel* di Papua – di mana ratusan tahanan politik ditahan tanpa proses pengadilan apapun – menunjukkan dengan jelas bahwa ketakutan terhadap nasionalisme juga dirasakan secara mendalam di kalangan pemerintah.

Eksistensi yang menjadi tidak menentu, menyebabkan timbulnya gerakan perlawanan di kalangan orang Eropa. Orang-orang yang sebelumnya secara tradisional tidak pernah ikut campur dalam politik, sekarang berbondong-bondong masuk ke partai-partai seperti “*Vaderlandse Club*” dan “*NSB*” Hindia Belanda. Di posisi tengah dalam dunia politik, “*Indo*

*Europees Verbond* (Perserikatan Indo-Eropa)" tetap merupakan faktor yang perlu diperhitungkan, walaupun bekas dari upaya membangun suatu masyarakat Hindia Timur yang terintegrasi sudah tidak kelihatan lagi. Menghadapi kekuatan-kekuatan yang memperjuangkan kesinambungan hidup, hanya terdapat kekuatan-kekuatan lemah untuk mengimbangi-nya. Salah satunya adalah kelompok yang berhimpun di sekitar majalah *De Stuw*, yang memperdengarkan suara progresif moderat, dan mendukung suatu kebijakan emansipasi yang akan bermuara pada suatu republik persemakmuran (*gemenebest*) Hindia Timur yang merdeka.<sup>3</sup> Namun kerja sama dengan orang Indonesia sudah menjadi tema yang tidak populer. Juga sebagai perorangan, antara orang Indonesia dan orang Belanda hampir-hampir sudah tidak ada titik temu; *color-bar* menjadi suatu rintangan yang hampir-hampir tidak dapat diatasi. Ketika pada tahun 1940 diterbitkan majalah kebudayaan yang baru *De Fakkel* (Obor), dengan karangan-karangan dari penulis-penulis Belanda dan Indonesia, kombinasi itu di dunia Hindia Belanda merupakan sesuatu yang luar biasa.

Tahun-tahun tiga puluhan tidak hanya menyaksikan suatu pengerasan secara internal, tetapi juga hubungan dengan Nederland mengalami tekanan. Dari sudut pandang Hindia Belanda, seakan-akan Belanda secara sepihak ingin menyerahkan semua akibat dari krisis itu kepada negeri jajahannya itu. Yang terutama membangkitkan kemarahan di Hindia Timur ialah kebijaksanaan mempertahankan standar emas. Kurs *gulden* menyebabkan harga-harga produk ekspor tinggi sehingga mempersulit persaingan dengan luar negeri. Akibatnya ialah bahwa Hindia Timur, yang menanggung utang

---

3. Locher-Scholten 1981, 118

luar negeri yang besar, menjadi terbeban dengan bunga yang tinggi. Apa yang untuk para investor Belanda merupakan suatu keuntungan, telah menjadi suatu mimpi buruk bagi pemerintah Hindia Belanda. Keluhan kedua adalah bahwa Nederland merangsang ekspor produk-produk seperti tekstil melalui subsidi-subsidi. Demi kepentingan Nederland, impor tekstil murah dari Jepang diperketat peraturannya, yang juga merugikan pihak konsumen di Hindia Timur.

Agar kebijakan itu dijalankan dengan ketat, Jonkheer B.C. de Jonge yang sangat konservatif dikirim ke Hindia Timur sebagai gubernur jenderal. De Jonge memang berhasil untuk mengurangi pengeluaran-pengeluaran secara drastis, dan ia juga menunjukkan keistimewaaannya dalam menjalankan politik dalam negeri yang sangat kaku. Menurut dia, posisi Belanda tidak tergoyahkan, dan ia berpendirian bahwa Belanda di abad-abad yang akan datang masih tetap dapat memainkan peranan. Oleh karena De Jong bersedia menerima kunjungan kehormatan pemimpin *NSB*, Mussert, yang pada tahun 1935 sedang mengadakan perjalanan keliling di Hindia Timur, maka keyakinan bahwa tidak dapat diharapkan perubahan politik selama masa pemerintahannya pun diperkuat.

Di kalangan pemerintah di Belanda sudah sama sekali tidak ada tempat lagi bagi kebijakan reformasi. Pada tahun 1938 kabinet Belanda malahan menolak permintaan *Volksraad* (Dewan Rakyat) agar menyelenggarakan konferensi yang akan merancang usul-usul untuk memberikan kepada Hindia Timur sedikit tingkat kemerdekaan. Permintaan itu didasarkan pada suatu petisi yang telah diterima baik oleh mayoritas anggota *Volksraad*. Biarpun begitu, mosi Soetardjo tidak ditanggapi secara serius oleh Den Haag. Bagi orang-orang Indonesia, juga di antara yang paling moderat pun, sudah jelas

bahwa tidak dapat diharapkan apa-apa dari Nederland yang seperti itu. Namun sampai pada tahun 1940 dari pihak moderat masih datang isyarat pendekatan, dengan usul agar bersama-sama mengambil tindakan terhadap agresi Jepang yang sedang mengancam. Sebagai syarat diminta agar *Volksraad* dijadikan parlemen yang lengkap. Usul itupun juga tidak ditanggapi. Ketika pecah perang dengan Jepang, ternyata Hindia Belanda tidak mampu mengadakan perlawanan yang berarti. Hindia Belanda hanya mengandalkan angkatan perang kolonial yang terdiri dari beberapa puluh ribu tentara, dan tidak dapat mengharap bantuan dari rakyat, apalagi bantuan dari gerakan nasional.

Setelah serangan terhadap Pearl Harbor pada tanggal 7 Desember 1941, Hindia Belanda langsung terlibat dalam peperangan sebagai akibat pernyataan perang pemerintah Belanda dalam pengasingan di London. Tidak banyak perlawanan diberikan, dan pada tanggal 8 Maret pemerintah Hindia Belanda melakukan kapitulasi. Jepang menjadi penguasa dan dapat menjalankan rencana-rencananya tanpa halangan. Mula-mula tawanan tentara Hindia Belanda dimasukkan ke dalam kamp-kamp tawanan perang, dan setelah itu menyusul orang Belanda golongan sipil. Di Jawa dilakukan pengecualian bagi orang Indo-Eropa, namun di luar Jawa mereka dimasukkan ke dalam kamp-kamp interniran. Dari hampir tiga ratus ribu orang Belanda pada tahun 1940, akhirnya hampir setengahnya di-internir.

Tujuan Jepang pertama-tama adalah agar Hindia Timur yang kaya bahan mentah itu ditaklukkan dan dijadikan sebagai bagian dari "Wilayah Kemakmuran Bersama Asia Besar" yang diimpikannya. Agar Hindia Timur dapat dikerahkan ke dalamnya, perlu dilenyapkan setiap kenangan terhadap masa lampau Belanda. Di bawah pimpinan Jepang yang

beriktikad baik, negeri Hindia Timur mulai dapat menentukan masa depannya sendiri, dan untuk mencapai tujuan tersebut para penguasa baru merancang program untuk memobilisasi dan mengindoktrinasi massa rakyat jelata. Untuk pertama kalinya dalam sejarah modern diadakan seruan kepada ratusan ribu orang, terutama kaum muda untuk berjuang bagi suatu cita-cita yang luhur. Mereka diberitahu bahwa untuk tujuan itu mereka harus menjalankan kehidupan penuh pengorbanan. Lalu diperkenalkan pendisiplinan yang tiada taranya. Memang Jepang mempunyai tujuan-tujuannya sendiri, ini menjadi semakin nyata sewaktu berjalannya pendudukan Namun yang penting adalah bahwa pihak Jepang telah meletakkan dasar bagi Indonesia yang baru. Program mempersenjatakan penduduk, yang pada tahun 1940 ditolak oleh pihak Belanda, dijalankan secara saksama dan efisien. Dari korps-korps militer dan para-militer yang dibentuk itu, muncul kesatuan-kesatuan tempur yang setelah tahun 1945 mengangkat senjata melawan pihak Belanda yang datang kembali.

Bagi kedudukan Belanda dan rakyat Hindia Timur, pendudukan Jepang merupakan suatu malapetaka. Dalam hati orang-orang Indonesia ditanamkan bahwa masa kolonial sudah berakhir secara definitif, dan bahwa Jepang yang menjadi pemimpin Asia. Seluruh kehidupan publik mengalami perubahan samasekali: bahasa Belanda dilarang, nama-nama jalan diganti, tulisan di papan-papan dihilangkan, sekolah-sekolah ditutup, surat kabar dan majalah dilarang terbit. Sebaliknya, bahasa Jepang menjadi mata pelajaran yang diwajibkan di sekolah, tarikh Jepang diberlakukan menggantikan tarikh Masehi, dan hari-hari besar yang ada diganti dengan hari-hari besar yang baru. Terutama hari ulang tahun Kaisar Jepang dirayakan secara besar-besaran.

Bagi rakyat, lenyapnya orang-orang Belanda merupakan

suatu hal yang mengesankan. Kalaupun sebelumnya kedudukan mereka kelihatannya tak tergoyahkan sekarang mereka benar-benar menghilang dari pandangan. Pada bulan September tahun 1943, kurang lebih seratus lima puluh ribu orang Belanda totok di-internir, termasuk kira-kira empat puluh ribu tentara tawanan perang. Di kamp-kamp tawanan, mereka mengalami perlakuan yang sangat kejam. Oleh karena situasi pangan yang gawat, angka-angka kematian pun melonjak tinggi, dan orang-orang yang bertahan sampai akhir perang semuanya berada dalam keadaan sekarat. Terhadap orang-orang sipil Indo-Eropa yang tinggal di luar kamp-kamp, orang-orang Jepang bertindak sama kejamnya. Keadaan mereka sering tidak lebih baik daripada keadaan orang-orang di dalam kamp, sebab tanpa penghasilan dan perlindungan, maka mereka menderita kelaparan dan keadaan tidak aman. Tentang nasib rakyat Indonesia, kami memang kurang keterangan, namun dapat dipastikan bahwa mereka pun mengalami banyak penderitaan. Negeri itu dikerahkan untuk mendukung usaha perang, dan perlengkapan mahal serta sebagian besar bahan mentah serta beras diangkut ke Jepang. Pada waktu perang berakhir, keadaan pangan sudah sangat gawat, dan berbagai bahan kebutuhan hidup sudah menghilang. Yang jelas ialah bahwa pendudukan Jepang telah mengakibatkan kematian jutaan orang Indonesia, termasuk para pekerja rodi yang dipekerjakan pada proyek-proyek yang besar dan yang diperlakukan secara tidak manusiawi.

Tetapi betapa berat pun nasib rakyat, bagi jalannya proses pembebasan politik, yang penting adalah bahwa di kalangan luas masyarakat Indonesia telah tercipta semangat baru: Indonesia Merdeka bukan lagi suatu angan-angan yang tak tercapai. Selain dalam kesatuan-kesatuan militer, di mana puluhan ribu orang belajar menggunakan senjata dan diperkenal-



kan kepada disiplin yang keras, orang-orang Indonesia dalam dunia usaha dan dalam pemerintahan mendapat kesempatan untuk memperoleh pengalaman, yang dahulunya tidak diberikan kepada mereka. Sebagai akibatnya di Jawa dan di pulau-pulau lainnya hadir suatu aparat yang setelah pihak Jepang angkat kaki, dapat mengambil alih kendali pemerintahan. Begitu juga perusahaan-perusahaan layanan umum dan dinas-dinas umum dapat berjalan di bawah pimpinan orang Indonesia.

Di sini kita tiba pada pertanyaan tentang perspektif nasionalis terhadap pendudukan Jepang. Kebanyakan penulis berpendapat bahwa para pemimpin gerakan nasional telah memperhitungkan bahwa Jepang tidak akan menang. Sikap Amerika yang secara tradisional anti-kolonial diperhatikan dengan baik, serta juga Piagam Atlantik, serta gagasan tentang hak menentukan nasib diri sendiri dari setiap bangsa. Tentang pihak Jepang, telah diutarakan bahwa Jepang menggunakan Indonesia, dan sebaliknya... Indonesia menggunakan Jepang. Pemerintah Jepang, sewaktu keadaan perang mulai berbalik, mula-mula menjanjikan kemerdekaan pada tingkat tertentu untuk masa depan, dan pada akhirnya bahkan kemerdekaan penuh. Setelah perdana menteri Jepang pada akhir tahun 1944 mengumumkan bahwa Indonesia dalam "masa depan yang dekat" akan memperoleh kemerdekaannya, maka pada bulan Maret 1945 dibentuk suatu badan guna meneliti kemungkinan-kemungkinannya. Di antara anggotanya terdapat pemimpin-pemimpin nasionalis yang terkemuka. Soekarno pada waktu itu mengucapkan pidatonya yang kemudian menjadi termasyhur, "Panca Sila", di mana diuraikan landasan ideologis dari Indonesia masa depan. Pada awal bulan Agustus suatu dewan baru didirikan, yakni Komite Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Bebera-

pa hari kemudian diadakan pertemuan antara tiga pemimpin Indonesia dengan Marsekal Terauchi di Dalat (Indo Cina), di mana diumumkan penyerahan kekuasaan. Setelah itu peristiwa-peristiwa berjalan dengan tempo yang cepat. Setelah ketiga pemimpin Indonesia kembali ke Jakarta pada tanggal 14 Agustus, sehari sesudahnya Jepang melakukan kapitulasi, dan dua hari kemudian Republik Indonesia diproklamasikan.

Bagi rakyat, harapan pun bangkit bagi suatu masa yang lebih baik, walaupun tidak seorang pun dapat membayangkan bagaimana nantinya keadaan di masa depan yang dekat. Yang penting adalah posisi apa yang akan diambil pihak Belanda, yang tidak tahu bahwa telah terjadi perubahan-perubahan mendasar selama masa pendudukan Jepang. Di benak hampir semua orang Belanda, masalahnya sederhana saja: alur pemerintahan yang terputus pada bulan Maret 1942 harus dilanjutkan lagi. Pertama-tama harus ada pemulihan kekuasaan Hindia Belanda, dan kembali ke hubungan "normal", setelah itu dapat diadakan pembicaraan.

Pada masa yang bergejolak setelah kapitulasi Jepang, Proklamasi Republik Indonesia merupakan suatu peristiwa yang maknanya hanya secara lambat laun meresap ke dalam kesadaran publik. Di bawah pimpinan Soekarno dan Hatta, didirikan sebuah negara yang menganggap dirinya sebagai pengganti secara hukum dari Hindia Belanda. Di berbagai tempat para pendukung Republik mengambil inisiatif dan dengan demikian melakukan tugas yang sebenarnya dimaksudkan untuk pasukan sekutu Inggris. Lahirnya Republik terjadi dalam keadaan istimewa: Jepang yang kalah, yang telah menarik mundur pasukan-pasukannya ke kamp-kamp tentara, kemudian membentuk kesatuan-kesatuan polisi dengan mengerahkan orang Indonesia untuk menjaga keamanan umum. Pasukan-pasukan Inggris yang mendarat pada bulan

September di Batavia terlalu kecil jumlahnya untuk dapat berbuat apa-apa. Lagipula, di antaranya terdapat suatu kontingen besar pasukan India yang jelas-jelas bersimpati dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dan bagaimana tentang angkatan bersenjata Hindia Belanda? Sebagian besar tentaranya masih berada di luar Jawa sebagai tawanan perang. Dan pasukan-pasukan di Jawa mula-mula terlalu lemah untuk dapat dikerahkan. Lagipula detasemen pertama yang tiba dari Australia tidaklah seberapa kekuatannya, sedangkan penolakan Inggris untuk mengizinkan kedatangan kesatuan-kesatuan dari Nederland mencegah menguatnya posisi Belanda. Lain keadaannya di pulau-pulau di luar Jawa, terutama di "Grote Oost (Indonesia Timur)". Republik di situ belum mempunyai pengaruh besar, dan pihak sekutu rupanya tidak mengalami banyak kesulitan untuk mendapat tempat berpijak yang kokoh di sana.

Dalam keadaan seperti itu — istilah umumnya "kekosongan kekuasaan" — para pendukung Republik berhasil untuk menegakkan kekuasaan. Di ibu kota Batavia, yang diberi nama Jakarta, instalasi-instalasi vital diambil alih, termasuk stasiun radio yang menjadi suatu faktor mahapenting di dalam penyebaran revolusi. Kekuatan Republik diungkapkan pada tanggal 19 September, ketika suatu massa yang luar biasa besarnya berkumpul di "Medan Merdeka", yang sebelumnya disebut *Koningsplein*. Walaupun ada larangan dari pihak Jepang, rapat raksasa itu terus dilangsungkan, dan semangat massa semakin berkobar ketika Soekarno mulai berbicara. Walaupun di bawah ancaman pameran kekuatan Jepang, Presiden Soekarno berhasil membubarkan pertemuan secara damai. Oleh karena sukses penampilannya, prestise Republik meningkat dan revolusi mulai menjalar juga ke daerah-daerah di luar Jawa. Namun pada minggu-minggu pertama, Jakarta

merupakan pusat perhatian. Pada akhir bulan September seorang Indonesia diangkat sebagai kepala pemerintahan kotapraja dan, walaupun bertentangan dengan perjanjian yang telah dibuat, tetap ia diakui oleh pihak Jepang.

Langkah-langkah pertama dari pihak Belanda untuk menyusun suatu pemerintahan sementara, telah dipersiapkan di kamp-kamp: Mr. H.J. Spit, wakil ketua *Raad van Indië* sebelum perang, diserahkan pimpinan, namun ia dibatasi dalam tindakannya oleh instruksi-instruksi Sekutu. Orang-orang Belanda tidak boleh meninggalkan kamp-kamp dan harus mengakui tanggung jawab formal Jepang. Kedatangan Letnan Gubernur Jenderal Van Mook pada tanggal 1 Oktober, mengubah banyak hal dan pembangunan kembali mulai dapat dilaksanakan oleh pemerintahan setempat. Dalam fase pertama itu, Van Mook masih mengira bahwa ia tidak perlu menghadapi Republik secara serius. Menurut perkataannya yang sering dikutip, sepuluh kapal bermuatan pangan dan tekstil sudah cukup untuk membuat revolusi terembus hilang dibawa angin.

Situasinya menjadi rumit ketika di kota yang sama, selain pemerintahan Sukarno dan Hatta, pemerintahan Belanda juga berkedudukan di situ. Namun oleh karena kehadiran komando militer Inggris, ruang gerak kedua pemerintahan itu sangat terbatas. Pihak Inggris berada dalam posisi yang sulit untuk melaksanakan tugas yang diberikan Sekutu kepada mereka. Walaupun pada prinsipnya berpihak dengan Belanda, mereka beranggapan bahwa pihak Belanda kurang memiliki kehalusan untuk dapat menyelesaikan masalah yang timbul itu dengan baik. Khawatir untuk dilibatkan dalam suatu perang kolonial yang dapat berlangsung lama, pihak Inggris bersedia untuk memberi tempat kepada para pemimpin Republik. Hanya para pemimpin ini yang rupa-

nya mampu mengatur kaum pemuda militan, yang sudah mulai merampok dan menyerang orang Belanda di dalam dan di luar kamp-kamp. Inilah salah satu alasan mengapa Inggris tidak terang-terangan berpihak kepada Belanda. Bagi pihak Belanda, yang selalu menyandung-nyandungkan sekutu mereka itu, hal itu merupakan pengalaman yang pahit.

Van Mook segera menyadari bahwa dalam keadaan seperti itu, pembicaraan dengan wakil-wakil Republik tidak terhindarkan dan dalam tiga minggu setelah kedatangannya ia sudah mengadakan kontak-kontak pertama dengan Soekarno. Van Mook dalam hal itu bertindak seluruhnya atas prakarsa sendiri, sebab di kubu Belanda tindakan itu tidak disetujui oleh semua pihak. Namun ia merasa bahwa ia didukung oleh pernyataan Ratu Wilhelmina pada tanggal 7 Desember 1942, di mana Ratu menyatakan bahwa setelah perang, status politik akan diubah. Van Mook kemudian menyampaikan usul agar Republik dimasukkan ke dalam Kerajaan Belanda dalam hubungan federal. Bagi para pemimpin Indonesia, hal itu ternyata bukan suatu konstruksi yang dapat diterima. Mereka menghendaki agar Republik diakui sebagai negara yang merdeka.

Untuk dapat mengikuti proses dekolonisasi adalah penting untuk menangkap visi apa yang selalu menjadi titik tolak Van Mook. Siapa saja yang telah mengikuti perkembangan dari pendapat-pendapat politiknya dalam periode sebelum masa pendudukan Jepang, akan terkesan dengan kesinambungan gagasan-gagasannya itu. Dr. P.J. Koets, tangan kanan Van Mook, di kemudian hari masih menjelaskannya sebagai berikut:<sup>4</sup>

---

4. Van Esterik dan Van Twist 1980, 33

“Hal yang tragis pada diri Van Mook adalah bahwa tanah airnya adalah Hindia Timur. Juga, bahwa ia ingin membangunnya menjadi suatu persemakmuran (*gemenebest*) modern, di mana semua orang yang mempunyai akar-akarnya di Indonesia, pertama-tama orang Indonesia, tetapi juga orang Tionghoa, orang Arab, orang Indo-Eropa, orang Belanda pun yang ingin tinggal di situ dan menjadikannya tanah air mereka, semuanya akan merasa nyaman, di rumah sendiri, di situ.”

Periode empat tahun yang dicatat dalam buku-buku sejarah sebagai proses dekolonisasi Indonesia yang sulit, menunjukkan bahwa Belanda secara berangsur menyadari bahwa orang-orang Indonesia tidak mau menerima sesuatu yang kurang daripada kemerdekaan. Selama pihak Inggris melarang Belanda untuk mendaratkan pasukan-pasukannya, Belanda tidak mempunyai kekuatan untuk memaksakan kehendaknya. Baru setelah berangkatnya tentara Inggris, yang dimulai pada bulan Februari 1946, timbul kemungkinan untuk mendaratkan pasukan-pasukan Belanda. Pada bulan Maret tercapai persetujuan sementara, di mana pihak Belanda mengakui kekuasaan *de facto* Republik atas Jawa dan Sumatra. Bagi Van Mook posisi itu dapat diterima, tetapi tidak begitu bagi pemerintah di Belanda. Pada akhir tahun 1946 kelihatannya seolah telah tercapai suatu terobosan: pada persetujuan Linggajati disepakati bahwa Republik akan menjadi negara bagian dalam Republik Indonesia Serikat, yang tergabung dengan Nederland dalam suatu Uni. Sebagai tanggal pemberlakuannya disebut 1 Januari 1949.

Namun persetujuan yang dicapai di meja perundingan dibatalkan di Nederland oleh *Tweede Kamer* (parlemen), yang begitu banyak mengamandemen konsep perjanjiannya sehingga tidak lagi dapat diterima oleh pihak Republik. Dengan

itu mulailah proses yang sulit di mana perundingan dan kekerasan silih berganti. Kedua "aksi polisionil" mendapat protes internasional, disusul dengan campur tangan Perserikatan Bangsa-bangsa dan tekanan Amerika Serikat yang semakin kuat. Hal terakhir itu terjadi juga karena Indonesia merupakan *security risk*. Oleh karena telah terbentuk pemerintahan Komunis di Tiongkok, perlu dicegah penyebaran komunisme ke Indonesia yang akan menjadikannya semakin radikal.

Pada musim panas tahun 1949 kedua pihak akhirnya dapat bertemu di Den Haag dalam suatu konferensi Meja Bundar. Tercapailah persetujuan, dan pada tanggal 27 Desember 1949 dilakukan penyerahan kedaulatan, dan Republik menjadi bagian dari Uni Netherland-Indonesia. Masih tinggal satu halangan di mana belum tercapai kesepakatan, yaitu tentang posisi Guinea Baru (Papua). Selama tahun lima puluhan wilayah itu merupakan rintangan pertama yang mencegah terjadinya hubungan normal. Oleh karena Netherland tetap menolak untuk menyerahkan Irian Barat, maka pada tahun 1957-58 diadakan nasionalisasi besar-besaran dari perusahaan-perusahaan Belanda, dan puluhan ribu orang Belanda terakhir pun dikeluarkan dari Indonesia.

Adegan terakhir dimainkan pada tahun 1961-'62. Indonesia mempersiapkan suatu armada invasi dan mengancam akan melakukan aksi bersenjata. Sekali lagi Amerika campur tangan, dan sekali lagi Belanda harus tunduk. Pada tanggal 15 Agustus 1962 persetujuannya ditandatangani. Setelah suatu masa interim dari Perserikatan Bangsa-bangsa, pada tanggal 1 Mei 1963, kekuasaan diserahkan. Dengan demikian satu-satunya sisa wilayah tropis Belanda menjadi bagian dari Indonesia.

## 2. Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) di Hindia Belanda semasa peruncingan hubungan-hubungan pada tahun tigapuluhan

Dalam Bab III dikatakan bahwa periode setelah pergantian abad merupakan masa perkembangan Tarekat Mason Bebas di Hindia. Perkembangan itu jatuh bersamaan dengan zaman kolonialisme modern yang pada waktu itu mengalami ekspansinya yang terbesar. Juga telah disebut tentang bertambahnya tugas-tugas pemerintah dan perluasan besar yang dialami dunia usaha Barat. Negara kolonial yang mendapat bentuknya pada akhir tahun-tahun dua puluhan, memperoleh monumennya dalam karya tulis tiga jilid dari De Kat Angelino *Staatkundig beleid en bestuurszorg in Nederlandsch-Indië* (Kebijakan ketatanegaraan dan pengurusan pemerintah di Hindia Belanda). Penulisnya, yang tidak lama kemudian diangkat menjadi direktur [menteri, St.] Departemen Pendidikan, dengan penuh antusiasme menyatakan bahwa bagi orang-orang Belanda masih terbuka lapangan kerja yang luas. Karya yang diterbitkan dengan biaya mahal itu dapat juga disebut sebagai suatu monumen dari suatu ilusi yang rapuh, suatu khayalan yang tenggelam pada tahun 1942. Suatu pembenaran bahwa impian kolonial itu hidup terus, ditemukan dalam perkataan Gubernur Jenderal De Jonge pada tahun 1936 yang sering dikutip: "Saya merasa bahwa setelah kita bekerja selama tiga ratus tahun di Hindia Timur, masih perlu ditambah tiga ratus tahun lagi sebelum Hindia Timur mungkin siap untuk suatu bentuk kemerdekaan".<sup>5</sup> Kelekatan pada tugas yang diberikan pada diri sendiri masih nyata juga pada masa setelah Perang Dunia Kedua, ketika buku-buku seperti *Daar werd wat groots verricht* (Telah dibuat sesuatu yang besar di

5. De Jong XI a (bagian pertama) 1984, 349



sana) dan *Hecht verbonden in lief en leed* (Terikat erat dalam suka dan duka), mendapat perhatian publik yang besar.

Namun gagasan pembangunan dalam praktiknya sudah sejak sekitar tahun 1930 mengalami gangguan. Betapa baik pun maksud rencana-rencana yang dibuat demi perbaikan nasib rakyat Indonesia, ternyata rencana-rencana itu tidak memadai untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada, sedangkan penolakan semakin meningkat terhadap paternalisme yang meliputi pelaksanaan rencana-rencana tersebut. Di antara kaum cendekiawan muda, yang walaupun berpendidikan baik hampir-hampir tidak mendapat kesempatan mengembangkan bakatnya, beredar pertanyaan tentang legitimasi sistem kolonial, dan suatu pengerasan pendirian pun terjadi. Pada tahun dua puluhan, selain partai Komunis (PKI) dan partai Nasionalis (PNI) dari Soekarno, muncul sederetan organisasi politik yang lain, yang tidak lagi melihat keuntungan untuk bekerja sama dengan pihak Belanda dan yang mulai menjalankan konfrontasi. Pemimpin-pemimpin mereka bukan lagi berasal dari kaum ningrat, melainkan merupakan pemimpin-pemimpin type yang baru, yang menyerang tatanan negara kolonial dengan pendirian dan tindakan yang radikal. Dalam perjalanan waktu, juga dalam lingkungan yang selama itu selalu percaya pada asas kerja sama, kepemimpinan Belanda semakin kurang diterima sebagai sesuatu yang dengan sendirinya benar.

Juga di segmen Eropa dari masyarakat muncul oposisi. Mereka menentang kebijakan pemerintah yang disebutnya *hyper-etisch*, yang menyebabkan jumlah orang Indonesia dalam jabatan-jabatan pemerintah meningkat dengan tajam. Dari suatu penelitian pada tahun 1941 memang ternyata bahwa peningkatan itu menyangkut jabatan-jabatan rendah dan

menengah,<sup>6</sup> tetapi di komunitas Eropa ada kekhawatiran bahwa jabatan-jabatan tinggipun akan diambil alih. Di samping itu semakin banyak orang Indonesia duduk dalam dewan-dewan pemerintahan umum, seperti di dewan-dewan kota dan provinsi. Perlawanan benar-benar timbul terhadap rencana memperluas peran serta orang Indonesia dalam susunan *Volksraad*, sedangkan perasaan bahwa segmen penduduk Eropa akan tergecet mendapat ekspresi dalam pembentukan *Vaderlandse Club*.

Masalah-masalah berkenaan dengan perubahan cepat dalam masyarakat Hindia Timur tidaklah berlalu tanpa bekas di kalangan kaum Mason Bebas. Dalam I.M.T. dari tahun 1931 dimuat sebuah sumbangsih dari J.F.A.M. Koning, yang berjudul *Onze grondslagen en de Nederlandsch-Indische Maatschappij* (Asas-asas kita dan Masyarakat Hindia Belanda), yang berasal dari suatu ceramah pengantar yang telah diberikannya atas permintaan Wakil Suhu Agung pada Musyawarah Provinsi yang diadakan setiap tahun.<sup>7</sup> Dilihat dari latar belakang tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud dari pendapat-pendapat Koning diterima baik oleh sebagian besar kaum Mason Bebas. Titik tolak bagi Koning adalah pertanyaan bagaimana asas-asas Tarekat Mason Bebas dapat disebarakan dan diterapkan dalam masyarakat Hindia Timur. Ia menyatakan bahwa cita-cita tentang kemerdekaan, persamaan, dan Tarekat umum belum dipraktikkan di mana pun juga dan ia bertanya apakah asas-asas itu mempunyai peluang untuk berhasil dalam masyarakat seperti yang ada pada waktu itu di Hindia Timur. Koning tiba pada kesimpulan berikut:

“Sampai lima belas atau dua puluh tahun yang lalu, kelompok Barat dan Indo-Eropa memegang pimpinan dalam

6. Laporan Komisi Visman 1941, I, 56

7. IMT th. 36, 509-517

Masyarakat kita. Namun para cendekiawan dari sejumlah ras Timur telah meminta peran serta dalam memimpin, walaupun berbeda dalam bentuknya, mulai dari perkembangan evolusioner sampai langsung pemerintahan sendiri dan apakah orang Belanda dihalau pada waktu yang bersamaan atau pun tidak, tetapi pada akhirnya semuanya sama dalam tujuan: "hak menentukan nasib sendiri". Upaya ini, yang menurut pendapat saya sangat masuk akal, telah menimbulkan kegelisahan di semua segmen penduduk, dan mengakibatkan pertentangan ras yang semakin diperuncing, serta rasa curiga yang semakin besar terhadap tindakan dan maksud satu sama lain. Di mana menurut keyakinan saya, ras-ras Barat sampai waktu tertentu di masa depan masih akan menetap di negeri ini, maka untuk Masyarakat Hindia Belanda menurut saya pertama-tama dibutuhkan saling toleransi ras yang lebih besar. Apakah pengertian itu masuk dalam kerangka asas-asas kita? Menurut pendapat saya, pasti begitu. Saya menganggapnya sebagai suatu bentuk transisi menuju Tarekat".

Penulis beranggapan bahwa kaum Mason Bebas mempunyai tugas untuk memperbaiki hubungan-hubungan dengan masyarakat Hindia Timur melalui perluasan toleransi dan rasa hormat. Namun, dengan cara kerja Tarekat Mason Bebas yang sekarang, katanya, tidak mungkin akan ada pengaruh yang terorganisasi. Hampir semua orang berpendapat bahwa dengan cara kerja yang sekarang hanya sedikit yang dapat tercapai. Sebagian dari para anggota Tarekat sudah pasrah terhadap situasi ini, sedangkan sebagian lainnya sedang mencari cara-cara untuk memperbesar dampak baik yang dihasilkan pekerjaan masonik. Koning menghisabkan dirinya pada kelompok terakhir dan kemudian melancarkan sejumlah gagasan. Salah satu di antaranya adalah untuk mengusahakan agar Tarekat itu lebih dikenal orang banyak. Dalam penerangan kepada orang Eropa, terutama tema toleransi yang harus ditonjolkan. Selanjutnya ia menyarankan agar penerangan

kepada orang-orang Indonesia yang berminat dilakukan oleh anggota-anggota Indonesia dari Tarekat, dengan alasan bahwa suatu ceramah oleh seorang Eropa tidak banyak bermanfaat oleh karena "sikap curiga antara Timur dan Barat yang makin bertambah". Juga perlu diadakan seleksi dari pengunjung-pengunjung dalam pertemuan-pertemuan penerangan. Hanya orang-orang "dengan gagasan evolusioner mengenai pertumbuhan Masyarakat dan yang memegang posisi di Masyarakat yang cukup berarti, yang dipercayai oleh lingkungannya", itulah yang patut diundang.

Suatu pokok menarik lainnya yang dibahas Koning dalam artikelnya adalah pekerjaan sosial para anggota. Dahulu, demikian katanya, tugas Tarekat terutama terletak di bidang bantuan materiil dan rohani. Namun oleh karena sekarang sebagian besar dari pekerjaan tersebut sudah diambil alih oleh pemerintah, lahan kerja ini telah sangat menciut. Dalam keadaan seperti itu, dapat dipertimbangkan usaha-usaha untuk merangsang perkembangan rohani, dan juga dapat diberi lebih banyak waktu untuk membicarakan masalah-masalah ketatanegaraan. Dalam hal itu ia sekali menunjuk kepada situasi aktual, di mana:

"alur garis yang dilalui masyarakat yang sedang berkembang, yang juga dilalui masyarakat Hindia Belanda yang makin berkembang itu, hanya dan melulu digariskan oleh lembaga-lembaga kenegaraan. Di negeri ini oleh *Volksraad*, Dewan-dewan Provinsial, Kabupaten, Kotapraja, Dewan-dewan Kebudayaan dan dewan-dewan setempat, dll. *Volk-sraad* sebentar lagi akan mendapat mayoritas orang pribumi, dewan-dewan kabupaten sudah di dominasi unsur pribumi; di dewan-dewan provinsi dan kotapraja terus menerus dirasakan desakan kuat menuju perluasan keanggotaan non-Barat. Jadi jalannya perkembangan masyarakat kita akan semakin dipengaruhi oleh warga-warga Timurnya."

Kalau kita menerima perkembangan ini, Koning melanjutkan, maka di dalam loge-loge juga akan ada lebih banyak perhatian terhadap urusan-urusan kenegaraan dan "di pihak lain akan jauh lebih banyak orang pribumi, termasuk saudara saudara pribumi, yang duduk di badan-badan otonom". Menyimpulkan sumbangsih Koning, dapat dikatakan bahwa ia menganggap bangkitnya gerakan nasional sebagai suatu tantangan. Justru bagi kaum Mason Bebas ada tugas untuk tidak memperbesar pertentangan-pertentangan yang ada. Sewaktu gerakan nasional Indonesia mulai sadar akan hak-haknya, di kalangan komunitas Eropa terbit dorongan untuk melindungi kepentingan-kepentingan mereka melalui pembentukan partai dan konsentrasi kekuasaan. Namun kaum Mason Bebas justru harus berusaha menjembatani pertentangan-pertentangan antar-kelompok yang semakin meruncing itu.

Di latar belakang pembelaan Koning terbentang kenyataan yang menyeramkan bahwa masyarakat kolonial sedang dalam proses perpecahan, menjadi partai-partai yang saling menentang. Pergaulan antara kulit putih dan kulit cokelat tinggal impian saja, dan sewaktu kalangan Indonesia cenderung mengarah ke kiri, maka di kalangan orang Eropa terjadi suatu gerakan-kontra dalam bentuk pergeseran ke kanan.

Kalau *Vaderlandse Club* menjadi kelompok penekan terpenting dari orang-orang Belanda totok, maka pada sekitar tahun 1934 muncul "*Nationaal-Socialistische Beweging (NSB)*" Hindia Belanda. Yang menarik ialah bahwa partai itu mendapat banyak pendukung di kalangan Indo-Eropa, dan pada tahun 1935 jumlah mereka mencapai 3.500 anggota dari keseluruhan anggota 5.000 orang. Keanggotaan mereka agak sulit dilaraskan dengan ideologi bangsa Aria yang dianut gerakan nasional sosialis, namun menunjukkan betapa sulit hubungan-hubungan sosial pada zaman itu. Ditambah dengan kurang lebih

9.000 anggota dari *Vaderlandse Club* pada titik puncaknya, perkembangan ini merupakan jumlah yang menggelisahkan banyak orang Mason Bebas.

Menurut oposisi yang konservatif, pada tahun 1933 sudah jelas ke mana *inlandersbeleid* dan "sikap lemah pemerintah" akan bermuara, ketika di kapal angkatan laut "De Zeven Provinciën" pecah pemberontakan yang terutama melibatkan awak kapal orang Indonesia. Sama spektakulernya adalah demonstrasi umum besar yang diadakan oleh pegawai-pegawai negeri di Batavia pada waktu itu. Slogan-slogan yang dibawa, seperti "Pemerintah membuat pegawai mau berontak", menunjukkan bahwa rasa ketidakpuasan sudah menular ke mana-mana. Walaupun kedua letupan kegelisahan masyarakat dipicu oleh serangkaian pemotongan terhadap upah dan gaji, namun bentuk yang diambil oleh ketidakpuasan itu, dengan jelas mencerminkan kecenderungan polarisasi yang sedang berlangsung dalam masyarakat. Dalam hubungan ini sepertinya sesuatu yang hampir merupakan perlambang bahwa majalah yang sering melemparkan kritik, *De Stuw* sudah harus gulung tikar setelah beberapa tahun.<sup>8</sup> Didirikan pada tahun 1930 sebagai organ "Perkumpulan untuk memajukan pembangunan masyarakat dan ketatanegaraan Hindia Belanda", majalah itu mengambil tempat tersendiri dalam spektrum politik. Redaksinya terdiri dari tokoh-tokoh terkemuka di dunia pemerintahan dan ilmu pengetahuan, yang walaupun menghadapi tekanan, tetap berpegang pada prinsip-prinsipnya. Namun pada tahun 1934 terpaksa diputuskan untuk menutup majalah itu. Katanya, pengaruh *De Stuw* hanya terbatas saja, namun sebagai suatu kekuatan yang melawan arus, pengaruhnya tidak dapat dianggap remeh. *Stuw-*

---

8. Locher-Scholten 1981, 144

*groep* (Kelompok Dorongan) di mana Mason Bebas Van Mook memainkan peranan yang cukup berarti, mengupayakan pembentukan suatu persemakmuran (*gemenebest*) Hindia Timur yang tetap terikat dengan Belanda; suatu cita-cita yang sudah tidak menarik lagi bagi orang-orang Indonesia yang berorganisasi secara politik. Dengan penutupan majalah itu, lenyap suara terakhir di publik yang mendesak terjadinya kerja sama. Bahwa orang-orang Belanda dan orang-orang Indonesia sekitar tahun 1930 sudah jauh terpisah satu sama lain, merupakan juga pendapat dari Mason Bebas A. de Geus yang merasa bahwa orang-orang Belanda di Batavia pada waktu itu "sudah tidak lagi hidup dengan, bahkan tidak lagi hidup di samping, orang-orang Pribumi".<sup>9</sup>

Juga De Visser Smits mengungkapkan rasa jengkelnya terhadap iklim sosial di Hindia, ketika pada tahun 1930 ia menulis suatu tinjauan dalam I.M.T. dengan judul *Het land onzer inwoning* (Negeri tempat tinggal kita).<sup>10</sup> Ia merasa murung karena adanya kasus-kasus mengenai "kebencian dan prasangka ras" di lingkungannya, dan ia menulis sebagai berikut:

"Seorang pemuda orang Belanda yang kekar, berusia 22 tahun dan baru saja "diimpor" dari Belanda, dengan gembara datang menceritakan kepadaku pengalamannya yang pertama. Seorang *inlander* dengan sepatu mengkilap berani berjalan di jalan suatu onderneming dan bermaksud melewati administratur dan dua pegawai muda, termasuk narasumberku. Mereka pun bertindak. *Inlander* itu dihajar, sepatu-sepatu dicopot dengan keras dari kakinya dan dilempar ke arah saudara kulit cokelat itu yang lari terbirit-birit. Teman mudaku membantu di dalam penghajaran itu seraya disaksikan oleh kepalanya yang menyetujui tindakan ini. Ia merasa pekerjaan memperadabkan itu sangat indah. Kami

---

9. IMT th. 36, 93

10. Idem th.35, 1-6

menyampaikan pendapat kami, namun adat onderneming sudah berakar. Masalahnya adalah soal 'sepatu', saudara berwarna kulit cokelat itu seharusnya melewati petingginya dengan kaki telanjang".

### 3. Tarekat, loge-loge dan anggota-anggota menurut jumlah

Perkembangan yang pesat dari Tarekat pada pergantian abad dapat juga dilihat dari pertumbuhannya dalam angka. Berdasarkan angka-angka yang ada, dapat dipastikan bahwa pertumbuhan jumlah anggota pada umumnya berlanjut terus sampai paruh pertama tahun-tahun dua puluhan. Namun kalau kita tinjau angka-angka dari tahun-tahun belakangan, maka menjadi jelas bahwa penurunan sudah mulai terjadi pada awal tahun-tahun tiga puluhan. Penurunan jumlah anggota berlangsung antara tahun 1930 dan 1940 secara berangsur-angsur, tetapi waktu kegiatan dilanjutkan lagi setelah pendudukan Jepang, ternyata Tarekat telah diperlemah oleh peperangan. Di kota-kota besar kegiatan-kegiatan berhasil dihidupkan kembali, namun sejak awal tahun-tahun lima puluhan di tempat-tempat itupun pekerjaan semakin sulit dilakukan. Mula-mula pendirian loge-loge dan Musyawarah Indonesia sedikit mengimbangi penurunan keanggotaan, namun oleh karena tindakan pihak penguasa, perkembangan tersebut tidak dapat dilanjutkan. Mengingat pentingnya loge-loge dan Musyawarah Indonesia, pokok itu akan dibahas secara tersendiri.

Setelah empat loge baru didirikan pada awal tahun-tahun tiga puluhan, loge-loge di Hindia Timur seluruhnya berjumlah 25 buah. Inilah jumlah terbesar yang pernah tercapai. Setelah perang, di Jakarta masih didirikan lagi loge "De Witte Roos (Mawar Putih)", yang berdiri sampai tahun 1959.

Pertama-tama kita memperhatikan pendirian loge "De



Broedertrouw (Kesetiaan Saudara)" di Bandung, kemudian loge "Palembang", "De Hoeksteen (Batu Penjuru)" di Sukabumi dan loge "Serajoedal (Lembah Serayu)" di Purwokerto, Jawa Tengah. Dan akhirnya akan dibicarakan loge "De Witte Roos" dari tahun 1948.

Pada tanggal 19 September 1931 dilakukan peresmian loge "De Broedertrouw", sebagai anak dari loge "Sint Jan", yang pada saat itu merupakan loge terbesar di Hindia dengan lebih dari 200 anggota. Upacaranya dilangsungkan di Rumah Pemujaan "St. Jan" dan di hadapan Wakil Suhu Agung serta anggota-anggota lain dari Pengurus Besar Provinsial. Berdirinya loge itu rupanya tidak hanya disebabkan adanya kebutuhan beberapa orang Mason Bebas untuk berkumpul dalam lingkungan yang lebih kecil. Dari laporan tentang pendirian loge itu nyata bahwa para pengambil prakarsa menghendaki suatu pendekatan lain dari Tarekat Mason Bebas. Namun tidak jelas apa pendekatan baru itu sebenarnya.<sup>11</sup> Loge itu bertumbuh dengan baik tetapi tidak bertahan hidup oleh karena pecahnya perang. Setahun kemudian, pada tanggal 2 Agustus 1932 diresmikan di Palembang loge dengan nama yang sama dengan kota itu. Didahului oleh perkumpulan "Palembang" yang berdiri pada tahun 1930, peresmian loge inipun dihadiri oleh Wakil Suhu Agung dan anggota-anggota Badan Pengurus Besar Provinsial.<sup>12</sup> Dalam pidato pembukaannya, ketua menegaskan tujuan-tujuan etika Tarekat. Usaha yang dilakukan, dalam periode seperti itu, bukan pertama-tama untuk meningkatkan jumlah anggota. Juga loge "Palembang" mempunyai hubungan yang khusus dengan loge lain. Sebab, ternyata loge Batavia "De Ster in het Oosten" banyak sumbangsuhnya dalam pembentukan loge "Palembang". Loge ini juga

---

11. Idem th. 37, 3-6

12. Idem th. 37, 464

mengalami pertumbuhan yang baik, sehingga pada tahun 1940 saja jumlah anggotanya sudah bertambah dua kali lipat.

Loge ketiga yang lahir pada tahun-tahun ini adalah "De Hoeksteen" di Sukabumi di daerah Priangan. Pada tahun 1907 sudah ada perkumpulan masonik yang dinamakan "Fiat Lux". Sejumlah Mason Bebas dari sekitar Sukabumi berkumpul secara teratur, namun oleh karena keberangkatan seorang promotor yang aktif, pertemuan-pertemuan itu terhenti. Tetapi perkumpulan itu tetap ada dan pada tahun 1926 memperoleh pengakuan. Pada tahun 1932 para Mason Bebas di Sukabumi melangkah lebih jauh dan menyampaikan permohonan untuk menjadi loge "dengan lingkungan kerja yang terbatas". Setelah persetujuan diterima, peresmian loge "De Hoeksteen" diadakan pada tanggal 4 Maret 1933. Dihadiri sekitar seratus Mason Bebas dari loge-loge lain dan di bawah pimpinan penjabat Wakil Suhu Agung peresmian itu dilangsungkan. Ketua yang baru saja dilantik itu dalam pidato pembukaannya memberitahukan bahwa "De Hoeksteen" telah dimulai dalam keadaan yang sulit, dan khususnya ia sebut "situasi yang kurang menguntungkan di Eropa".<sup>13</sup>

"Pada masa ini yang penuh keprihatinan dan kesengsaraan, di mana kami dengan cemas merasakan kelahiran suatu tatanan dunia yang baru, kita manusia memerlukan suatu tempat yang tenang dan tenteram, suatu tempat untuk merenung. Hanya melalui pertobatan yang mendalam, dapat kita menggali kekuatan dalam pergumulan untuk hidup dan untuk dapat memulihkan kembali kepercayaan kita kepada sesama manusia".

Keadaan yang suram tidak mengizinkan untuk menyajikan "makanan anggota" yang terkenal kepada para tamu. Sebab itu hanya dihidangkan makanan kecil. Loge itu berha-

13. Idem th. 38, 490-493

sil untuk bertahan dengan baik pada tahun-tahun sebelum perang, dan sampai pada tahun 1940 jumlah anggota tetap berada pada tingkat yang sama.

Sebagai loge keempat pada tanggal 4 Juni 1933 telah diresmikan loge "Serajoedal" di mana sekali lagi suatu utusan besar dari Badan Pengurus Besar hadir.<sup>14</sup> Juga di sini perkumpulan-perkumpulan Mason Bebas telah bekerja sebelum adanya suatu loge Perkumpulan terakhir berasal dari tahun 1926 dan bertahan terus sampai "Serajoedal" didirikan. Loge itu selama persiapan telah mendapat banyak bantuan dari loge "Mataran" di Yogya. Nama loge baru itu oleh ketua dalam pidato pembukaannya dihubungkan dengan kata bahasa Jawa kuno "serayu", yang berarti "mengupayakan keindahan". Ia juga membandingkan nama itu dengan sungai yang mempunyai nama yang sama di daerah itu, yang bagaikan aliran yang membangkitkan hidup dapat menyiarkan terang dari loge itu. Untuk perkembangan selanjutnya, bukanlah tanpa arti bahwa salah seorang pendiri loge itu adalah R.A.A. Sumitro Kolopaking Purbonegoro, yang hampir seperempat abad kemudian menjadi Suhu Agung pertama dari Loge Agung Indonesia.

Loge Belanda terakhir yang didirikan di Jawa adalah "De Witte Roos", yang didirikan di Jakarta dan diresmikan pada tanggal 20 November 1948 oleh Wakil Suhu Agung dan dihadiri oleh banyak sekali orang. Pembentukan loge ini merupakan peristiwa istimewa dan membawa secerah harapan. Jumlah anggota sampai saat terakhir tetap konstan. Loge itu masih mempunyai lima puluh anggota ketika kegiatan harus dihentikan pada tanggal 14 Januari 1958 sebagai akibat tindakan-tindakan anti-Belanda.<sup>15</sup>

---

14. Idem th. 38, 686

15. Lowensteijn 1961, 134

Dalam usaha menjawab pertanyaan bagaimana perkembangan Tarekat ditinjau dari segi keanggotaannya, kita menghadapi masalah bahwa kalau untuk masa sebelum 1940 itu angka-angka lengkap, maka tidak begitu halnya setelah tahun 1945.<sup>16</sup> Setelah perang, baru pada tahun 1947 ada data lagi, namun sesudah itu timbul lagi kekosongan-kekosongan catatan. Jumlah-jumlah total diperoleh dengan menjumlahkan anggota-anggota yang terdaftar pada loge-loge. Untuk tahun-tahun setelah tahun 1945 angka-angka dicatat setiap tiga tahun, dan kalau tidak ada angka untuk tahun tertentu, maka telah diambil sebagai dasar data dari setahun sebelumnya atau setahun kemudian.

### Perkembangan jumlah anggota Tarekat di Hindia Belanda sejak tahun 1930

1930	1402	1938	1276
1931	1360	1939	1261
1932	1379	1940	1223
1933	1360	1947	403
1934	1369	1950	641
1935	1348	1953	474
1936	1321	1956	346
1937	1305	1959	206

Gambaran umum adalah bahwa penurunan jumlah anggota terjadi sejak 1930 dengan sangat berangsur-angsur. Setelah pendudukan Jepang, mula-mula terjadi sedikit penambahan yang kemudian disusul oleh suatu kemerosotan yang tajam. Sayang sekali, oleh karena tidak ada keterangan demografis yang pasti, tidak dapat ditentukan apakah kemunduran itu berjalan paralel dengan berkurangnya penduduk pria orang Belanda pada umumnya.

16. Bandingkan angka-angka di Lampiran II 1-25

Yang dapat dipastikan ialah bahwa Tarekat pada tahap akhir eksistensinya tetap hidup, terutama di kota-kota besar. Hal itu menjadi jelas kalau angka-angka itu disusun menurut kota, dan jumlah anggota dari ke tiga loge Jakarta digabungkan. Di ibu kota pada waktu itu terdapat kira-kira setengah jumlah seluruh anggota.

**Perkembangan jumlah anggota Tarekat sejak tahun 1947, menurut kota tempat tinggal**

	1947	1950	1953	1956	1959
Jakarta	201	280	219	167	79
Bandung	75	121	91	58	40
Surabaya	63	90	54	36	39
Medan	13	50	51	34	14
Semarang	12	36	22	17	16
Makassar	31	42	11	9	4
Palembang	—	8	13	20	11
Bogor	8	14	13	5	3

Kembali ke tahun-tahun tiga puluhan, seruan minta tolong berikut ini, yang dikutip dari I.M.T. edisi 1933-'34,<sup>17</sup> menunjukkan betapa krisis telah menyengsarakan para anggota Tarekat, "Dana bantuan krisis sudah kosong; keadaan beberapa saudara kita yang terkena oleh krisis ini, menyebabkan mereka sangat membutuhkan pertolongan..."

**4. Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) dan masalah pengangguran**

Literatur jenis novel dengan cara yang khusus memperlihatkan bahwa krisis ekonomi yang terjadi pada tahun-tahun tiga puluhan telah sangat mempengaruhi kehidupan pribadi

17. IMT th. 39, 575

orang-orang Belanda yang tinggal di Hindia. Buku *Menschen in malaise* (Manusia-manusia dalam Depresi) dari P. Korthuys menggambarkan situasi akibat penurunan penghasilan suatu keluarga Belanda yang akhirnya terpaksa pulang kembali ke negeri Belanda. Dalam *Indische getij, Hollandsche bakens* (Pasang surut Hindia, Rambu-rambu Belanda), Voortland dan De Keizer menceritakan bagaimana seorang karyawan yang diberhentikan dari pekerjaan di perusahaan gula, mengerjakan segala sesuatu agar dapat bertahan hidup, sedangkan penulis Hindia terkenal, Beb Vuyk, dalam buku *Duizend eilanden* (Seribu pulau) mengisahkan bagaimana hidup tokoh utama dalam bukunya itu terancam oleh situasi ekonomi yang merosot.

Dari edisi-edisi I.M.T. ternyata bahwa perhatian bagi akibat-akibat pengangguran di kalangan orang Eropa sudah ada sejak sebelum tahun tiga puluhan. Sudah pada tahun 1904 majalah itu mengutarakan bahwa banyak orang menjadi penganggur oleh karena pihak pemerintah, sektor niaga, dan industri mulai menuntut pendidikan yang lebih tinggi dan keterampilan yang lebih besar dari karyawan-karyawannya.<sup>18</sup> Di mana-mana di Hindia Timur tercipta proletariat orang Eropa yang sulit mendapat pekerjaan. Selain bahaya yang ditimbulkan situasi itu bagi "keamanan dan ketertiban umum", hal itu berarti bahwa tenaga-tenaga produktif hilang bagi masyarakat. Oleh karena dengan sumber-sumber yang ada tidak banyak dapat diperbuat maka penyelesaiannya, menurut penulis artikel itu, terletak pada perluasan kegiatan-kegiatan ekonomi, terutama di sektor pertanian dan industri. Penulis sadar akan kegagalan-kegagalan di bidang pertanian pada masa lampau. Namun itu bukan berarti bahwa jalan itu tidak dapat ditempuh lagi. Dalam hubungan itu, penting untuk meneliti sebab-sebab kegagalan itu. Tujuan akhirnya, yakni perbaikan dari

---

18. Idem th. 9, 481-484

mutu kehidupan masyarakat, terutama dianggap sebagai suatu tujuan masonik.

Untuk menolong penganggur-penganggur orang Eropa, beberapa waktu sebelum tahun 1904 di Batavia telah dibentuk suatu komisi yang diketuai residen setempat. Di antara anggota-anggotanya terdapat tujuh orang Mason Bebas, termasuk Wakil Suhu Agung A.S. Carpentier Alting dan C. Rogge, yang bertindak sebagai sekretaris. Terhadap pertanyaan bagaimana bantuan itu sebaiknya diberikan, rupanya tidak ada jawaban yang jelas. Mungkin itu juga sebabnya mengapa orang-orang yang menaruh minat diajak untuk menyampaikan saran-saran. Bagaimana pun juga, bantuan harus berarti bahwa dapat diciptakan pekerjaan-pekerjaan yang langgeng. Tidak jelas apa yang terjadi dengan komisi itu, dan juga I.M.T. diam mengenai hal tersebut. Pemulihan konjungtur yang mulai pada sekitar tahun 1905, mungkin menjelaskan mengapa tidak ada acuan-acuan lain lagi. Sekitar tahun 1921 terjadi lagi krisis penjualan produk untuk sementara waktu, yang mengakibatkan masa yang sulit namun yang dapat diatasi dengan segera. Sejak tahun 1930 pecah lagi suatu masa krisis, kali ini disertai pengangguran tanpa taranya. Sebagai akibatnya juga segmen penduduk orang Eropa terpukul dengan hebat. Nada keprihatinan yang tiap kali disuarakan I.M.T. menunjukkan bahwa bukan hanya lapisan bawah, tetapi juga lapisan menengah dan atas dari komunitas Eropa mengalami masa yang sulit. Bagaimana keterkaitannya dengan para penulis di I.M.T., akan diuraikan lebih lanjut.

Berita pertama dalam majalah itu menyangkut suatu laporan tentang suatu wejangan yang pada tanggal 24 September 1931 disampaikan di loge *De Ster in het Oosten*. Pembicara menjelaskan bahwa pengangguran di kalangan orang Eropa masih terus meluas. Untung sementara itu telah didirikan suatu

organisasi di Batavia yang ingin memberikan bantuan. Pembicara di loge itu, Buys, berseru agar para korban dibantu secara keuangan, dan seruannya itu mendapat sambutan. Juga diputuskan untuk lebih memberikan publisitas terhadap masalah pengangguran melalui majalah pemberitahuan loge-loge Batavia itu.<sup>19</sup>

Beberapa minggu kemudian di loge itu juga diberi perhatian terhadap masalah pengangguran di Eropa. Lapornya menyebut tentang suatu presentasi oleh Willemsen yang berbicara mengenai suatu kongres yang baru saja diselenggarakan di Eropa, di mana utusan-utusan dari banyak negara telah memberikan pandangan mereka. Persoalan yang dibicarakan ialah bagaimana membantu mengatasi kesengsaraan di kalangan kaum penganggur. Yang menarik ialah bahwa pembicara memberi perhatian besar terhadap apa yang dikemukakan oleh pihak Rusia. Bagi dia soalnya adalah mendapatkan orang-orang beriktikad baik, yang bersedia memikirkan penyelesaian-penyelesaian yang mungkin.<sup>20</sup>

Juga di luar Batavia pokok itu menarik perhatian loge-loge lain. Pada tanggal 16 Desember tahun 1931 Luytjens berbicara di loge "Excelsior" di Buitenzorg, dengan bertitik tolak pada ceramah Buys di Batavia. Menurut pembicara tersebut, sebab-sebab gejala itu harus dipelajari dahulu sebelum dapat diambil langkah-langkah untuk mengatasinya. Ia berpikir bahwa pertama-tama harus diusahakan untuk membentuk kesempatan bekerja dan hanya kalau itu tidak mungkin, baru diberikan bantuan keuangan. Dalam pengantarnya itu, ia mengugah para pendengarnya untuk menjalankan tugas masoniknya dalam hal ini.

---

19. Idem th. 37, 87

20. Idem th. 37, 174-175



Langkah pertama dari anggota-anggota "Excelsior" adalah untuk mengumpulkan uang secara sukarela bagi "Panitia Pemberian Bantuan kepada Kaum Penganggur Krisis" setempat. Sebagian dari uang terkumpul dimaksudkan juga bagi para penganggur akibat krisis ekonomi di antara anggota-anggota Tarekat, sekurang-kurangnya kalau ternyata bahwa mereka pun memerlukan bantuan.

Pada kesempatan itu diberitahukan bahwa ada rencana-rencana di pihak "Badan Pengurus Besar Provinsial" untuk mengadakan kuesioner tentang pengangguran di kalangan anggota Tarekat.

Pada awal tahun 1933, De Visser Smits sebagai pimpinan redaksi I.M.T. menyapa para pembacanya dengan sebuah artikel dengan judul *Werkloosheid. Alle broeders moeten arbeidsbemiddelend optreden* (Pengangguran. Semua anggota harus bertindak sebagai pengantara pekerjaan). Penulis rupanya khawatir melihat perkembangan-perkembangan terakhir dan mengajukan pertanyaan "apakah pemutusan hubungan kerja, uang tunggu dll. akan semakin keras suaranya?" Ia membuka artikelnya dengan suatu *cri de coeur* (jeritan hati): "Hantu pengangguran bergentayangan, juga di Hindia Timur yang ceria".<sup>21</sup> Ia mengingatkan bahwa menganggur dulu di Hindia Timur, ketika keadaan ekonomi lebih baik, sebagai suatu noda. Ternyata sekarang bagi tenaga-tenaga yang terampil pun sulit mendapat pekerjaan yang cocok. Dalam pada itu keadaan ini juga sudah mewabah ke anggota-anggota Tarekat.

De Visser Smits kemudian menunjuk kepada aktualitas "Kewajiban-kewajiban Lama" dari tahun 1723, yang seperti telah dikatakan sebelumnya merupakan ringkasan dari peraturan-peraturan dan garis-garis pedoman. Menurut peraturan-

---

21. Idem th. 38, 298-301

an, seorang anggota Tarekat harus membantu anggota lain yang sedang dalam kesulitan. Sangat tepat peraturan yang berbunyi: "Engkau harus memberikan dia pekerjaan selama beberapa hari atau memberikan rekomendasi pekerjaan kepadanya". Penulis selanjutnya menegaskan bahwa hanya mereka yang memang mempunyai kemampuan dalam hal ini yang harus bertindak "sebagai pengantara pekerjaan". Melalui penghitungan yang sederhana, ia mendapat angka kira-kira 175 anggota yang menganggur yang membutuhkan bantuan. Ia kemudian menghimbau para anggota penganggur tersebut untuk mengisi sebuah formulir dengan data pribadi dan mengirimnya ke redaksi. Melalui publikasi data tersebut, mungkin ada peluang bagi mereka untuk bekerja. Yang lain-lain diminta untuk membantu dengan ikut mencari lowongan-lowongan pekerjaan bagi orang-orang yang kurang beruntung itu. Untuk membantu mereka secara finansial, sudah mulai dipersiapkan pembentukan sebuah panitia bantuan masonik.

I.M.T. kemudian membuka kolom-kolomnya bagi para pencari kerja, yang dapat memberitahukan keadaan pribadi mereka serta jenis pekerjaan yang mereka cari dalam suatu rubrik "Pengantara pekerjaan oleh dan untuk Kaum Mason Bebas di Hindia Belanda". Namun tidak dapat dilacak lagi sebagaimana jauh cara itu efektif. Ada nama yang lama sekali muncul di daftar, sedangkan ada yang menghilang dengan cepat. Namun apakah itu disebabkan karena mereka mendapat pekerjaan, pulang ke Nederland atau karena ada yang minta dicoret namanya berhubung tidak mendapat jawaban, tidaklah jelas.

Dengan meninjau edisi-edisi I.M.T. selama beberapa tahun dan mencatat data tentang anggota-anggota Tarekat yang menganggur, dapat dibuat gambaran yang jelas tentang tipe

pencari kerja pada masa itu. Apabila tiga puluh enam Mason Bebas pencari kerja, yang datanya sebanding, diteliti lebih lanjut, ternyata umur mereka terbentang mulai dari usia 26 tahun sampai 57 tahun. Mereka sebagian besar lahir di Nederland, terutama memperoleh pendidikan teknis menengah atau tinggi dan kebanyakan bekerja di perusahaan gula. Pada umumnya mereka memiliki fungsi kepemimpinan di situ. Data rinci tentang setiap pencari kerja telah dimuat dalam lampiran IV.

Di samping upaya memberikan pekerjaan yang cocok bagi anggota-anggota Tarekat yang sudah menjadi penganggur, juga diusahakan untuk mengumpulkan dana penanggulangan keadaan krisis. Dalam I.M.T secara teratur diadakan seruan untuk mendukung "Dana Bantuan Sentral" atau "Dana Krisis", dan kalau ditinjau sumbangan-sumbangan yang dipertanggungjawabkan, rupanya jumlah uang yang terkumpul bukan kecil. Dana itu dikelola oleh Loge Agung Provincial, yang juga bertanggung jawab atas pembagian uang.

Sewaktu krisis itu berkepanjangan, perhatian di kolom-kolom I.M.T. menurun. Walaupun mulai terjadi pemulihan secara hati-hati di bidang usaha, keadaan yang rawan memang belum berlalu. Suatu artikel panjang pada tahun 1938 mengemukakan hal-hal berikut:<sup>22</sup>

"Para Bendahara dari loge-loge dapat menceritakan kisah-kisah dramatis tentang kesengsaraan terselubung yang tidak kunjung surut. Di terlalu banyak kalangan swasta dan juga anggota tarekat kaum dana-dana cadangan sudah terkuras habis. Bantuan yang diberikan bertahun-tahun lamanya sekarang tidak lagi datang, sebab para pemberi sendiri sudah mengalami kemunduran dalam bidang keuangan dan dengan demikian di pengurus-pengurus loge masih terus masuk sederetan permohonan untuk bantuan. Ada

---

22. Idem th. 43,645-652

juga kesatuan mason yang sudah tidak bisa memberi apa-apa oleh karena keadaan keuangan logam sudah teramat kecil untuk dapat menjalankan kegiatan yang normal. Di daerah-daerah perkebunan, pada masa yang baik telah dibangun gedung-gedung yang berharga tinggi, tetapi pada waktu itu pengumpulan uang dalam jumlah yang cukup besar hanyalah untuk mengadakan pertemuan ramai pada malam hari. Tidak terpikir akan suatu masa depan yang suram, dan masalah-masalah penghapusan nilai buku dan pemeliharaan sama sekali bukan merupakan masalah. Namun semuanya berjalan lain, dan sekarang pengurus-pengurus pusing kepala untuk merawat gedung-gedung dengan kas yang kosong. Kosong juga, sebab krisis telah menyebabkan banyak anggota tidak lagi sanggup membayar iuran. Badan Pengurus Besar Provinsial telah melakukan sedapat-dapatnya, dan masih melakukan sedapat-dapatnya, namun pertanyaannya adalah sampai sebagaimana jauh dapat dipertanggungjawabkan untuk terus memberikan bantuan, kalau sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa keadaan normal akan kembali”.

##### **5. Kaum Mason Bebas (Vrijmetselarij), ekstremisme politik Belanda dan sosialisme nasional pada tahun tigapuluhan**

Masyarakat Hindia Belanda dalam periode sebelum perang dunia kedua ditandai oleh perhatian yang makin meningkat terhadap dunia politik. Ini tidak hanya berlaku bagi orang Indonesia, tetapi juga bagi komunitas orang Belanda yang secara tradisional tidak berpolitik. Kebanyakan sejarawan menekankan bahwa politisasi di kalangan orang Belanda telah mengakibatkan suatu “pergeseran ke kanan”. Drooglever menunjukkan bahwa *Vaderlandse Club* sebagai suatu partai konservatif memperoleh banyak dukungan di kalangan orang Belanda “impor”. Tidak lama setelah didirikan, gerakan itu mempunyai sekitar 9.000 anggota, yang merupakan sepertiga dari jumlah orang totok dewasa. Penulis kemudian menarik kesimpulan bahwa partai tersebut merupakan per-

wujudan dari reaksi lapisan atas masyarakat kolonial terhadap bangkitnya nasionalisme Indonesia. Tetapi, demikian ditambahkannya, reaksi itu juga ditujukan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang ingin memperhitungkan nasionalisme itu.<sup>23</sup>

Kebijakan pemerintah pada tahun-tahun tiga puluhan semakin menjadi batu sandungan bagi semua pihak yang tidak mau tahu tentang "pelepasan perwalian" dari rakyat Indonesia. Kecuali *Vaderlandse Club* yang dengan berjalannya waktu mengambil sikap yang lebih lunak, "N.S.B." Hindia Belanda juga menganut pendirian bahwa kesatuan dari Kerajaan harus dipertahankan selamanya. Partai itu selanjutnya merasa bahwa gerakan nasional sosialisme dalam waktu dekat akan mengambil alih kekuasaan di negeri Belanda, dan oleh karena itu usahanya sebanyak mungkin diarahkan kepada penguatan ikatan dengan Belanda.

Juga "N.S.B." Hindia dengan segera memperoleh dukungan besar. Anggota-anggotanya – seperti telah dikatakan sebelumnya – berasal bukan hanya dari kelompok orang Belanda "impor", namun juga dalam jumlah besar dari kalangan Indo-Eropa. Pada titik puncaknya "N.S.B." memiliki sekitar 5.000 anggota dan simpatisan, termasuk di antaranya 3.500 orang Indo-Eropa.<sup>24</sup> Mungkin penjelasannya ialah bahwa mereka bergabung karena bangkitnya nasionalisme Indonesia justru merupakan ancaman bagi mereka, dan *Vaderlandse Club* sebagai partai orang totok, tidaklah banyak artinya bagi mereka.

Melihat ketegangan-ketegangan besar yang ada dalam masyarakat, menjadi pertanyaan bagaimana Tarekat Mason Bebas dengan asas-asas kerja sama dan Tarekatnya dapat ber-

---

23. Drooglever 1980, 341

24. Van Geelkerken 1943, 205

tahan dalam situasi seperti itu. Atau apakah “pergeseran ke kanan” berlaku juga bagi anggota-anggota Tarekat?

Jawaban terhadap pertanyaan ini dapat diperoleh dengan menelusuri hal-hal yang dibicarakan dalam lingkungan tertutup loge tentang partai-partai tersebut dan kemudian dimuat dalam I.M.T., dan juga bahan apa saja yang dimuat dalam majalah itu terlepas dari itu. Dalam hal itu perlu dikemukakan dua komentar, *pertama-tama* hanya bahan-bahan yang dianggap cocok oleh redaksi yang dimuat dalam majalah itu. *Kedua*, sejak bulan Oktober 1932 majalah itu terbit sebagai *corong dari Loge Agung Provinsial*, dan itu berarti bahwa tanggung jawab terhadap isinya tidak hanya dipikul oleh redaksi saja.

Dengan demikian isi dari I.M.T. menjadi lebih dari sekadar endapan pendapat-pendapat kaum Mason Bebas secara pribadi. Akhirnya perlu diingat bahwa kebanyakan komentar berasal dari awal tahun-tahun tiga puluhan, ketika orang hampir-hampir belum tahu apa maknanya gerakan nasional sosialisme dalam praktik.

Pertama-tama, perlu diungkapkan beberapa kata dahulu tentang *Vaderlandse Club*. Drooglever berpendapat bahwa partai itu representatif bagi lapisan atas orang Eropa dan agaknya menarik juga untuk mengkaji apakah gambaran yang sama juga terdapat di Tarekat Mason Bebas Hindia di mana lapisan atas juga diwakili dengan kuat. Kemudian akan dibahas opini-opini yang dimuat dalam I.M.T. berkaitan dengan “N.S.B.” Hindia Timur.

Pada paruh pertama tahun 1930, dalam suatu “konven (pertemuan) Suhu” di Semarang, dibicarakan tentang pendirian *Vaderlandse Club*. Pertanyaan dikemukakan apa yang dapat dilakukan Tarekat Mason Bebas guna “menjembatani jurang yang telah terjadi antara ras-ras yang berbeda di negeri ini”.

Walaupun sebagaimana biasanya para mason tidak mau membahas masalah-masalah politik, namun ketika nama VC disebut maka dengan kata-kata yang tidak mungkin dapat disalahartikan diberitahukan bahwa visi masyarakatnya tidak sesuai dengan asas-asas masonik.<sup>25</sup> Pada tahun yang sama, I.M.T. memberikan komentar atas suatu berita dalam surat kabar tentang suatu pertemuan kaum Mason Bebas di mana katanya telah dibicarakan hubungan-hubungan masyarakat yang aktual dan cara bagaimana kaum Mason Bebas dapat menyatakan asas-asas mereka. Dalam surat kabar diberikan kesan seakan-akan loge-loge akan bekerja sama dalam suatu rencana yang telah diprakarsai *Vaderlandse Club*. De Visser Smits dengan keras menentang insinuasinya itu,<sup>26</sup> dan mengulanginya lagi di kemudian hari.<sup>27</sup>

“Ketika partai termaksud diberikan namanya, dalam suatu upacara yang berlangsung agak ribut, di mana musik gem-bira terus-menerus melengking dan lagu indah dari Marnix van St. Aldegonde\* (...) terancam akan turun martabat ke tingkat lagu klub, pada waktu itulah terbentuk *front* kulit putih, dan kerja sama dengan saudara-saudara berkulit coklat tidak lagi dihargai”.

Bagi De Visser Smits sikap VC itu merupakan suatu “ke-ngerian”, dan ia mendasari pendapatnya itu sebagai berikut:

“[Tarekat] mempersatukan orang kulit putih dan orang kulit coklat, para penganut pikiran bebas dan orang-orang yang berwawasan gereja, tokoh-tokoh masyarakat dan orang-orang sederhana, orang-orang dengan keyakinan politik yang sangat berbeda-beda (...) dan oleh karena itu

---

\* Editor Indonesia: Maksudnya lagu kebangsaan Belanda yang digubah oleh Marnix van St Aldegonde.

25. IMT th. 35, 547

26. Idem th. 36, 143-144 dan 237

27. Idem th. 37, 355-356

seorang Mason Bebas yang menjunjung gagasan Tarekat di panjangnya (...) tidak dapat menjadi pejuang bagi kepentingan sesuatu kelompok”.

Pendirian itu didukung oleh hasil kuesioner tahun 1930 yang telah disebut sebelumnya, yang menghasilkan enam ratus reaksi, dan dari hasilnya ternyata bahwa dari 174 kasus di mana ada kaitan dengan keanggotaan suatu partai politik, 25 kali *Vaderlandsche Club* disebut. Di antara mereka ada enam orang yang juga anggota dari organisasi yang lebih moderat seperti I.E.V. dan *Politiek Economische Bond* (P.E.B.). Dengan kata lain, tidak sampai empat persen dari responden menjadi anggota VC. Pendapat Drooglever bahwa partai itu merupakan perwujudan dari reaksi lapisan atas masyarakat kolonial terhadap bangkitnya nasionalisme Indonesia, dengan demikian tidak dikukuhkan. Mengingat bahwa nasional sosialisme merupakan ancaman terhadap kebebasan berpendapat, masuk akal bahwa jumlah reaksi di I.M.T. terhadap nasional sosialisme lebih banyak ketimbang reaksi terhadap *Vaderlandse Club*. Pertama kali bahwa tema nasional sosialisme dibicarakan setelah Hitler mulai berkuasa adalah pada akhir bulan Maret 1933 di loge Bandung “Sint Jan”.<sup>28</sup> Yang menjadi pencetusnya ialah suatu artikel dalam salah satu surat kabar Hindia di mana pokok itu dikemukakan. Pertanyaan diajukan apakah tidak perlu diadakan “aksi masonik” terhadap gerakan itu, oleh karena gerakan itu menghalangi kebebasan mengungkapkan isi hati sanubari. Namun menurut laporan yang dimuat I.M.T., dalam debat yang panjang lebar akhirnya ditentukan posisi dengan kata-kata yang bernuansa. “Banyak hal yang telah dinyatakan dalam pelbagai bentuk fasisme”, demikian dinyatakan, “merupakan sesuatu yang pantas ditolak”. Namun yang terutama menarik perhatian adalah persoalan akibat

28. Idem th. 38, 642



politik terhadap Hindia kalau di Belanda dilantik pemerintah fasis yang terpilih secara sah. Persoalan yang mendesak adalah apakah seorang Mason Bebas dalam hal itu juga diwajibkan taat terhadap hukum negara, seperti yang digariskan Anggaran Dasar Tarekat.

Sebelum membicarakan hubungan antara Tarekat Mason Bebas dan "N.S.B.", akan ditekankan dahulu bayangan umum mengenai hubungan dengan partai politik. Redaktur De Visser Smits menyimpulkan pendapat umum pada akhir tahun 1932 sebagai berikut:<sup>29</sup>

"Setiap Mason Bebas tanpa keraguan sedikit pun bebas dalam soal agama, politik dan kebangsaan, dan khususnya dalam pergaulannya di masyarakat. Namun barangsiapa mau bekerja demi Tarekat umat manusia, harus mencari apa yang mempersatukan manusia dan bangsa-bangsa, dan akan merasakan bahwa hal itu sulit ditemukan di bidang agama, dan di bidang kebangsaan, dan pasti tidak ditemukan di bidang politik".

Kemudian ia menyampaikan pendapatnya:

"Tarekat tidak mengakui aliran politik mana pun sebagai miliknya, dan tidak mempunyai kontak dengan partai politik mana pun, baik secara langsung maupun secara tidak langsung".

Tampilnya Hitler di tampuk kekuasaan di Jerman ternyata menjadi sinyal yang mengakibatkan mengalirnya sejumlah besar tanggapan. Terutama sepanjang tahun 1933, kolom-kolom I.M.T. diisi dengan tinjauan-tinjauan dan laporan-laporan dari loge-loge tentang hal ini. Oleh karena sifat baru dari gejala itu, dan ekseseks kekerasan sebagai akibat kebencian terhadap orang Yahudi, munculnya Nazisme di Jer-

---

29. Idem th. 38, 223-224

man membawa kesan yang mendalam. Biarpun begitu, ada juga suara-suara lain yang kedengaran, dan kita akan melangkah terlalu jauh kalau disimpulkan bahwa semua anggota Tarekat di Hindia pada prinsipnya menolak nasional sosialisme. Umpamanya, seorang pembawa pidato pengantar dalam suatu pertemuan loge "De Hoeksteen" di Sukabumi pada tanggal 26 Maret 1936 menegaskan bahwa "N.S.B." dan Tarekat Mason Bebas pada hakikatnya tidak berbeda dalam soal titik tolaknya. Partai itu pun, demikian si pembicara, berkeinginan "[untuk menjadi] suatu gerakan yang didasarkan atas landasan religius, yang bertujuan untuk mengentaskan manusia dan umat manusia ke tingkat rohani dan moral tertinggi". Selanjutnya pembicara tersebut berpendapat bahwa kedua organisasi itu memiliki pendapat-pendapat yang sama tentang "pribadi, kepribadian, dan kebebasan pribadi".<sup>30</sup>

Keanekaragaman pendapat dengan jelas ditampilkan dalam suatu artikel yang dimuat dalam I.M.T. tiga tahun sebelumnya. Pada bulan April tahun 1933, J.J. Ochse menulis suatu artikel yang mendapat perhatian besar redaksi dan yang berjudul *Jodenvervolging! De menscheijkheid bedreigt* (Penganiayaan Orang Yahudi! Kemanusiaan terancam). Reaksi-reaksi terhadap artikel itu menandakan suasana pada waktu itu dengan baik. Penulis menunjuk kepada "tindakan-tindakan yang memalukan bagi manusia" yang dilakukan terhadap orang-orang Yahudi di Jerman, dan dalam suatu seruan ia mengajukan pertanyaan berikut ini kepada para pembaca I.M.T.:<sup>31</sup>

"Mengapakah Tarekat kita tidak mengeluarkan suatu protes keras, sedangkan protes seperti itu selaras dengan asasnya. Di manakah kita sekarang, dan di manakah kita berdiri? Mana penerapan praktis dari cita-cita simbolis kita?"

30. Idem th. 41, 425

31. Idem th. 38, 451

Sekarang bukannya waktu lagi untuk menonton dan menunggu sampai orang lain berbuat sesuatu. Apakah orang Yahudi bukan manusia, atau apakah kita masih terlalu kristiani untuk berani memberi jawaban kepada pihak luar juga atas pertanyaan hangat yang sejak dahulu diajukan: Siapakah engkau? Di sini menurut pendapat kami ada tugas yang sedang ditunggu untuk dikerjakan Badan Pengurus Besar dan Badan Pengurus Besar Provinsial”.

Dalam komentar yang pertama, redaksi menunjuk kepada surat-surat masuk tentang “Masalah Orang Yahudi di Jerman”, dan meminta para penulis bersabar menunggu jawaban yang akan diberikan pada bulan Juni.<sup>32</sup> Jawaban itu memang keluar dalam bentuk suatu sumbangsih yang panjang, dengan judul *Jodenvervolging* (Penganiayaan Orang Yahudi).<sup>33</sup> Tulisan itu dimulai dengan penegasan kuat bahwa redaksi sehaluan dengan artikel Ochse. Dari surat-surat beberapa anggota, yang keturunan Jerman, ternyata bahwa mereka merasa tersinggung dengan perkataan bahwa di Jerman dilakukan “tindakan-tindakan yang memalukan bagi manusia” terhadap orang-orang Yahudi, sebanding dengan pembantaian-pembantaian di Rusia pada akhir abad ke-19. Redaksi menganggap bahwa demi keadilan pendapat dari para anggota itu perlu juga disampaikan. Setelah mempertimbangkan satu dan lainnya, redaksi juga berpendapat bahwa perbandingan itu tidak kena, dan redaksi juga merasa bahwa syarat-syarat untuk melancarkan protes atas nama Tarekat tidak terpenuhi. Redaksi tidak bersedia untuk benar-benar menentukan posisinya, dan menulis:

“Kami sekarang mengakhiri pokok ini dan menutup pertukaran pendapat. Mungkin di kemudian hari akan timbul

32. Idem th. 38, 564

33. Idem th. 38, 643-646

keterangan yang lebih banyak dan lebih jelas tentang masalah tersebut yang penting untuk seluruh umat manusia”.

Ada manfaatnya kalau kita berhenti sejenak pada pendapat para penulis, mengingat baru pertama kali ini masalah tersebut dibahas secara rinci. Pertama-tama pendapat dari E.F.W. Viefhaus, yang merasa bahwa di Jerman sama sekali tidak ada pembantaian, walaupun ia mengakui telah terjadi eksekusi-eksekusi yang disesalkan. Bagaimana caranya pemerintah negara itu ingin “membetulkan hubungannya” dengan para warga Yahudinya, merupakan persoalan dalam negerinya. Selanjutnya ia menunjukkan bahwa resim nasional sosialis ingin mewujudkan suatu tujuan yang besar. Ia sepenuhnya bersimpati dengan perjuangan pemerintahnya itu, walaupun disayangkan bahwa akan jatuh korban-korban yang tidak berdosa.

Penulis surat kedua, yang bernama Weski, merasa bahwa ada kampanye pemfitnahan yang tercela: sembilan puluh persen dari berita-berita tentang eksekusi-eksekusi hanya dusta belaka. “Orang Yahudi yang berpikiran baik dapat hidup di Jerman sama tenteramnya seperti orang Jerman”. Weski secara pribadi mempunyai pengalaman baik dengan orang Yahudi, dan menghargai banyak anggota Tarekat keturunan Yahudi, namun perlu diingat bahwa ada banyak perbedaan antara orang Yahudi Jerman dan orang Yahudi Belanda. Bila kedua golongan itu dibandingkan, kata penulis, maka akan nyata bahwa orang Yahudi Jerman itu lebih buruk sifatnya, dan ia menyebut mereka sebagai “kesialan negeri Jerman”. Sebagai penjelasan, ia kemukakan bahwa sejak berakhirnya Perang Dunia Pertama, orang Yahudi dalam jumlah yang besar berbondong-bondong pergi ke Jerman yang sedang dalam keadaan terpuruk, dan mereka malahan diberikan perlakuan prioritas utama di dalam hal penunjukan tempat tinggal.

Orang-orang Yahudi juga menentukan bahwa beberapa profesi, seperti dokter, hanya khusus melayani golongan mereka sendiri saja. Tidaklah heran bahwa di sana sini timbul perasaan “benci orang Yahudi”, namun bahwa hal itu “akan menjurus kepada penganiayaan umum orang Yahudi”, tentu tidak seorang pun akan percaya. “Jiwa bangsa Jerman tidak akan mengizinkan, apalagi melakukan tindakan tidak adil, namun sudah waktunya kaum Nazi dengan tegas membersihkan kandang-kandang ‘*Augias*’ (melambangkan tempat yang sangat kotor) yang bernuansa Komunis itu. Semoga seluruh dunia mengikuti contoh itu”.

Sebagai penulis terakhir, W.E.J. Burmeister menyampaikan pendapatnya. Ia mengakui dan menyesalkan bahwa di Jerman banyak orang menderita di bawah kekuasaan nasional sosialisme. Namun perlu diingat bahwa orang-orang Yahudi Jerman di Berlin semuanya berasal dari Eropa Timur. Menurut penulis, perlu dibuat bendungan guna menghentikan arus itu. Seluruh Eropa nantinya akan berterima kasih atas hal itu.

Bagaimana reaksi redaksi terhadap semua tuduhan itu? Ditegaskan bahwa berita-berita yang ada hanya memungkinkan suatu kesimpulan sementara. Dapat dipastikan bahwa orang-orang Yahudi pada waktu itu sedang mengalami masa yang sulit, “termasuk segmen penduduk Yahudi Jerman yang sudah bergenerasi lamanya menetap di negara itu sehingga dapat dianggap sudah dinasionalisir. Dan secara masonik, adalah hal terbaik kalau perasaan simpati kita secara manusiawi pada masa yang sulit ini ditujukan kepada mereka”. Di lain pihak, redaksi tidak melihat adanya alasan untuk mengadakan perbandingan, seperti yang dilakukan Ochse, dengan pembantaian di Rusia. Bahwa di Jerman tidak terjadi hal seperti itu, disimpulkan oleh redaktur “berdasarkan surat-menyerurat pribadi dengan orang-orang Jerman, yaitu saudara-

saudara melalui pernikahan, serta keterangan lisan dari saksi-saksi mata dan berita-berita pers yang memperlihatkan dengan jelas, sejelas terang siang hari, bahwa tidak ada, dan tidak mungkin akan ada, pembantaian orang Yahudi di bawah disiplin umum yang ketat dari resim Nasional Sosialis Jerman”.

Sebagian besar dari pemberitaan tentang masalah tersebut merupakan reaksi-reaksi terhadap serangan dari pihak nasional sosialis atas sifat Tarekat yang dikatakan “tidak nasional”, dan terhadap komentar bahwa Tarekat merupakan “suatu negara di dalam negara”. Ketika dalam surat kabar *Deli-Courant* dari tanggal 5 April 1933 dimuat berita tentang suatu rapat di mana Tarekat Mason Bebas digambarkan sebagai suatu perkumpulan yang berbahaya bagi negara, surat kabar itu bersuara berpihak pada Tarekat dengan menyatakan bahwa Tarekat Mason selalu bersifat non-politik. Sikap nasionalis kentara juga, menurut surat kabar tersebut, dari posisi yang dipegang Pangeran Frederik untuk waktu yang lama dalam Tarekat itu, dan dari salam sulang kepada Ratu yang selalu disampaikan dalam pertemuan-pertemuan istimewa. Dalam suatu komentar tentang berita surat kabar tersebut, redaksi I.M.T. melakukan pembelaan dengan mengatakan bahwa “Fasisme Hindia Belanda pada masa kanak-kanaknya – suatu hibrida dari fasisme Italia dan nasional sosialis Jerman – mengejek semua yang benar-benar Belanda”. Nederland dan Hindia Timur tidak perlu khawatir bahwa gerakan totaliter itu akan mendapat tanah persemaian, sebab orang-orang Belanda, demikian redaksi, lebih suka musyawarah daripada kekerasan.<sup>34</sup>

Juga di pesisir barat Sumatra, totalitarisme yang mulai bangkit itu mendapat perhatian dari para Mason Bebas. Dalam

---

34. *Idem* th. 38, 658-659

surat kabar *Sumatra Bode* dimuat sebuah pidato dari De Bree, pemimpin gerakan fasis di Hindia; sedangkan diskusi tentangnya dalam loge "Mata Hari" di Padang, pada bulan April tahun 1933 menyebabkan bahwa beberapa orang ingin bertindak. Namun pengurus loge mengulur waktu dengan mengumumkan bahwa pada Musyawarah Provinsial yang akan datang, akan diajukan berbagai usul untuk bertindak terhadap serangan-serangan yang dilancarkan terhadap Tarekat oleh kalangan fasis dan nasional sosialis. Bagaimana pun juga, loge "Mata Hari" memutuskan untuk segera memberitahu Pengurus Besar Provinsial tentang maksud-maksudnya itu.<sup>35</sup>

Perhatian terhadap hal itu ternyata terdapat juga di loge "Ster in het Oosten" di Batavia, di mana pada tanggal 3 April 1933 pokok "Fasisme dan aliran serupa dan ajaran-ajarannya" dibicarakan. Di Buitenzorg seminggu kemudian ternyata lebih dari sekadar perhatian yang diberikan, dan para anggota loge "Excelsior" disuguhkan sebuah wejangan oleh Bensemann. Yang menarik ialah bahwa redaksi dalam laporannya tentang pertemuan itu menggunakan ungkapan "yang katanya penganiayaan orang Yahudi". Mengenai isi ungkapan itu, Mason Bebas Bensemann berpendapat bahwa "aksi" terhadap orang Yahudi tidak digerakkan oleh motivasi agama ataupun ras, melainkan bahwa butir-butir berikut ini memainkan peranan:

"parasitisme orang Yahudi terhadap sisa penduduk, fakta bahwa sebagian besar orang Yahudi adalah Sosial-demokrat atau Komunis dan di samping itu juga internasionalis, dan dengan demikian tidak memiliki atau sedikit saja memiliki kecintaan terhadap tanah air; kenyataan bahwa sebagian terbesar orang Yahudi mengelak melakukan wajib militer dengan segala macam cara pada masa Perang Dunia yang besar ketika Jerman berada dalam bahaya".

---

35. Idem th. 38, 669-670

Dalam laporan itu disebut juga bahwa pembicara “meneguhkan satu dan lainnya dengan bahan-bahan bukti”. Pernyataan penutupannya bahwa protes oleh Pengurus Besar Tarekat atau loge-loge tersendiri tindakan “yang jahat” dimasukkan dalam laporan tanpa komentar, dengan catatan bahwa ceramahnya itu disusul dengan debat yang ramai mengenai “tinjauan kritis” pembicara. Sebagian besar dari para hadirin setuju dengan pembicara.<sup>36</sup>

Namun suara yang sangat berbeda datang dari perkumpulan Mason Bebas “Madioen”, di mana Ch.I. Charlouis pada tanggal 7 April 1933 menjadi pembicara. Ia memprotes penganiayaan orang Yahudi di Jerman, dan ia merujuk kepada seruan Mason Bebas Ochse yang telah disebut sebelumnya. Ia juga mengutip penulis-penulis lain “serta juga buku terkenal Adolf Hitler *Mein Kampf* (Perjuanganku)”. Anggota-anggota “Madioen” memutuskan untuk melayangkan surat protes kepada pengurus loge “De Dageraad (Fajar)” yang membawahi perkumpulan itu.<sup>37</sup> Tetapi “Dageraad” juga menunjukkan perhatian terhadap penganiayaan-penganiayaan itu. Pada tanggal 12 Juni anggota Holl membacakan sebuah artikel dari surat kabar *Nieuwe Rotterdamsche Courant* yang menyiratkan bahwa Suhu Agung Tarekat telah ikut menandatangani sebuah surat protes terhadap penganiayaan-penganiayaan di Jerman. Bagi seorang anggota lain dari loge “De Dageraad”, hal itu menjadi alasan untuk mengusulkan agar atas nama loge disampaikan mosi kepada “Pengurus Besar Provinsial” untuk memprotes “tindakan-tindakan tidak manusiawi dari pemerintah Jerman”.<sup>38</sup>

Bukan hanya terhadap orang-orang Yahudi dan partai-par-

36. Idem th. 38, 673-674

37. Idem th. 38, 707

38. Idem th. 38, 777



tai politik haluan kiri pihak totaliterisme meningkatkan tekanannya dari tahun ke tahun, tetapi serangan-serangan terhadap Tarekat Mason Bebas juga berjalan terus dan bukan hanya di Jerman. Di banyak negara Eropa dengan munculnya partai-partai nasional sosialis dan fasis, bahaya bagi Tarekat Mason Bebas meningkat. Begitu juga di Belanda, di mana pemimpin "N.S.B." Rost van Tonningen pada tahun 1938 menyatakan Tarekat sebagai "salah satu lembaga dari neraka yang harus dibasmi".<sup>39</sup> Bahwa "N.S.B." Hindia Belanda setelah tahun-tahun awal mengurangi serangannya terhadap Tarekat dapat dimengerti, sebab gerakan itu berusaha sebanyak mungkin memelihara persatuan komunitas orang Belanda.

Selain serangan-serangan dari luar, Tarekat di Hindia Timur juga harus hati-hati terhadap masalah-masalah internal yang muncul oleh karena seorang anggota Tarekat juga menjadi anggota organisasi nasional sosialis atau fasis. Apa yang harus diperbuat dengan seorang Mason Bebas yang dengan tindakannya melanggar asas masonik tentang ketaatan kepada undang-undang negara? Sebab, menurut Anggaran Dasar Tarekat, ketaatan itu tercantum dalam pasal 3, butir 4. Apakah orang seperti itu harus dikeluarkan dari Tarekat, atau apakah langkah seperti itu justru bertentangan dengan gagasan tentang Tarekat? Untuk mengatasi dilema seperti itu, kumpulan peraturan tentang perilaku yang berasal dari tahun 1723, *Kewajiban-kewajiban Lama*, memberikan pemecahan:

"Kalau kadang-kadang seorang anggota menjadi pemberontak terhadap Negara, maka ia tidak boleh diperkuat dalam perlawanannya, melainkan kita harus merasa kasihan kepadanya seperti kepada seseorang yang malang. Dan kalau tidak dapat dibuktikan bahwa ia melakukan kejahatan yang lain, dan walaupun Tarekat yang setia harus dan akan men-

---

39. Idem th. 44, 211

yalahkannya atas pemberontakannya, dan walaupun Tarekat tidak pernah dan tidak akan memberi pemikiran ataupun alasan kepada pemerintah untuk melakukan tindakan politis yang berlebihan, ia tidak dapat dikeluarkan dari Loge, dan hubungannya dengan Loge itu tidak dapat diganggu gugat”.

Butir tentang ketaatan kepada undang-undang negara sejak tahun 1933 memperoleh aktualitas istimewa oleh karena ancaman akan adanya pemerintahan nasional sosialis di Nederland dan di Hindia. Ternyata soal tafsiran atas ketaatan itu mengandung berbagai aspek, dan mengenai hal itu ada berbagai macam pendapat yang berbeda-beda. Dalam majalah-majalah masonik dari masa itu, masalah-masalah itu diberi perhatian besar, dan untuk mengakhiri semua salah pengertian maka Suhu Agung Tarekat pada tahun 1933 menyampaikan pernyataan yang dikeluarkan pada Musyawarah tahun itu.<sup>40</sup> Dalam pernyataan itu diterangkan bahwa seorang calon yang ingin menjadi anggota harus tunduk kepada peraturan-peraturan Tarekat yang berlaku, dengan demikian tersirat bahwa dengan menerima Anggaran Dasar Tarekat, ia juga tunduk kepada tuntutan Tarekat supaya mematuhi undang-undang negara. Barangsiapa yang tidak bersedia mematuhi undang-undang negara, dengan demikian tidak akan diterima. Argumen yang rupanya dikemukakan beberapa orang, bahwa penolakan keanggotaan berdasarkan hal tersebut berarti melanggar asas-asas yang “menuntut rasa hormat bagi keyakinan yang ikhlas dari setiap orang”, ditolak oleh Suhu Agung dalam pernyataannya itu.

Suatu pertanyaan lain menyangkut soal tentang apa yang harus dilakukan kalau sistem pemerintahan diganti, sesuatu yang pada waktu itu merupakan sesuatu yang bukan musta-

40. Idem th. 38, 737-738

hil terjadi. Pernyataan Suhu Agung menegaskan bahwa pada saat mengangkat janji, maka yang dipikirkan adalah “undang-undang yang berlaku waktu itu, dan tuntutan bahwa kita akan menjauhkan diri dari perlawanan tidak sah terhadap undang-undang itu dan undang-undang lain yang ditetapkan di bawah tatanan negara seperti yang kita miliki”. Suatu pertanyaan yang berkaitan adalah: Apa yang harus dilakukan kalau seorang anggota karena perubahan pendirian atau karena perubahan tatanan negara, tidak lagi merasa terikat kepada peraturan-peraturan yang diterimanya dahulu? Jawabannya ialah bahwa seseorang dalam kedua hal itu harus memutuskan untuk dirinya sendiri apakah pendiriannya itu sesuai dengan keanggotaannya di Tarekat. Tanggung jawab pribadi yang dipikul setiap anggota, dengan demikian sekali lagi digarisbawahi, di mana Tarekat harus dapat menerima bahwa beberapa anggota mempunyai pendapat-pendapat yang menyeleweng terhadap tatanan hukum. Tentang batas-batas toleransi terhadap pendirian-pendirian menyeleweng, pernyataan itu terpaksa hanya berbicara secara samar-samar. Tindakan baru dilakukan “kalau perilaku yang bersangkutan memberikan alasan untuk itu”.

Semua ketentuan itu dimaksudkan sebagai persiapan bagi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi pada tahun-tahun itu. Namun tidak dapat dilacak lagi sebagaimana jauh ketentuan-ketentuan itu pernah diterapkan terhadap anggota Tarekat di Hindia Timur.

Kalau sampai saat ini hampir seluruhnya gerakan totaliter ditinjau dari sudut pandang defensif, sekarang akan dibahas pendekatan yang lebih aktif yang telah digunakan beberapa loge di Hindia Timur. Termasuk dalam kerangka itu adalah pertemuan-pertemuan umum di mana asas-asas Tarekat dibentangkan. Laporan-laporan yang dimuat dalam surat-

surat kabar mengenai peristiwa-peristiwa itu, membantu menyebarkan-luaskan informasi mengenai Tarekat. De Visser Smits umpamanya berbicara di Madiun pada bulan Mei 1933, di mana ia memberikan perhatian terhadap asas-asas Tarekat. Menurut pemberitaan *Indische Courant* De Visser Smits banyak berbicara tentang keterkaitan Mason Bebas dengan pertanyaan-pertanyaan terhadap soal-soal agama, dan hubungannya dengan ras-ras serta bangsa-bangsa lain. Nilai tinggi dari kepribadian manusia dalam hal itu selalu muncul kembali sebagai suatu patokan, sama seperti "persamaan semua orang dalam wujudnya". Pada akhirnya, hubungan antara Tarekat dengan Wangsa Oranye juga dibicarakan. Tarekat, demikian De Visser Smits, berfungsi sebagai suatu perkumpulan yang seluruhnya merdeka di dalam batas-batas Kerajaan Belanda, namun juga merasa terikat dalam satu persaudaraan internasional dengan semua orang.<sup>41</sup>

Melihat situasi yang sangat sulit pada waktu itu, maka suatu tuntutan yang mendesak adalah bahwa lawan-lawan dari totalitarisme berhenti menyerang satu sama lain, termasuk serangan-serangan Gereja Roma Katolik terhadap Tarekat. Badan Pengurus Besar Tarekat pada tanggal 19 November 1938 mengirim surat terbuka kepada para uskup di Nederland tentang perpecahan yang semakin menjadi-jadi di dalam masyarakat yang ditandai dengan tuduhan-tuduhan serta kebencian terhadap ras-ras dan golongan-golongan lain.

Akhirnya, sejauh menyangkut Tarekat di Hindia Timur, tidak dapat disangkal bahwa pendukung-pendukung nasional sosialisme juga terdapat di dalamnya. Namun seberapa jauh gagasan-gagasan totaliter itu sudah masuk, sulit untuk ditentukan. Kesan yang timbul ialah bahwa prinsip masonik

41. Idem th. 38, 690

tentang humanitas telah dapat dipertahankan dengan baik, walaupun tentang kebalikannya ada juga contoh-contohnya. Bahwa dwi-keanggotaan dapat mengakibatkan situasi yang aneh dapat dilihat dari keterangan seorang Mason Bebas berusia lanjut dari tahun 1987 tentang suatu peristiwa yang terjadi sekitar tahun 1936:<sup>42</sup>

“Waktu itu aku menghadiri pemakaman seorang anggota, anggota loge ‘St. Jan’ yang juga anggota ‘N.S.B.’, pada satu sisi kubur para anggota loge berdiri dengan sikap setia, dan di sisi lainnya terdapat para anggota berseragam ‘N.S.B.’ dengan sikap salam Mussert’.”

Juga kutipan berikut ini, yang diambil dari catatan-catatan yang sangat pribadi dari seorang anggota Tarekat berpangkat tinggi, menunjukkan bahwa juga para anggota di Batavia dan Malang tidaklah bebas dari rasa simpati kepada gerakan totaliter. Setelah menceritakan bahwa pada bulan Januari 1943 para tawanan perang di Singapura telah mendirikan suatu “loge lapangan”, informan meneruskan sebagai berikut:

Di loge lapangan itu dua anggota dilantik sedangkan tiga anggota lainnya yang oleh karena bersimpati kepada ‘N.S.B.’ pada bulan Mei 1940 keluar dari Tarekat, diterima oleh kami. Saya sendiri seorang penentang kuat dari ideologi-ideologi ‘N.S.B.’, yang menurut saya tidak cocok dengan asas-asas Tarekat Mason Bebas. Pada tahun 1935/36 saya satu-satunya anggota dalam loge “De Ster in het Oosten” yang memberi suara tidak setuju kalau ada calon anggota yang juga seorang ‘NSB’. Pada hari-hari emosional di bulan Mei 1940, setiap anggota ‘NSB’ di Malang harus dikeluarkan dari Tarekat. Saya waktu itu membela mereka, dan hampir-hampir saja saya juga dikeluarkan dari Tarekat’.

---

42. Kuesioner di antara mantan-mantan anggota dari loge-loge Hindia, 1987. Arsip Tarekat di Den Haag.

## 6. Hubungan tegang antara Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) di Nederland dan di Hindia Belanda

Pada bulan Januari 1937, I.M.T. mengumumkan bahwa redaktur majalah tersebut telah memutuskan untuk meletakkan jabatannya. Sebagai penjelasan ditambahkan "sebagai akibat perbedaan pendapat antara Pengurus Besar Tarekat dengan Pengurus Besar Provinsial di Hindia Belanda".<sup>43</sup> Berita itu menggelisahkan, sebab redaktur termaksud adalah Dr. D. de Visser Smits, seorang anggota Tarekat yang terkemuka dan penuh dedikasi. Dalam alasannya dikatakan ada perbedaan pendapat antara pengurus-pengurus di Den Haag dan Batavia, dan dalam kaitan itu berita sebulan kemudian tentang berhentinya Wakil Suhu Agung Mr. A.H. van Ophuysen, dan deputinya H.I. Maurer, tidaklah datang sebagai kejutan.<sup>44</sup> Bagaimana pun juga berita itu, dan berita terkait tentang tibanya Suhu Agung H. van Tongeren di Hindia Timur, pasti telah meyakinkan para pembaca I.M.T. bahwa di dalam tubuh Tarekat telah pecah konflik yang serius.

Agar mengetahui lebih baik latar belakang peristiwa ini, yang tidak ada presedennya dalam sejarah Musyawarah Nederland, kita dapat menyimak berita-berita dalam I.M.T. serta juga catatan-catatan yang dibuat Suhu Agung tentangnya. Catatan-catatan itu menyangkut komentar terhadap berbagai macam korespondensi yang dimuat dalam suatu bundel yang telah disusun sendiri oleh Van Tongeren. Judul bundel itu adalah *Bijdrage tot de geschiedenis der Orde van Vrijmetselaren onder het Grootosten der Nederlanden in de jaren 1933-1936* (Sumbangan terhadap sejarah Tarekat Kaum Mason Bebas di bawah Musyawarah Nederland pada tahun 1933-1936) dan pada

43. IMT th. 42, 219

44. IMT th. 42, 238-239

tahun 1936 diterbitkan dengan tiras 300 eksemplar.<sup>45</sup> Visi Van Tongeren tentang hubungan dengan Loge Agung Provinsiial dapat dibaca dengan baik melalui komentar-komentar pada margin.

Yang menarik dalam bentrokan pendapat ini ialah karena ia merupakan bagian dari suatu medan ketegangan yang jauh lebih luas, yang sudah lama terdapat dalam hubungan antara Belanda dan Hindia, namun yang terutama muncul ke permukaan pada tahun-tahun tiga puluhan. Di berbagai bidang, seperti di bidang politik dan ekonomi, misi dan zending, kecenderungan muncul untuk melonggarkan hubungan dengan Belanda, untuk seakan-akan melepaskan diri dari cengkeraman negeri induk.

Masih ada faktor lain, yaitu akibat-akibat dari "kebijakan pelepasan kewalian" yang dijalankan Belanda sejak saat pergantian abad, tidak dapat dibatasi hanya pada penyerahan kewenangan dalam bidang pemerintahan kepada orang-orang Indonesia. Komunitas orang Belanda di Hindia, yang yakin bahwa mereka sangat diperlukan, menuntut bagi dirinya posisi kepemimpinan, suatu posisi yang merupakan pengakuan terhadap prestasi-prestasi yang telah tercapai demi kebaikan negeri dan rakyatnya. Namun pendapat tersebut bertentangan dengan kebijakan pemerintah di Den Haag, yang pada tahun-tahun tiga puluhan – terutama sebagai akibat situasi ekonomi yang buruk di Nederland – lebih cenderung memperketat kekang pemerintahan daripada melonggarkannya. Yang menyebabkan perasaan kurang enak di Hindia adalah bahwa "Den Haag" rupanya tidak memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan Hindia yang spesifik, dan malah-an sepertinya mengambil haluan untuk kembali ke hubung-

---

45. Perpustakaan Tarekat di Den Haag

an-hubungan yang diperketat. Tetap berpegang pada gulden “yang kuat”, dipromosikannya impor barang-barang industri Belanda dan penghematan yang amat ketat terhadap pengeluaran pemerintahan Hindia Belanda, menimbulkan kesan di Hindia bahwa kepentingan negeri itu sekali lagi dikorbankan demi kepentingan negeri induk.

Dalam hubungan antara Pengurus Besar Tarekat di Nederland dan “Pengurus Besar Provinsial”, dapat juga dibicarakan tentang medan ketegangan antara “Den Haag” dan “Batavia” Ketegangan tersebut terungkap pada akhir abad ke-19, seperti telah ditunjukkan sebelumnya pada pembahasan tentang berdirinya Loge Agung Provinsial. Hubungan bertingkat itu memang dalam perjalanan waktu agak kehilangan ketajamannya, namun dalam garis besarnya tetap ada. Tetapi pada tahun 1930, kemungkinan bagi tindakan lebih bebas bertambah besar. Hal itu terutama berkat pimpinan Wakil Suhu Agung waktu itu, Ir. Wouter Cool. Tidak heran bahwa pada Musyawarah Provinsial tahun 1931, ia disanjung-sanjung. Pengganti Cool, Mr. H.A. van Ophuysen menyatakan kepuasannya karena Cool telah mengubah Loge Agung Provinsial “dari suatu bagian administratif dari Tarekat yang kurang diberikan kewenangan, menjadi suatu persekutuan yang mandiri yang diakui mempunyai kepentingan sendiri, pendapat sendiri, dan sumber-sumber sendiri”.<sup>46</sup>

Walaupun begitu, Van Ophuysen rupanya tidak merasa tenang tentang hal itu, sebab ia mendesak Cool supaya tetap membela kepentingan Hindia Timur sepulangnya beliau ke Nederland.<sup>47</sup> Apakah Van Ophuysen dalam penghargaannya tentang hubungan-hubungan yang berubah telah terlalu ber-

46. IMT th. 36, 236

47. Idem th. 36, 458



angan-angan, dan apakah karena *wishful thinking* telah melabui dirinya sendiri? Pertanyaan itu muncul ke permukaan dalam kaitannya dengan masalah-masalah dengan Nederland di kemudian hari yang bersumber pada penilaian yang salah terhadap kemerdekaan Hindia. Kelihatannya bahwa Van Ophuysen, orang Belanda yang lahir di Hindia, salah raba ketika ia menuntut bagi Batavia suatu posisi tersendiri.

Dari surat-menyurat yang dikumpulkan Van Tongeren, menjadi jelas bahwa dia — yang sejak tahun 1929 menjadi Su-hu Agung Tarekat — sudah sejak awal tahun 1933 berpendapat bahwa kaum Mason Bebas di Hindia Timur kurang mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Ia juga mempunyai banyak kritik terhadap isi I.M.T., dan jelaslah mengapa De Visser Smits sebagai redaktur penanggung jawab hampir bersamaan waktunya dengan Van Ophuysen dan Maurer angkat kaki. Juga kritik dari pihak Belanda mungkin menjelaskan mengapa sejak tahun 1932 majalah tersebut menjadi corong resmi Loge Agung Provinsial. Dengan cara itu Pengurus Besar di Hindia menunjukkan mereka mendukung redaktornya.

Dari korespondensi antara “Den Haag” dan “Batavia”, tidak dapat diambil kesimpulan lain kecuali bahwa hubungan setelah tahun 1933 ditandai oleh saling menghakimi, saling menyalahkan, dan saling mengecam. Reaksi-reaksi dari Van Tongeren selanjutnya menunjukkan bahwa ia menjadi sangat emosional terhadap apa yang dianggapnya penyelewengan terhadap kekuasaan Tarekat di Nederland. Tetapi Van Tongeren agaknya suka melebih-lebihkan. Umpamanya, ia beranggapan bahwa “Pengurus Besar Provinsial” bertanggung jawab atas merosotnya jumlah anggota yang dipertentangkannya dengan kenaikan jumlah anggota di Belanda. Ternyata, jumlah anggota itu sangat sedikit berkurangnya, dan komentar-komentarnya kepada “Pengurus Besar Provinsial” mengenai

hal itu rupanya tidak selalu tepat. Van Ophuysen menyanggah tuduhan itu ketika pada tanggal 15 Januari 1936 ia menulis surat ke Belanda:<sup>48</sup>

“Situasi pada masa ini, sekurang-kurangnya di Hindia, sangat sulit. Cabang Hindia dari Tarekat, biarpun menghadapi kesulitan-kesulitan itu, adanya eksodus massal dari Hindia, dan pembersihan internal, secara numerik tetap mempertahankan tingkat keanggotaannya, yang membawa kepuasan tersendiri”.

Dengan faktor terakhir, Van Ophuysen memasukkan suatu butir ke dalam diskusi, yang sayangnya tidak dapat ditelusuri lebih lanjut. Kata-kata “pembersihan internal” menunjukkan bahwa ada unsur-unsur “tidak bersih” yang tidak layak mendapat tempat dalam Tarekat. Tetapi Van Ophuysen tidak memberi keterangan lebih lanjut, dan karena itu hanyalah dapat diduga bahwa yang dimaksudkan adalah anggota-anggota yang terang-terangan pendukung nasional sosialisme.

Kalau keberadaan suatu Loge Agung Provinsial di Hindia Timur sudah merupakan faktor dalam bentrokan antara pendirian-pendirian berbeda, maka suatu Loge Agung Hindia Timur yang ingin menempuh jalan menuju kemerdekaan, pasti akan menghadapi perlawanan di Belanda. Juga di Hindia Timur sendiri ada pendapat berbeda-beda tentang kemerdekaan itu, seperti ternyata dari surat yang dikirim kepada Van Tongeren dari Hindia Timur dan yang digunakannya sebagai bahan bukti bahwa mereka sudah salah jalan di sana. Hal itu berkaitan dengan suatu catatan dari pengurus loge “La Constante et Fidèle” di Semarang dari bulan Februari 1936, yang didahului suatu pengantar yang dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang perkembangan situasi:<sup>49</sup>

48. Van Tongeren, *Bijdrage*, surat 15-1-'36

49. *Idem*, surat 13-2-'36

“Tentu Anda tahu dari pengalaman bahwa bagi orang yang telah lama tinggal di Hindia, hubungan rohani dengan Belanda telah sangat berkurang dan sebaliknya. Proses tersebut pada tahun-tahun belakangan ini menjadi sangat dipercepat dan dipercepat. *Indischman* (Orang Hindia) yang telah mengalami sendiri penyesuaian cepat yang dilakukan pihak Pemerintah dan khalayak ramai terhadap situasi ekonomi yang berubah, memandang dengan kesal tempo yang lambat di Belanda, sebab ia mungkin lupa betapa jauh lebih rumitnya struktur masyarakat di Eropa. Di lain pihak kehidupan masyarakat di sini berlangsung begitu cepat sehingga kebanyakan orang hanya punya tersisa sedikit waktu untuk menyibukkan dirinya dengan masalah-masalah kebudayaan yang besar, sehingga perasaan superioritas ekonomi itu dibalas dari Nederland dengan sikap superioritas rohani”.

Kemudian surat itu menyinggung soal pelanggaran ikatan ekonomi antara negeri jajahan dengan negeri induk, yang disertai lagi dengan melemahnya ikatan satu sama lain di bidang kebudayaan. Gejala itu juga berpengaruh terhadap hubungan masonik dan merupakan bahaya besar bagi kesatuan Tarekat:

“Melemahnya ikatan ini telah mengakibatkan bahwa di banyak Loge Hindia Timur terjadi arus kuat untuk pemisahan dengan Belanda, suatu arus yang tidak disadari oleh banyak anggota di loge-loge. Kami khawatir bahwa kalau arus ini tidak dibendung pada waktunya, para pendukung pemisahan ini memang dalam waktu singkat akan mewakili mayoritas besar dari Loge-loge Hindia Timur. Kami malahan berpendapat bahwa pengurus-pengurus, namun belum para anggota, pada umumnya sudah berpihak pada aliran ini.”

Tidak mungkin untuk membahas semua pokok perselisihan yang muncul dalam surat-menyurat. Namun ada tema yang selalu muncul dari pihak Hindia Timur adalah bahwa

di Belanda orang kurang memperhatikan masalah-masalah spesifik di wilayah jajahan itu dan hanya memandangnya dengan kaca mata Belanda, sedangkan di Belanda orang berpendapat bahwa Hindia Timur terlalu sering mengikuti jalannya sendiri tanpa memperhatikan peraturan-peraturan yang ada. Sengitnya debat itu menunjukkan bahwa yang dipersoalkan adalah masalah-masalah prinsipil, tetapi karena tidak satu pun dari kedua pihak itu mau mengalah, tidak ada pendekatan satu sama lain. Lalu sang Suhu Agung – ternyata atas undangan Van Ophuysen – memutuskan untuk datang sendiri ke Hindia Timur guna mencoba menjembatani perbedaan-perbedaan itu. Pada akhir tahun 1936 Van Tongeren tiba di Hindia Timur, dan ia kecewa karena ternyata Van Ophuysen dan Mauser tidak mau menunggu kedatangannya dan telah meletakkan jabatan mereka. Karena itu mereka tidak hadir pada upacara penyambutan di Tanjung Priok. Sebagai pengganti sementara bertindak Ir. J.Ph. van Batenburg dan Jenderal J.J. Pesman. Dalam pada itu, lowongan di I.M.T. telah diisi, dan redaksi diambil alih oleh sebuah komisi.

Suhu Agung dalam bulan-bulan yang menyusul mengunjungi sejumlah besar loge-loge untuk memberikan penjelasan tentang masalah-masalah yang timbul dan untuk mencoba agar para anggota Tarekat mengikuti garis haluan Tarekat lagi. Sementara itu ia berunding dengan anggota-anggota dari “Pengurus Besar Provinsial” yang baru, sedangkan dalam apa yang disebut “*konven* (pertemuan) para Suhu” pada tanggal 31 Januari 1937 diberikan uraian tentang apa yang telah dibicarakan dalam Badan Pengurus pada minggu-minggu belakangan itu.

“Pengurus Besar Provinsial” yang baru dalam Musyawarah yang diadakan pada tanggal 26 dan 27 Maret di Batavia, telah mengutarakan persoalan-persoalan dan memberikan

pertanggungjawaban mereka.<sup>50</sup> Mengenai pemilihan Wakil Suhu Agung yang baru, ternyata dari jawaban yang masuk atas pertanyaan keliling, bahwa Prof. Dr. Jb. Zeylemaker, guru besar di Sekolah Tinggi Hukum di Batavia, merupakan favorit untuk menggantikan Van Ophuysen dan ia menerima suara terbanyak. Namun justru nama Jenderal J.J. Pesman diajukan untuk nominasi, bertentangan sama sekali dengan pernyataan sebelumnya dari Van Tongeren bahwa nominasi menurut pungutan suara baginya merupakan mandat yang mengikat. Walaupun begitu Pesman dinyatakan telah diangkat, dan dilantik dalam suatu upacara oleh Van Tongeren. Yang disebut pertama itu kemudian memimpin rapat Loge Agung Provinsial, dan dalam pidato pembukaannya dijelaskannya bahwa "masalah Belanda-Hindia" sudah setahun sebelumnya ditempatkan di agenda, namun waktu itu telah diputuskan untuk tidak membicarakan butir tersebut menunggu kedatangan Suhu Agung yang telah diumumkan itu.

Jalannya persidangan seputar konsep Undang-undang Tarekat, yang mencakup sebagian besar dari pembicaraan, menunjukkan bahwa suasana pada Musyawarah Provinsial mula-mula masih sangat tegang. Dalam konsep dari Zeylemaker telah dimasukkan hubungan dengan pihak Belanda, posisi I.M.T. dan suatu pengaturan keuangan. Kedua usul pertama diambil alih oleh "Pengurus Besar Provinsial" dan tanpa kesulitan diterima oleh rapat. Namun usul ketiga, tentang pengaturan keuangan, tidak dapat diterima oleh Pengurus Besar. Walaupun begitu, usul itu dikemukakan kepada para utusan, yang menerimanya dengan suara terbanyak. Juga dengan cara lain para wakil loge-loge memperlihatkan bahwa mereka tidak mengalah begitu saja. Salah satu utusan, dari Sint Jan, menyesalkan bahwa dalam laporan sama sekali tidak

---

50. IMT th. 42, 331-346

disebut jasa-jasa yang luar biasa baiknya yang telah diberikan oleh Van Ophuysen dan De Visser Smits kepada Tarekat. Prof. Zeylemaker, utusan dari "De Ster in het Oosten", menyalahkan "Pengurus Besar Provinsial" karena tidak berbuat sesuatu pun dalam periode yang silam untuk mencari penyelesaian. Dalam kritiknya Zeylemaker menyerang juga Suhu Agung Van Tongeren, dan mengecam dengan pedas *Witboek* (Buku Putih), yakni *Bijdrage* dari tahun 1936 yang telah disunnya itu dan yang telah disebut di atas. Pembicara memastikan bahwa tidak seluruh korespondensi dimasukkan secara lengkap dan menganggap penyebaran buku itu sebagai langkah keliru yang serius. Lagipula ditimbulkan kesan seakan-akan buku itu suatu penulisan sejarah, padahal dalam pandangannya ia lebih merupakan upaya pembenaran sikap Suhu Agung. Zeylemaker meminta kepada Van Tongeren untuk membinasakan semua eksemplar, namun ia tidak bersedia melakukannya. Seorang utusan lainnya menanyakan keputusan apa diambil berkaitan dengan eksemplar-eksemplar yang ada di Hindia tetapi Wakil Suhu Agung Pesman memberikan jawaban mengelak.

Pada pembicaraan penutupan diutarakan harapan semoga dengan dipulihkannya ketenteraman, kehidupan loge akan memperoleh rangsangan yang baru. Kemudian Wakil Suhu Agung berbicara kepada pendahulunya, Van Ophuysen, sekarang utusan dari loge "De Ster in het Oosten". Ia mengucapkan terima kasih atas pekerjaannya selama bertahun-tahun dalam pelayanan kepada Tarekat, dan hal itu disambut hadirin dengan tepuk tangan yang lama dan meriah. Setelah juga Suhu Agung menyampaikan sepatah kata penutup, Pesman mengucapkan selamat jalan kepadanya dan menyampaikan harapannya bahwa akan "tercapai kerja sama yang erat dengan Belanda". Musyawarah Provinsial ditutup dengan dua

wejangan, satu di antaranya dengan judul yang cocok *Broederschap en Verdraagzaamheid* (Persaudaraan dan Toleransi).

Tarekat di Hindia Timur telah selamat melewati amukan badai, dan seperti Wakil Suhu Agung berkata pada Musyawarah tahun 1938, "Hubungan dengan pihak Belanda pada tahun yang silam berjalan tanpa hambatan apapun".<sup>51</sup>

## **7. Orde dan kaum Mason Bebas (Vrijmetselarij), semasa pendudukan Jepang dan permulaan baru pada tahun 1945**

Sejarah Tarekat Mason Bebas selama Perang Dunia Kedua di Asia dalam tinjauan sejarah dari Van der Veur dilukiskan secara gamblang olehnya, namun terdapat banyak kekurangan dalam tinjauan itu dari segi penuturan peristiwa.<sup>52</sup> Penulis tidak melangkah lebih jauh selain mengatakan, "*The Japanese occupation resulted in the closing of all lodges and the internment of most of its Dutch and Chinese members*" (Pendudukan Jepang mengakibatkan ditutupnya semua loge dan di-internirnya kebanyakan anggota Belanda dan Tionghoanya). Juga sejarah umum dalam soal pendudukan Jepang tidak memberikan banyak informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk bab ini. Walaupun begitu, berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner yang diadakan pada tahun 1987 yang diedarkan kepada para mantan-anggota dari loge-loge di Hindia dan dari berita-berita dalam I.M.T. edisi-edisi setelah perang ada juga yang dapat disampaikan mengenai periode yang telah membawa dampak yang begitu besar terhadap Tarekat dan anggota-anggotanya.

Banyak artikel dalam I.M.T. dari tahun-tahun menjelang tahun 1942 menunjukkan keprihatinan terhadap situasi poli-

---

51. Idem th. 43, 552

52. Van der Veur 1975, 25

tik di Eropa pada zaman itu. Lagipula di beberapa negara totaliter dikeluarkan larangan terhadap Tarekat Mason Bebas, sedangkan kebebasan rohani pun di beberapa negara demokratis mengalami tekanan. Seperti telah terungkap pada alinea sebelumnya, Tarekat di Hindia Belanda mengalami berbagai kesulitan, walaupun sebabnya terletak di bidang yang lain. Namun kelihatannya bahwa pada tahun-tahun tiga puluhan terjadi lebih banyak kesulitan daripada yang terungkap dalam I.M.T. Hal ini ternyata dalam edisi I.M.T. bulan Oktober 1939 ketika disimpulkan bahwa Tarekat dalam perjuangan zaman telah menghadapi suatu ujian api.<sup>53</sup> Juga dikeluhkan tentang kemerosotan jumlah anggota. Beberapa penulis dalam majalah itu menghubungkan perkembangan tersebut dengan apa yang mereka anggap sebagai sifat Tarekat yang sudah tidak menarik lagi.

Keluhan itu dijadikan alasan bagi C.P. Voûte untuk menjajarkan angka-angka, dan untuk mengetahui sampai sejauhmana jauh suara-suara pesimis itu dapat dibenarkan.<sup>54</sup> Namun penelitian Voûte menunjukkan bahwa Tarekat tetap menarik bagi kaum muda. Dalam periode 1929-'39 usia rata-rata dari calon-calon anggota adalah 37 tahun, sedangkan pada tahun 1938 sepertujuh jumlah anggota berusia di bawah tiga puluh tahun. Ternyata pula bahwa hampir-hampir tidak dapat dikatakan ada penurunan dalam jumlah anggota; anggota pada tanggal 30 Juni 1938 berjumlah 1.290, sedangkan tepat satu tahun kemudian jumlahnya 1.283. Dalam periode yang sama, sebagai akibat keadaan ekonomi, 53 anggota kembali ke negeri Belanda. Oleh karena itu menurut Voûte tidaklah dapat dikatakan bahwa mandeknya jumlah anggota disebabkan oleh memudarnya daya tarik. Walaupun begitu, ia

---

53. IMT th. 45, 84-85

54. Idem th. 45, 6-12



agak prihatin terhadap gejala bahwa ada orang yang meninggalkan Tarekat. Ia menganggapnya sebagai akibat dari suasana gelisah di masa itu. Namun hanya satu dua orang yang meninggalkan Tarekat karena kekecewaan bahwa Tarekat Mason Bebas telah berkembang ke arah yang tidak dikehendaki mereka. Penghitungan terakhir sebelum pecah perang, yakni pada tanggal 30 Juni 1941, memberikan jumlah anggota sebanyak 1.255 orang, dan dengan demikian, bagaimana pun juga, kecenderungan penurunan ringan masih tetap berlanjut.<sup>55</sup>

Tahun 1940 disambut oleh I.M.T. dengan peringatan terhadap kemerosotan kehidupan rohani sebagai akibat berita buruk setiap hari, dan dengan seruan untuk melawannya. Walaupun tahun itu dimulai dengan perspektif yang suram, para anggota harus menyadari bahwa "Terang" yang tetap bertahan berabad-abad lamanya, "juga dalam masa depan akan abadi". Terutama dewasa ini penting untuk bertindak secara perorangan.<sup>56</sup> Namun berita-berita tidaklah bertambah baik, invasi Jerman, mengungsinya ratu dan pemerintah ke London, dan akibat langsung dari pendudukan Jerman bagi Tarekat Mason Bebas di Belanda diikuti terus-menerus di Hindia dan membawa kesan yang mendalam. Sesuai dengan tindakan pemerintah Hindia terhadap anggota-anggota "N.S.B." yang bekerja di kalangan pemerintahan, pada tanggal 2 Juni 1940 keanggotaan Tarekat mereka juga dicabut. Tidak ada berita dari Belanda yang lebih menggelisahkan dalam I.M.T. daripada larangan terhadap Tarekat oleh pemerintah pendudukan Jerman, di-internirnya anggota-anggota dalam kamp-kamp konsentrasi dan disitanya gedung-gedung dan inventaris loge-loge.<sup>57</sup> Rasa keputusasaan bertambah lagi

---

55. Idem th. 47, 35

56. Idem th. 45, 303

57. Idem th. 46, 664-667

ketika diketahui bahwa Suhu Agung Tarekat, Van Tongeren, yang belum begitu lama berselang telah datang ke Hindia Timur, meninggalkan di kamp konsentrasi Sachsenhausen. Diinternirnya Van Tongeren dimaksudkan sebagai pembalasan terhadap langkah-langkah pemerintah Hindia Belanda terhadap orang-orang Jerman yang tinggal di negeri itu. Ketika berita tentang meninggalnya Van Tongeren sampai di Hindia Timur, ia diperingati oleh Wakil Suhu Agung J.E. Jasper dengan perkataan yang penuh emosi.<sup>58</sup>

Tidak dapat dielakkan bahwa kehidupan masonik pun akan mengalami akibat dari keadaan yang buruk. Sebab itu, tahun kerja 1941-'42 dibuka oleh Jasper dengan nada pesimis, karena situasi umum "juga telah membawa ketegangan dan kegelisahan dalam kehidupan loge di Hindia Belanda".<sup>59</sup> Sekali lagi ditunjukkan masalah-masalah masa yang baru berlalu, tetapi juga pembersihan dan pemulihan, sehingga arus yang terganggu sebentar telah kembali ke alur yang benar. Kata-kata ini rupanya menyinggung soal pengeluaran anggota-anggota "N.S.B." dari Tarekat.

Pada bulan November tahun 1941 Wakil Suhu Agung mengadakan kunjungan keliling ke Jawa Tengah di mana ia mengunjungi lima loge. Selama perjalanan itu ia mengadakan ceramah-ceramah tentang Tarekat Mason Bebas pada orang-orang yang tertarik, namun yang dianggapnya lebih penting adalah mengadakan kontak dengan anggota-anggota loge sebagai wakil dari "Pengurus Besar Provinsial". Di kemudian hari, perjalanan itu dianggap sebagai penutup dari Tarekat Mason Bebas zaman sebelum perang, masih satu kali lagi Wakil Suhu Agung bertemu dengan anggota-anggota loge dalam suasana bebas. Yang menarik ialah bahwa dalam lapor-

58. Idem th. 46, 519-526

59. Idem th. 46, 657-658

an Jasper tentang perjalanan kelilingnya itu ia sama sekali tidak menyinggung situasi perang di Eropa, juga tidak tentang ancaman perang di Asia, kecuali adanya acara bersulang di Tegal untuk Ratu Wilhelmina dan pimpinan pemerintah Inggris, Winston Churchill.<sup>60</sup>

Jepang menyerang Pearl Harbor pada tanggal 7 Desember 1941, dan pecahlah perang di Pasifik. Pemerintah Belanda di London – sekutu dari Amerika, Inggris dan Australia – segera menyatakan perang kepada Jepang. Hindia Belanda akan segera menjadi medan peperangan dan mempersiapkan diri untuk hal tersebut. Pada tanggal 14 Desember anggota-anggota loge-loge di Batavia mengadakan pertemuan istimewa untuk membicarakan masa depan yang dekat.<sup>61</sup> Ketua loge “De Ster in het Oosten” memberikan amanat kepada anggota-anggota yang datang dalam jumlah besar dan menekankan bahwa para anggota sekarang harus mengandalkan kekuatan batinnya masing-masing:

“Negeri kita memanggil untuk mengangkat senjata dan berperang. Kita tidak ingin mencabut nyawa orang lain, namun oleh karena kita sekarang dipaksa melakukannya, maka kita menyadari bahwa tugas kita adalah untuk menaati, sebab nilai terbesar dari manusia dan masyarakat sedang dipertaruhkan.”

Pada tanggal 16 Desember Wakil Suhu Agung menyampaikan pesan *Pebangkitan Semangat* kepada pengurus loge-loge. Ia mendesak agar semua pekerjaan, sebagai dukungan dalam masa percobaan, dilanjutkan sedapat-dapatnya.<sup>62</sup> Pertemuan-pertemuan dimungkinkan oleh karena kumpulan tertutup seperti yang diadakan oleh loge-loge, tidak terkena

60. Idem th. 46, 519-526

61. Idem th. 47, 272

62. Idem th. 47, 270-271

larangan-larangan yang dikeluarkan pemerintah. Kewajiban pertama yang sekarang harus dilakukan oleh para anggota adalah kewajiban warga terhadap negara. Sebab, perjuangan supaya terang dan kebebasan menang atas kegelapan dan paksaan dalam masa sulit seperti ini harus diutamakan.

Pada masa itu ketua loge "Sint Jan" di Bandung, J.H. Uhl, mengirim pesan kepada anggota-anggota loge tersebut. Dalam pesannya ia menghimbau para anggota agar menghadapi ancaman perang, sedangkan pertemuan-pertemuan teratur untuk sementara waktu tidak dapat diselenggarakan. Pengurus telah menyediakan gedung loge bagi Palang Merah, yang menempatkan bagian administrasinya di gedung itu. Kepada para anggota ditekankan supaya jangan memandang enteng musuh; peperangan yang mungkin akan memakan waktu lama, memerlukan pengerahan seluruh tenaga yang ada, tetapi jangan seorang pun meragukan tercapainya kemenangan akhir.<sup>63</sup>

Edisi bulan Januari dari I.M.T. hampir seluruhnya berisikan berita dan artikel berkaitan dengan perang. Dalam pesan tahun barunya untuk tahun 1942, Jaspers mengingatkan para anggota Tarekat bahwa negara sedang berada dalam situasi yang gawat. Ia berseru agar semua anggota tetap waspada dan mempersiapkan diri menghadapi cobaan-cobaan berat. Yang penting sekarang ialah bekerja dengan penuh dedikasi demi kesejahteraan masyarakat. Apapun yang akan terjadi dengan Tarekat Mason Bebas, wujudnya tidak mungkin hilang, dan ia mengakhiri dengan seruan supaya semuanya menerima kewajiban masonik dengan penuh semangat.<sup>64</sup>

Pada tanggal 9 Januari 1942 pekerjaan masonik di Bandung untuk sesaat dimulai lagi dengan suatu pertemuan di

63. Idem th. 47, 285-288

64. Idem th. 47, 266-269

mana ketua Uhl, dalam seragam militer, mengatakan bahwa perang itu perlu sebagai perjuangan untuk menyelamatkan peradaban dan mengamankan proses perkembangan damai dari negara-negara dan bangsa-bangsa.<sup>65</sup>

Di loge-loge lain ternyata para ketua memperingatkan para anggota-anggotanya tentang gawatnya situasi melalui surat-surat keliling. I.M.T. menyebut adanya "surat-surat kebangunan" di Batavia, Palembang, Kediri, Malang, Semarang, Bandung, Buitenzorg, Yogya, Solo dan Surabaya.<sup>66</sup> Oleh karena mobilisasi umum, banyak anggota telah pergi ke tempat lain, sedangkan yang lain dikerahkan untuk penjagaan kota, penangkis serangan udara atau bantuan polisi. Selalu ditekankan agar pekerjaan loge yang biasa, dilanjutkan sebaik mungkin. Dalam kebanyakan hal pertemuan-pertemuan berhasil diadakan lagi sejak pertengahan bulan Januari.

Suatu prakarsa istimewa pada masa itu adalah permohonan dari Wakil Suhu Agung Jasper kepada badan-badan pengurus loge agar memberikan sumbangan bagi suatu rubrik baru dalam I.M.T.<sup>67</sup> Dalam rubrik itu akan dimuat apa yang terjadi "di kalangan para anggota dan di lingkungan mereka". Dipikirkan adanya

"reaksi-reaksi terhadap munculnya dan berkembangnya situasi perang di berbagai lapisan masyarakat dan segmen penduduk di kota dan di pedesaan, di onderneming di gunung; bukti-bukti kesetiaan dan kasih; perasaan persatuan, kewaspadaan atau keteledoran, pendapat-pendapat tentang ancaman bahaya, ketenteraman atau kegelisahan, perhatian atau ketidakpedulian untuk peristiwa-peristiwa dan lain-lain".

Selanjutnya dibayangkan akan adanya rubrik di mana pe-

65. Idem th. 47, 406-409

66. Idem th. 47, 325-340

67. Idem th. 47, 341-343

ngalaman-pengalaman para anggota dalam dinas militer ataupun sipil dapat dimuat. Akan ada manfaatnya, kata Jaspers, kalau pengalaman-pengalaman ini disebarluaskan. Apapun yang terjadi dengan rencana ini, tidak banyak informasi diperolehnya sebab perang dengan cepat berakhir. Namun redaksi pun tidak tahu bahwa perang akan berakhir begitu cepat, sebab pada bulan Januari 1942, redaksi masih beranggapan bahwa majalah itu masih akan terbit beberapa waktu lamanya. Pengurus-pengurus harus menekankan kepada para anggota supaya mengirim sumbangan-sumbangan mereka sebelum tanggal 10 setiap bulan. Jaspers sampai saat terakhir berusaha supaya para anggota Tarekat dapat menyadari betapa gentingnya keadaan. Namun ia bukannya tidak sadar terhadap tindak-tanduk Jepang kalau mereka menang. Surohadikusumo, anggota dalam Pengurus Besar, di kemudian hari dalam suatu laporan tentang periode pendudukan, mengatakan bahwa Jasper pada bulan Februari 1942 menugaskannya agar *matrijs* cetakan dari suatu artikel anti-Jepang yang ditulisnya dan dimaksudkan untuk edisi bulan Maret I.M.T. dibinasakan.<sup>68</sup> Untung, demikian Surohadikusumo, tugas itu dapat dilakukannya.

“Andaikata tidak terlaksana, maka semua anggota Hindia akan mengalami perlakuan khusus, sebab artikel termaksud sama sekali tidak menyenangkan bagi penyerang maupun bagi pemerintahnya”.

Peristiwa-peristiwa militer pada masa itu silih berganti dengan cepat. Tidak lama setelah pendaratan pertama pasukan Jepang di Jawa pada tanggal 28 Februari, pertempuran dihentikan dan pada tanggal 8 Maret tentara Hindia Belanda menyerah tanpa syarat di Kalijati. Malam panjang pendudukan Jepang pun dimulai.

---

68. Idem th. 49, 323

Keterangan mengenai pendudukan dan terutama tentang kehidupan sehari-hari pada masa itu, masih saja belum lengkap, walaupun telah diterbitkan berbagai terbitan tentang perang di Pasifik pada tahun-tahun belakangan ini. Apalagi risalah pengalaman ratusan anggota Tarekat yang dilanda oleh musibah perang. Yang mencolok ialah bahwa tidak ada satu kajian pun terbit mengenai pokok ini. Apakah kekosongan ini berkaitan dengan kecenderungan orang-orang yang bertahan hidup selama pendudukan Jepang itu untuk tidak menggembar-gemborkan pengalaman mereka? Di negara yang berusaha mengatasi kepedihan perang yang dialaminya sendiri, tidak ada banyak perhatian terhadap kisah orang-orang dari Hindia Timur dan mereka juga bungkam saja. Suatu contoh bagaimana pengalaman dari masa pendudukan Jepang itu dipendamkan dapat dilihat dari buku kecil peringatan loge "Excelsior" di Bogor pada tahun 1951.<sup>69</sup> Dilaporkan bahwa invasi Jepang telah mengakhiri pekerjaan loge dan bahwa baru pada bulan Mei tahun 1947 sejumlah kecil anggota mulai menjalankan kegiatan lagi. "Gedung kami masih utuh, namun ruangan Rumah Pemujaan mengalami kerusakan berat dan sama sekali tidak dapat dipakai lagi".

Dengan langkanya sumber-sumber tertulis, maka wawancara-wawancara historis dan kenang-kenangan yang dicatat merupakan bahan-bahan yang dapat mengisi kekurangan itu. Salah satu hasil dari kuesioner tahun 1987 adalah bahwa beberapa mantan anggota dari loge-loge Hindia Timur telah mencatat kenang-kenangan perang mereka di atas kertas dan dengan demikian tersimpan keterangan yang penting.<sup>70</sup> Dalam salah satu kasus malah timbul kesempatan untuk memperbandingkan keterangan tersebut dengan suatu terbitan

---

69. Loge 'Excelsior' Bogor, 1891-1951, 23

70. Enquête 1987. Arsip Tarekat di Den Haag

tertulis. Berdasarkan suatu ringkasan dari kisah-kisah para anggota Tarekat yang pernah di-internir, terciptalah suatu lukisan tentang apa yang sebenarnya terjadi di kamp-kamp interniran. [Demi kerahasiaan, nama-nama para jurubicara telah disingkatkan, St.]

VDB berusia 20 tahun pada waktu ia tiba di Hindia pada tahun 1930. Ia ditempatkan sebagai tenaga staf di "*Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij* (Bank Escompto)", mula-mula di Batavia dan kemudian di Medan dan kota-kota Hindia lainnya. Pada tahun 1935 ia dilantik di loge "Deli" di Medan, dan karena sering dipindahkan ia setiap kali mendaftarkan diri di loge-loge lain. Pada tahun 1943 ia di-internir di Pekalongan bersama dengan Kernkamp, ketua logenya waktu itu, yaitu loge "Humanitas", bersama anggota-anggota Mahler, Van Dort, Dikschei, Stolz, dan Tollens sebagai sesama tawanan. Seingat VDB, empat orang yang disebut terakhir, meninggal dalam tawanan. Ia memberitakan bahwa Kernkamp pernah diambil dari selnya dan diperiksa oleh *Kempetai* [polisi rahasia Jepang, St.] tentang keterkaitannya dengan Tarekat Mason Bebas.

Ia ditahan sampai bulan Januari 1944 di lembaga pemasyarakatan setempat, dan kemudian dipindahkan ke kamp besar di Cimahi di mana ia ditempatkan di kamp IV dan IX. Ketika ada pengumuman lowongan, VDB melapor kerja di rumah sakit yang ditempatkan di gedung rumah sakit tentara setempat yang lama. Di situ kondisi hidup baginya jauh lebih baik dari sebelumnya. Pekerjaan di rumah sakit memberikan banyak kepuasan dan menyebabkan bahwa ia dapat bertemu dengan Mason-mason Bebas yang lain. Kutipan berikut ini telah diambil secara harfiah dari kisah pengalaman VDB:

Tidak lama kemudian terbina hubungan dengan anggota-anggota. Pertemuan-pertemuan selalu dipimpin oleh



Prof.Br. v.d. Plaats, yang bekerja di rumah sakit sebagai ahli röntgen. Br. Weimer, yang lama tinggal dan bekerja di Batavia, dengan banyak kontak di seluruh Nusantara, bekerja di bagian administrasi. Ia memberitahu para anggota yang bekerja di rumah sakit kalau ada pasien Mason Bebas yang di-opname, supaya kami dapat mengadakan kontak dan bila mungkin – dengan sedikit kemampuan yang kami punyai – memberikan pertolongan sedapatnya. Suatu kunjungan ke pasien seperti itu sudah merupakan dukungan. Nama-nama dari beberapa anggota yang juga bekerja di rumah sakit sudah tidak saya ingat lagi. Dengan Br. C.L. Arnold, yang dirawat di rumah sakit sebagai pasien, saya tetap masih mempunyai hubungan. Br. Van der Plaats dan br. Weimer sudah meninggal bertahun-tahun yang lalu. Namun mereka bertahan hidup selama masa dalam kamp. Ada juga beberapa anggota Inggris. Saya rasa mereka anggota “Loge Java”. Saya mengingat nama-nama br. Bennet dan br. Ridley. Br. Mr. Zeylinga untuk beberapa waktu lamanya menjadi pasien kami dan pernah memberikan ceramah pengantar. Saya bekerja di rumah sakit sebagai mandor cuci dan pengangkut sampah. Pada kira-kira tanggal 27 Oktober 1944 saya diperintahkan untuk membawa orang-orang yang meninggal ke pemakaman Leuwigaja. Pekerjaan itu terdiri dari pemetian, persiapan untuk diangkut dengan brankar dan, dengan bantuan orang lain, pengusungan ke tempat pemakaman. Sejak saat saya harus menjalankan pekerjaan itu, sudah terjadi kebiasaan untuk mengadakan perpisahan secara masonik dengan anggota-anggota yang meninggal. Pimpinan dalam hal itu selalu di tangan Van der Plaats. Saya dengan mudah dapat mengaturnya sebab saya yang mengurus rumah mayat dan memegang kuncinya (rupanya saya memberikan kesan kepada orang Jepang bahwa saya dapat dipercaya, sehingga mereka membiarkan saya melakukan apa saja tanpa adanya pengawasan).

Anggota pertama yang harus saya antar pergi adalah K. Booberg (1894 - 29 Oktober 1944). Anggota ini meninggal tidak lama setelah di-opname di rumah sakit. Katanya telah dianiaya oleh ‘*Kempetai*’. Menurut catatan-catatan saya yang lama, kami telah berpisah dengan anggota-anggota

berikut ini: Alders (1889 - 29 Agustus 1945), De Booij (1889 - 17 Mei 1944; tidak ada upacara di sekeliling petinya), Van den Belt (1883 - 30 Juli 1944; tidak ada upacara di sekeliling petinya), Van den Broek (1890 - 4 Desember 1944), Brinck (1888 - 6 Juli 1945), Boelman (1893 - 23 September 1945), Van Dam (1894 - 9 Juni 1945), Flothuis (1898 - 13 April 1944), De Flines (1893 - 1 September 1945), Jullien (1869 - 31 Oktober 1944; diragukan apakah ia Mason Bebas), J.E. Jasper (1874 - 25 Maret 1945 - Wkl. Suhu Ag.), Jansse (1892 - 10 April 1945), Langenberg (1896 - 22 Februari 1945), Van Ouwkerk (1894 - 11 April 1944; tidak ada upacara di sekeliling petinya), Oostingh (1881 - 4 November 1944), Oosterop (1895 - 24 Januari 1945), Otto (1894 - 8 Maret 1945; *co-maçon*), H.H. Proper (1890 - 6 Mei 1945), dan T.C. Proper (1892 - 18 Agustus 1945), Rothwell (1898 - 14 Maret 1945), Stolz (1900 - 13 Juni 1945), Verwoerd (1890 - 12 September 1945; diragukan apakah ia Mason Bebas), Zwart (1885 - 11 Februari 1945) dan Zerb (1893 - 3 Agustus 1945).

Pada akhir bulan September atau awal Oktober saya mengakhiri pekerjaan saya di rumah sakit. Saya pergi ke istri dan anak-anak saya di Batavia. Istri saya waktu itu terbaring sakit keras di rumah sakit Carolus. Di seberang rumah sakit itu, saya untuk beberapa bulan lamanya membantu br. Denker mendirikan suatu panti asuhan, di mana anak-anak yang berasal dari kamp-kamp penahanan perempuan ditampung. Mereka adalah anak-anak yatim piatu dan anak-anak yatim. Lama-kelamaan saya kembali ke pekerjaan saya yang biasa sebagai karyawan bank".

C.L. Arnold yang disebut dalam tulisan di atas pada tanggal 22 Juni 1946 mengadakan ceramah di logenya "De Ster in het Oosten" di Batavia, di mana ia membenarkan keterangan yang diberikan oleh VDB, dan juga menyampaikan keterangan lainnya yang penting untuk pengetahuan kita tentang masa itu.<sup>71</sup> Berikut ini diberikan bagian dari ceramahnya yang cocok dengan keterangan dari VDB:

71. IMT th. 48, 53-56

"Saya sendiri beruntung karena sebagian besar dari masa penginterneran saya jalankan di rumah sakit di Cimahi, di mana kami di bawah pimpinan anggota kami, Prof. Van der Plaats bertemu secara teratur. Berkat dia, maka kami dapat merayakan Sylvester dan St. Jan bersama sekitar 20 orang anggota dalam suatu loge yang sempurna, yang lengkap dengan potret Ibu Negara kami. Para anggota kita di sana, yang dalam keadaan yang begitu menyengsarakan, tanpa suatu sapaan kasih atau dukungan dari sesamanya, harus meninggalkan perkakas-perkakasnya untuk memasuki alam baka, berkat bantuan dan kerja sama anggota kita v.d. Blom telah diberikan penghormatan terakhir."

Juga Mason Bebas Mahler yang dikurung di penjara Pekalongan dan yang disebut VDB, sesama anggota di loge Tegal "Humanitas", masih mengenang masa itu. Mahler menulis "Dari tempat kerja kita, yakni loge "Humanitas" di Tegal, kebanyakan anggota dikurung selama satu periode – sebagai penjahat-penjahat tersendiri – di penjara di Pekalongan. Jadi, sebagai Mason-mason Bebas. Setelah itu mereka dipindahkan ke Cimahi dan digabungkan dengan kelompok-kelompok lain".

JVL adalah anggota "De Hoeksteen" di Sukabumi sejak tahun 1935 dan bekerja sebagai insinyur elektro-teknik di Jawa Barat. Di rumah sakit di Cimahi ia menjadi asisten dari br. Van der Plaats. Ruangan röntgen digunakan sebagai Rumah Pemujaan.

"Di rumah sakit di Cimahi banyak anggota meninggal didalam kesatuan rantai anggota. Kami menyelenggarakan upacara ritual di Rumah Pemujaan. Pertemuan-pertemuan mengesankan di Rumah Pemujaan di dalam tahanan telah memberikan kekuatan kepada kami untuk bertahan terus".

Berikut ini sebuah pemberitahuan dari EAJ, yang mengatakan bahwa di rumah sakit di Cimahi diadakan pertemuan-pertemuan masonik di bawah pimpinan Prof. Van der Plaats.

Pertemuan-pertemuan itu diadakan secara rahasia di suatu ruangan periksa. Di pintu ditaruh papan dengan huruf-huruf Jepang "Penyakit Menular". RAJ (*sic*, Penerjemah) mengakhiri sumbangsuhnya dengan pernyataan bahwa mereka tidak pernah diganggu oleh orang Jepang.

CHvdB melapor hal-hal yang sangat berbeda mengenai perang. Sebagai polisi ia telah menempuh ujian penterjemah bahasa Jepang dan menjadi letnan ajudan dari pengawal kota Batavia. VDB menulis:

Orang-orang Jepang setahu saya tidak terlau paham tentang Tarekat Mason Bebas dan juga tidak melakukan sesuatu yang perlu dicatat. Br. Jasper, gubernur Jawa Tengah, pernah memberitahukan kepada saya bahwa ia pada awal pendudukan Jepang telah dipanggil pihak penguasa untuk menjelaskan segala sesuatu tentang Tarekat Mason Bebas. Ia telah melakukannya sebaik mungkin dan kemudian tidak pernah lagi mendengar apa-apa. Apakah para Mason Bebas memainkan peranan yang khas selama periode penahanan dalam kamp-kamp, sebelumnya atau sesudahnya? Saya kira tidak, sama saja seperti organisasi-organisasi lain yang serupa, kecuali ada beberapa anggota yang dari porsi makanannya yang kecil masih membaginya dengan sesama anggotanya yang sakit. Sebagai satu-satunya penerjemah di kamp dengan sepuluh ribu tawanan dari segala bangsa, saya dapat memperoleh gambaran tentang apa yang terjadi di antara para interniran. Prinsip yang berlaku ialah setiap orang urus dirinya sendiri, dan Tuhan mengurus kita semua. Ada empat hal yang menguasai orang-orang dalam kamp: makanan, kapan orang Amerika datang, bagaimana saya dapat keluar dari sini hidup-hidup, dan bagaimana nasib istri dan anak-anak saya. Ada beberapa tawanan yang selalu memberikan semangat kepada yang lain-lain, tetapi di semua kelompok selalu ada orang seperti ini (...) Menjelang akhir perang, saya diberi perintah oleh pihak Jepang supaya mengumpulkan semua orang Yahudi, Mason Bebas dan lain-lain, pegawai-pegawai tinggi, dan pemuka-pemu-

ka masyarakat sebab mereka akan dipindahkan ke kamp Baros. Saya sendiri melapor diri juga, namun kapten mengatakan saya bukan seorang Mason Bebas dan dengan demikian saya tidak ikut dipindahkan.

Menurut desas-desus, orang-orang Jepang sedang membangun kubu-kubu pertahanan dekat Bandung dan orang-orang yang disebut di atas itu akan dibawa serta untuk dijadikan sandera. Ketika perang berakhir, kami dengan sejumlah kecil mason yang tersisa menggambarkan sebaik mungkin sebuah Rumah Pemujaan pada lantai salah satu gedung dan menyelenggarakan pertemuan masonik pertama kami di situ. Suatu peristiwa yang tidak pernah akan terlupakan... Saya mendapat kehormatan yang perlu diragukan, untuk terlibat dalam semua hal, sebelum, sementara, dan sesudah pendudukan Jepang. Saya pernah seorang polisi, komandan pengawal kota Sukabumi, penerjemah, perwira penghubung di kalangan Inggris di Bandung, pemimpin tim interogasi untuk melacak penjahat-penjahat perang dan fungsi-fungsi lain. Sebenarnya, porsi yang agak berlebihan".

D, perwira di KNIL, dan pada tahun 1941 anggota loge "Excelsior" di Bogor, melapor bahwa di kamp tawanan perang di Bandung cukup sering diadakan pertemuan-pertemuan masonik secara rahasia, yang dipimpin oleh seorang anggota, perwira kesehatan. Hal itu dilakukan dalam suatu barak, di mana digambarkan sebuah kerangka manusia pada papan tulis sebagai kamufase tujuan pertemuan itu, siapa tahu ada kontrole patroli-patroli Jepang.

JE, anggota dari loge "De Ster in het Oosten", tiba pada tahun 1941 di Sumatra Timur dan menyimpan kenangan indah terhadap loge-loge lapangan di kamp II dari kereta api Pakan Baru. Loge-loge lapangan itu dipimpin antara lain oleh saudara Kolhorn Visser, yang bersama seorang anggota lainnya memberikan instruksi-instruksi dan ceramah-ceramah.

“Pertemuan-pertemuan itu tidak diganggu oleh pihak Jepang, tetapi memang diselenggarakan secara diam-diam. Apakah mereka tahu, saya sendiri tidak tahu.”

TLG, yang lahir pada tahun 1896, sampai dengan tahun 1941 menjadi anggota loge “Palembang”. Pada tanggal 15 Pebruari 1942, Palembang jatuh ke tangan Jepang. Ia ditangkap pihak Jepang sebagai tawanan perang. Ia juga dimasukkan ke dalam penjara, sebab orang Jepang menganggapnya sangat berbahaya. Atas pertanyaan mana masa hidupnya yang paling penting, jawabnya pemenjaraan di Sukamiskin di Bandung. Waktu itu ia dikurung tersendiri, menunggu penghakimannya. Buku-buku tidak diberikan. Pada waktu itu setiap hari ia mengucapkan dan merenungkan secara bergantian taraf satu, dua dan tiga dari loge terbuka, yang ritualnya sudah dihafalnya luar kepala.

TLG, anggota loge Sint Jan di Bandung, bekerja di bidang pendidikan ketika ia pada tanggal 5 Desember 1941 direkrut sebagai *landstormer* (infantri). Komandan kompiunya adalah saudara Kapten T. van Vloten, dan ia menjadi jurutulis di biroanya. Kompi kedua dipimpin oleh Kapten K. Schouten.

Pada tanggal 8 Maret 1942 kami semua menjadi tawanan perang, mula-mula di Bandung, kemudian di Cilacap dan seterusnya. Selama tahun-tahun peperangan berlangsung, kami tetap mempunyai kontak Tarekat. Dalam situasi sebagai tawanan perang, para anggota di mana mungkin mengadakan pertemuan dalam bentuk “terselubung”. Tiap kali diadakan di tempat seorang saudara perwira, yang langsung mengubah pembicaraan, umpamanya tentang “tugas-tugas wajib bergilir” di kamp, begitu seorang Jepang muncul. Dengan cara itu saudara Karel Schouten menyampaikan suatu wejangan di Cilacap, dengan judul *Penerimaan*: memelihara pengertian dan kekuatan untuk dapat melanjutkan hidup. Yang sangat istimewa adalah St. Jan Musim Panas di Cimahi, yang tentangnya telah ditulis beberapa

tahun yang lalu dalam A.M.T. Ukiran kayu dari Wouter Reuhl dan Frits de Jong masih saya miliki, tetapi ada yang lain dalam arsip Tarekat.

Pada tahun 1943 saya berada di dua kamp lapangan terbang dekat Palembang. Di situ kami sering berkumpul di barak perwira. Satu dua kali juga dengan peminat-peminat yang juga merupakan tawanan di kamp. Pada tanggal 5 Mei 1945 kami dipindahkan ke penjara Changhi di Singapura, di mana juga terdapat banyak anggota Inggris, Australia, dan satu atau dua anggota Amerika. Beberapa hari setelah tanggal 15 Agustus 1945 diadakan pertemuan di kamp guna merayakan "pembebasan" (walaupun kami belum dapat keluar). Pertemuan itu diselenggarakan di suatu ruangan yang dikelilingi pagar, sebagai suatu Loge Terbuka di bawah pimpinan para anggota Inggris. Dari para anggota Belanda di sana telah saya catat nama-nama mereka pada sepucuk kertas, yang di kemudian hari saya berikan kepada seorang anggota Pengurus Besar di Leiden, yang katanya akan menyimpannya dalam arsip Tarekat."

HFG, lahir pada tahun 1894 dan anggota loge "Mataram" di Yogya sejak tahun 1929, seorang kapten di KNIL ketika pecah perang.

Di kamp-kamp tawanan perang di Birma dan Thailand, saya sempat melakukan sedikit pekerjaan yang pantas bagi seorang Mason Bebas. Pertemuan-pertemuan diadakan tanpa ritual atau lambang atau wejangan. Hanya anggota berkumpul saja, sudah memberikan banyak kekuatan untuk dapat bertahan. Enam orang "duniawi" telah dapat saya tunjukkan jalan ke Pintu Gerbang Rumah Pemujaan. Setahu saya, tiga dari mereka telah mengetuk pintu, dan diperbolehkan masuk".

KK merupakan anggota dari loge "Malang" ketika pecah perang. Dari bulan Mei 1943 sampai bulan Agustus 1945 ia bekerja di Siam di dinas intelijen, penerimaan radio dan penyediaan batere, dan juga menjadi penerjemah serta anggota Polisi

Militer. Sebagian besar dari masa perang dihabiskannya di luar Hindia Timur. Di Siam ia bekerja bersama dengan almarhum br. Jan Heck, yang setelah perang menjadi dokter hewan di Haarlem.

HJVO, lahir pada tahun 1894 dan ketika pecah perang merupakan anggota "De Ster in het Oosten": "pengalaman-pengalaman sehubungan dengan Tarekat Mason Bebas selama masa pendudukan Jepang tidak dapat saya ingat lagi".

IS merupakan anggota dari loge "La Constante et Fidèle" di Semarang pada waktu pecah perang:

"Di kamp interniran orang sipil di Gubeng (Surabaya) beberapa kali diadakan "kompariti". Br. Zeylemaker merupakan pendorong dalam hal itu. Kami suka duduk dalam lingkaran di udara terbuka. Salah seorang anggota bertugas menjaga dan memberikan isyarat begitu ia melihat seorang Jepang datang. Dalam hal itu, kami segera akan duduk dalam lingkaran-lingkaran kecil dan berbicara mengenai soal sehari-hari. Para anggota Van der Heyden (meninggal di kamp), Kolhorn Visser dan saya juga membicarakan apa yang harus dilakukan seandainya perang untuk membangun Tarekat kembali. Br. Kolhorn Visser yang berperawakan sangat kecil namun dapat menulis dengan bagus, membuat catatan-catatan pada potongan-potongan kertas, yang disembunyikannya di dalam bantalnya. Catatan-catatan itu diolah oleh br. Jiskoot dalam penulisan sebuah brosur (yang ada atau paling sedikit pernah berada di perpustakaan Tarekat)".

WV anggota loge "Sint Jan" di Bandung sejak tahun 1940 dan berprofesi *planter* di suatu perkebunan teh:

"Sebagai suatu pengalaman luar biasa tersimpan dalam ingatan saya perayaan Musim Panas St. Jan pada bulan Juni 1942 di kamp Jepang di Batalyon Infanteri ke-4 dan ke-9 di Cimahi. Itu terjadi di suatu bangsal di kamp dan saya diberi tugas sebagai penjaga luar. Begitu seorang pengawal Jepang muncul, saya langsung harus memberitahu. Selain itu per-



temuannya berjalan tanpa gangguan. Memang tidak ada bunga-bunga mawar asli. Namun seorang anggota telah mengukir sebuah bunga mawar pada linoleum dan kemudian membuat afdrucknya. Seorang Jepang di kemudian hari merampas mawar itu dari saya ketika dilakukan pemeriksaan badan. Tetapi mungkin masih ada anggota yang menyimpannya”.

Sumbangsih berikut ini juga menceritakan pengalaman di kamp Cimahi, yang dikutip dari suatu wejangan anonim yang tidak diterbitkan:

“Mula-mula kami — walaupun banyak di antara kami dimasukkan ke dalam kamp atau penjara untuk alasan lain — tidaklah begitu diganggu sebagai Mason Bebas. Namun pada bulan Agustus 1943, ketika di Jawa Tengah praktis semua orang Eropa ditahan dalam kamp-kamp, kampanye terhadap kami dimulai. Di penjara di Pekalongan, saya dan br. Van der Blom, bendahara loge kami, seorang anggota yang di dalam dan di luar kamp banyak melakukan pekerjaan berperi kemanusiaan yang indah, di-interogasi terus-menerus. Orang-orang Jepang tidak tahu apa-apa tentang Tarekat Mason Bebas dan sebenarnya juga tidak begitu peduli. Rupanya mereka bertindak atas dasar instruksi Jerman (...) Pada awal bulan Agustus kami dipindahkan ke Cimahi, pada akhirnya di kamp Baros, kamp dari para ‘superjahat’, di mana dikumpulkan sebagian besar Mason Bebas Hindia. Di kamp IV kami cukup lama mengadakan pertemuan-pertemuan mingguan dengan suatu kelompok ‘Humanitas’ yang kecil, namun akhirnya dihentikan atas permintaan beberapa anggota yang merasa terlalu banyak bahayanya. Di Baros kami memperingati ‘St. Jan’ dalam lingkungan kecil orang-orang kumuh di bawah sinar bulan purnama di suatu ladang ubi di antara barak-barak”.

JW datang ke Hindia pada tahun 1945 sebagai seorang tentara dan tahun itu juga dilantik di loge lapangan “De Beproeving”. W. merupakan seorang ahli ilmu jiwa dan pada waktu itu berpangkat kapten.

“Saya tahu bahwa orang-orang Jepang terpesona dengan gedung ‘*Adhuc Stat*’ dan oleh karena itu mereka memaksa beberapa orang yang dikenal sebagai Mason Bebas untuk keluar dari kamp konsentrasi dan pergi bersama mereka ke gedung itu dan membukanya bagi mereka. Mereka melihat Mezbah dan bertanya apa itu. Secara jujur diberikan penjelasan kepada mereka. Perwira pemimpin rombongan itu memberi salam membungkuk yang dalam, kemudian meninggalkan loge dengan cara berjalan mundur, takut sekali bahwa ia akan dihukum Dewa-dewanya karena telah mengotori tempat suci”.

Di samping kesaksian-kesaksian tentang pengalaman-pengalaman pribadi, ada juga keterangan tentang loge-loge dan gedung-gedung loge. Loge “Mataram” di Yogya, umpamanya, pada tanggal 15 Desember 1941 merencanakan suatu ceramah yang akan dibawakan oleh Wakil Suhu Agung Jasper ketika pecah perang. Langsung kegiatan-kegiatan dihentikan, namun dilanjutkan dengan cara yang tidak formal pada hari Minggu pagi. Mereka tetap mengadakan pertemuan-pertemuan di gedung yang dipinjam-pakai dari para sultan Yogya. Juga Hamengku Buwono IX, yang memainkan peranan penting di dalam peristiwa lahirnya Republik, dan di kemudian hari menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia, membiarkan “Mataram” menggunakan gedung itu tanpa gangguan. Menurut keterangan dari Prior, seorang anggota loge, pada awal masa pendudukan Jepang pengurus loge telah menyimpan barang-barang berharga loge itu dalam ruang aman bank, namun percuma sebab orang-orang Jepang menjarah isi ruang itu. Gedung itu mereka kosongkan, kumpulan buku-buku disita, isi museum dirampok, dan juga perabot dengan emblem loge hilang lenyap. Setelah perang, perabot tersebut ditemukan kembali di berbagai tempat. Yang menarik adalah keterangan dari Prior bahwa sultan menggunakan gedung loge sebagai perkantoran untuk mencegah digunakannya gedung itu oleh pihak Jepang.

Juga menarik perhatian bahwa menjelang kapitulasi pada tanggal 8 Maret 1942, lembaga Mason Bebas "*Neutrale Onderwijs Stichting* (Yayasan Pendidikan Netral)" diserahkan kepada R.A. Notonegoro dan anggota-anggota badan pengurus orang Indonesia lainnya. Sebagai akibatnya maka sekolah-sekolah yayasan tersebut selama perang dapat dibuka sebagaimana biasanya.<sup>72</sup>

Mengenai hal-ihwal loge "Humanitas" di Tegal, sebuah wejangan anonim yang tidak diterbitkan memberikan keterangan sebagai berikut. Ketika ancaman pihak Jepang semakin mendekat:

"kami putuskan untuk mengepak potret-potret dan arsip kami dalam peti-peti dan menyimpannya di tempat yang aman, menurut perasaan kami, di onderneming saudara Bennebroek Everts di wilayah pegunungan dekat Bumiayu. Di sana, jauh di pedalaman, demikian dipikirkan, musuh pasti tidak pernah akan sampai, walaupun untuk sementara waktu mereka mungkin berhasil menyerbu dan merebut wilayah pesisir. Peti-peti pertama memang tiba di situ, tetapi serbuan musuh berjalan begitu cepat dan kekacauan umum begitu besar sehingga peti-peti yang berisikan arsip-arsip tertinggal di gudang barang di stasiun. Lukisan-lukisan loge terakhir kali saya lihat dalam keadaan tergulung di kantor dari ... [tidak terbaca, St.] yang telah diangkat menjadi walikota Tegal oleh pihak Jepang. Tarekat Mason Bebas dinyatakan dilarang dan gedungnya pun ditutup. Tidak lama kemudian gedung itu dipakai oleh pengadilan negeri, dan anehnya ketua pengadilan, Mr. Zainal, memimpin persidangan pengadilan sambil duduk di atas Takhta, dengan Mata yang Maha Lihat di atas kepalanya dan zodiak di sekelilingnya pada tembok-tembok (...) Beruntung Rumah Pemujaan kami tidak digunakan untuk tujuan yang lebih buruk. Saya tidak tahu apa yang terjadi dengan gedung itu di kemudian hari. Saudara Van Tol, yang tahun lalu berada di Tegal,

---

72. Idem th. 49, 268-270

menulis kepada saya bahwa gedung itu praktis masih utuh seluruhnya walaupun inventarisnya hilang dan gedung-gedung samping digunakan sebagai kandang babi. Di Rumah Pemuda hanya pinggiran bergigi telah dikeluarkan dengan kasar dari lantai dan kemudian ditutup dengan semen. Rupanya ada 'pemburu-pemburu harta' yang beroperasi di situ.. Barisan kami mengalami pukulan berat. Sejauh saya tahu, tiga belas anggota dan mantan anggota dari tempat kerja kami pergi ke A.B. [artinya, meninggal, St.] selama atau sebagai akibat masa sengsara itu."

Juga ada laporan yang panjang lebar tentang keadaan gedung loge "Deli" di Medan, dan tentang sikap orang Jepang terhadap anggota-anggota loge. Pada musim semi tahun 1946, W.S.B. Klooster mencatat hal-hal yang berikut tentangnya:<sup>73</sup>

"Gedung loge kami di Jalan Serdang di Medan dari luar kelihatan kumuh dan di dalamnya semuanya telah dibongkar, atau tepatnya: dijarah habis oleh para penguasa pendudukan Jepang (setelah itu kaum nasionalis Indonesia menyitanya, namun tidak lama setelahnya mereka harus menyerahkannya kepada pasukan India Inggris, yang sekarang menggunakannya). Dari milik kami praktis tidak ada yang sisa; kadang-kadang masih muncul sesuatu dari tempat-tempat di kota yang tak disangka sama sekali: sehelai *schootsvel* (kain atau kulit yang menutupi bagian depan tukang sewaktu bekerja) yang tua, Alkitab kami, pedang-pedang, beberapa permata, sejumlah kecil buku-buku".

Pelukisan tentang loge "Deli" dilanjutkan sebagai berikut:

"Tidak lama setelah dimulainya pendudukan pada tahun 1942, pihak Jepang menyita gedung loge kami untuk mendirikan sebuah biro penyidikan sidik jari, yang mula-mula masih berada di bawah pimpinan Belanda. Kepala biro itu seorang anggota, sehingga pada waktu itu sekaligus masih ada pengawasan terhadap gedung itu dan perabotnya. Ang-

73. Idem th. 48, 27-29

gota kami itu mengurus supaya ruang Rumah Pemuda ditutup dan untuk sementara tidak disentuh. Namun tidak lama kemudian orang-orang Belanda yang masih memegang jabatan diberhentikan dan dimasukkan ke kamp-kamp interniran bersama dengan yang lain-lainnya. (...) Di kamp-kamp, kontak dengan para anggota dipelihara sebaik mungkin dalam pertemuan-pertemuan antara mereka sendiri yang sering harus diadakan secara rahasia dengan alasan bahwa mereka berkumpul untuk mengikuti kursus... tata buku. Sebab, pemimpin perkumpulan masonik di kamp kami adalah seorang akuntan, anggota Pakvis. Namun orang Jepang selalu mengganggu kami. Beberapa bulan setelah penginterniran, beberapa anggota dijemput dari kamp dan dibawa ke Kempetai yang kesohor (...) Para anggota kami di-interogasi oleh seorang Rusia, sekurang-kurangnya seorang yang mengaku dirinya orang Rusia (mungkin dia seorang Jerman) dan yang sudah bertahun-tahun bekerja di salah satu hotel di Medan sebagai pemain musik. Orang ini mengaku bahwa selama itu ia telah memata-matai kehidupan masonik di Sumatra Timur dan sekarang harus menulis laporan tentang kegiatan Tarekat Mason Bebas di Pasifik untuk pemerintah Jepang di Tokio! Orang-orang Jepang yang hadir dalam interogasi itu hampir-hampir tidak ikut campur dalam kasus ini dan baru bertindak kalau ada lagi yang harus dipukul. Interogasi itu dilakukan menurut metode Nazi yang terkenal, dan tuduhan-tuduhan lama dilancarkan kembali, bahwa Tarekat Mason Bebas merupakan organisasi rahasia Yahudi untuk merongrong kehidupan politik yang sehat dll., dll. (...) Para anggota yang harus menjalankan interogasi itu mengalami saat-saat yang sulit dan di antara jam-jam interogasi mereka dikurung dalam semacam kerangkeng di belakang gedung H.V.A. [*Handels Vereniging Amsterdam* (Kongsi Dagang Amsterdam), St.], di mana hampir-hampir orang tidak bisa duduk jongkok pun, begitu kecil ruangnya bagi semua, dan makanan pun hanya diberikan sedikit sekali. Namun setelah sekitar empat belas hari, orang Jepang kehilangan perhatiannya terhadap kasus itu. Dalam pada itu mereka telah memeriksa seluruh arsip loge, tetapi dengan sendirinya tidak dapat menemukan sesuatu pun yang mencurigakan. Akhirnya para ang-

gota yang ditahan itu dikembalikan ke kamp setelah mereka menandatangani suatu perjanjian bahwa mereka tidak akan membuat propaganda untuk Tarekat Mason Bebas”.

Penulis dari uraian di atas, Klooster, selanjutnya memberitahukan bahwa pertemuan-pertemuan masonik di kamp-kamp selalu dapat berlangsung. Pesta St. Jan bahkan dapat dirayakan dengan sedikit upacara, walaupun perjamuan para anggota menjadi semakin sederhana. Tetapi para “anggota-penyelundup” selalu saja menemukan cara supaya ada hidangan. Ada perhatian terhadap Tarekat Mason Bebas di kamp-kamp, terutama di kalangan kaum muda dan oleh karena itu dalam lingkungan tertutup diberikan ceramah-ceramah penerangan. Juga dibentuk klub-klub studi di mana direnungkan masa depan. Walaupun menderita kesengsaraan di kamp-kamp, menurut Klooster ada juga sukacita dalam kehidupan rohani dan semangat bagi pembangunan yang akan datang menurut cita-cita masonik. Tentu hal itu tidak berlaku bagi semua anggota. Namun jiwa tolong-menolong itu kuat, seperti ternyata dari ‘dana kecil obat-obatan’, untuk membeli obat-obatan sehingga ada yang selamat oleh karenanya.

Sejumlah anggota meninggal dalam kamp. Bagi mereka selalu diusahakan pemakaman gaya masonik. Bahkan sarung tangan putih diletakkan di atas peti (ada seorang anggota yang kebetulan memilikinya), bersama sebuah jangka dan sebuah alat kayu pembuat sudut yang kasar yang dibuat di tempat itu. Mereka sendiri mengusung yang meninggal ke kuburan.

Juga di luar kamp-kamp ternyata para anggota berjasa. Beberapa anggota mengambil bagian secara aktif dalam gerakan bawah tanah yang selama beberapa waktu berjuang melawan pihak Jepang di Sumatra Timur. Salah satu dari mereka adalah K. ten Velde, pemimpin dari gerakan bawah tanah di Deli yang harus membayar kegiatannya itu dengan nyawa-

nya. Klooster mengenang dengan terharu salah satu percakapannya yang terakhir dengan Ten Velde, di mana yang terakhir ini mengatakan, 'Begini, saya bukan hanya menganggap pekerjaan ini sebagai kewajiban terhadap Ratu dan Negara, tetapi juga suatu kewajiban sebagai seorang Mason Bebas'.

Sekarang sepatah kata tentang loge lapangan "De Beproeving". Berkat tinjauan dari C.B. Sibenius Trip, yang disampaikan pada peringatan ulang tahun pertama loge tersebut, terungkap sedikit keterangan.<sup>74</sup>

Loge itu didirikan di kamp Baros di Cimahi, "di mana semua interniran sipil yang super-jahat dikumpulkan, termasuk tentunya para Mason Bebas". Di kamp itu ada sekitar tiga ratus orang Mason Bebas yang ditahan; dari 25 loge yang ada 21 diwakili di situ. Inilah alasan mengapa Cimahi begitu sering disebut dalam laporan-laporan para anggota.

Berdasarkan data dalam kajian Van Velden tentang kamp-kamp sipil, ini rupanya kamp Baros II yang berdiri dari bulan Oktober tahun 1943 sampai bulan Oktober tahun 1945. Mula-mula kamp itu dihuni oleh kaum lelaki dari kamp-kamp Bandung, di kemudian hari ditambah dengan "tokoh-tokoh" dan "orang-orang Yahudi."<sup>75</sup>

Setelah meninggalnya Wakil Suhu Agung Jasper pada tanggal 12 Maret 1945, Zeylemaker atas permintaan wakil-wakil loge-loge bertindak sebagai penjabat Wakil Suhu Agung. Pada awal bulan Juni diadakan pembicaraan-pembicaraan untuk mempersiapkan perayaan St. Jan. Juga akan didirikan sebuah "loge lapangan". Namun ada keberatan-keberatan untuk mengadakan perayaan secara besar-besaran. Sebab itu

---

74. Idem th. 48, 71-73

75. Van Velden 1985, 535

diputuskan untuk merayakannya dalam kelompok-kelompok kecil saja. Itu juga berarti bahwa sebuah loge lapangan belum dapat didirikan. Setelah itu tujuh orang anggota mengambil prakarsa untuk mendirikannya. Melihat situasi lingkungan kerja loge itu, atas usul Zeylemaker loge itu diberi nama yang sesuai keadaan, “De Beproeving (Pencobaan)”. Dengan berdirinya loge itu – konstitutisnya diadakan pada tanggal 27 Juli 1945 – tercapailah maksud untuk mempunyai landasan yang dapat dipakai untuk membangun organisasi yang baru seusai perang.<sup>76</sup>

Pengurus “De Beproeving” tersusun sebagai berikut:

Nama	Jabatan	Dari Loge
Siberius Trip	Suhu Ketua	De Ster in het Oosten
Verhagen Metman	Wakil Suhu	Palembang
Kernkamp	Pengawas Pertama	Humanitas
Drukker	Pengawas Kedua	De Vriendschap
Blankert	Ahli Pidato	Malang
Köneman	Sekretaris	De Ster in het Oosten
Buys	Penjaga	St. Jan

Salah satu langkah pertama dari “loge lapangan” itu adalah penyelenggaraan suatu pertemuan perkenalan yang diadakan pada tanggal 13 Agustus, bersama-sama dengan beberapa anggota dari loge-loge Belanda dan dengan anggota-anggota yang sebelumnya telah dilantik di penjara Sukamiskin. Setelah kapitulasi, pada tanggal 23 Agustus diadakan suatu pertemuan di mana ketua secara khidmat dilantik oleh Zeylemaker. Suatu hal kecil dapat dilaporkan juga, yakni bahwa ketujuh belas Mason Bebas berkebangsaan Inggris semuanya mendaftarkan diri untuk menjadi anggota “De Beproe-

76. IMT th. 48, 71



ving". Ketika situasi lambat laun menjadi agak normal, loge itu dipindahkan ke Batavia. Sibenius Trip menyerahkan jabatan ketua kepada Z.H. Carpentier Alting dan pada pertengahan bulan November tahun 1945 dapat diadakan pertemuan lagi di Batavia. "De Beproeving" tidak lama kemudian diistirahatkan, untuk memberi tempat kepada ketiga loge yang sudah bekerja di Batavia sejak sebelum perang, yakni "De Ster in het Oosten", "Het Zuiderkruis", dan "De Broederketen".

"Loge Terbuka" pertama yang diadakan setelah perang merupakan sesuatu yang istimewa. Sudah pada tanggal 7 September 1945 ada anggota-anggota yang berkumpul untuk mengadakan suatu "Remembrance Lodge" – Pertemuan peringatan, yang diadakan di Jakarta di kamp tawanan perang *Cycle Camp* di bawah pimpinan Z.H Carpentier Alting.<sup>77</sup> Undangannya dicantumkan pada sepotong kertas sederhana berukuran 9x14 cm, dan ditujukan kepada "Freemasons from all parts of the world (Kaum Mason Bebas dari seluruh penjuru dunia)". Lagu-lagu kebangsaan diperdengarkan, kemudian dikenangkan para anggota yang meninggal pada masa perang. Carpentier Alting dalam pidatonya berbicara kepada suatu sidang pendengar yang internasional. Mungkin saat yang paling mengesankan adalah saat dibentuk rantai Tarekat, lambang dari keterikatan para Mason Bebas satu sama lain. Yang sama mengharukan adalah pertemuan pada tanggal 24 Februari 1946, ketika di Rumah Pemujaan Besar dari gedung loge "Adhuc Stat" diadakan pertemuan peringatan guna mengenangkan para anggota yang gugur. Pada upacara itu diundang juga para janda dan anak yatim yang sudah agak besar dari para anggota yang sudah meninggal itu.<sup>78</sup> Suatu daftar nama yang panjang dibacakan dari orang-orang yang

---

77. Idem th. 48, 71

78. Idem th. 48, 5

dapat dipastikan sudah meninggal, namun dikhawatirkan bahwa jumlah yang sebenarnya masih lebih banyak. Upacara itu sekali lagi dipimpin oleh Carpentier Alting, sedangkan sambutan diberikan oleh H.M.J. Hart. Pada penutupan, seorang janda dari salah satu anggota yang meninggal, menyampaikan ucapan terima kasih.

Di dalam memperhatikan pengalaman-pengalaman kaum Mason Bebas Belanda pada waktu pendudukan Jepang, tidak boleh dilupakan bahwa juga bagi orang-orang Indonesia keanggotaan di dalam Tarekat membawa risiko yang besar. Mengenai hal itu perlu ada tambahan terhadap kutipan dari Van der Veur pada awal bab ini. Ia lalai menyebut nama-nama orang Indonesia. Walaupun tidak banyak diketahui tentang hal itu, berkat penerbitan buku harian pegawai Belanda, Mr.Dr. L.F. Jansen yang dipeliharanya selama masa pendudukan Jepang di Batavia, kita tahu bahwa pada pertengahan tahun 1943 perlu dikhawatirkan juga nasib para Mason Bebas orang Indonesia. Jansen dalam kaitan ini menyebut nama Soerachman.<sup>79</sup> Soerachman ini, yang nama lengkapnya Ir. R.M.P. Soerachman Tjokrodisoeria, sebelum perang merupakan pegawai tinggi di Departemen Urusan Ekonomi.

Berkat sumbangsih Sosrohadikusumo *Belevenissen tijdens de oorlog* (Pengalaman-pengalaman selama perang), kita tahu sesuatu tentang nasib kaum Mason Bebas orang Indonesia.<sup>80</sup> Sosrohadikusumo menulis bahwa ia sebagai anggota loge "De Ster in het Oosten" pada malam dari tanggal 28 ke 29 Februari 1942 bersama-sama dengan anggota-anggota pemerintahan Hindia meninggalkan Batavia dan pergi ke Bandung. Di sana ia diberikan sebuah kamar di hotel oleh pemerintah. Sete-

---

79. Knaap 1988, 222

80. IMT th. 49, 322-323

lah kapitulasi, Sosrohadikusumo tinggal di Bandung sampai pertengahan bulan Mei, dan setelah itu ia kembali ke kota kediamannya, Salatiga, di Jawa Tengah. Di sana ia diawasi dengan ketat oleh "Kempetai", sehingga tidak mungkin untuk mengadakan kontak dengan ketua dari loge setempat. Ia juga mengatakan bahwa pada akhir bulan Oktober 1941 namanya, bersama dengan nama Mason Bebas Mr. Dr. Ngabehi Subroto — pada waktu itu walikota Buitenzorg — dan nama Mason Bebas R. Adipati Ario Suriamihardja, yang waktu itu bupati Karawang, disiarkan oleh Radio Tokio dan ketiga-tiganya dianggap bersikap anti-Jepang.

Pada tanggal 29 April 1942 polisi mencarinya di Batavia, sebab mereka tidak tahu ia sedang berada di Bandung, dan pada tanggal 17 Mei "Kempetai" menyerbu masuk ke alamatnya di Bandung itu. Pada saat itu ia sedang menginap di rumah Mason Bebas Kamarga (pada tahun 1940 pegawai tinggi di Pekerjaan Umum di Batavia), namun ia sudah meninggalkan alamat itu pada tanggal 14 Mei. Kamarga segera memberitahu kepadanya tentang penggeledahan tempat tinggalnya, sehingga ia dapat mempersiapkan diri terhadap hal-hal buruk selanjutnya. Di Salatiga ia kebetulan mendapat buku notulen dari loge "Fraternitas", yang segera dibakar olehnya. Untung saja, sebab beberapa hari kemudian *Politieke Inlichtingen Dienst* (Dinas Intelijen Politik) datang berkunjung ke rumahnya [PID Hindia Belanda sudah diambil alih oleh orang Indonesia, St.] dan menyita semua buku masonik yang ada di rumahnya. Namun suatu tip dari anak perempuannya pada bulan Juni tahun 1945, bahwa ia mau ditahan oleh karena keanggotaannya di Tarekat dan juga di "Rotary Club", ternyata tidak beralasan. Berikut menyusul lagi keterangan tentang posisi sulit para Mason Bebas orang Indonesia sebagai akibat situasi perang: Pada tahun 1948 loge "Humanitas" di

Tegal merayakan usia setengah abadnya. Dalam hubung itu sebagaimana biasanya disampaikan suatu ringkasan sejarah. Teks tertulis dari ceramah itu memuat suatu alinea di mana disebut kegiatan seorang Mason Bebas Indonesia:<sup>81</sup>

“yang walaupun didesak atasan-atasannya, tidak pernah tergoda melakukan perbuatan yang tidak seluruhnya dapat dipertanggungjawabkannya sebagai seorang Mason Bebas. Sewaktu saya untuk sementara berada di luar tahanan penjara di Pekalongan, dan tidak mau mengunjunginya di rumahnya supaya tidak menimbulkan persoalan baginya, ia mengirim pesan kepada saya. Dan ketika saya menerangkan alasan saya kepadanya, ia menjawab, “tidak seorang pun pernah menghalangi saya mengulurkan tangan kepada sahabat-sahabat saya dan menerima mereka di rumah saya. Juga Nippon tidak akan mengubahnya”.

Kata-kata penutup dari pembawa pengantar bahwa: “Saya bangga menyebut laki-laki ini sebagai sahabat dan sesama anggota”, menunjukkan bahwa rasa Tarekat antara orang Belanda dan orang Indonesia tetap hidup di dalam keadaan perang.

## 8. Perkembangan sejak tahun 1945.

### Menuju hubungan-hubungan baru

Pertemuan yang khidmat pada tanggal 24 Februari 1946 merupakan suatu upacara penghormatan dan sekaligus perpisahan dengan anggota-anggota yang meninggal selama perang. Namun bukanlah waktunya untuk lama-lama merenungkan kehilangan yang diderita itu. Proklamasi Republik Indonesia menciptakan suatu situasi yang memaksa orang untuk menjadi sadar akan dirinya dan memandang masa depan yang hampir tidak seorang pun siap menghadapinya. Pandangan

81. Enquête 1987. Arsip Tarekat di Den Haag

umum di antara orang Belanda adalah bahwa kalau kekaucuan yang sedang berkecamuk di mana-mana sudah dikendalikan, maka tentu semuanya akan berjalan lagi seperti dahulu. Namun di kalangan pemerintah Hindia Belanda sudah jelas bahwa mereka harus berunding dengan para pemimpin gerakan nasional. Titik tolaknya adalah pidato Ratu pada tanggal 7 Desember, yang telah membuka jalan bagi suatu bentuk kerja sama di bidang politik.

Namun pemulihan keamanan dan ketertiban seperti yang dikehendaki pihak Belanda, belum dapat dilakukan. Di bagian timur Nusantara, kesatuan-kesatuan Sekutu dengan cepat telah melucuti senjata pasukan Jepang, membebaskan orang-orang Belanda dan mendirikan pemerintahan sementara. Di satu dua enklave di pesisir utara Jawa pasukan Sekutu baru mendarat pada akhir bulan September 1945. Di hampir semua tempat lainnya, pendukung-pendukung Republik yang baru itu telah mengambil alih kekuasaan. Kesatuan-kesatuan tempur Republik, yang terutama terdiri atas pemuda-pemuda, mulai bertindak keras terhadap wakil-wakil tatanan kolonial. Orang-orang Belanda yang dibebaskan atau lari dari kamp-kamp, dan juga mereka yang seharusnya menempatkan dirinya di bawah perlindungan pihak Jepang, berada dalam situasi yang sangat berbahaya. Di luar Batavia/Jakarta, keadaan tidak aman tersebar begitu luas sehingga kehidupan umum baru, lama, secara berangsur-angsur, mulai berjalan kembali.

Gambaran tentang Indonesia pada tahun 1945 adalah suatu negara yang mengalami kerusakan, dengan penduduk yang kekurangan makanan. Tidak mungkin hubungan-hubungan normal dapat dikembalikan oleh karena hancurnya prasarana dan oleh karena terbengkalainya perusahaan-perusahaan layanan umum. Juga sebagian besar perusahaan produksi berada dalam keadaan rancu. Dari pihak Belanda,

yang juga mengalami kehancuran yang berat, tidak dapat diharapkan bantuan materiil. Situasi politik tidak jelas, sebab di samping partai-partai nasionalis yang lama, di mana-mana muncul kelompok-kelompok yang baru yang ingin berkuasa. Namun dalam satu hal mereka semua sepakat, tujuan mereka terutama difokuskan kepada penguatan dan pengakuan negara yang baru. Tetapi ada perbedaan dalam metode untuk mencapai tujuan tersebut. Perbedaan-perbedaan itu menyangkut soal sampai taraf mana masih dikehendaki kerja sama dengan pihak Belanda, dan jangka waktu di mana Belanda harus menyerahkan posisinya. Oleh karena kepakarannya, orang-orang Belanda terutama di bidang ekonomi masih dapat menyumbangkan tenaganya. Namun di kubu Republik pada umumnya terdapat keyakinan bahwa kehadiran pihak Belanda bagaimanapun juga hanyalah bersifat sementara.

Oleh karena mereka begitu lama terisolasi, kebanyakan orang Belanda hampir-hampir tidak dapat menangkap bahwa telah terjadi perubahan mendasar dalam masyarakat Indonesia. Baru saja terbangun dari mimpi buruk pendudukan Jepang, mereka langsung diperhadapkan dengan kekuatan dari para pejuang revolusioner. Juga Letnan Gubernur Jenderal Van Mook terperanjat oleh suasana bermusuhan yang ditemukannya pada awal bulan Oktober di Batavia/Jakarta. Kedudukan apapun yang akan ditempati orang-orang Belanda dalam Indonesia baru, mereka semuanya yakin bahwa mereka sangat diperlukan di dalam pembangunan kembali negeri itu, dan di masa mendatang pun masih akan memainkan peranan.

Kesadaran untuk menyambung kembali benang yang terputus dengan kedatangan pihak Jepang, hidup juga di kalangan redaksi I.M.T. yang pada tanggal 1 Juli 1946 menerbitkan edisi pertama pasca-perang. Edisi ini bertahun terbitan ke-

48, sedangkan edisi terakhir yang terbit sebelum perang merupakan tahun terbitan ke-47. Tetapi secara isi, majalah itu sudah benar-benar bernapaskan zaman yang baru. "Pengurus Besar provinsial" dalam salah satu artikelnya yang pertama meminta perhatian para anggota terhadap gambaran masa depan yang berubah, yang merupakan suatu tantangan bagi Tarekat. Yang dibutuhkan bukanlah pemulihan dari apa yang dihan-curkan di periode yang lampau, melainkan suatu pembangunan baru, dan untuk itu perlu dipikirkan pemecahan-pemecahan yang kreatif.<sup>82</sup>

"Apakah dunia yang lalu begitu indah, sehingga membanggunya kembali merupakan suatu cita-cita? Apakah kita, kaum Mason Bebas, boleh merasa puas dengan pemulihan gambar yang ada dahulu? Membangun kembali, pasti! Apa yang baik dan yang tenggelam dalam kekacauan boleh, bahkan harus, dibangun kembali dan tugas kita pun adalah untuk ikut bekerja ke arah itu. Namun di samping itu yang lebih indah pun harus bangkit, yang mengilhamkan hikmat dan mewujudkan kekuatan".

Kira-kira pada waktu bersamaan dengan terbitnya I.M.T., di Sulawesi diselenggarakan "Konferensi Malino", di mana wakil-wakil dari pemerintah Hindia Belanda bertemu dengan utusan-utusan dari wilayah-wilayah non-Republik untuk berbicara tentang Indonesia di masa depan dalam hubungan federasi. Van Mook, sebagai kepala pemerintahan, mempunyai andil besar di dalam pengembangan gagasan federasi, dan sudah sejak sebelum perang ia sebagai Mason Bebas berpendapat ke arah itu. Memang setelah perang ia bukan lagi bagian dari Tarekat, namun visi yang disampaikannya di Malino digarisbawahi dan diambil alih oleh redaksi I.M.T.:<sup>83</sup>

---

82. IMT th.48, 3

83. Idem th. 48, 44

“Yang pasti akan ada orang-orang yang tidak belajar apa-apa dari kejadian-kejadian di sekitar mereka, namun sebagian terbesar sudah menyadari dan akan semakin menyadari bahwa untuk pembangunan negeri ini secara harmonis dan cepat, semua pihak harus bekerja sama. Saya ingin melakukan seruan kepada semua orang setanah air saya supaya menggambarkan dan menghayati hubungan-hubungan yang baru itu”.

Dalam edisi bulan September 1946, ucapan Van Mook dalam “Konferensi Malino” dikutip kembali. Hal itu dilakukan kali ini dalam rangka mendukung tinjauan redaktur kepala, Ch.I. Charlouis, tentang pokok toleransi. Di samping itu Van Mook menekankan perlunya kebijaksanaan di pihak pemerintah agar proses itu dapat berjalan dengan baik.<sup>84</sup>

“Juga oleh karena alasan itu, penting sekali bahwa kita bekerja bersama di sini dalam semangat saling mengerti dan bersikap toleran satu dengan yang lainnya, sebab hal-hal itu diperlukan di dalam membangun sebuah negara, di mana setiap orang mempunyai tempatnya, dan dapat merasa aman. Semakin banyak perbedaan pendapat yang mempengaruhi jalannya proses itu, semakin kuat diperlukan pengertian dari atas untuk menghindari bahwa orang-orang dilanggar hak-haknya”.

Melalui penelitian tentang dekolonisasi, maka gambaran tentang proses-proses yang bermuara kepada kemerdekaan Indonesia sudah lebih jelas. Sayang sekali pengetahuan kita jauh lebih kecil tentang dasawarsa di antara akhir tahun 1949 dan akhir tahun lima puluhan, ketika perusahaan-perusahaan Belanda yang besar dinasionalisasi dan kelompok-kelompok orang Belanda yang terakhir dipaksa meninggalkan negara

---

84. *Idem* th. 48, 87



itu.\* Jadi tentang transisi ke hubungan-hubungan baru yang terjadi di Tarekat Mason Bebas, kita harus meninjaunya tanpa dukungan literatur historis.

Anggota-anggota Tarekat selama masa penahanannya pasti sering merenungkan apa yang akan terjadi dengan Tarekat Mason Bebas setelah perang. Terutama di mana kaum Mason Bebas di-internir secara kelompok, mereka tentu telah membicarakannya. Hal itu terjadi, umpamanya, di kamp "Ngawi" di Jawa Tengah, dan di kamp "Cimahi" di dekat Bandung. Juga di Cilacap dan Palembang telah berlangsung pembicaraan-pembicaraan seperti itu, namun sedikit saja yang tercatat. Di Cimahi, di mana kira-kira tiga ratus orang Mason Bebas dikumpulkan, pembicaraan-pembicaraan itu malahan menyebabkan didirikannya suatu loge jenis khusus, yaitu loge lapangan "De Beproeving". Arti dari loge tersebut malahan menjadi lebih besar kalau diingat bahwa loge itulah yang memberikan dorongan menuju pemulihan kehidupan masonik setelah berakhirnya perang.<sup>85</sup>

Di samping situasi politik yang tidak menentu, dorongan akan pembaharuan dalam Tarekat juga meminta banyak perhatian. Seperti lazimnya setelah setiap masa perang, baik di Hindia Timur maupun di Nederland muncul berbagai pendirian yang menghendaki modernisasi dan penyesuaian terhadap situasi yang berubah. Setelah suatu permulaan yang ramai, para Mason Bebas kembali ke urusan sehari-hari dan

---

\* Editor Indonesia: Contoh kepustakaan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia mengenai periode ini umpamanya Ruth McVey, Herbert Feith, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*, (Ithaca: Cornell University Press, 19) atau Bondan Kanumoyoso, *Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), dan banyak lagi karya lainnya.

85. *Idem* th. 48, 71-72

yang sisa hanyalah perubahan-perubahan kecil yang tidak mengganggu keseluruhan yang besar.

Dalam suatu karangan yang panjang dari tangan anggota "Pengurus Besar Provinsial" J.J. Jiskoot, yang berjudul *Nieuwe Richtlijnen voor de Vrijmetselarij* (Garis-garis Pedoman yang Baru bagi Tarekat Mason Bebas), pada bulan Juli 1946 debat pun segera dibuka. Redaksi menjelaskan bahwa artikel itu merupakan suatu revisi dari ceramah-ceramah yang sebelumnya diberikan Jiskoot dalam loge "De Beproeving" tentang pokok tersebut. Penulis, yang dalam artikelnya itu membongkar banyak hal, menyerukan dengan kuat supaya diadakan reformasi. Banyak reaksi yang diterima, dan di antaranya ada yang dimuat. Sebagai akibatnya, suatu komisi studi didirikan untuk lebih lanjut menguraikan "Garis-garis Pedoman" yang diberikan Jiskoot.

Pada musim panas tahun 1946 Jiskoot berangkat ke negeri Belanda, di mana ia mengadakan pembicaraan dengan Suhu Agung Tarekat, Mr. L.J.J. Caron. Dari laporan mengenai pertemuan itu dalam I.M.T. menjadi jelas bahwa bukan hanya di Hindia, tetapi juga di Belanda masalah pembaruan sedang dipikirkan. Atas usul loge Leiden "La Vertu" dibentuklah suatu komisi untuk menyusun suatu laporan "tentang fungsi Tarekat Mason Bebas sebagai aliran rohani dan tugas Tarekat Nederland beserta anggota-anggota perorangannya dalam masyarakat masa kini".<sup>86</sup> Sebagai sumbangan Hindia terhadap pekerjaan komisi tersebut, kepada loge-loge di Belanda dikirimkan sejumlah besar brosur *Richtlijnen* di mana di samping ceramah Jiskoot juga dimuat tanggapan-tanggapan para Mason Bebas Hindia lainnya.<sup>87</sup>

86. Idem th. 48, 65

87. Idem th. 48, 21

Dengan sendirinya masalah tentang kedudukan Tarekat di Indonesia yang berubah itu mendapat perhatian besar. Pada bulan Agustus 1946 pemimpin redaksi Charlouis dalam suatu artikel yang menarik menandakan bahwa bagi kaum Mason Bebas sudah menjadi panggilan, misi dan kewajiban pertama untuk mendekati orang-orang Indonesia, yang mereka anggap "semua sebagai manusia yang sama harkatnya [dan] membawa mereka lebih dekat pada cita-cita kita yang luhur itu". Walaupun dalam hal itu tidak diperoleh banyak hasil di masa lampau yang dekat, di masa depan akan ada perubahan. Sebab, demikian dikatakan Charlouis:<sup>88</sup>

"hanya sedikit bangsa yang dikaruniai begitu banyak sifat yang dibutuhkan untuk mewujudkan Tarekat yang sejati, seperti bangsa Indonesia".

Pada akhir tahun itu Wakil Suhu Agung Z.H. Carpentier Alting berangkat ke Belanda, di mana ia menyampaikan laporan kepada Badan Pengurus Besar tentang situasi Tarekat Mason Bebas di Hindia sejak akhir perang.<sup>89</sup> Dengan misinya itu Carpentier Alting berharap dapat menerangkan bahwa Hindia berada pada ambang pintu perkembangan-perkembangan besar, dan dalam hal itu Tarekat Mason Bebas dapat memainkan peranan penting.<sup>90</sup>

Sebelumnya, anggota kehormatan Pengurus Besar, A.F.L. Faubel, tokoh yang terpandang dalam Tarekat, telah menanggapi secara positif artikel pemimpin redaksi I.M.T. yang dengan judul *Onze Grootste Taak* (Tugas Kita yang Besar), dimuat dalam edisi bulan November 1946. Artikel itu berakhir dengan kesimpulan bahwa gagasan indah tentang persamaan dan tentang persaudaraan semua manusia pada umumnya, memang sudah

---

88. Idem th. 48, 37

89. Idem th. 48, 193

90. Idem th. 48, 225

lama diakui dengan mulut, namun dalam praktiknya tidak begitu diterapkan kepada orang Indonesia. Sekarang masalahnya bagaimana memperbaiki kelalaian itu dan menunjuk jalan kepada mereka.<sup>91</sup> Bagi Faubel, Tarekat belum pernah mempunyai "tugas nyata yang langsung" seperti sekarang ini. "Tarekat Mason Bebas justru sekarang ini perlu", dicanangkan sebagai semboyan saat itu, dan juga dikatakan, "Pikiran kita tentang nilai luhur kepribadian manusia, persamaan wujud dari semua manusia, dan Tarekat yang mengikat semua orang di atas pemisahan-pemisahan ras, agama, dan kebangsaan, harus bergema di kalangan orang Indonesia yang berpendidikan".<sup>92</sup>

Dalam pada itu redaksi I.M.T. telah melakukan satu dan lain hal agar Tarekat Mason Bebas dapat lebih terbuka untuk menerima orang Indonesia. Dalam tahun terbitan pertama dimuat lima sumbangsih dari Mason-mason Bebas orang Indonesia yang sebenarnya sudah dimuat dalam majalah itu beberapa tahun sebelumnya. Untuk menggarisbawahi arti yang sudah dimiliki Tarekat Mason Bebas di Indonesia, juga diingatkan bahwa dua orang Mason Bebas menjadi anggota kabinet pemerintah Indonesia.<sup>93</sup> Loge "Deli" selanjutnya melaporkan bahwa dokter Tengku Mansur, seorang Indonesia yang sudah menjadi anggota loge itu sejak sebelum perang, pada bulan Mei 1946 dinaikkan ke tingkat suhu.<sup>94</sup> Keanggotaan Mansur, nasionalis yang kokoh yang nantinya menjadi "wali negara" [gubernur, St.] Sumatra Timur, menurut redaksi menunjukkan bahwa nasionalisme Indonesia modern dan Tarekat Mason Bebas memang dapat berjalan bersama.

Bagian ini dapat ditutup dengan laporan tentang pembica-

91. *Idem* th. 48, 134

92. *Idem* th. 48, 227

93. *Idem* th. 48, 22

94. *Idem* th. 48, 255

raan yang diadakan Carpentier Alting di Nederland dengan Pengurus Besar. Suhu Agung Caron merupakan orang yang menjunjung tinggi tradisi masonik dan bukanlah orang yang menganut pembaharuan. Ia mendesak Carpentier Alting supaya "politik" jangan dimasukkan ke dalam loge-loge. Biar-pun begitu, ia bersikap terbuka juga terhadap zaman baru. Laporan tentang pembicaraan-pembicaraan itu antara lain mengatakan mengenai hal itu:<sup>95</sup>

"Jalan yang harus ditempuh Tarekat Mason Bebas di Hindia Timur merupakan suatu pokok pembicaraan yang panjang. Br. Carpentier Alting menguraikan bahwa gagasan Tarekat Mason Bebas pasti akan menemukan tanah persemaian dalam hati ribuan orang Indonesia, asal saja disampaikan dengan wajar. Br. Caron memberikan kuasa penuh kepada Wakil Suhu Agung untuk membimbing proses ini sesuai dengan keadaan. Dibicarakan tentang kemungkinan adanya Loge-loge Indonesia tersendiri. Juga pendiriannya menjadi wewenang Pengurus Besar Provinsial".

Peralihan dari "Loge Agung Provinsial untuk Hindia Belanda" ke "Loge Agung Provinsial untuk Indonesia", yang akhirnya diberi nama baru "Loge Agung Provinsial untuk Asia Tenggara", merupakan pokok dari isi bab ini selanjutnya.

I.M.T., yang masih tetap merupakan corong resmi "Loge Agung Provinsial Hindia Belanda di bawah Musyawarah Nederland", pada tahun 1948 memuat pemberitaan tentang Musyawarah Provinsial tahun itu, di mana dimasukkan laporan tentang Rapat Umum Loge Agung Provinsial pertama setelah perang pada tanggal 26-28 Maret 1948, serta juga laporan dari Pengurus Besar Provinsial Tarekat mengenai periode 15 Agustus 1945 – 1 Maret 1948.<sup>96</sup> Pemberitaan yang pan-

95. Idem th. 48, 21

96. Idem th. 49, lamp., 9 dan seterusnya.

jang lebar itu memungkinkan untuk menentukan bagaimana Tarekat mengatasi pencobaan-pencobaan di masa perang, dan juga bagaimana mereka menggambarkan tugas masa depan di Hindia. Berikut dengan bantuan laporan-laporan dari tahun-tahun kemudian, akan dibahas posisi Tarekat di Indonesia yang berubah dengan kecepatan tinggi.

Gambaran yang muncul dari pertemuan-pertemuan pasca-perang yang pertama memperlihatkan bahwa pada paruh pertama tahun 1948, delapan dari 25 loge yang ada sebelum perang sudah bekerja kembali. Jumlah total anggota pada waktu itu sebanyak 450 jiwa, yang disebut rendah, namun dibanding dengan keadaan pada bulan Agustus 1945 telah mengalami kenaikan yang tidak kecil. Sudah delapan tahun yang berlalu sejak Musyawarah Provinsial terakhir pada dilangsungkan pada tahun 1940 dan karena itu para utusan sangat gembira untuk dapat saling bertemu lagi setelah waktu yang begitu lama. Rumah Pemujaan penuh sesak pada waktu pembukaan Loge Agung. Kehadiran anggota-anggota dari dua loge Skotlandia yang sedang bekerja di Hindia Timur, wakil-wakil dari Kuasa-kuasa Agung Amerika, seorang anggota loge Amerika di Tokyo, tetapi terutama anggota Indonesia yang dihormati dari "Pengurus Besar Provinsial", Raden Ngabehi Sosrohadikusumo membawa kesan tersendiri. Dalam amanatnya kepada para utusan, Wakil Suhu Agung Carpentier Alting menunjuk kepada panggilan Tarekat Mason Bebas Hindia: "Kita harus mengarahkan organisasi dan upaya kita sedemikian rupa terhadap tugas yang baru itu, sehingga kita secara efektif menyentuh hati rakyat di wilayah ini", dan ia mengakhiri dengan mengatakan, "Kalau kita berhasil di dalam menunaikan tugas ini, maka puluhan ribu akan datang kepada kita dan mereka akan merupakan anggota-anggota yang baik. Dan bersama mereka kita dengan senang hati akan membentuk rantai anggota".

“Pengurus Besar Provinsial” yang terdiri atas anggota-anggota Mr. Z.H. Carpentier Alting, Dr. S.W. de Wolff, Dr. D. de Visser Smits, W.H.T. van Heiden, H.J. Knotnerus, Raden Ngabehi Sosrohadikusumo, J.J. Jiskoot dan Ch.I. Charlouis, kemudian menyampaikan laporan tentang periode setelah kapitulasi Jepang. Revolusi nasional digambarkan sebagai “pergolakan yang dialami daerah-daerah ini sebagai akibat pendudukan [Jepang, St.]”. Walaupun adanya situasi tidak aman yang diakibatkannya, kehidupan loge di Batavia yang dipersiapkan di kamp-kamp interniran itu, telah berkembang lagi. Segera menyusul loge-loge di Semarang, Surabaya, Bandung, Makassar, Medan dan Bogor. Juga diupayakan untuk memulai kembali kehidupan loge di Palembang dan Malang. Selama tahun-tahun yang silam, keadaan gedung-gedung Tarekat sangat tidak terawat, namun sudah dicapai kemajuan di dalam renovasinya. Bantuan materiil dari Tarekat Mason Bebas di Amerika sangat dihargai dalam hal itu.

Dalam laporan itu kemudian disinggung tentang pengalaman dua yayasan, “Stichting Logegebouw Batavia (Yayasan Gedung Loge Batavia)” yang mengelola gedung “Adhuc Stat”, dan “Carpentier Alting Stichting (Yayasan Carpentier Alting)”. Kalau sebelumnya yayasan itu seluruhnya merupakan suatu badan masonik, maka sekarang pun badan pengurusnya sebagian besar terdiri dari anggota-anggota Tarekat. Secara singkat sekali diberitahu tentang CAS bahwa sekolah dasarnya sudah seluruhnya berfungsi lagi, seperti juga sekolah menengahnya yang terdiri dari bagian HBS dan Gymnasium. Berkat *Gedenkboek* (Buku Peringatan) yang diterbitkan pada tahun 1992, kita tahu sedikit lebih banyak tentang tahun-tahun pertama setelah perang. Ternyata bahwa pengurus sudah mengadakan pertemuan pada bulan November 1945 untuk mengadakan pembicaraan. Semua gedung sekolah pada waktu itu

digunakan oleh pasukan Inggris, sehingga perlu dicari pemecahan darurat. Pemecahannya memang ditemukan; sejak tahun 1945 sebuah sekolah dibuka di salah satu ruangan gedung loge "Adhuc Stat", dan sebuah sekolah lainnya yang dibuka pada tanggal 8 Desember tahun itu di Hotel "Des Indies". Pada tahun 1950 sekolah menengah "Bataviaas Lyceum" dapat dibuka kembali dengan 250 orang murid, sedangkan pada akhir tahun sekolah itu jumlahnya sudah menjadi 400 murid. Sekolah rendah "Nassauschool" dapat dibuka pada tanggal 1 Oktober 1946, dengan 350 orang murid. Beberapa bulan setelah Musyawarah Provinsial tahun 1948 kompleks Koningsplein Oost no. 14 tersedia kembali bagi yayasan yang menempatkan di sana *Bataviaas Lyceum* yang telah diubah namanya menjadi *CAS-Lyceum*.

Mendahului beberapa perkembangan sesudahnya, ternyata bahwa oleh karena usaha besar dari badan pengurus, "Carpentier Altier Stichting" pada tahun 1952 mempunyai lebih dari 1.500 murid, terbagi dalam Lyceum dengan *Middelbare Meisjes School* (sekolah menengah untuk perempuan), sebuah *Uitgebreid Lager Onderwijs* (sekolah menengah pertama) dan tiga sekolah dasar.<sup>97</sup>

Sebagian besar dari pelaporan pada tahun 1948 meliputi keadaan loger-loge sejak berakhirnya perang. Dalam hubungan ini, perhatian khusus diberikan kepada loge lapangan *De Beproeving*. Loge pertama yang memberikan laporan tentang periode itu adalah "De Ster in het Oosten" di Batavia. Pertambahan ternyata begitu besar pada satu setengah tahun yang pertama, sehingga loge yang pada awal kegiatannya mempunyai 125 anggota, pada tanggal 1 April 1948 sudah memiliki lebih dari 200 anggota. Di antaranya terdapat 41 calon

---

97. Terugblik Scholen CAS 1938-1992, 19-20



anggota yang baru diterima. Jumlah besar yang masuk menjadi anggota menyebabkan bahwa perlu diambil langkah-langkah khusus, dan timbul pertanyaan apakah perlu didirikan suatu loge yang baru. Walaupun ada sejumlah masalah praktis, pelapor di Musyawarah merasa bahwa di masa depan yang dekat "tidak disangsikan lagi" akan ada loge Batavia yang ketiga. Ia mengaitkan hal itu dengan rencana untuk mendirikan suatu loge yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Memang pada tahun itu di Batavia didirikan sebuah loge pada tanggal 31 Agustus 1948, yang diberi nama "De Witte Roos (Mawar Putih)". Namun loge itu bukan loge Indonesia. Bahkan di antara para pendiri tidak ada satu pun anggota orang Indonesia.<sup>98</sup>

Loge Semarang "La Constante et Fidèle" tidak mengalami awal yang begitu mulus. Gedung loge masih dipakai pihak tentara, sehingga pertemuan pemujaan diadakan di suatu ruangan dari loge Teosofi, sedangkan pertemuan biasa diadakan di suatu bangsal Palang Merah. Jumlah anggota pada bulan April 1948 hanyalah 20 orang, sedangkan di periode yang lewat hanya dua calon anggota diterima. Di atas kertas ada dua lembaga loge, yaitu "Schoolvereniging (Perkumpulan Sekolah)" dan "Schoolkleding-, voeding- en ondersteuningsfonds (Dana Pakaian, Makanan dan Sokongan Sekolah)", namun tidak dikembangkan sesuatu kegiatan. Utusan loge tersebut di Musyawarah hanya dapat melapor bahwa sejak berakhirnya perang, di Semarang keadaannya "sangat sepi di bidang masonik". Sedikitnya jumlah anggota telah mengakibatkan munculnya suasana pesimis, dan timbul rencana untuk menjual gedung loge yang besar dan mencari gedung yang lebih kecil. Bagi Wakil Suhu Agung pemberitahuan itu merupakan

---

98. Lowensteijn 1961, 134

alasan untuk memberi peringatan agar jangan bertindak terburu-buru. Ia berharap bahwa di gedung yang membangkitkan rasa hormat itu, Terang akan segera bersinar dengan kuat.

Begitu juga loge "Excelsior di Bogor tidak dapat memberitakan sesuatu yang menggembirakan. Hanya ada sepuluh orang anggota, namun iktikad baik mereka tidak perlu diragukan. Pada waktu pendudukan Jepang, banyak yang dihancurkan, dan sudah tidak ada sisa apa-apa dari "Dana studi" dan "Perkumpulan anti-rentenir" yang ada dahulu. Hak milik loge, seperti gedung sekolah Fröbel dan gedung "Notaris de Graafstichting" masih berdiri, dan penyewaannya memberikan penghasilan yang baik untuk kas loge. Dalam pada itu untuk "*Buitenzorgse School*" dan "*Notaris De Graafstichting*" telah diangkat badan-badan pengurus yang baru.

Loge "De Vriendschap" di Surabaya juga mengalami kesulitan-kesulitan. Pada masa pertama sesudah pendudukan Jepang, gedung loge masih dipakai oleh Palang Merah. Situasi politik tidak memungkinkan untuk mengadakan pertemuan-pertemuan secara teratur. Namun pada tahun 1947 keadaan membaik, dan pada bulan Juni tahun itu, gedung loge dapat dibuka kembali. Sejak saat itu dua belas orang calon anggota telah dilantik dan jumlah total anggota naik dari lima belas menjadi 63 orang. Pengurus loge berusaha sebaik-baiknya agar dana-dana dan badan-badan yang lama dapat diaktifkan kembali, namun memperkirakan bahwa masih akan ada banyak masalah. Walaupun begitu, utusan loge itu mengakhiri laporannya dengan nada yang positif.

Tentang loge Makassar "Arbeid Adelt" diberikan laporan yang menarik, dengan sejumlah peristiwa yang berbeda daripada situasi di Jawa. Umpamanya, pihak Jepang selama perang bersikap jauh lebih lunak terhadap Tarekat Mason Bebas. Di kamp interniran sipil setempat malahan dapat diada-

kan kompariti setiap minggu. Ketua, yang berada di tempat lain, malahan pernah mengirim bunga mawar putih untuk perayaan "St. Jan", namun bunga-bunga itu tidak lewat pos jaga tentara Jepang karena dipakai untuk menghiasi mejanya. Di kamp di Pare-pare mereka mula-mula bertemu di suatu ruangan kecil, namun kemudian, ketika jumlah para anggota meningkat menjadi 22 orang, mereka mengadakan pertemuan di udara terbuka. Pertemuan-pertemuan itu dihadiri juga oleh interniran orang Inggris, yang berasal dari Pulau Christmas. Pada umumnya tentara Jepang tidak mengganggu mereka, namun pada tahun 1944 mereka mengadakan penyelidikan terhadap Tarekat Mason Bebas. Juga ketua loge lama sekali di-interogasi selama perang, namun tanpa akibat yang buruk. Pada bulan Agustus 1945, tentara pembebasan pun datang di Sulawesi, dan pada tanggal 4 Desember dapat diadakan kompariti pertama di gedung loge sendiri. Sebelumnya mereka bertemu di tempat kediaman ketua waktu itu. Ketika seorang jenderal dari pasukan Australia yang ada di sana, yang juga seorang Mason Bebas, mendengar dari orang-orang Australia lainnya bahwa gedung loge dipakai sebagai balai perwira, gedung itu segera dikembalikan kepada loge. Gedungnya ternyata masih utuh, termasuk sebagian dari arsipnya. Bahkan Alkitab pun dikembalikan "dalam keadaan rapi oleh seorang perwira Jepang, walaupun agak kusam karena sering dibaca". Pakaian Mason Bebas, perkakas, dan juga buku-buku perpustakaan dikembalikan dalam keadaan cukup baik.

Walaupun oleh karena banyaknya perpindahan terjadi banyak perubahan keanggotaan, jumlah anggota bertahan pada angka sekitar tiga puluh orang. Dalam periode yang baru saja berakhir, enam calon anggota dilantik sedangkan enam lainnya mengajukan permohonan untuk menjadi anggota. Beberapa dana dan yayasan loge telah ditutup, namun sekolah

taman kanak-kanak telah dibuka kembali dan juga ada maksud untuk membuka kembali sekolah Fröbel.

Juga di kalangan anggota loge "Sint Jan" di Bandung ada rasa optimis yang hati-hati. Keadaan keuangan cukup sehat, dan juga jumlah anggota 71 orang tidaklah mengecewakan. Antara bulan Juli 1947 dan bulan Maret 1948 telah diterima tujuh calon anggota. Dari empat sekolah yang dikelola "*Bandoengse Schoolvereniging*" tiga telah dibuka kembali dengan jumlah murid seluruhnya 850 anak-anak. Namun gedung-gedungnya berada dalam keadaan yang tak terurus. Badan-badan lain yang dikelola loge tersebut sebelum perang, sudah ditutup atau belum siap untuk dibuka kembali.

Tentang loge "Deli" di Medan, tidak banyak dapat dilaporkan pada Musyawarah, selain bahwa ada 28 anggota dan bahwa segera akan dikirim sebuah laporan tahunan.

Akhirnya loge "Zuiderkruis" di Batavia memberitahu bahwa kegiatan-kegiatan telah dimulai kembali pada bulan Oktober 1946 dengan kurang lebih 20 anggota. Tidak lama kemudian jumlah anggotanya menjadi 30 orang, sedangkan pada bulan Juli 1947 loge tersebut sudah mempunyai 42 anggota. Di samping itu sejumlah calon anggota sedang menunggu untuk diterima. Loge tersebut memberikan perhatian khusus kepada "Perkumpulan untuk mendirikan dan memelihara sekolah-sekolah untuk pendidikan persiapan bagi anak-anak".

Musyawah yang diadakan pada tahun 1947 telah memili suatu "Pengurus Besar Provinsial" yang baru. Loa Sek Hie, dan Wisaksono Wirjodihardjo serta Sosrohadikusumo yang terpilih kembali, merupakan anggota-anggota bukan Belanda. Laporan tentang Musyawarah Provinsial pada tahun 1949, yang diadakan di Bandung antara tanggal 15 dan 17 April, memang menyebut adanya kesulitan-kesulitan dalam masa

lampau yang baru lewat, tetapi juga tentang pengharapan terhadap masa depan:<sup>99</sup>

“Setelah masa gelap berlalu, setelah jurang-jurang yang kita pandang dengan rasa cemas sehingga kadang-kadang kita merasa pusing, setelah ketidakterhinggaan yang kita belajar kenal sebagai realitas, yang di masa lampau kita pasti ragu-kan bahwa hal itu ada, [maka kebersamaan telah membuat] kita bebas untuk sesaat dari obsesi masa yang bergejolak ini, yang begitu mencekam dan membuat kita bimbang terhadap semua yang pernah kita sebut benar dan indah”.

Di Rapat Umum sepuluh loge diwakili serta juga perkumpulan Mason Bebas “Cheribon”. Jumlah anggota Tarekat pada tahun yang silam telah meningkat lagi dan pada tanggal 31 Desember 1948 berjumlah 582 jiwa.<sup>100</sup> Dari laporan-laporan loge-loge secara tersendiri terbentuklah gambaran berikut tentang perkembangan-perkembangan pada tahun yang silam.

“*Ster in het Oosten*” memberikan tinjauan singkat dimana peristiwa yang terpenting adalah lahirnya loge baru “*De Witte Roos*” pada tahun 1948 sebagai sempalan dari loge itu. Sejumlah besar anggota pindah ke loge yang baru itu, namun penerimaan anggota-anggota baru dapat mengimbangi penurunan ini. Penambahan sebelas anggota baru merupakan jumlah yang kurang dari tahun sebelumnya, ketika banyak dilakukan kegiatan penerangan.

“*La Constante et Fidèle*” di Semarang pada tanggal 1 Maret 1949 mempunyai tiga puluh anggota, bertambah dengan sembilan orang dibanding dengan keadaan tahun lalu. Yang menarik adalah mutasi-mutasi, 14 anggota baru berasal dari loge-loge lain, sedangkan 8 anggota pindah ke loge lain. Yang ter-

---

99. IMT th. 50, 319

100. Idem th. 50, 325

akhir itu berhubungan dengan “terbukanya daerah-daerah baru di Jawa Tengah”. Artinya kekuasaan Belanda sekali lagi ditegakkan dan dikonsolidasikan di sana. Pada umumnya banyak anggota terhalang dari kunjungan ke loge secara aktif oleh karena kesibukan di bidang profesinya. Namun ada saling pengertian yang sangat baik dan ada tanda-tanda yang menunjukkan adanya kegiatan perekrutan yang meningkat. Gedung loge di Semarang masih tetap dipakai oleh pengadilan militer. Kalau gedung itu tersedia lagi, maka penataannya kembali akan memakan biaya tinggi. Pertanyaannya adalah apakah gedung yang luas itu perlu dipertahankan atau tidak. Dari tiga dana loge yang disebut dalam laporan loge tersebut, hanya “Perkumpulan Sekolah di Semarang” yang masih aktif: sekolah dasarnya mempunyai lebih dari 300 murid, sekolah menengah lebih dari 100, sedangkan HBS mempunyai lebih dari 50 murid. “Dana Pakaian, Makanan dan Soko-ongan Sekolah” akan segera ditutup, sedangkan sedang dicari jalan untuk menggabung dana “Sekolah-sekolah Fröbel Semarang” dengan “Perkumpulan Sekolah” yang disebut sebelumnya.

Loge “De Vriendschap” di Surabaya juga mengalami pertumbuhan jumlah anggota yang baik, dari 64 menjadi 79 orang. Juga di sini dialami banyak sekali mutasi: 17 anggota datang dari loge-loge lain, sedangkan empat anggota pindah ke tempat lain. Gedung loge yang lama dapat direnovasi dan dimodernisasi berkat lembaga “*Bouwfonds* (Dana Pembangunan)”. “Soerabajase School-Vereniging (S.S.V.), suatu badan dari loge tersebut, pada tahun pelaporan sudah sama aktifnya seperti sebelum tahun 1942. Ada wakil-wakil dari perkumpulan itu di Belanda dan di Batavia, dan melalui kerja sama dengan “*Vereniging tot Bevordering van het Openbaar en Bijzonder Neutraal Onderwijs* (Perkumpulan untuk Memajukan Pendi-

dikan Netral Umum dan Luar Biasa)" yang baru saja didirikan, dapat direkrut tenaga baru dari negeri Belanda. Perkumpulan itu mengelola tiga sekolah menengah, satu sekolah dasar dan sebuah sekolah Fröbel, yang semuanya menempati gedung-gedungnya sendiri. Oleh karena masalah dalam bidang personalia, ternyata belum dimungkinkan untuk membuka kembali "Simpang School" yang lama.

Loge "Arbeit Adelt" di Makassar juga mengalami pertambahan jumlah anggota, yang pada akhir tahun 1948 berjumlah 39 orang. Juga di sini ada banyak anggota yang pindah dan ada yang tiba dari tempat lain, namun keanggotaan bertumbuh terutama dengan diterimanya sembilan calon anggota baru. Gedung loge, yang masih menunjukkan tanda-tanda pendudukan Jepang, perlu direnovasi. Kehidupan loge sangat aktif, sedangkan situasi keuangannya cukup baik. Tentang badan-badan loge itu, hanya dapat dilaporkan bahwa "Schoolvereniging" untuk pendidikan sekolah dasar sedang mengalami perkembangan yang bagus.

Tentang loge "Deli" di Medan tidak banyak lagi yang dapat dilaporkan kecuali bahwa kesibukan besar dari sekretaris telah menghalangi pengiriman laporan tahunan tepat waktu. Di samping itu para peserta rapat diingatkan bahwa loge itu mengalami keadaan yang sangat sulit.

Loge "Excelsior" di Bogor pada tahun yang silam dalam soal keanggotaan terpaku pada angka 14. Badan-badan loge itu seperti "Notaris de Graafstichting", "Buitenzorgse School", "Kleding- en Voedingsfonds (Dana Pakaian dan Makanan)" dan "Buitenzorgse Hulpbank (Bank pembantu Bogor)" mengalami berbagai persoalan yang belum dapat dipecahkan. Ada rencana untuk merenovasi Rumah Pemuda.

Tinjauan dari kegiatan loge "Sint Jan" di Bandung menun-

jukkan bahwa loge itu telah mengalami pertumbuhan yang sangat baik, yaitu dari 70 menjadi 109 anggota. Di antaranya ada 19 anggota di tingkat tukang dan tingkat murid sehingga ada banyak muka baru. Oleh karena ada yang tinggal di tempat lain, jumlah anggota aktif tidak lebih dari 70 orang. Mengingat hal itu, dapat dikatakan bahwa persentase kehadiran masih cukup tinggi. Lagipula banyak calon anggota baru telah mendaftarkan diri. Keadaan keuangannya sehat, namun mengingat situasinya, maka perlu diadakan penghematan. "Perpustakaan Umum" masih dikelola organisasi yang lain, sama seperti "Perkumpulan Pro Juventute". Di "Perkumpulan Anti-rentenir" dan "Perkumpulan Reklasing Netral" kegiatan belum melangkah lebih jauh daripada penyusunan kembali arsip. "Dana Pakaian dan Makanan Sekolah" memiliki dana yang cukup besar, namun kegiatan-kegiatannya belum dimulai.

Sukses terbesar dicapai di bidang pendidikan. "*Bandoengsche Schoolvereniging* (B.S.V.)" untuk pendidikan khusus netral, mengelola tiga sekolah dasar dengan jumlah murid seluruhnya 1.000 orang dan tiga sekolah menengah dengan lebih dari 250 murid. Tentang dua sekolah Fröbel yang ada, dengan kira-kira 100 murid, dikatakan bahwa sekolah-sekolah itu mungkin akan ditutup. Akhirnya ada berita bahwa apa yang disebut *Plantersschool* (Sekolah bagi anak-anak Perkebunan) di Pengalengan ingin bergabung dengan Perkumpulan Sekolah.

Loge Batavia "Het Zuiderkruis" mengalami pertumbuhan anggota dari 44 orang menjadi 50 orang, dan hal itu membantu memupuk "suatu kehidupan loge yang gembira". Loge tersebut memperingati hari ulang tahun ketiga puluhnya, suatu peristiwa yang dirayakan secara sederhana. Rumah sakit terkenal di Batavia "RS Cikini" pada kesempatan itu menerima sumbangan keuangan. Loge tersebut dalam laporannya tidak menyebut adanya lembaga-lembaga sosialnya sendiri.



Kompariti-kompariti *Zuiderkruis* selalu dikunjungi oleh cukup banyak anggota.

Loge "Palembang" pada bulan November 1948 dapat menyelenggarakan lagi pertemuannya untuk pertama kali dengan delapan orang anggota. Tentang gedung loge dikatakan bahwa "keadaannya memprihatinkan". Sambil menunggu renovasi, pertemuan-pertemuan diadakan di rumah anggota-anggota dan diharapkan bahwa kalau gedung sudah selesai direnovasi, maka dapat dilantik lagi calon-calon anggota baru.

"De Witte Roos" yang pada tanggal 20 November 1948 telah diresmikan secara khidmat, pada akhir bulan Oktober mempunyai 45 anggota, di antaranya 16 dengan tingkat tukang dan murid. Pada tanggal 1 Maret 1949 jumlah anggotanya sudah mencapai 57 orang, sedangkan enam calon anggota telah mendaftarkan diri. Tidak banyak hal lain dapat dilaporkan tentang loge tersebut, kecuali bahwa pertemuan-pertemuannya dihadiri oleh banyak pengunjung dari loge-loge lain.

Tentang perkumpulan "Cheribon" tidak ada yang dapat dilaporkan oleh karena tidak dibuat laporan tahunan.

Dalam rubrik "Usul-usul dari Pengurus Besar Provinsial" di mana ada rujukan kepada Konven Suhu pertama setelah perang, yang diadakan pada tanggal 18 Desember 1948 di Batavia, Wakil Suhu Agung Carpentier Alting kembali memunculkan suatu persoalan yang sudah pernah membangkitkan kehebohan.<sup>101</sup> Hal itu berkaitan dengan suatu ucapan yang agaknya bermuatan politik yang tidak diterima dengan baik oleh beberapa anggota orang Indonesia. Apakah yang terjadi sesungguhnya?

Setelah Wakil Suhu Agung membuka Konven Suhu

---

101. *Idem* th. 50, 344

Provinsial pada sore hari tanggal 18 Desember, sewaktu sedang berlangsung pembicaraan-pembicaraan, datang berita bahwa pemerintah Hindia telah memutuskan melancarkan "aksi pembersihan [aksi polisionil kedua, St.], dan bahwa berhubung dengan itu jam malam dimajukan". Laporan tentang Konven Suhu mengatakan,<sup>102</sup> "Juga sekarang peristiwa-peristiwa telah melemparkan bayangannya ke depan, dan beberapa peserta merasa lebih baik pulang secepat mungkin". Pada penutupan pertemuan itu, demikian laporan itu, Carpentier Alting menyatakan harapannya agar para Mason Bebas dalam hari-hari mendatang akan bertindak secara pantas, dan memberikan dukungan kepada Pemerintah".<sup>103</sup> Bagi orang Indonesia Raden Prawoto Soemodilogo kata-kata terakhir itu merupakan alasan untuk menyampaikan tanggapan tertulis kepada I.M.T. Dengan judul *Vrijmetselarij en Politiek* (Tarekat Mason Bebas dan Politik), suratnya dimuat dan kemudian dibubuhi komentar oleh Ch.I. Charlouis. Prawoto menulis:<sup>104</sup>

"Dengan pernyataan bahwa kaum Mason Bebas harus mendukung Pemerintah (Bld.), maka Tarekat, sekurang-kurangnya Loge Agung Provinsial, menentukan posisinya secara positif dalam bidang politik, yaitu mendukung politik Pemerintah Belanda. Sikap ini menurut pendapat saya tidaklah tepat sebab dapat menyulut pertikaian politik dalam Tarekat Kaum Mason Bebas. Secara tepat, politik tidak diizinkan masuk ke dalam Tarekat, dan hal yang sama berlaku untuk agama. Bagaimana seorang Mason Bebas (pendukung) Republik dapat memberi dukungan kepada Pemerintah (Belanda) dalam hal masalah Indonesia? Politik Belanda tersebut justru bertentangan dengan keyakinan politik, sikap politik, dan tindak-tanduk politik dari Mason Bebas Republik!

---

102. Idem th. 50, 197

103. Idem th. 50, 206

104. Idem th. 50, 263-264

Seorang Mason Bebas Republik di wilayah Belanda secara 'mutlak' [kata ini diberi spasi, St.] dapat tunduk kepada hukum-hukum Belanda, namun itu tidak berarti bahwa ia mendukung politik Pemerintah Belanda.

Justru sebagai Mason Bebas dan bukan sebagai seorang politisi, saya merasa harus mengemukakan bahwa ucapan Konven Suhu Prov. menurut hemat saya kurang tepat, agar ada kejelasan dalam masalah yang bagi saya sangat peka ini".

Menarik bahwa Prawoto menyebut dirinya seorang Mason Bebas walaupun sejak tahun 1931 secara formal ia bukan lagi bagian dari Tarekat. Hal itu ternyata dari suatu berita dalam I.M.T. dari bulan Agustus 1949, di mana dikatakan bahwa ia telah mengajukan permohonan untuk diterima kembali ke dalam Tarekat.<sup>105</sup> Walaupun begitu, redaktur Charlouis menyampaikannya jawaban sebagai berikut kepada "anggota" Prawoto:

"Kami berterima kasih kepada Sdr. Prawoto atas tanggapannya; bukan hanya bahwa dengan demikian ia menunjukkan dari jarak jauh masih hidup erat dengan kita dan menjunjung tinggi asas-asas kita, tetapi juga karena ia memungkinkan kami untuk meluruskan suatu salah pengertian. Sdr. Prawoto memang mempunyai alasan untuk meminta penjelasan dari kami. Biarlah kami mengatakannya secara terang-terangan: perumusan yang kami berikan pada kata-kata penutup Yang Diterangi [yaitu Carpentier Alting, St.] ternyata kurang serasi. Sewaktu berdiri di tanda-Mr., kami mendengar Y.D., dan kami tidak berani menjamin bahwa perkataan penutup yang menghebohkan memang benar begitu disampaikan kata demi kata. Kami hanya mempunyai kepastian tentang 'maksud' [kata diberi spasi, St.] Y.D., dan itulah yang penting!

Jadi apa yang dikatakan Y.D. dapat kami rumuskan sebagai berikut: 'Saya percaya bahwa juga para anggota yang tidak

105. Idem th. 51, 33

setuju dengan politik Pemerintah akan berperilaku secara pantas di hari-hari mendatang!

Namun bahkan juga terhadap kata-kata Y.D. seperti termuat dalam I.M.T. sulit diberikan arti lain kecuali kalau orang beranggapan bahwa kaum Mason Bebas mempunyai kecenderungan revolusioner.”

Carpentier Alting berhubung dengan meningkatnya suhu politik, dalam edisi I.M.T. bulan Januari, menyampaikan pesan khusus kepada semua Mason Bebas di Indonesia. Kutipan berikut menarik:<sup>106</sup>

“Kita harus membuktikan tahun ini bahwa Tarekat Mason Bebas benar-benar merupakan kekuatan yang mengikat, sanggup membawa Tarekat sejati kepada semua penduduk negeri ini. Suatu tugas indah menunggu kita, sekarang di mana sebagai akibat pergolakan politik telah terjadi salah pengertian. Tarekat Mason Bebas sanggup mengatakan kepada kita semua bahwa kalau gagasan bahwa semua orang itu bersaudara dalam satu rumah dapat diterima dengan baik, maka semua perselisihan dan hubungan retak akan lenyap”.

Dalam usul-usul Pengurus Besar Provinsial yang disebut sebelumnya, yang menjadi titik tolak tinjauan ini, Wakil Suhu Agung sekali lagi menyinggung peristiwa yang lalu itu. Jatuhnya penyelenggaraan Konven Suhu bersamaan dengan aksi polisionil kedua, menyebabkan wakil-wakil dari sejumlah besar loge-loge dari luar Batavia tidak dapat hadir, dan walaupun merupakan “kebiasaan yang baik untuk tidak membahas masalah politik dalam lingkungan masonik, hal itu telah mengharuskan disinggunginya situasi politik pada saat itu. Agar loge-loge dapat secepatnya diberi informasi, maka “di dalam penyusunan laporan telah diusahakan untuk melaku-

106. Idem th. 50, 193

kannya secepat mungkin". Sama sekali tidak ada maksud bahwa Pengurus Besar mau memaksakan kehendaknya kepada loge-loge.<sup>107</sup>

Tidak dapat dihindari kesan bahwa anggota Indonesia tersebut mungkin tidak puas dengan jawaban atas surat kirimannya itu. Ungkapan "memberikan dukungan kepada Pemerintah" sangat tidak dipikirkan dengan baik, namun kata-kata itu menggambarkan posisi keberadaan Tarekat Mason Bebas. Ketegangan politik semakin meningkat dan bukanlah tugas yang mudah memperdamaikan pendirian-pendirian di dalam lingkungan para anggota. Suatu pokok lain yang dikemukakan dalam Rapat Umum Musyawarah Provinsi berkaitan dengan penelitian R.M.T.S. Tjondro Negoro, anggota Komisi Penasihat Tarekat, atas kemungkinan dibentuknya loge-loge yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.<sup>108</sup> Tjondro Negoro telah diminta Pengurus Besar Provinsi untuk melakukan tugas tersebut, dan setelah ia melakukan orientasi di Semarang, daerah kabupatennya sendiri, ia melakukan perjalanan keliling Indonesia. Dalam rangka itu dikunjunginya Bali dan kemudian Minahasa, Sulawesi Selatan, Surabaya, Batavia, Bandung dan akhirnya Medan dan sekitarnya. Berdasarkan keterangan yang dikumpulkannya, Tjondro Negoro berkesimpulan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sudah tersebar ke banyak daerah, dan oleh karena itu sebaiknya ritual diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Anggota dari loge "Arbeid Adelt" di Makassar, Polak, bersedia melakukannya.

Biarpun begitu, Tjondro Negoro tidaklah mendukung pendirian loge-loge dengan bahasa tersendiri, oleh karena hal itu

---

107. Idem th. 50, 344-345

108. Idem th. 50, 349

dapat membangkitkan "separatisme". Ia lebih suka kalau setiap orang diizinkan mengungkapkan dirinya dalam bahasanya sendiri, yang mungkin sekali berarti bahwa bahasa Indonesia dan mungkin juga bahasa Jawa dan Sunda akan digunakan. Tjondro Negoro juga menyarankan agar diumumkan kepada dunia luar bahwa tidak lagi semata-mata bahasa Belanda yang menjadi bahasa pengantar Tarekat Mason Bebas.

Dalam diskusi, seorang anggota "La Constante et Fidèle" di Semarang mengemukakan bahwa dalam logenya ada dua pendapat. Mayoritas menganggap bahwa bukanlah masalah kalau dalam suatu loge dipakai beberapa bahasa, sedangkan suatu minoritas meminta agar didirikan "loge-loge murni Indonesia" di samping loge-loge berbahasa Belanda yang ada. Namun semua mendukung agar "mengumpulkan sebanyak mungkin orang Indonesia dengan pikiran dan perasaan yang sama seperti kita". Utusan dari loge "Arbeid Adelt" di Makassar menyampaikan pendapat logenya, bahwa masih terlalu dini untuk mendirikan loge-loge bahasa tersendiri. Melihat perkembangan yang dialami bahasa Indonesia, ada baiknya kalau loge-loge mulai membuat rencana ke arah itu.

Orang Indonesia yang menjadi anggota Pengurus Besar, Raden Ngabehi Sosrohadikusumo, kemudian mengemukakan pendapatnya bahwa jumlah orang Indonesia yang cocok belumlah begitu banyak dan bahwa mereka terutama terdapat di lingkungan yang bersedia bekerja sama dengan pihak Belanda. Namun, demikian katanya, "Kita akan menyebarkan asas-asas masonik sebanyak mungkin dan dengan itu tidak hanya berusaha mencapai golongan yang berbahasa Belanda".

Pada akhir pembicaraan Wakil Suhu Agung menyimpulkan bahwa dalam persoalan ini janganlah diambil keputusan tergesa-gesa. Sangat bermakna bahwa ia sendiri meragukan apakah antara para anggota di Hindia ada kemungkinan ter-

jalannya suatu ikatan lain kecuali ikatan politik. Mengenai penyebaran asas-asas masonik di Indonesia, Carpentier Alting merasa cukup optimis dan ucapannya yang berikut mengingatkan kepada pengharapan-pengharapan yang tinggi yang dimilikinya sejak tahun 1946. Tetapi ia juga menunjukkan kepercayaan yang teguh pada masa depan ketika ia mengatakan pada tanggal 16 April 1949, "Kalau ketenterman sudah dipulihkan, kita pasti akan kebanjiran anggota-anggota baru".<sup>109</sup>

Mulai bulan Mei 1949 nama majalah diubah menjadi *Maçonniek Tijdschrift voor Indonesië, orgaan van de Provinciale Grootloge voor Indonesië* (Majalah Masonik untuk Indonesia, terbitan dari Loge Agung Provinsial untuk Indonesia). Dengan demikian sepertinya kalangan Mason Bebas sudah mendahului perubahan-perubahan di bidang ketatanegaraan yang pada tahun 1949 dengan jelas akan terjadi. Menarik dalam hubungan ini adalah audiensi yang diberikan kepada suatu delegasi Pengurus Besar Provinsial oleh Perwakilan Tinggi Mahkota, Dr. A.H.J. Lovink pada tanggal 11 Agustus 1949. Anggota-anggota delegasi tersebut adalah Carpentier Alting, Dr. I. H.M.J. Hart, M. Wisaksono Wirjodihardjo, dan Loa Sek Hie. Tujuan kunjungan itu adalah untuk menerangkan bahwa "kaum lelaki dari semua bangsa dapat diterima dalam Tarekat kita". Carpentier menyatakan bahwa Tarekat Mason Bebas dengan senang hati "ingin menemukan suatu ikatan antara Nederland dan Indonesia". Perwakilan Tinggi Mahkota menghargai usaha itu, namun memberikan nasihat agar menghindari segala sesuatu yang berbau sebagai propaganda bagi kepentingan Belanda".<sup>110</sup> Empat bulan kemudian, pada tanggal 21 Desember 1949, Pengurus Besar Provinsial mengirim telegram ucapan selamat kepada Ir. Soekarno, Presiden Republik Indo-

---

109. Idem th. 50, 351

110. Idem th. 51, 33

nesia Serikat (RIS), dan kepada Drs. Hatta, perdana menteri. Hatta juga membalas dengan sebuah telegram, di mana ia menyatakan terima kasihnya, juga atas nama anggota-anggota kabinet lainnya, atas ucapan selamat dan atas "penegasan bahwa salah satu sila Pancasila di Undang-undang Dasar kami tentang kemanusiaan, seluruhnya mendapat resonansinya dalam asas-asas Tarekat Mason Bebas". Telegram kepada Presiden berbunyi:<sup>111</sup>

"Berhubung dengan pengangkatan Yang Mulia sebagai presiden pertama Republik Indonesia Serikat, Tarekat Tarekat Mason Bebas dengan segala hormat mengucapkan selamat kepada Yang Mulia, dan menegaskan kepada Anda bahwa tujuan-tujuan RIS untuk melayani kemanusiaan, seluruhnya mendapat resonansi dalam asas-asas Tarekat Mason Bebas".

Pada Musyawarah Provinsial tahun 1951, hadir utusan-utusan dari 10 loge, yaitu dari: "De Ster in het Oosten", "La Constante et Fidèle", "De Vriendschap", "Arbeid Adelt", "Delij", "Excelsior", "Sint Jan", "Het Zuiderkruis", "Palembang", "De Witte Roos" dan akhirnya perkumpulan masonik "De Hoeksteen" dari Sukabumi.<sup>112</sup> Walaupun jumlah loge-loge yang terwakili selama tahun pelaporan dapat dipertahankan pada tingkat yang sama, namun kemerosotan jumlah anggota mulai tampak. Kalau pada tanggal 1 Maret 1950 jumlahnya masih 665 jiwa, setahun kemudian jumlahnya sudah menurun menjadi 552 jiwa. Perlu juga dicatat bahwa pada saat itu hanya 375 anggota berada di Indonesia.

Dalam kata pembukaannya kepada rapat umum, Carpentier Alting menandakan bahwa kemerosotan itu telah meng-

111. Idem th. 51, 187

112. Idem th. 52, 213 dan seterusnya.



hadapkan Tarekat pada masalah yang besar. Komunitas Mason Bebas yang telah menciut itu, demikian kata Wakil Suhu Agung, menuntut bahwa loge-loge harus bergabung dan harus diperkuat, sebab hanya dengan cara itu kita akan berhasil “menuntun Tarekat Mason Bebas di Indonesia melalui ombak yang gemuruh menuju ke pelabuhan yang aman”.

Dua hal akan disoroti lebih lanjut, yaitu usul loge “De Ster in het Oosten” untuk membentuk suatu Kuasa Agung Indonesia tersendiri yang merdeka, dan laporan loge-loge tentang tahun yang lampau.

Secara ringkas usul itu menggariskan bahwa Loge Agung Provinsial akan mendukung setiap prakarsa dari anggota-anggota orang Indonesianya untuk membentuk suatu Kuasa Agung Indonesia yang merdeka dan yang diakui. Dalam hal itu Loge Agung dalam bentuknya yang ada akan dipertahankan, sedangkan anggota-anggota yang ingin masuk ke dalam Kuasa Agung yang baru, dapat mempertahankan keanggotaan mereka selama suatu masa transisi. Menurut penjelasan, kemerdekaan politik negeri itu telah memunculkan pertanyaan apakah bukan sudah waktunya untuk mengubah Loge Agung Provinsial ke dalam suatu Kuasa Agung Indonesia. Namun “ketidakjelasan zaman” merupakan faktor yang memberatkan, sedangkan beberapa anggota mempunyai keberatan prinsipil terhadap perubahan seperti itu. Hal itu dapat mengakibatkan perpecahan dalam keanggotaan yang sudah merosot itu, yang akan berarti memperlemah lebih lanjut Tarekat Mason Bebas. Dalam diskusi dikemukakan bahwa banyak orang Indonesia enggan untuk masuk menjadi anggota, sebab loge-loge itu terlalu bernapaskan Belanda. Penyebaran Tarekat Mason Bebas di antara orang-orang Indonesia mengharuskan adanya loge-loge Indonesia tersendiri. Kemudian suatu aspek dikemukakan yang belum pernah

ditekankan seperti itu, namun yang mendapat aktualitas besar dalam keadaan itu. Utusan dari loge "De Vriendschap" menyebut "rasa nasional" sebagai tanda khas Tarekat Mason Bebas dan melanjutkan, "Tanda itu tidak dapat kita tinggalkan. Kita harus mempunyai Tarekat Mason Bebas Belanda. Para anggota Indonesia harus mengambil prakarsa sendiri untuk membentuk suatu loge, hal itu saya lihat sebagai konsekuensi dari penyerahan kedaulatan". Utusan dari "Constante et Fidèle" mengemukakan bahwa para anggota orang Indonesia dari logenya tidak menghendaki pembentukan suatu Kuasa Agung merdeka tersendiri. Jumlah anggotanya terlalu kecil untuk itu, bahkan loge Indonesia pun masih di luar jangkauan oleh karena alasan itu. Kemudian anggota Komisi Penasihat Pengurus Besar Provinsial, Ir. Liem Bwan Tjie, mengangkat bicara. Tugas Komisi adalah untuk memberikan nasihat kepada Pengurus Besar tentang berbagai hal yang menyangkut Tarekat dan di dalamnya termasuk masalah "menyebarkan gagasan masonik di Indonesia, terutama berkaitan dengan para warga negeri ini". Liem mengemukakan bahwa ia secara pribadi selalu merasa nyaman dalam loge Belandanya itu. Cita-cita masonik telah dialaminya secara universal. Tetapi sekarang, di mana kata "nasional" telah diucapkan, ia mau mengutarakan bahwa ia menghadapi keputusan yang sulit. "Kita hidup sekarang dalam suatu ketegangan perbedaan-perbedaan ras. (...) Sebagai suatu perkumpulan asing, kita menghadapi risiko besar. Sebagai perkumpulan dalam negeri risikonya berkurang". Dan walaupun ia tetap berpendapat bahwa cita-cita masonik lebih tinggi daripada cita-cita nasional, ia akan menerima usul itu. Seorang anggota lain dari Komisi Penasihat kemudian memberitahukan bahwa ia mendukung usul "De Ster". Pada akhir pembicaraan, dilakukan pemungutan suara atas usul itu, dengan hasil bahwa Rapat Umum menerimanya dengan suara bulat.

Laporan-laporan dari loge-loge tentang periode 1 Maret 1950 sampai dengan akhir Februari 1951 menghasilkan gambaran sebagai berikut. "De Ster in het Oosten" pada awal tahun itu memiliki 166 anggota dan berakhir dengan 147 anggota. Sebenarnya tidaklah terlalu buruk, terutama kalau diperhitungkan usaha untuk meningkatkan jumlah anggota. Pada semester pertama tahun 1951 loge itu mempunyai tidak kurang dari empat puluh tukang dan murid. Namun jumlah totalnya sebenarnya terlalu tinggi, sebab 60 dari 147 anggota berada di luar Jakarta. Dalam periode yang lampau enam anggota baru diterima. Tentang kemajuan lembaga-lembaga loge, situasinya kurang menguntungkan. "Kamp liburan anak-anak dan Dana Sokongan De Ster", "Dana Makanan Anak-anak" dan "Dana Studi" telah dinonaktifkan, hanya mengenai "Bataviase Credietbank" perkembangannya positif. Lembaga itu telah dibuka kembali pada semester pertama tahun 1947, dan pada tahun 1949 serta 1950 peminjaman-peminjaman meningkat dengan cepat. Prospeknya dianggap baik dan pengurus baru dalam waktu dekat akan menyampaikan laporan keuangan.

"La Constante et Fidèle" di Semarang terpaku pada keanggotaan 36 orang, dan di antaranya 15 tinggal di luar negeri dan mungkin sekali tidak akan kembali. Dua calon anggota telah dilantik, sedangkan dalam waktu dekat diharapkan masih akan ada satu pelantikan. Dikembalikannya sebagian dari Rumah Pemujaan memungkinkan untuk mengadakan pertemuan-pertemuan resmi di tempat itu lagi, sedangkan kompariti biasa tidak lagi perlu diadakan di Hotel "Du Pavillion". Sisa dari gedung loge disewakan kepada pengadilan, yang membayar uang sewa yang cukup besar sehingga tersedia jumlah uang yang banyak bagi renovasi Rumah Pemujaan. Pembelian perabot dan inventaris telah menyebabkan pengeluaran yang cukup besar. Loge memiliki sebagai "hak

milik yang tidak diberatkan" persil "Pendrikan" (Prins Hendrik Laan) no. 49 dan 51, bersama gedung loge dan rumah tinggal. Milik itu ditaksir bernilai f 300.000. Tahun yang akan datang dihadapi dengan penuh keyakinan sebab keadaan keuangan di atas kertas kelihatannya sehat.

Loge "De Vriendschap" di Surabaya pada tahun pelaporan itu mengalami kemerosotan tajam dalam jumlah anggotanya, yakni dari 98 menjadi 52 orang. Hanya dua anggota baru dilantik. Pindahannya anggota-anggotanya ke tempat-tempat lain menimbulkan masalah bagi loge tersebut. Badan pengurus *Surabaiasche Schoolvereniging* yang sebagian anggotanya merupakan anggota loge, bekerja keras agar sekolah-sekolahnya dapat bertahan terus. Pendidikan yang diberikan adalah apa yang disebut pendidikan Belanda konkordan, yang seluruhnya bersambung pada pendidikan di negeri Belanda. Dalam hal itu timbul masalah. Para anggota loge dalam badan pengurus perkumpulan sekolah itu ingin berpegang teguh pada prinsip bahwa pendidikan diberikan "kepada semua pihak yang merasa membutuhkannya, tanpa memandang orientasi politik atau agama mereka, tanpa memandang kebangsaan atau rasnya". Oleh karena anggota-anggota pengurus yang lain tidak mau menjunjung tinggi prinsip tersebut, para anggota yang mewakili loge dalam badan pengurus mempertimbangkan apakah kehadiran mereka dalam badan pengurus masih dapat dipertanggungjawabkan. Bahwa mereka berhasil dengan pendirian mereka itu tercermin dari bagian dalam laporan yang berakhir sebagai berikut: "Para anggota [badan pengurus] non-loge terbuka bagi masalah prinsipil tersebut".

Laporan tentang perkumpulan sekolah tersebut menyinggung juga hubungan dengan pihak penguasa Indonesia, yang disebut "sangat bersahabat". Pengecualiannya adalah tentara RI. yang masih menduduki salah satu gedung sekolah namun

tidak membayar sewa untuk itu. Untung sekolah Darmo mendapat tempat di Susteran Ursula, dan pada umumnya hubungan dengan para suster dipelihara dengan baik.

“Arbeid Adelt” di Makassar menyatakan telah melampaui suatu tahun yang sangat tidak tenang; insiden-insiden setempat telah menyebabkan bahwa kompariti-kompariti yang dijadwalkan tidak selalu dapat berlangsung. Juga mereka terpaksa mengadakan pertemuan pada hari-hari Minggu pagi untuk waktu tertentu, berhubung adanya jam malam dan keadaan yang tidak aman. Oleh karena banyak yang pulang ke negeri Belanda, loge tersebut sangat terpukul sehingga pada umumnya hanya beberapa anggota yang muncul. Walaupun ada dua calon anggota yang dilantik, tidak ada lagi calon-calon baru yang mendaftarkan diri. Keadaan keuangan loge itu cukup memuaskan, namun lembaga-lembaga yang dikelolanya sudah tidak berfungsi lagi.

Loge “Deli” memperlihatkan bahwa kegiatan-kegiatan – walaupun pada tingkat yang lebih rendah – masih tetap berlangsung. Selama tahun 1950 telah dilakukan lima pelantikan, sedangkan kompariti-kompariti rata-rata dihadiri oleh sekitar lima belas anggota. Banyak wejangan dihasilkan, dan jabatan-jabatan badan pengurus seluruhnya terisi. Namun di loge inipun dihadapi masalah yang disebabkan mutasi-mutasi yang banyak.

“Excelsior” di Bogor pada tahun 1950 memiliki 16 anggota, dan dua kali diadakan pelantikan, sedangkan dua calon telah mengajukan permohonan masuk menjadi anggota. Mengenai dua dana loge, “*Buitenzorgs Studiefonds*”, dan “*Buitenzorgs Schoolklerenfonds*” tidak banyak dapat dilaporkan. Kedua-duanya masih memiliki sumber keuangan yang lebih dari cukup. Juga loge itu sendiri dari segi keuangan tidak mempunyai masalah. Oleh karena pemilikan gedung HBS dan ge-

dung-gedung serta tanah-tanah loge, menurut neraca pada akhir tahun 1950, loge memiliki modal yang cukup besar.

Loge Bandung "Sint Jan" dari segi jumlah anggota pada tahun 1950 masih merupakan loge kedua terbesar di Indonesia. Dimulai dengan 125 anggota, loge itu menutup tahun pelaporan dengan 100 anggota, di antaranya 25 anggota pada tahap murid atau tahap tukang. Ada empat pelantikan, sedangkan enam calon telah mengajukan permohonan untuk diterima. Sepanjang tahun telah dihasilkan sejumlah besar wejangan, sedangkan banyak juga diadakan kebaktian di Rumah Pemujaan. Juga di sini situasi aktual memperlihatkan pengaruhnya, keadaan tidak aman menyebabkan bahwa sejumlah anggota terhalang mengunjungi loge, sedangkan keberangkatan anggota-anggota ke negeri Belanda menurunkan jumlah anggota. Lebih dari lima puluh anggota sudah berada di luar negeri atau siap berangkat. Walaupun keanggotaan badan pengurus masih lengkap, banyaknya mutasi menyebabkan bahwa hal itu sulit dipertahankan. Lembaga-lembaga loge tersebut mengalami keadaan kembang kempis.

"Het Zuiderkruis" di Jakarta juga kehilangan banyak anggotanya, yaitu dari 56 anggota turun menjadi 39. Walaupun begitu, loge itu pada awal tahun 1951 mempunyai tujuh murid sedangkan lima calon sedang menunggu pelantikannya. Ketika karya-karya wejangan ditinjau, tampak bahwa loge tersebut sangat memperhatikan situasi aktual dalam masyarakat Indonesia dan posisi kaum Mason Bebas di dalamnya. Dari segi keuangan loge tersebut tidak mempunyai masalah.

Loge "Palembang" pada tahun 1950 dapat menggunakan lagi sebuah "Rumah Pemujaan" sendiri, berkat bantuan keuangan dari luar. "Palembang" merupakan satu-satunya loge yang pada tahun itu mengalami penambahan anggota, walaupun angka-angkanya tidak seberapa. Sisa laporan itu

kurang positif, keadaan keuangan kurang menguntungkan, dan tidak ada yang dapat dilaporkan tentang dana-dana loge ataupun lembaga-lembaganya.

Juga loge berusia muda "De Witte Roos" di Jakarta tidaklah mengalami tahun yang buruk pada tahun 1950. Anggota-anggotanya tetap berjumlah 65 orang. Telah diadakan lima pelantikan, sedangkan sebelas calon telah mendaftarkan diri. Mengenai kunjungan ke loge, dilaporkan bahwa kira-kira setengah dari jumlah anggota yang memenuhi syarat merupakan pengunjung-pengunjung yang setia. Badan pengurus loge bukanlah tidak puas dengan kegiatan-kegiatan pada tahun yang lampau, namun memberikan catatan bahwa kepergian begitu banyak anggotanya yang setia ke Nederland telah membangkitkan kekhawatiran. Mereka mengandalkan kaum muda "yang nantinya akan dan harus mengambil alih tugas ini. Bahwa di antara mereka belum ada orang Indonesia, sangat kami sesalkan. Di masa depan akan tergantung kepada mereka khususnya untuk menjaga tetap menyalaunya lampu Masonik". Laporan itu melanjutkan: "Seperti telah diajarkan sejarah, hal itu hanyalah akan menguntungkan Indonesia yang sekarang telah merdeka".

Mengenai perkumpulan kaum Mason Bebas "De Hoeksteen" di Sukabumi yang didirikan pada tanggal 1 Oktober 1950 dan terdiri atas lima anggota, laporannya sangat singkat. Oleh karena perginya hampir semua anggota, perkumpulan itu sudah siap-siap gulung tikar.

Pada Majelis Tahunan Provinsial tahun 1952 yang diselenggarakan di Bandung terjadilah terobosan yang sudah lama ditunggu-tunggu dalam bentuk kehadiran utusan "Perkumpulan Masonik Indonesia, Purwa Daksina Jakarta".<sup>113</sup> Kalau

---

113. Idem th. 53, 236 dsl.

dikatakan bahwa itu merupakan kehadiran formal, maka ungkapan itu agak lemah sebab semua peserta terkesan dengan momen historis ketika Raden Soeprapto disambut di Rumah Pemuda dengan pemberian kehormatan masonik pada pembukaan Loge Agung. Disambut oleh Wakil Suhu Agung Carpentier Alting dengan ucapan selamat datang, Soeparto pun merasakan suasana khidmat saat itu, sebab untuk pertama kali dalam sejarah Tarekat Mason Bebas ada perkumpulan Indonesia yang secara resmi hadir. Selama rapat umum, Wakil Suhu Agung menyinggung hal itu lagi ketika ia mengenang bagaimana pada bulan Desember 1951 perkumpulan itu didirikan. "Hubungan", katanya selanjutnya, "dengan para saudara Indonesia kita sangat baik." Ia yakin bahwa pendirian perkumpulan itu merupakan jaminan bahwa Terang akan terus bernyala di bagian dunia ini.

Setelah laporan-laporan tahunan loge-loge dibacakan, Liem Bwan Tjie mengangkat bicara. Liem menggunakan kesempatan untuk memberitahukan para mason bebas Belanda tentang pendirian perkumpulan "Purwa Daksina", kemudian ia menyampaikan rencana-rencana untuk masa depan yang dekat. Ringkasan ceramah Liem dalam *Maçonniek Tijdschrift voor Indonesië* berbunyi sebagai berikut:

"Kemerosotan tajam dalam jumlah para saudara Belanda di Indonesia telah membuat para anggota Indonesia khawatir tentang nasib kehidupan masonik di wilayah ini. Dalam hal ini mereka sadar bahwa kelangsungan kehidupan masonik di negara ini hanyalah dimungkinkan kalau ada loge-loge Indonesia di mana bahasa pengantarnya akan memungkinkan pengikutsertaan serta pengertian yang lebih besar terhadap kehidupan loge. Sudah sejak beberapa tahun yang lalu kami mempunyai rencana mendirikan suatu loge Indonesia. Banyak sekali masalah, salah satu yang bukan terkecil adalah penerjemahan ritual-ritual yang telah menghambat pendirian tersebut. Pada akhirnya kami putuskan



tetap mendirikannya tanpa menunggu hasil terjemahan ritual-ritual tersebut. Ritual harus berkembang sejalan dengan pekerjaan kami di tempat-tempat kerja. Setelah pembentukan loge-loge Indonesia, kami harap dapat tercapai pembentukan suatu Kuasa Agung Indonesia. Banyaknya masalah telah memaksa kami untuk bergerak dengan hati-hati. Kita harus memurnikan tujuan-tujuan kita, dan agar semua orang yakin bahwa upaya kami diarahkan pada penyebaran asas-asas kita di masyarakat Indonesia, kami telah mendirikan sebuah perkumpulan Indonesia, dengan pengurus yang seluruhnya orang Indonesia, di mana fungsi-fungsi terpenting dipegang oleh anggota-anggota dan di mana beberapa anggota Tionghoa bertindak sebagai pelengkap. Para anggota terpenting yang telah memelopori pembentukannya adalah almarhum Gondokusumo, Sewaka, Wisaksono, Sumitro Kolopaking, Surachman, Hudioro, Soerjo, Liem King Tjiau, Loa Sek Hie, dan Liem Bwan Tjie. Sejumlah tiga puluh saudara selama dua pertemuan telah mendaftarkan diri sebagai anggota. Kami mengharapkan juga sebagian besar lainnya akan masuk ke dalam Purwa Daksina, atau mendirikan perkumpulan-perkumpulan loge yang lain, atau pun loge-loge di Indonesia. Kepada para wakil yang hadir di sini dari berbagai loge bersama ini saya menyampaikan permohonan agar di tempat-tempat kerjanya memberikan semua informasi yang dikehendaki tentang pendirian Purwa Daksina dan maksud tujuannya. Juga dalam ceramah-ceramah untuk orang-orang awam (bukan mason bebas) diharapkan dapat diberi penjelasan tentang hal ini kalau dirasakan perlu. Kesadaran bahwa para saudara Belanda di Indonesia dan terutama Anda, Y.D. Mr. [yang dimaksudkan adalah Wakil Suhu Agung, St.], berdiri mendampingi kami dalam satu barisan, telah sangat menguatkan kami, dan untuk itu kami sangat berterima kasih".<sup>114</sup>

Liem Bwan Tjie mengakhiri pidatonya dengan menyampaikan harapan semoga kaum mason bebas Indonesia berhasil untuk:

---

114. Idem th. 53, 230-231

“membawa terus obor masonik, hadiah terindah ini dari para saudara Belanda kepada Indonesia, di dalam kehidupan Indonesia”.

Dalam laporan tahunan Pengurus Besar Provinsial sekali lagi disinggung tentang pendirian “Purwa Daksina”. Dikatakan bahwa Mr.Dr. Gondokusumo memegang pimpinan di dalam pendiriannya dan direncanakan untuk kemudian mendirikan suatu Loge Indonesia dan lebih kemudian lagi suatu Kuasa Agung Indonesia. Dengan meninggalnya pada tanggal 6 Maret 1952, Gondokusumo “*maçon* yang sejati dan tulus ini” tidak lagi dapat menyaksikan puncak dari prakarsa ini.<sup>115</sup> Gerakan yang pada tahun 1952 masih tampil dengan ragu-ragu, dalam waktu singkat mendapat bentuknya dalam pendirian empat loge Indonesia baru di kota-kota besar di Jawa. Puncak dari upaya mewujudkan suatu Tarekat Mason Bebas Indonesia yang merdeka berlangsung pada tahun 1955, dengan berdirinya Majelis Tahunan Indonesia.

Akhirnya perlu dilukiskan fase terakhir Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda, suatu fase yang langsung berhubungan dengan ketegangan-ketegangan yang memuncak pada tahun-tahun lima puluhan antara Indonesia dan Belanda. Tekanan terhadap kehidupan masonik yang diakibatkannya telah membawa ketidakpastian dan kegelisahan, dan banyak mulai bertanya apa yang akan terjadi di masa depan yang dekat. Merosotnya jumlah anggota sebagai akibat keberangkatan ke Belanda telah membahayakan kelangsungan kehidupan loge-loge. Saat akhir pun tiba pada tahun 1960 ketika atas perintah pemerintah Indonesia pekerjaan terakhir harus dihentikan.

---

115. Idem th. 53, 240

Namun untuk menunjukkan bagaimana pada tingkat setempat terdapat kerja sama yang sangat baik antara kaum mason Indonesia dan kaum mason Belanda –juga demi kepentingan masyarakat Indonesia– situasi di Semarang akan disoroti, dan juga akan diberikan perhatian kepada usaha untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan niaga setempat. Setelah itu akan dibicarakan bagaimana yayasan pendidikan di ibu kota yang terkenal “Carpentier Alting Stichting” setelah perang telah dihidupkan kembali oleh para saudar di Jakarta.

Loge “La Constante et Fidèle” yang sejak awal abad ke-19 menempati posisi terhormat di masyarakat Semarang, pada tahun 1956-’57 masih memiliki sekitar tiga puluh anggota yang semuanya bermukim di Indonesia. Berkat data dalam *Maçonniek Tijdschrift* dan *Mededelingenblad* yang dahulunya bernama I.M.T., dan dengan bantuan bahan yang diberikan seorang anggota,<sup>116</sup> akan dikatakan sesuatu dahulu tentang loge itu, dan kemudian dibicarakan pendirian “Akademi Pendidikan Usahawan”.

Siapa-siapa yang menjadi anggota loge-loge di Semarang pada fase terakhir, dapat ditentukan berdasarkan data yang ada. Juga untuk sebagian besar dapat ditentukan fungsi atau profesi mereka. Berdasarkan daftar di bawah ini yang meliputi tahun 1956-’57, dapat diperlihatkan bahwa di antaranya ada beberapa wakil dunia usaha Barat, orang-orang yang sebagai akibat nasionalisasi pada akhir tahun 1957 – awal 1958 telah meninggalkan Indonesia. Daftar ini juga memperlihatkan bahwa dengan adanya kehadiran anggota-anggota orang Indonesia, sepertinya ada jaminan bahwa pekerjaan akan berlangsung terus setelah orang-orang Belanda pergi.

---

116. Arsip Tarekat di Den Haag, Koleksi J.W. van Balkum

## Daftar anggota "La Constante et Fidèle" 1956-'57

J.W. van Balkum	Agen Perusahaan Niaga N.V. Jacobson van den Berg & Co
Dr. C.H.J. Brockelmann	Bakteriolog, Rumah Sakit Umum Pusat Semarang
J. Bruyn	Kepala bagian teknis N.V. Vorstenlandse Cultuurmaatschappijen
F.G. Deibel	Wakil Algemeen Bouwsyndicaat di Semarang
M. Dijkers	Direktur Perusahaan Gas "Overzeesche Gas en Electriciteits Maatschappij (OGEM)
H. van Eck	Agen Perusahaan Niaga Maclaine Watson & Co.
K.G. Gerritsen	Administratur onderneming karet
J.J. Grotenhuis	Manager perkebunan
P. Hammacher	Karyawan Bataafse Petroleum Maatschappij - BPM
Han Tjwan Ho	Arsitek dan Pemborong
Dr. Ing. J.W. Hoekstra Klein	Jabatan tidak disebut
M. van den Horn	Jabatan tidak disebut
D. de Jong jr.	Jabatan tidak disebut
F.G. de Kat	Jabatan tidak disebut
W.H. de Keizer	Kepala bagian teknis British American Tobacco Company
W.A.C. van den Kieboom	Ajun-administratur onderneming
Dr. G. Mösl	Direktur Telefunken-Indonesia
B.J. Poederoyen	Karyawan N.V. Jacobson van den Berg & Co.
R.M. Poerbosoedibjo	Karyawan onderneming
R.T.A. Probonegoro	Mantan bupati
M.J. van Rijswijk	Karyawan Nederlandsche Handelmaatschappij (NHM)
L.E.S. Sessler	Jabatan tidak disebut
Joh. A. Smit	Pemegang prokurasi, Borneo Sumatra Handelmaatschappij (Borsumij)
R.T. Soedjono	Mantan bupati

**Daftar anggota "La Constante et Fidèle" 1956-'57**

R. Said Soenarjo	Dokter
R.T. Soeprapto	Mantan bupati
W.D. Veltkamp	Jabatan tidak disebut
P. Vierhout	Apoteker
Dr. R. Atmadi Wreksoatmodjo	Dokter, Rumah Sakit Umum Pusat
E.F. Zikel	Dokter

Menurut laporan loge tersebut untuk periode 1 Maret 1957 – 20 Februari 1958, pada waktu itu masih tersisa 23 anggota. Namun sejumlah tertentu sudah meninggalkan Indonesia. Walaupun masanya sulit, loge tetap mempunyai daya tarik, sebab secara relatif ada sejumlah besar anggota baru. Loge pada waktu itu pada umumnya mengadakan pertemuan sekali setiap empat belas hari. Kerja sama dengan loge Indonesia setempat "Bhakti" – yang nantinya dibicarakan lebih lanjut – disebut sebagai sangat baik. Sejumlah anggotanya juga anggota "La Constante et Fidèle". Keuntungannya ialah bahwa dengan cara itu selalu ada cukup banyak anggota untuk menghadiri pertemuan-pertemuan formal kedua loge itu.

Adanya dua loge yang hidup berdampingan juga diberikan perhatian oleh *Maçonniek Tijdschrift*. Pada bulan Januari 1956 majalah itu membahas suatu wejangan yang disampaikan Soeprapto, yang berjudul *Afwijkende meningen* (Pendapat-pendapat yang Berbeda).<sup>117</sup> Pembicara menekankan dalam ceramahnya pada pertemuan yang diselenggarakan oleh "Bhakti", bahwa Tarekat Kaum Mason Bebas yang mempersatukan para lelaki dari berbagai kebangsaan, kewarganegaraan, agama dan ras, berkat asas-asasnya yang luhur selalu dapat melewati masa-masa yang sulit dengan baik. Dengan

117. IMT th. 57, 288-289

asas etis itu sebagai titik tolak, demikian dilanjutkannya, juga di masa depan pertentangan-pertentangan akan dapat diperdamaikan.

Dalam edisi Februari dilaporkan tentang dua pertemuan. Dalam pertemuan pertama yang dihadiri kumpulan kecil anggota, seorang calon dilantik. Di ruang besar Rumah Pemuda, demikian laporan itu, masa lampau seakan mende-sak hadir waktu ratusan orang anggota berkumpul di situ. Loge-loge Semarang juga merayakan bersama pesta Sylves-ter, dan jalannya perayaan dapat diikuti dari pelukisan berikut: "Kebaktian di Rumah Pemuda diselenggarakan oleh 'Bhakti' dan dipimpin ketuanya, Soedjono. Para istri anggo-ta-anggota 'Bhakti' telah menghiasi ruangan dengan bunga-bunga. Kehadiran di perayaan itu, termasuk kaum wanita, untuk ukuran Semarang sangat besar, yakni 34 orang. Suatu makna khusus diberikan pada peristiwa itu dengan kehadiran Suhu Agung Tarekat Indonesia, Sumitro Kolopaking, ber-sama istrinya. Setelah pertemuan di Rumah Pemuda para peserta pergi ke Hotel "Du Pavillion". Perjamuan makan, yang diurus oleh anggota-anggota loge "La Constante et Fidèle", dilangsungkan dalam suasana santai dengan banyak pidato. Juga Suhu Agung Indonesia memberikan sumbangsuhnya, demikian laporan itu katakan, dengan menyampaikan bebe-rapa pengalamannya secara jenaka. Benar-benar peristiwa itu menjadi "perpisahan yang baik dengan tahun 1955".<sup>118</sup>

*Mededelingenblad* edisi bulan Mei-Juni 1957 masih memuat suatu berita yang menyatakan bahwa kerja sama dengan loge Indonesia "Bhakti" berjalan dengan baik. Pada bulan Novem-ber 1956, loge tersebut menerima Wakil Suhu Agung A. Holle berkenaan dengan pengentasan anggota Raden Ngabehi Sos-

118. *Idem* th. 57, 261

rohadikusumo menjadi Suhu Kehormatan loge. Adanya beberapa calon yang mendaftarkan diri di loge itu, memberikan pengharapan bagi keberlangsungan hidup loge, walaupun perginya beberapa anggota lain telah menimbulkan kekhawatiran. Jumlah anggota yang bermukim di Indonesia hanya tinggal 17 orang. Dengan meninggalnya "Saudara Sos", sebutan akrab bagi anggota kehormatan Pengurus Besar Provinsial, pada tanggal 13 Agustus 1957, rupanya "La Constante et Fidèle" sudah menemui ajalnya. Dalam edisi bulan Oktober *Mededelingenblad*, yang memuat laporan tentang pemakaman Sosrohadikusumo, nama loge itu masih satu kali disebut ketika diberitakan bahwa R.T. Soeprapto melakukan pekerjaan sekretariat loge itu.<sup>119</sup>

Juga pada pendirian "Universitas Djojobojo", yang dianggap sebagai cikal bakal Universitas Diponegoro yang ada sekarang, para mason bebas Belanda dan Indonesia bekerja sama. Sebagai pendiri disebut Dr. Raden Atmadi Wreksonegoro, anggota dari kedua loge itu dan dokter-direktur dari *Centraal Burgerlijke Ziekeninrichting*, yang sekarang disebut Rumah Sakit Umum Pusat Semarang. Di samping itu Wreksonegoro juga anggota D.P.R. Indonesia dan mempunyai relasi dengan "Ford Foundation" Amerika. Lembaga ini bersedia memberikan sumbangan keuangan. Kecuali Wreksonegoro, mantan bupati dan mason bebas Raden Tumenggung Suprpto memainkan peranan penting di dalam pendirian universitas itu.

Suatu bagian ekonomi niaga akan dikaitkan pada universitas itu, yang persiapannya menurut *Mededelingenblad* pada tahun 1956 sudah melangkah jauh. Menurut majalah itu, pada bulan September tahun itu sejumlah anggota dari kedua loge hadir pada pembukaan resmi bagian itu, yang dinamakan

---

119. MB th2, 38

"Akademi Pendidikan Usahawan". Pada tanggal 7 Januari 1957 kuliah pun mulai diberikan. Bagi Semarang sebagai pusat niaga, pendidikan seperti itu mempunyai arti yang besar. Dengan perginya tenaga-tenaga pimpinan kembali ke Netherland, kekurangan manager pada tingkat tinggi sangat dirasakan, dan pendirian suatu jurusan pendidikan baru pasti memenuhi suatu kebutuhan yang serius.

Selain para mason bebas Indonesia yang disebut di atas, anggota-anggota loge Belanda pun telah memberikan sumbangan terhadap "Akademi" itu. Dr. G. Mösl mengajar mata pelajaran ilmu jiwa perusahaan, J.W. van Balkum mengajar ilmu statistik, dan istri dokter E.F. Zikel, Ny. Dr. C.J. Zikel-Picard mengajar bahasa Inggris. Namun oleh karena perkembangan situasi, tidak ada keterangan lain mengenai eksperimen ini dan ketika pada tanggal 17 Maret 1958 laporan tahunan terakhir dari "La Constante et Fidèle" diterbitkan, disampaikan pengharapan semoga pihak Indonesia mampu mengambil alih tugas orang-orang Belanda itu.

Sumbangan tenaga untuk pendidikan niaga yang terputus, menghadapi perkembangan yang sama seperti akhir yang mendekat dari Tarekat Mason Bebas Hindia Timur pada umumnya, seperti dikatakan dalam laporan terakhir dari Semarang itu:<sup>120</sup>

"Keadaan yang tidak pasti pada bulan-bulan terakhir telah memaksa banyak Anggota Belanda menyatakan selamat tinggal selamanya kepada Indonesia, dan dengan demikian juga kepada tempat kerja kita. Yang pasti di bulan-bulan mendatang lebih banyak lagi Saudara meninggalkan kami, namun kami masih tetap memandang ke masa depan dengan penuh kepercayaan. Kalau Loge kami terpaksa me-

120. Laporan tahunan loge "La Constante et Fidèle". Arsip Tarekat di Den Haag. Koleksi J.W. van Balkum.



madamkan terangnya, maka kami yakin bahwa para Anggota Indonesia kami akan berhasil tetap menjaga menyalnya terang”.

Sebagai contoh kedua dari pekerjaan yang dilanjutkan di dalam keadaan yang sulit, dapat disebut nasib dari perkumpulan sekolah “Carpentier Alting Stichting”. Setelah uraian pendek tentang sejarah yang mendahuluinya, situasi setelah pendudukan Jepang akan disoroti dan terutama usaha-usaha untuk mempertahankan sekolah-sekolah itu bagi Indonesia yang baru.

Pendirian sekolah HBS Perempuan tiga-tahun di Batavia pada tahun 1902 merupakan suatu prakarsa yang bersifat istimewa. Bukan fakta pendirian yang menarik perhatian di sini, sebab di bidang pendidikan kaum mason bebas sudah mencapai banyak hal sebelumnya. Tetapi di sini terlibat prinsip-prinsip yang mempersatukan pendukung-pendukung dari sistem pendidikan yang bersifat netral-agama dalam perlawanan mereka terhadap pemerintah Hindia, dan di mana loge “De Ster in het Oosten” dan terutama A.S. Carpentier Alting memainkan peranan penting.

Tidak lama setelah tahun 1900, pemerintah Hindia Belanda mengumumkan bahwa dalam rangka penghematan, sekolah menengah pemerintah untuk perempuan akan ditutup. Sebagai akibat tindakan itu, murid-murid hanya dapat menuntut pelajaran di sekolah-sekolah konfesional. Sejumlah besar orang tua pada waktu itu mendukung rencana Carpentier Alting untuk mendirikan sendiri suatu sekolah dengan pendidikan luar biasa yang bersifat netral. Rencana itu meliputi pendirian suatu pendidikan tingkat bawah tiga tahun dan pendidikan tingkat atas dua tahun. Pendidikan lanjutan dibagi lagi menjadi dua jurusan, yang pertama mendidik tenaga untuk akte pendidikan dasar, dan yang kedua untuk ke-

wenangan memberikan les dalam bahasa-bahasa modern, sastra dan mata pelajaran yang terkait. Semua murid juga diberikan pelajaran dalam mata pelajaran kesenian seperti musik, bernyanyi, melukis, membuat model dari lilin, dan lain-lain. Carpentier Alting juga mempunyai maksud dalam bidang emansipasi dengan sekolah itu; ia ingin agar wanita-wanita muda diberi kesempatan mengembangkan dirinya di masyarakat.

Setelah suatu permulaan yang sederhana, lembaga itu dalam perjalanan waktu bertumbuh menjadi suatu komunitas sekolah. Termasuk di dalamnya suatu sekolah dengan asrama sehingga anak-anak dari luar Batavia pun dapat belajar di sana. Perluasannya kemudian juga meliputi anak laki-laki. Dalam pada itu, oleh karena sejarah sekolah-sekolah Carpentier Alting Stichting telah dikenal secara luas melalui buku-buku peringatan dari perkumpulan *CAS-Reünisten*, maka cukup di sini menunjuk ke terbitan-terbitan itu. Juga digunakan informasi yang diberikan Mr. A. Holle dan K. Lewin, yang sebagai anggota-anggota Tarekat mempunyai hubungan yang dekat dengan CAS.

Sejarah CAS sejak tahun 1945 menunjukkan bahwa para pengurus maupun para guru bekerja dengan penuh semangat untuk mengembalikan sekolah itu ke posisinya yang sebelumnya. Bahwa telah tiba suatu masa baru, kelihatan dari makin bertambahnya jumlah murid Indonesia dan Tionghoa yang masuk ke sekolah itu. Ketika hubungan antara Indonesia dan Belanda pada akhir tahun-tahun lima puluhan mengalami tekanan kuat, dan semakin banyak orang Belanda memutuskan untuk meninggalkan negeri itu, jumlah murid Belanda berkurang dengan cepat. Pengurus yayasan tersebut dalam keadaan itu memutuskan untuk menyerahkan sekolah itu kepada suatu yayasan baru, yaitu "Yayasan Raden Saleh".

Suatu keputusan yang tampaknya telah dilakukan sesuai jiwa pendiri-pendiri sekolah itu.

Bahwa “Carpentier Alting Stichting” pada tahun-tahun sebelum Perang Dunia Kedua merupakan suatu lembaga yang besar, dapat dilihat dari situasi beberapa waktu sebelum invasi Jepang. Sekolah itu mempunyai sejumlah 1.160 murid, yang tersebar di bagian-bagian *lyceum*, HBS untuk laki-laki, HBS untuk perempuan, sekolah pendidikan guru, pendidikan lanjutan, sekolah dasar untuk laki-laki dan perempuan dan akhirnya sekolah dasar untuk perempuan.<sup>121</sup>

Setelah kapitulasi pada bulan Maret 1942, diambil keputusan untuk menutup sekolah-sekolah itu. Itu berlangsung selama tiga setengah tahun, dan sesudah pihak Jepang menyerah pun masih diperlukan waktu sebelum dapat dimulai usaha pemulihan. Banyak tenaga guru mengalami tekanan akibat penderitaan di kamp-kamp tawanan perang dan kamp-kamp interniran Jepang, dan juga anak-anak pada umumnya masih dalam keadaan kurang sehat. Kebanyakan dari mereka telah mengalami kemunduran pesat dalam perkembangan mentalnya dan untuk mengatasi hal itu bahan pelajaran diberikan dalam bentuk “pengajaran pemulihan” secara cepat. Tidak lama kemudian dibentuk lagi direksi yang dipimpin sekali lagi oleh seorang turunan Carpentier Alting, yakni Mr. Z.H. Carpentier Alting. Dia adalah Wakil Suhu Agung Tarekat di Hindia Timur sehingga hubungan antara sekolah itu dengan Tarekat Mason Bebas dipulihkan kembali. Pada bulan Maret diadakan permulaan baru dengan dua sekolah dasar dan sebuah *lyceum*. Oleh karena kompleks persekolahan di Medan Merdeka Timur masih digunakan pihak tentara, *lyceum* untuk sementara waktu ditempatkan di sekolah “Ligth-

---

121. IMT th. 56, 198

art". Menurut kenangan rektor W. Ruys, gedung itu dijarah sampai kosong sama sekali. Tidak ada perabot sekolah, dan alat-alat pembelajaran pun tidak ada. Namun seorang guru dari sekolah itu, yakni seorang letnan dua yang belum dide-mobilisasi, berhasil untuk melacak berbagai barang di mana-mana yang diangkutnya kembali dengan truk-truk tentara ke sekolah itu. Baru pada bulan Agustus 1948 keadaan cukup normal sehingga ruang-ruang sekolah di Medan Merdeka dapat ditempati lagi. Kemudian di situ ditempatkan *Lyceum*, yang terdiri atas HBS A dan B, dan *Gymnasium* A dan B. Sesuatu yang baru adalah dibukanya sekolah MULO. Di samping itu ada juga sekolah-sekolah dasar, sekolah "Ligthart" dan sekolah "Nassau".<sup>122</sup> Yang menarik ialah bahwa biarpun adanya berbagai masalah, sekolah itu mengalami pertumbuhan yang pesat, pada sekitar tahun 1954 suatu rekor jumlah murid mendaftarkan diri dan dengan 1.610 murid, sekolah itu lebih besar daripada kapan pun sebelumnya.

Juga sekolah dengan asrama, yang rupanya masih memenuhi suatu kebutuhan, dapat dibuka kembali pintunya. Hal itu terjadi pada tanggal 1 Agustus 1949, dengan kapasitas 32 tempat. Permohonan-permohonan datang dari banyak daerah dan dari semua segmen penduduk. Sebelum dijadikan layak huni lagi, gedung-gedung itu — yang telah dilalaikan dan dijarah habis — harus "dibebaskan, dibuang kotorannya, direparasi dan ditata kembali". Hasil dari pekerjaan itu adalah bahwa gedung-gedung itu akhirnya ditata kembali secara "sederhana, nyaman dan sesuai tujuannya".<sup>123</sup> Suatu penggambaran tentang asrama sekolah itu, dan tentang peraturan-peraturan yang harus dipatuhi anak-anak gadis, memberikan lukisan zaman pasca-perang berikut ini:

---

122. Sluyter 1977, 159-160

123. MTI, th. 51, 36-37

Kamar-kamar tidur seluas 6 x 6 meter, yang dimaksudkan bagi kelompok-kelompok terdiri dari empat gadis, semuanya dilengkapi dengan 2 wastafel, suatu cermin besar, dan seperangkat tempat duduk (sofa, meja, dua kursi duduk) yang terbuat dari rotan. Setiap anak perempuan mendapat tempat tidur dan lemari pakaian. Makanan disantap bersama di ruang makan yang luas. Suatu lapangan tenis dan suatu ruangan rekreasi yang ditata seperti rumah tinggal (dengan perangkat-perangkat tempat duduk yang nyaman, bangku-bangku dan lampu-lampu) memberikan tempat santai bagi para gadis pada waktu bebas. Dapur, kamar-kamar mandi dan kamar-kamar kecil yang tersendiri, semuanya memenuhi semua syarat kebersihan. Para gadis diperbolehkan keluar, asal diketahui sebelumnya oleh direktoris. Dengan persetujuan orang tua, dapat diberikan izin untuk menginap di luar pada akhir pekan di rumah saudara atau kenalan, dan untuk menonton di bioskop.

Penyerahan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949 menghadapkan yayasan pada masalah-masalah baru. Pertumbuhan yang dialami tidak mungkin dicapai tanpa dukungan finansial dan organisatoris dari dunia usaha Barat dan dari pemerintah Belanda, ditambah dengan sikap berkemauan baik yang diperlihatkan pemerintah Indonesia terhadap cara pendidikan ini. Jadi untuk keuangannya, yayasan bergantung pada subsidi pemerintah, pemberian pihak swasta dan sumbangan para murid. Kalau sikap pemerintah Indonesia disebut "berkemauan baik", masuk akal bahwa pemerintah ini juga mulai mengajukan syarat-syarat. Di antaranya termasuk pengajaran bahasa Indonesia sebagai suatu mata pelajaran wajib.<sup>124</sup>

Oleh karena subsidi Belanda dan hibah-hibah pihak swasta sejak tahun 1950 tidak diberikan lagi, perlu dicari sumber-sumber pemasukan yang baru. Jalan keluar diberikan oleh

---

124. Sluyter 1977, 161

"*Stichting voor Nederlands Onderwijs in Indonesië* (S.N.O. = Yayasan untuk Pendidikan Belanda di Indonesia). Yayasan ini didirikan oleh dunia usaha – yang tergabung dalam "*Ondernemersbond voor Indonesië* (Perserikatan Pengusaha untuk Indonesia)" – dalam konsultasi dengan pemerintah Belanda dan bertujuan memberikan subsidi kepada perkumpulan-perkumpulan pendidikan dasar dan lanjutan, termasuk CAS. Dengan uang ini dapat dilakukan renovasi gedung-gedung, pendidikan diperluas, dan dibangun gedung-gedung tempat tinggal untuk tenaga guru.

Timbul masalah untuk memperoleh tenaga pengajar yang sesuai. Peperangan telah merenggut nyawa banyak dosen lama. Penggantian tenaga kelihatannya tidak mudah. Sebab situasi di Indonesia setelah perang tidaklah memberikan perspektif berkariyer yang baik bagi tenaga-tenaga guru dari Belanda, sedangkan di Belanda sendiri ada permintaan besar akan tenaga-tenaga pendidik. Namun dengan bantuan S.N.O. dapat diisi kebutuhan terbesar dalam bidang ini.

Yubileum 50 tahun CAS dirayakan pada akhir bulan November tahun 1952. Direksi mengadakan resepsi yang sederhana, di mana nada ketidakpastian terhadap masa depan juga hadir. Sebagai artikel peringatan *Maçonniek Tijdschrift voor Indonesië*, yang sebelumnya dikenal sebagai I.M.T., memuat suatu sumbangan dari Z.H. Carpentier Alting, yang teksnya diambil dari programa pesta sekolah itu. Carpentier Alting menunjuk dengan rasa puas kepada semangat kerja yang baik yang selalu tampak dalam pekerjaan. Sekolah itu dilandaskan pada asas kebebasan rohani dan terikat oleh kesadaran bahwa manusia bertanggung jawab dalam suatu masyarakat manusia. Carpentier Alting, yang bersyukur bahwa pada masa sekarang pendidikan dapat terus dilanjutkan dalam jiwa CAS, berharap bahwa di masa depan pun gagasan itu tetap melan-

dasi sekolah itu.<sup>125</sup> Sluyter menyatakan bahwa masa depan dekat dari sekolah itu pada tahun 1952 pasti bukan tanpa perspektif. Bahkan masih dibuka sebuah *Middelbare Meisjesschool* (MMS = Sekolah Menengah untuk Perempuan), dan juga ditambahkan beberapa kelas sekolah Fröbel. Jumlah total murid masih tetap bertumbuh dengan baik. Pada tahun 1957 masih ada lebih dari 1.600 murid. "di antaranya banyak berkebangsaan Indonesia dan Tionghoa".<sup>126</sup>

Namun bagaimana pun juga, ternyata iklim politik bukanlah tanpa dampak terhadap sekolah itu. Bagi Wakil Suhu Agung Mr. A. Holle, hal itu merupakan alasan untuk mengadakan seruan kepada semua mason bebas pada akhir tahun 1954 agar mau mengerahkan tenaganya sekali lagi untuk CAS. Ia meminta mereka agar jangan memandang keadaan dengan perasaan pasrah. Sebaliknya, lebih daripada saat lain yang mana pun juga, sekarang perlu menciptakan suatu suasana yang "dengan kuasa pembangunannya dapat memberikan isi kepada kehadiran kita di sini dari mana kita dan juga orang lain dapat memperoleh kekuatan".<sup>127</sup>

Sejarah CAS putus secara tiba-tiba akibat "Konfrontasi Irian Barat", dan disusul oleh kebijakan anti-Belanda dari pemerintah Sukarno yang menyebabkan orang-orang Belanda terakhir yang masih ada pun angkat kaki. Akhir datang begitu tiba-tiba, sehingga semua rencana untuk membangun aula dan ruangan-ruangan kelas baru untuk *Lyceum*, yang rancangannya selesai pada tahun 1957, tidak dapat dilaksanakan. Pada tahun yang sama pemerintah mengumumkan bahwa murid-murid warga negara Indonesia sejak mulai tahun 1958 tidak lagi boleh mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah "asing".

---

125. MTI th. 54, 129

126. Sluyter 1977, 161

127. MTI th. 56, 200

Pada waktu itu pasti sudah tidak banyak lagi murid Eropa. Suatu kenangan dari seorang siswi berusia 17 tahun pada MMS dari fase terakhir CAS, menunjukkan bahwa hampir semua calon untuk ujian akhir pada bulan Mei 1958 lahir di Indonesia.<sup>128</sup>

Dalam keadaan seperti itu, Ketua Badan Pengurus, Mr. A. Holle, mengambil keputusan tepat yang seluruhnya sesuai dengan jiwa Tarekat Mason Bebas, mengajak sejumlah orang Indonesia terkemuka agar mengambil alih Badan Pengurus CAS. Sluyter melukiskan penyerahan ini dikuatkan oleh suatu catatan dari Holle mengenai jalannya proses itu pada tanggal 3 Juli 1958.

Dalam suatu rapat pengurus, di mana diundang juga sejumlah orang bukan-anggota yang berkepentingan, Holle memberitahukan bahwa pengurus telah memutuskan untuk mengundang orang-orang Indonesia yang hadir, yang mason-mason bebas, untuk menjadi anggota badan pengurus. Setelah itu para anggota BP dengan kewarganegaraan Belanda mengakhiri keanggotaannya. Sebagai ketua BP CAS, dan juga Wakil Suhu Agung, Holle menyerahkan jabatan ketua pengurus lengkap dengan palu ketua kepada Raden Soekanto Tjokrodiatmodjo. Seorang notaris Indonesia kemudian membacakan suatu akte dalam bahasa Belanda dan bahasa Indonesia, di mana nama yayasan itu diubah menjadi "Yayasan Raden Saleh", yaitu nama pelukis Jawa yang termasyur yang juga seorang mason bebas dari pertengahan abad ke-19. Juga kata "Nederlands" dihilangkan dari maksud tujuan pendidikan yang diselenggarakan yayasan itu.

Susunan pengurus Indonesia yang baru itu menunjukkan bahwa dari pihak Indonesia ada kesungguhan untuk mem-

---

128. Gedenkboek CAS 1977, 209



pertahankan komunitas sekolah itu. Ketua Soekanto pada waktu itu menjabat sebagai Kepala Kepolisian RI dan ia seorang tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat Indonesia yang baru. Dalam pernyataan yang diberikannya di hadapan pengurus lama dan baru, ia menyatakan pengharapan semoga di hari-hari mendatang yang penuh gejolak, cara bagaimana obor diteruskan – dalam suasana persahabatan dan kepercayaan – akan menjadi contoh bagi banyak orang. Menurut Sluyter, Soekanto kemudian mengatakan bahwa dia dan teman-temannya bertekad untuk memelihara pendidikan netral dan bebas, juga dalam keadaan yang baru itu. “Juga akan dipertahankan (menurut Sluyter) suatu bagian untuk pendidikan konkordan Belanda, asal saja diizinkan dan selama ada kebutuhan untuk itu”.<sup>129</sup>

Suatu keputusan berikutnya adalah untuk menempatkan bagian untuk pendidikan konkordan [pendidikan yang setara dengan pendidikan di Nederland, St.] di bawah suatu yayasan yang baru, yang diketuai K. Lewin. Melalui langkah itu, maka pendidikan dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengan-tar masih dimungkinkan di *Lyceum*, di sekolah ULO (setingkat SMP). dan di sekolah dasar.

Salah satu bukti tertulis terakhir tentang adanya bagian bahasa Belanda di sekolah itu adalah suatu buku nyanyian sederhana yang disusun oleh sekolah dasar Belanda dari Yayasan Raden Saleh pada kesempatan pesta Sinterklaas pada tanggal 5 Desember 1959. Dari buku nyanyian itu ternyata bahwa pada saat itu sekolah dasarnya masih mempunyai enam kelas.

Pemerintahan Soekarno pada tanggal 27 Februari 1961, menjadikan Tarekat Mason Bebas Indonesia sebagai organisasi

---

129. Sluyter 1977, 163

terlarang, berarti semua kegiatan “Yayasan Raden Saleh” harus dihentikan. Pada tanggal 12 Juni 1962, pemerintah menyuruh pengosongan seluruh kompleks di Medan Merdeka Timur,<sup>130</sup> menurut Holle dengan maksud menjadikannya suatu kompleks tentara. Sebagai ahli hukum, ia menganggap alasan penyitaan milik tersebut sebagai cacat hukum. Sebab, milik itu telah diserahkan dengan akte notaris ke tangan pihak Indonesia.

Sekarang ini di Nederland yayasan *CAS-Reünisten* masih mengenangkan sekolah itu, dan ketika pada tanggal 3 September 1977 diadakan peringatan bahwa 75 tahun sebelumnya telah diletakkan dasarnya, hal itu dilakukan dalam suatu pertemuan besar di Gedung Konser di Den Haag. Suatu detail yang menarik adalah bahwa dalam reuni itu diberikan sambutan oleh atase militer kedutaan besar Indonesia, yang menekankan bahwa CAS di Indonesia telah menjalankan suatu fungsi yang penting. Amanatnya menunjukkan rasa hormat terhadap cara bagaimana tugas pendidikan selalu dijalankan.<sup>131</sup> Reuni itu dihadiri oleh sejumlah besar mantan murid dan meninggalkan suatu kenangan lahiriah dalam bentuk *Gedenkboek 1902-1977* (Buku Peringatan 1902-1977) yang dilengkapi dengan suatu buku foto sehingga memberikan gambaran visual atas berbagai aspek kehidupan di sekolah itu.

Sejarah sekolah itu di bawah pimpinan Indonesia hanya berlangsung singkat. Yayasan Indonesia tersebut mengambil alih anggaran dasar CAS yang secara harfiah, termasuk peraturan bahwa mayoritas anggota pengurus harus merupakan orang mason bebas. Anggota-anggota pengurus baru terutama berasal dari loge Jakarta “Purwa Daksina”. Ketua pengu-

130. *Gedenkboek 1977*, 27

131. *Gedenkboek CAS 1977*, 47

rus adalah R.S. Soekanto Tjokrodiatmodjo, sedangkan R. Sumitro Kolopaking dan R. Soerjo memangku jabatan wakil-wakil ketua. M. Soendoro, yang memegang jabatan Sekretaris Agung Loge Agung Indonesia, dijadikan sekretaris sedangkan bendaharanya adalah Drs. Tjoa Soe Tjong, Bendahara Agung dari Loge Agung Indonesia. Di samping itu Badan Pengurus itu masih mempunyai sembilan anggota biasa. Berkat terbitan *Satu Tahun Pendidikan Nasional Jajasan Raden Saleh* pada bulan Juli 1959, tersimpan kenangan mengenai sekolah itu selama tahun pelaporan 1958-'59.<sup>132</sup> Yayasan itu pada waktu itu mengelola dua sekolah dasar, kedua-duanya dengan bagian taman kanak-kanak, dan dua sekolah menengah, yaitu sebuah SMP dan sebuah SMA. Dari tinjauan tersebut ternyata bahwa pada tahun itu hanya tinggal sedikit murid Belanda pada sekolah itu, sedangkan sebagian besar adalah orang Indonesia.

Seluruhnya, pada tahun 1958-'59 sekitar 450 murid mengikuti pendidikan di situ, dan dari mereka kira-kira 85 orang mempunyai nama keluarga Belanda. Anak-anak itu terutama terdapat di sekolah dasar, sedangkan di sekolah menengah mereka merupakan minoritas kecil.

Dengan catatan di atas, kita tiba pada akhir tinjauan kita. Selama ada CAS dan penerusnya, selalu diusahakan untuk menerapkan pendirian masonik tentang manusia dan masyarakat. Usaha ini terhenti oleh karena perkembangan politik pada awal tahun-tahun enam puluhan. Di Jakarta masa kini dapat disaksikan bahwa di tempat sekolah-sekolah Carpentier Alting dahulu, di *Koningsplein Oost* (sekarang Medan Merdeka Timur) terdapat lembaga dengan pendidikan lanjutan. Namun sekolah ini tidak ada kaitannya dengan landasan semula.

---

132. Koleksi K. Lewin, milik pribadi

## 9. Berdirinya "Majelis Tahunan Indonesia"

Dari pembicaraan-pembicaraan yang diadakan Wakil Suhu Agung, Z.H. Carpentier Alting, dengan Pengurus Besar di Den Haag, telah dihasilkan pendirian bersama bahwa posisi yang akan datang dari Tarekat di Indonesia mengharuskan prakarsa-prakarsa baru. Bagi Suhu Agung Belanda, Mr. Dr. L.J.J. Caron, penting bahwa loge tidak boleh ambil bagian dalam "politik", sedangkan Carpentier Alting menyatakan harapannya bahwa "gagasan kaum mason bebas pasti akan mendapat tanah persemaian dalam hati ribuan orang Indonesia".<sup>133</sup> Berhubung dengan situasi yang tidak menentu, dan keharusan untuk menjalankan suatu politik dekolonisasi, seruan Caron memang bijaksana. Juga harapan Carpentier Alting bahwa waktunya sudah datang untuk menyebarkan gagasan Tarekat Mason Bebas di lapisan-lapisan luas bangsa Indonesia, adalah sesuatu yang menarik perhatian.

Suatu syarat penting untuk penyebaran Tarekat Mason Bebas adalah bahwa loge-loge harus membuka pintunya lebih lebar untuk orang-orang Indonesia daripada yang dilakukan dahulu. Bagaimana satu dan lainnya harus dijalankan, masih belum jelas, dan oleh karena itu Suhu Agung Caron memberikan kuasa penuh kepada Wakil Suhu Agung Carpentier Alting untuk bertindak sesuai keadaan. Keadaan di mana Tarekat pada saat itu bekerja di Hindia selalu berubah dengan cepat, dan itu menjelaskan pemberian kuasa penuh tersebut. Dari negeri Belanda, perubahan-perubahan itu lebih sulit diikuti, sedangkan Badan Pengurus rupanya yakin bahwa urusan Tarekat Mason Bebas di Hindia akan dilaksanakan dengan hikmat yang dibutuhkan. Sehubungan dengan

---

133. IMT th. 48, 291

jalan baru yang harus ditempuh Tarekat Mason Bebas, dibuka peluang untuk mendirikan loge-loge tersendiri untuk orang-orang Indonesia. Pengurus Besar juga menentukan bahwa Pengurus Besar Provinsial diberikan wewenang untuk membentuk loge-loge seperti itu. Pada akhir kunjungannya ke negeri Belanda, Wakil Suhu Agung menyatakan bahwa ada banyak *goodwill* bagi Tarekat Mason Bebas Hindia dan bahwa di Belanda mereka mengagumi tindakan-tindakan para mason bebas selama dan sesudah pendudukan Jepang. Juga diperoleh kesan bahwa "kejadian-kejadian di Hindia Timur" diikuti dengan penuh perhatian di Belanda, dan bahwa mereka bersedia memberikan bantuan yang diperlukan kepada Tarekat Mason Bebas di sana.

Dibukanya kemungkinan untuk mendirikan loge-loge tersendiri untuk orang-orang Indonesia, memberikan arti yang khusus kepada pembicaraan-pembicaraan di Den Haag. Mengagumkan gagasan untuk mendirikan loge-loge yang menggunakan bahasa Jawa atau Indonesia sebagai bahasa pengan-tar sudah dibicarakan pada masa sebelum perang namun pada waktu itu ditolak karena dianggap kurang praktis. Bahwa sekarang kedua Badan Pengurus mau mengizinkannya, menunjukkan bahwa mereka sadar akan perubahan-perubahan mendalam yang telah terjadi.

Pendapat baru itu berjalan sejajar dengan pendirian pemerintah Belanda berkaitan dengan masa depan Hindia Belanda di bidang politik. Setelah pembicaraan selama satu tahun dengan Republik, maka pada tanggal 15 November 1946 disepakati Perjanjian Linggajati. Menurut ketentuan-ketentuan perjanjian itu, Republik diakui sebagai negara bagian dari Republik Indonesia Serikat, yang pada gilirannya dimasukkan ke dalam suatu Uni dengan Nederland. Seperti diketahui, konsep perjanjian itu mengalami perdebatan sengit di parle-

men Belanda dan diperlukan tindakan drastis untuk memperoleh persetujuan dari kedua dewan perwakilan rakyat. Dari data yang tersedia, ternyata Pengurus Besar di Nederland mempunyai gagasan yang sebanding dengan Linggajati. Loge-loge Indonesia yang baru bersama-sama dengan loge-loge Belanda yang ada, akan menjadi bagian dari suatu Loge Agung Belanda-Indonesia campuran, yang berada di bawah Majelis Tahunan Nederland. Terhadap suatu konsekuensi ekstrim adanya suatu Loge Agung Indonesia yang merdeka, belum terpikir di kalangan Belanda. Jadi perluasan Tarekat Mason Bebas di kalangan orang Indonesia, dan dimungkinkannya pendirian loge-loge Indonesia dengan kemerdekaan terbatas, itulah yang menjadi tujuan Tarekat di Hindia Timur yang telah bangkit kembali itu. Suhu Agung Caron, seorang dengan pengalaman pemerintahan kolonial yang luas sebagai mantan gubernur Maluku, pastilah bukan pendukung suatu politik dekolonisasi yang cepat. Namun tidak perlu merasa heran bahwa ia mendukung ide pendirian loge-loge Indonesia secara tersendiri. Sebab, "pembangunan dari bawah" dan desentralisasi pemerintahan sudah menjadi bagian dari kebijakan kolonial sejak awal abad kedua puluh dan dijalankan dengan tegas oleh Van Mook setelah tahun 1945. Hubungan antara Pengurus Besar di Belanda dan di Hindia Timur, dan perkembangan yang direncanakan di sana, pada kenyataannya merupakan pencerminan dari apa yang sedang berlangsung secara luas dalam bidang pemerintahan kolonial. Bahwa unsur keluwesan tidaklah absen, dibuktikan oleh contoh yang diberikan anggota kehormatan Pengurus Besar, A.W.L. Faubel yang sudah berusia lanjut itu. Oleh karena karier militernya, ia berakar di Hindia Timur, namun ia sangat sadar bahwa Tarekat Mason Bebas perlu berorientasi pada keadaan yang berubah di Indonesia yang baru.

Mengenai penyebaran Tarekat Mason Bebas di antara orang-orang Indonesia yang berpendidikan, timbul suatu masalah. Kalau keanggotaan tidak lagi dibatasi hanya kepada elite pemerintahan Jawa yang tradisional, hal itu akan menandakan suatu terobosan dalam sifat dan susunan Tarekat Mason Bebas Indonesia. Bagaimana reaksinya kalau ada anggota-anggota diterima berasal dari lapisan rendah masyarakat? Berkaitan dengan itu, timbul pertanyaan, yaitu bagaimana keadaannya dengan keanggotaan wakil-wakil golongan elit Jawa pada sekitar tahun 1946? Walaupun tidak ada angka-angka tepat tentang periode setelah perang usai, agaknya jumlah mereka sejak awal tahun 1942 berkurang dengan tajam. Melihat posisi yang goncang dari aparat pemerintahan tradisional di Indonesia pada zaman revolusi, tidaklah dapat diharapkan bahwa dari kalangan itu akan ada banyak anggota baru. Lagipula, kekuatan perekrutan seperti apa dimiliki anggota-anggota seperti itu? Kalau upaya memperoleh lebih banyak anggota orang Indonesia itu berhasil, maka suatu perpisahan yang tegas dengan masa lampau tidaklah dapat dicegah.

Sekarang dua hal perlu disoroti dari lebih dekat. Pertama-tama, langkah-langkah apa saja yang telah diambil untuk memajukan penerimaan anggota-anggota orang Indonesia, dan berkaitan dengan itu, reaksi apa saja telah ditimbulkan usaha tersebut di kalangan kaum mason bebas Hindia Belanda?

Dalam I.M.T. telah sering diusahakan untuk menerangkan Tarekat Mason Bebas bagi orang-orang Indonesia. Dalam hal itu telah digunakan artikel-artikel yang telah dimuat sebelumnya dari tangan orang Indonesia. Majalah itu juga berusaha menimbulkan pengertian di kalangan pembacanya bagi latar belakang gerakan nasionalis modern. Antara lain telah diterbitkan dalam edisi bulan Agustus 1947 suatu sumbangan

dari anggota Indonesia, Ir. J.A. Manusama.<sup>134</sup> Ia menjelaskan bahwa mungkin saja menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan Sutan Syahrir, seorang nasionalis moderat yang pada saat itu merupakan orang berpengaruh dalam kehidupan politik Indonesia, dan pemimpin dari aliran yang lebih moderat. Penulis menggambarkan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia sebagai sesuatu yang seluruhnya sah. “Dorongan kemerdekaan”, demikian Manusama, “adalah akibat dari proses penyadaran diri, baik dari pribadi maupun masa, dan dari lahirnya golongan cendekiawan proletariat yang ingin memutuskan hubungan dengan sistem feodal dan yang menolak memberikan penghormatan kepada kaum bangsawan.” Di bawah pendudukan Jepang, keyakinan bertambah bahwa orang Indonesia dapat mengatur diri sendiri. Janganlah terlalu mengandalkan aspek-aspek lahiriah perjuangan itu, kata Manusama kepada para pembaca. Yang benar-benar terjadi adalah bahwa pihak Timur sedang menyusun kekuatan untuk menghadapi pihak Barat, dan bahwa orang Timur ingin mengembangkan gaya hidupnya sendiri. Penulis mempunyai harapan tinggi, dan bahkan melihat persamaan antara pendiriannya sebagai mason bebas dan pendirian politisi Syahrir. Manusama berusaha menegaskan bahwa “jalan menuju masyarakat yang lebih baik — di mana persamaan wujud dari semua manusia benar-benar dipraktikkan dan di mana Timur dan Barat dapat saling bertemu dalam Rantai Tarekat — masih panjang dan sulit, namun tujuannya adalah begitu indah sehingga jalan itu harus ditapak”, maka Syahrir, menurut Manusama pada waktu penandatanganan Perjanjian Linggajati, menulis:

“Di Indonesia kami menyalakan obor, masih kecil, obor kemanusiaan dan akal sehat. Marilah kita berjaga supaya obor

---

134. Idem th. 49, 38-43



ini terus menyala dengan nyala yang semakin terang, agar banyak orang yang mencari dapat menemukan jalan ke Terang Tarekat yang abadi”.

Kalau para pemimpin politik Indonesia memberikan dirinya dibimbing terang itu, demikian nada artikel Manusama, maka suatu tugas baru dengan sendirinya akan disodorkan kepada Tarekat Mason Bebas: yaitu memberikan sumbangsih terhadap pembangunan suatu masyarakat yang dilandaskan atas asas-asas kemanusiaan. Tinjauan De Visser Smits, anggota kehormatan Pengurus, diresapi dengan pengharapan yang sama pada bulan September 1947, tentang masa depan Tarekat. Indonesia pada saat itu disebutnya sebagai lautan api yang menyala-nyala, dan bagi Tarekat Mason Bebas waktunya sudah mendesak. Pertanyaannya adalah, apa yang masih dapat diubah ke arah yang baik, sebab secara jujur harus dikatakan, demikian De Visser Smits, bahwa kita harus mengakui dengan perasaan malu bahwa Tarekat Mason Bebas di sini dalam keberadaannya selama dua abad tidak benar-benar berakar. Sekarang kita harus memutuskan, sewaktu berdiri di tangga kapal dan siap berangkat, bagaimana semua usaha dapat “diarahkan supaya pikiran masonik tentang Tarekat dapat berakar di Indonesia dan kultus universal kita dapat dijalankan (...) oleh ras-ras dan golongan-golongan di Nusantara”.

Bagi De Visser Smits persoalannya bukanlah apakah kelalaian itu dapat diluruskan. Tarekat Mason Bebas di Indonesia dalam hal itu harus menempuh jalannya sendiri dan mencoba dengan suatu barisan kaum anggota yang kuat, “di mana orang-orang Indonesia akan merupakan mayoritas”, menjunjung tinggi terang Tarekat. Namun para anggota Belanda harus memperhitungkan perubahan-perubahan politik yang luar biasa hebatnya yang telah berlangsung belakangan ini. Dan siapa yang belum menerima perubahan-perubahan ini

dalam akhlaknya mungkin akan merasa terpukul dengan yang berikut: "Kolonialisme telah ditelan selamanya oleh masa lampau". Namun sekarang timbul pertanyaan, bagaimana dengan "para kolonis masa lampau" dan terutama dengan para mason bebas di antara mereka, apakah gagasan-gagasan kolonial itu telah mereka singkirkan selamanya dari jiwa dan pikiran mereka? Sebab, itu juga merupakan suatu tuntutan yang tidak dapat ditolak, untuk menghilangkan rintangan-rintangan dari jiwa dan pikiran, agar Indonesia yang merdeka dan federal dapat mengembangkan dirinya. Di sinilah terletak tugas hidup seorang mason bebas dari masa kini di Indonesia".

Ada baiknya untuk merenungkan apa yang dikemukakan De Visser Smits. Apakah jumlah anggota Indonesia yang terlalu sedikit di masa lampau merupakan akibat dari terlalu banyaknya "gagasan-gagasan kolonial dalam jiwa dan pikiran" di kalangan kaum mason bebas Belanda? Uraian itu menyinggung suatu masalah lainnya, yakni kesetiaan para anggota Tarekat terhadap Keluarga Kerajaan Oranye dan pemerintah Belanda. Perasaan Oranye, menurut De Visser Smits, akan mempunyai nilai di luar pengertian ketatanegaraan dan politik untuk menjalankan Tarekat Mason Bebas di wilayah ini.<sup>135</sup> Progresivitas dan tradisi (termasuk kecintaan terhadap Oranye) disebut-sebut sebagai kata-kata sandi untuk masa depan Tarekat, namun pertanyaannya adalah apakah yang terakhir itu berlaku juga bagi golongan besar orang Indonesia yang kedatangannya dinanti-nantikan dengan penuh harapan. Apakah orang-orang Indonesia yang mengharap-kan suatu negara merdeka tanpa perwalian Belanda, akan disambut di dalam barisan Tarekat? Dapatkah Tarekat mengharap-

135. *Idem* th. 40, 74-77

kan bahwa mereka akan bersumpah setia kepada hukum-hukum negara, kalau yang dimaksud adalah hukum-hukum negeri Belanda? Dan apakah lagu kebangsaan *Wilhelmus*, "*Den Vaderland getrouwe blijf ik tot in den dood* (Kepada tanah air aku tetap setia sampai mati)" dapat dinyanyikan dengan penuh semangat oleh mereka?

Kita sekarang akan membahas usaha-usaha Tarekat untuk memberikan penerangan kepada khalayak ramai tentang tujuan-tujuannya. Salah satu pertemuan umum pertama dengan maksud itu diselenggarakan oleh "De Ster in het Oosten" pada tanggal 15 Juni 1947. Dalam pertemuan itu dua ratus orang peminat mendengar ceramah dari De Visser Smits, yang memberikan uraian tentang apa yang menjadi tujuan Tarekat Mason Bebas.<sup>136</sup> Keingintahuan ternyata sangat besar dan sebagai akibatnya dua puluh lima calon mendaftarkan diri di "De Ster". Sayang bahwa dari laporannya tidak jelas apakah di antara para pendengar ada juga orang Indonesia dan apakah dari antara mereka ada yang menjadi anggota baru. Suatu pertemuan yang serupa diselenggarakan di Bandung pada tanggal 29 Januari 1948, di mana loge "Sint Jan" menerima kira-kira tiga ratus orang peminat, dan di mana De Visser Smits sekali lagi menyampaikan pidato.

Pada tanggal 30 Oktober 1947, Tarekat diberikan kesempatan untuk menyiarkan tujuan-tujuannya melalui Radio Batavia. Sekali lagi De Visser Smits menjalankan tugas itu. Pokok amanatnya pada waktu itu adalah "Gagasan Tarekat dalam Tarekat Kaum Mason Bebas". Dengan pesannya itu untuk pertama kalinya dicapai publik yang luas. Pembicara menjelaskan apa tujuan-tujuan itu, dan kemudian menegaskan bahwa dilarang keras untuk melakukan kegiatan politik di

---

136. Idem th. 49, 217-219

dalam Tarekat. Di dalam ulasannya itu ia menekankan kerja sama tanpa memandang latar-latar belakang yang berbeda-beda dari orang-orang. Cinta kasih terhadap sesama manusia dapat dipraktikkan dengan perbuatan-perbuatan yang dilandasi kasih terhadap sesama.<sup>137</sup> Rujukan kepada ucapan Suhu Agung Pangeran Frederik pada tahun 1871, bahwa perselisihan antara bangsa-bangsa harus diselesaikan melalui cara damai dan bukan melalui kekerasan, mempunyai nilai aktual. Apa dampak dari siaran ini sulit dilacak, tetapi yang penting adalah bahwa penyiaran gagasan-gagasan masonik telah dilakukan secara aktif.

Berhubung dengan pertemuan Loge Agung Provinsial dari 26-28 Maret 1948, dalam I.M.T. dimuat pemberitahuan tentang susunan Pengurus Besar Provinsial. Ternyata bahwa dari dua belas anggota ada dua orang Indonesia dan satu orang keturunan Tionghoa, yakni Raden Ngabehi Sosrohadikusumo, M. Wisaksono Wirjodihardjo dan Loa Sek Hie.<sup>138</sup>

Melihat bahwa rencana untuk menarik lebih banyak orang Indonesia ke dalam Tarekat tidak dijalankan dengan giat pada tahun 1947 dan sebagian besar tahun 1948, I.M.T. melaporkan pada bulan September 1948 bahwa Pengurus Besar Provinsial memberikan tugas kepada Soetioso Tjondrogoro dari Semarang untuk mempersiapkan organisasi loge-loge di bawah Majelis Tahunan Nederland dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.<sup>139</sup> Mengenai mason bebas Indonesia ini kita diberi lebih banyak keterangan dalam laporan tentang pertemuan yang diadakannya berkenaan dengan pengangkatannya sebagai bupati.<sup>140</sup> Adalah menarik

137. Idem th. 49, 166-168

138. Idem th. 49, 291

139. Idem th. 50, 65

140. Idem th. 50, 71-73

untuk mendengar bagaimana mason bebas Tjondronegoro menilai posisinya sendiri terhadap pemerintah Hindia Belanda. Juga diberitahu tanggapan anggota Pengurus Besar Provinsial Sosrohadikusumo terhadap pengangkatan seorang mason bebas menjadi bupati. Perlu diingat bahwa satu dan lain hal terjadi pada tanggal 19 Agustus 1948, lebih dari setahun sebelum penyerahan kedaulatan.

Atas permintaan Pengurus Besar Provinsial, Sosro mengucapkan selamat kepada sang bupati, dan kemudian menyatakan bahwa tugas seorang bupati pada masa ini telah menjadi sangat berat. Tujuan utama setiap pemerintahan, juga di tingkat kabupaten, adalah agar semua segmen penduduk, tanpa membedakan antara ras, warna kulit, dan agama, bekerja sama secara damai satu sama lain. Wakil Pengurus Besar Provinsial melanjutkan pidatonya dengan suatu visi yang menarik tentang masalah-masalah politik pada masa itu:

“Dalam suatu masa yang bergejolak dan menarik seperti yang kita alami ini, di mana kekacauan akal tanpa berhadapan dengan pengaturan oleh akal, di mana ribuan hati telah menjadi pahit akibat berbagai peristiwa, di mana pengertian-pengertian yang benar dan pendapat-pendapat sehat terancam lenyap, bagi orang-orang dengan posisi memimpin tidaklah mudah menyelesaikan masalah-masalah fundamental yang diakibatkan oleh kehancuran perang dan masa pasca-perang. Lagipula jangan kita abaikan kenyataan bahwa kita sekarang hidup dalam zaman di mana kebangunan nasional bangsa-bangsa Asia meminta perhatian kita sepenuhnya. Terutama mereka yang memegang jabatan penting, apakah di kalangan pemerintahan atau di kalangan swasta, mempunyai kewajiban untuk benar-benar memperhitungkan di dalam menjalankan tugasnya, baik sebagai manusia maupun sebagai pemimpin, bahwa kita di Indonesia sekarang hidup di suatu negara di mana bagian cendekiawan dari bangsa pribumi sebagai akibat dari kebangunan itu justru berada pada fase remaja dari nasional-

isme itu. Namun untunghlah Yang Mahakuasa, A.B.T.A.S. (Ahli Bangunan Tertinggi Alam Semesta) telah mengaruhi kepada Netherland seorang Pemimpin wanita yang sebagai keturunan sejati Pater Patriae, telah mengirim berita kepada dunia yang dapat kita anggap sebagai titik terang dalam dunia Indonesia kita yang gelap ini”.

Yang dimaksudkan Sosro di sini adalah pidato terkenal pada tanggal 7 Desember 1942. Janji Wilhelmina menyiratkan bahwa setelah perang akan diadakan suatu konferensi di mana akan dibicarakan suatu posisi yang lebih merdeka bagi Hindia Timur di dalam kerangka Kerajaan Belanda. Bagi para nasionalis radikal tawaran itu tidak banyak artinya kalau kemerdekaan Indonesia tidak dipastikan sebelumnya. Namun Sosro menyebut pidato Wilhelmina sebagai suatu tindakan kemanusiaan, sehingga para mason patut berterima kasih kepadanya. “Sebab, apa yang dilakukan S.B. (Ratu) pada kenyataannya tidak lain daripada suatu tindakan masonik.” Dan berbicara langsung kepada bupati, Sosro secara pribadi berkata kepadanya:

“Saudara Tjondronegoro, diketahui secara umum bahwa anak-anak bangsa yang bekerja sama dengan pihak Belanda sekarang, oleh saudara-saudara sebangsa yang seluruhnya dikendalikan oleh sentimennya, dianggap sebagai ‘pengkhianat’. Sebab itu diperlukan keberanian besar untuk mengambil langkah ini, terutama bagi mereka yang tidak terpaksa melakukannya oleh karena alasan ekonomi atau materiil”.

Dalam pidato ucapan terima kasihnya, bupati itu menyinggung soal pelaksanaan tugasnya dalam suatu dunia penuh pergolakan. Di dalam menjalankan jabatan bupati, persoalannya adalah kepentingan sosial penduduk. Di luar batas-batas itu, zaman sekarang harus dianggap oleh semua golongan penduduk sebagai zaman yang sangat penting, sebab:

“kepada kita, anak-anak bangsa, diberikan kesempatan untuk memimpin rakyat secara mandiri dan membimbing mereka ke tingkat kesejahteraan yang tertinggi, ketahanan fisik dan terutama psikis serta kerja sama dengan Pemerintah Federal Indonesia yang akan datang”.

Menurut Tjondronegoro orang Indonesia dengan sendirinya mempunyai cita-cita untuk memerintah bangsa dan negaranya sendiri, dan membina nya menuju kemerdekaan. Kalau semua bekerja, dan melakukan tugas mereka dalam kerja sama satu sama lain, dengan mencegah semua tindakan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, yang hanya bersumber pada sentimen, maka tujuan itu akan tercapai. Bupati menutup pidatonya dengan harapan agar “tujuan bersama yang telah kita tetapkan, dapat dicapai dalam suatu suasana yang semakin tertib dan aman”.

Kecuali kedua mason bebas Indonesia terkemuka itu, dapat disebut juga Mr. T. Dzulkarnain, Tengku Dr. Mansur, dan M. Wisaksono Wirjodihardjo.<sup>141</sup> Juga bagi ketiga orang ini, kerja sama dengan pihak Belanda merupakan landasan bagi pembangunan Indonesia sebagai bangsa yang merdeka. Pada musim panas tahun 1948 mereka berada di negeri Belanda dalam rangka menghadiri yubileum pemerintahan Ratu Wilhelmina, dan juga untuk mengadakan pembicaraan dengan pemerintah Belanda. Pada bulan Desember 1948, seorang pejabat tinggi Indonesia masuk ke dalam Tarekat: Sultan Hamid Alkadri, yang terkenal dengan sebutan Sultan Hamid II dari Pontianak.<sup>142</sup> Orang-orang Indonesia ini diilhami oleh cita-cita yang terbentuk pada suatu masa ketika kemerdekaan Indonesia masih sulit dibayangkan. Tetapi apakah pendapat-pendapat tentang pembangunan secara berangsur-angsur dan

---

141. Idem th. 50, 98

142. Idem th. 50, 220

perundingan harmonis sudah menjadi milik umum di kalangan lapisan luas masyarakat Indonesia? Siapakah orang-orang Indonesia itu yang dari kalangan Tarekat Mason Bebas dapat menarik *ribuan* anggota baru menurut Wakil Suhu Agung Carpentier Alting pada tahun 1946? Pertanyaannya adalah apakah penyebaran gagasan masonik di antara suku-suku bangsa Indonesia dengan bantuan loge-loge yang memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan yang bekerja sesuai konstitusi Belanda di bawah Majelis Tahunan Nederland, seperti dirumuskan pada bulan Oktober 1948,<sup>143</sup> masih mempunyai peluang untuk berhasil di suatu negara yang sedang siap untuk menentukan masa depannya sendiri. Dalam edisi bulan November majalah I.M.T. diberitakan bahwa saudara Tjondronegoro atas permintaan Pengurus Besar Provinsial mengadakan perjalanan keliling di seluruh Indonesia untuk mencari tahu pendapat di kalangan masyarakat. Tjondronegoro menulis dalam suatu laporan sementara, bahwa ia telah mengadakan kontak dengan "cendekiawan-cendekiawan Indonesia yang bersikap baik" dan bahwa percakapan-percakapan itu akan menjadi dasar untuk laporannya.<sup>144</sup>

Hasil dari penelitian Tjondronegoro belum diketahui ketika I.M.T. edisi bulan Desember 1948 memuat "Pemberitahuan" Pengurus Besar Provinsial yang dipaparkan secara mencolok, yang mengumumkan bahwa akan dimulai penyebaran lektur masonik yang cocok dalam bahasa Jawa, Sunda, Indonesia, dan apa yang disebut bahasa Melayu Pasar.<sup>145</sup> Seleksi artikel-artikel yang akan diterjemahkan itu terdiri dari sekitar 20 sumbangan yang sebelumnya telah diterbitkan dalam I.M.T. Hanya empat artikel di antaranya ditulis oleh orang

143. Idem th. 50, 98-99

144. Idem th. 50, 131

145. Idem th. 50, 161



Indonesia, dan yang menarik di antara penulisnya ialah Purbo Hadiningrat. Tulisan-tulisan Purbo bermutu tinggi namun berasal dari periode sebelum bangkitnya gerakan nasionalis modern. Kesan apa akan diberikan tinjauan-tinjauan itu kepada generasi muda tahun 1945?

Pada Konven Suhu Provinsial yang pertama diadakan setelah perang pada tanggal 18 Desember 1948, juga dibicarakan persoalan loge-loge berbahasa Indonesia. Pada konven suhu tersebut, yakni suatu pertemuan tahunan di mana Pengurus Besar Provinsial dan ketua-ketua loge membicarakan berbagai hal yang menyangkut kepentingan masonik, disampaikan hasil-hasil pertama dari penelitian Tjondronegoro yang sedang berlangsung itu. Hasil-hasil itu menguatkan pendapat-pendapat tentang pendirian loge-loge dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Ternyata tidak satu pun dari para hadirin mempermasalahkan perkembangan itu.

Juga pada butir agenda "ceramah-ceramah umum" dibicarakan persoalan keanggotaan orang-orang Indonesia. Ditentukan bahwa ada manfaatnya untuk melanjutkan penyelenggaraan ceramah-ceramah umum bagi para peminat, dan kalau mungkin juga diadakan dalam bahasa Indonesia. Pada tahun yang lampau telah diadakan tiga percakapan radio dan dua ceramah direkomendasikan, demikian laporan itu, agar ceramah-ceramah itu diberikan juga dalam bahasa Melayu.<sup>146</sup>

Hampir dua setengah tahun diperlukan untuk pekerjaan persiapan sebelum masalah loge-loge dengan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar yang disampaikan kepada utusan-utusan loge pada Majelis Tahunan Provinsial. Hal itu terjadi pada bulan April 1948 dan laporan me-

---

146. *Idem* th. 50, 200-201

ngenai hal itu telah dimuat dalam I.M.T. edisi bulan Mei 1949 yang pada waktu itu sudah berubah namanya menjadi *Maçonniek Tijdschrift voor Indonesië*.<sup>147</sup> Mulai saat itu juga ada "Pengurus Besar Tarekat Kaum Mason Bebas di Indonesia", sedangkan Loge Agung Provinsial dilengkapi dengan kata-kata "Indonesia di bawah Majelis Tahunan Nederland".

Untuk memberikan penjelasan atas butir agenda "Loge-loge dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar", maka Pengurus Besar Provinsial telah mengundang Tjondronegoro untuk menyampaikan laporan tentang penelitiannya. Setelah mengadakan perjalanan keliling, di mana dikunjungi kota-kota Jakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya di Jawa, dan di samping itu juga Bali, Minahasa, Sulawesi Selatan dan Pesisir Timur Sumatra, Tjondronegoro memperoleh gambaran tentang seberapa jauh bahasa Indonesia telah berkembang sebagai bahasa pergaulan. Berdasarkan hal itu, pelapor berpendapat bahwa bahasa tersebut cocok untuk dipakai di loge-loge. Namun kalau perkaranya hendak dilihat dalam kerangka yang lebih besar, maka pendapat-pendapat berikut semuanya mungkin:

- Pada saat ini loge-loge bahasa tidak tepat waktunya.
- Pembentukan loge-loge bahasa dapat memajukan "separatisme".
- Untuk sementara waktu sebaiknya setiap bahasa diizinkan.
- Setiap anggota harus dapat mengungkapkan pikirannya dalam bahasa yang paling dekat di hatinya.
- Sesuai jiwa hukum-hukum Tarekat, harus ada penghargaan untuk setiap bahasa, selama gagasan Tarekat tidak terganggu.

147. Idem th. 50,349-351

Sebagai akibatnya, maka diberikan rekomendasi-rekomendasi sebagai berikut:

- a. Perlu diambil langkah-langkah agar para anggota Indonesia, jika dikehendaki, dapat memakai bahasanya sendiri.
- b. Kemungkinan-kemungkinan itu perlu diumumkan juga di luar Tarekat.

Dalam pertukaran pikiran yang menyusul, empat orang anggota mengambil bagian, di mana dikemukakan pokok-pokok berikut ini. Di loge Semarang ada mayoritas yang tidak mempermasalahkan pemakaian bahasa yang berbeda-beda, sedangkan suatu minoritas khawatir akan terjadi kekacauan penggunaan bahasa dan bertanya apakah tidak lebih baik untuk langsung mendirikan loge-loge yang murni menggunakan bahasa Indonesia saja. Sebab, bukankah tujuannya mengumpulkan sebanyak mungkin orang-orang Indonesia dengan gagasan-gagasan masonik? Loge Makassar merasa bahwa belum waktunya mendirikan loge-loge dengan bahasa-bahasa tersendiri, semuanya masih dalam keadaan perkembangan, dan juga utusan dari loge Bogor tidak mendukungnya. Anggota Pengurus Besar Sosrohadikusumo juga menyatakan bahwa anggota-anggota baru untuk sementara hanya akan berasal dari golongan yang bersedia bekerja sama dengan orang Belanda. Pada akhir tinjauan-tinjauan itu, Carpentier Alting menyimpulkan hasil pembicaraan. Ia bersikap penuh harapan, dan merasa bahwa pada waktunya banyak orang Indonesia akan mau menjadi anggota Tarekat.

Suatu tonggak sejarah dalam proses pertumbuhan menuju suatu Loge Agung Indonesia yang merdeka adalah persetujuan Majelis Tahunan dengan teks pernyataan asas Tarekat yang dibuat dalam bahasa Indonesia. Teks itu telah disusun oleh Sosrohadikusumo dan direncanakan untuk diterbitkan

dalam berbagai bahasa daerah. Maksudnya ialah menjelaskan asas-asas dengan kata-kata yang berbobot. Dalam hal itu mereka tidak mau menunggu laporan suatu Komisi di Belanda yang sedang membahas pembaharuan perundang-undangan Tarekat.

Oleh karena Loge Agung Provinsial Indonesia dibawah oleh Tarekat di Nederland, maka dalam Majelis Tahunan di negara itu pada bulan Juni 1949 soal pernyataan asas tersebut juga dibahas. Dari pemberitahuan Suhu Agung menjadi jelas latar belakang apa saja yang memainkan peranan di dalam penyusunan pernyataan itu.<sup>148</sup> Menurut contoh yang telah diberikan oleh gereja-gereja, maka Tarekat Mason Bebas menurut anggota-anggota orang Indonesianya, harus membuat pernyataan juga tentang "persoalan Indonesia". Pengurus Besar Provinsial tidak mau memasuki bidang politik, dan oleh karenanya telah mencari suatu perumusan yang netral, di mana hak bangsa Indonesia untuk menentukan nasibnya sendiri memang diakui. Penjelasan lebih lanjut tentang masalah-masalah di Indonesia diberikan oleh seorang anggota yang baru saja kembali dari Hindia, yang menyatakan bahwa golongan orang Belanda merasa terasing, sedangkan rakyat Indonesia sedang dalam proses melepaskan perasaan mindernya. Di antara kedua golongan itu tidak terdapat banyak saling pengertian, dan oleh karena itu Tarekat Mason Bebas di Indonesia memandangnya sebagai tugasnya untuk memainkan peranan dalam sengketa ini dan untuk menguatkan kerja sama. Dukungan dari upaya ini oleh Majelis Tahunan Nederland akan disambut baik. Kemudian Suhu Agung pada tanggal 19 Juni 1949 menyiarkan suatu "Amanat" untuk anggota-anggota di luar Nederland, di mana ia menyatakan duku-

---

148. MTI th. 51, 9

ngannya atas pernyataan asas Loge Agung Provinsial, dengan tambahan bahwa Tarekat Mason Bebas di Belanda mengakui hak setiap bangsa untuk membangun suatu keberadaan yang merdeka.<sup>149</sup>

Upaya Tarekat Mason Bebas di Indonesia untuk membangun jembatan antara Belanda dengan Indonesia juga menjadi pokok pembicaraan dalam pertemuan pada tanggal 11 Agustus 1949, antara delegasi Pengurus Besar dengan Dr. Lovink, Perwakilan Tinggi Pemerintah Belanda. Lovink menandatangani agar jangan terlalu menekankan kepada kepentingan Belanda. Kesepakatan politik sudah diambang pintu, dan setelah itu dapat diharapkan bahwa banyak orang Indonesia akan menemukan jalan menuju ke Tarekat.<sup>150</sup>

Susunan Pengurus Besar Provinsial dan Komisi Penasihat, yang dilaporkan oleh M.T.I. pada bulan September 1949 adalah sedemikian rupa sehingga di kedua badan masing-masing ada dua orang Indonesia dan satu orang Tionghoa.<sup>151</sup> Bukanlah tanpa makna bahwa dalam edisi bulan November 1949 dimuat suatu sumbangsih panjang tentang Islam. Sejarah, asas-asas, dan peraturan-peraturan semuanya diuraikan, sedangkan di bagian akhir dibahas tentang gagasan "jihad". Adalah salah kaprah, menurut penulis, kalau "jihad" dikaitkan dengan "perang suci", sedangkan sebenarnya yang dimaksudkan ialah untuk membawa orang kafir kepada agama Islam. Sebab itu tidaklah tepat istilah itu digunakan sehubungan dengan perjuangan melawan "kolonialisme" untuk mencapai kemerdekaan. Kesimpulannya adalah bahwa kemerdekaan yang diperjuangkan itu tidak mencakup kebebasan beragama, dan juga tidak bersifat demokratis. Mengi-

---

149. Idem th. 51, 10

150. Idem th. 51, 33

151. Idem th. 51, 59-60

ngat hubungan-hubungan yang tegang di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam itu, dapat dipertanyakan apa dampak sumbangan ini.

Pada tanggal 27 Desember 1949 di Istana Kerajaan di Dam, Amsterdam berlangsung penandatanganan persetujuan di mana kedaulatan atas Indonesia diserahkan kepada Republik Indonesia Serikat. Keputusan itu juga mempunyai akibat yang besar bagi Tarekat Mason Bebas di Indonesia. Sejak saat itu ia berada di wilayah kekuasaan Republik Indonesia Serikat dan harus patuh kepada hukum-hukum negara itu. Seminggu sebelumnya, pada tanggal 21 Desember, Wakil Suhu Agung Carpentier Alting telah mengirim telegram ucapan selamat kepada Ir. Soekarno atas pengangkatannya sebagai Presiden Republik Indonesia Serikat, dan kepada Perdana Menteri Drs. Hatta dan kepada anggota-anggota kabinet yang baru diangkat. Seperti telah dikatakan sebelumnya, Carpentier Alting menegaskan bahwa tujuan Republik tentang kemanusiaan, seluruhnya mendapat resonansinya dalam asas-asas Tarekat Mason Bebas, dan bahwa Perdana Menteri membalas telegram itu dengan menyatakan terima kasih atas ucapan selamat itu.<sup>152</sup> Dengan adanya penyerahan kedaulatan, maka posisi Loge Agung Provinsial pun berubah. Dalam suatu surat edaran kepada loge-loge, Pengurus Besar menyatakan kepuasannya bahwa dalam Undang-Undang Dasar Indonesia kebebasan berkumpul dan mengadakan rapat dicantumkan, dan hal itu dianggapnya sebagai jaminan bagi pekerjaan di masa depan. Bahwa anggota-anggota orang Indonesia lebih suka bekerja di bawah Tarekat nasional mereka sendiri, dianggap sebagai sesuatu yang sangat wajar dan kalau mereka ingin menuju ke arah itu maka Pengruus Besar dengan

152. *Idem* th. 51, 187

senang hati bersedia untuk mendukung pendirian suatu Loge Agung Indonesia.<sup>153</sup> Dengan pernyataan itu Tarekat Mason Bebas memasuki tahun pertama kemerdekaan Indonesia.

Situasi politik yang baru merupakan alasan bagi Mr. A. Holle, ketua loge "De Ster in het Oosten", untuk menyampaikan perkataan berikut kepada para anggota loge: "Kita sekarang menjadi penduduk suatu Negara Berdaulat, dan di atas wilayahnya kita sebagai warga-warga suatu negara yang bersahabat, menjadi tamu". Mengenai masa depan Tarekat Mason Bebas secara yuridis tidak ada masalah: Pasal 18-20 dari rancangan Undang-Undang Dasar negara ini menjamin, demikian ketua, "bahwa terhadap Tarekat dan asas tujuannya tidak akan dilakukan penghalangan sedikit pun".<sup>154</sup>

Dalam pada itu sudah dapat diperkirakan bahwa sebagai akibat dari perubahan hubungan-hubungan politik, banyak orang Belanda – terutama pegawai dan tentara – akan meninggalkan Indonesia. Pada tanggal 2 Januari 1950 Pengurus Besar di Nederland mengirim sebuah telegram ke Indonesia dengan permohonan agar meneruskan nama anggota-anggota yang melakukan repatriasi agar dapat disiapkan penampungan yang diperlukan.<sup>155</sup> Kemerosotan jumlah anggota orang Belanda, yang pertama kali dipastikan pada tanggal 1 Maret 1950, berlanjut terus dan setahun kemudian jumlah anggota malahan turun dengan seperlima. Oleh karena dari 552 anggota terdaftar pada saat itu hanya 375 yang masih tinggal di Indonesia, situasinya sebenarnya jauh lebih buruk.<sup>156</sup>

Dengan memperhatikan asal-usul Tarekat, maka pada tanggal 4 Februari 1950 diusulkan oleh loge "Het Zuiderk-

153. Idem th. 51,188

154. Idem th. 51, 233

155. Idem th. 51, 218

156. Idem th. 51, 223

ruis" kepada Konven Suhu di Jakarta agar dibuat rencana-rencana konkrit untuk menyesuaikan organisasi dengan struktur politik baru di Indonesia. Pengurus Besar Provinsial merujuk kepada surat edaran yang disebut sebelumnya dan menambahkan bahwa pendirian suatu Loge Agung Indonesia yang merdeka memang harus dimajukan, namun jumlah anggota orang Indonesia belum memadai jumlahnya. Untuk menambah jumlah anggota, Pengurus Besar mengusulkan agar orang-orang Indonesia diterima di loge-loge yang ada, agar didirikan loge-loge yang terutama mempunyai anggota-anggota Indonesia namun masih akan bekerja di bawah Majelis Tahunan Provinsial dan akhirnya agar bekerja sama di dalam penyatuan sejumlah loge-loge ini menjadi Majelis Tahunan Indonesia yang seluruhnya merdeka. Pada waktu pembicaraan, ada reaksi dari dua pihak. Salah satu anggota mengusulkan agar anggota-anggota Belanda dan Indonesia langsung mendirikan sebuah Loge Agung yang merdeka, sedangkan anggota lainnya merasa bahwa belum waktunya untuk itu. Namun pada prinsipnya rapat dengan suara bulat mendukung suatu Loge Agung yang merdeka.

Dalam hal ini, antara akhir tahun 1946 hingga bulan Februari 1950 tidak diperoleh banyak kemajuan. Kunjungan kehormatan suatu delegasi Pengurus Besar Provinsial – terdiri atas Wakil Suhu Agung Carpentier Alting, deputinya H.M.J. Hart dan anggota-anggota Wisaksono Wirjodihardjo dan Loa Sek Hie – menemui Presiden Republik pada tanggal 3 Maret 1950, dimaksudkan untuk memperkenalkan Tarekat secara resmi kepada kepala negara dan untuk menjelaskan tujuan dan usaha Tarekat Mason Bebas. Utusan diberikan banyak waktu dan seusai pertemuan, delegasi menyatakan kepuasannya. Dalam M.T.I. dimuat foto dari rombongan tersebut.<sup>157</sup>

157. *Idem* th. 51, 253



Sebulan kemudian suatu delegasi Pengurus Besar mengunjungi Menteri Agama Wahid Hasyim. Pertemuan ini juga dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang Tarekat Mason Bebas dan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mungkin diajukan. Delegasi pulang dengan kesan bahwa menteri menghargai perjuangan masonik.

Pihak Pengurus Besar Provinsial kadang-kadang dihadapkan pada dilema yang sulit sehubungan dengan perkembangan hubungan politik antara Indonesia dan Belanda, dapat dilihat dari cara PBP melakukan reaksi atas jalannya perundingan tentang masa depan Guinea Baru (Papua). Pada tanggal 1 Desember, Carpentier Alting mengirim telegram kepada Suhu Agung di Nederland, di mana Pengurus Besar Provinsial menyatakan kekhawatirannya atas hal-hal yang mungkin terjadi sebagai akibat perundingan-perundingan itu. Suhu Agung dengan seruan terhadap kemanusiaan diminta untuk menyampaikan kepada pemerintah Belanda keyakinan [Tarekat] agar perundingan-perundingan dilakukan "dalam semangat yang tetap menjamin dipeliharanya dan diperdalamnya kerja sama antara orang-orang Belanda dan orang-orang Indonesia".<sup>158</sup>

Langkah dari Pengurus Besar Provinsial ini cukup menarik, juga karena dalam telegram dikatakan sebelumnya bahwa PBP mengharapkan pernyataan asas tetap dihormati yang melarang campur tangan di bidang politik oleh Tarekat. Juga menarik bahwa mereka tidak memakai istilah Guinea Baru melainkan nama Indonesia "Irian". Di samping itu langkah tersebut masih berekor di Majelis Tahunan Provinsial pada 23 Maret 1951, ketika utusan loge "De Vriendschap" menyatakan kekecewaannya tentang apa yang dikatakannya sebagai

---

158. Idem th. 52, 143

suatu tindakan politik. Kepada Majelis Tahunan Provinsi diminta untuk memerintahkan Pengurus Besar Provinsi supaya di masa depan menjauhkan diri dari campur tangan dalam politik yang menyangkut kedua negara. Walaupun usul itu dapat diperkirakan akan mendapat dukungan, tidak diadakan pemungutan suara atasnya.<sup>159</sup>

Konven Suhu yang diselenggarakan pada tanggal 16 Desember 1950 dikuasai oleh suasana kekhawatiran atas keadaan keanggotaan. Setelah perkembangan yang bagus tidak lama setelah perang berakhir, maka sekarang, menurut Carpentier Alting, oleh karena banyaknya anggota yang pulang, sulit untuk menjaga agar api tetap menyala. Diakui bahwa usaha mendapatkan lebih banyak orang Indonesia masuk ke Tarekat, belum berhasil banyak. Masanya sulit oleh karena pergolakan politik, namun tahun depan, "kalau keadaan sudah tenang", akan diadakan pertemuan-pertemuan penerangan yang khusus diperuntukkan bagi orang Indonesia.<sup>160</sup>

Konven Suhu pada tahun 1950, yang sebagian besar waktunya digunakan untuk pembahasan masalah yang dihadapi Tarekat dalam masyarakat Indonesia yang sedang mengalami perubahan, membicarakan laporan yang telah disusun Komisi Penasihat mengenai hal tersebut. Komisi menyampaikan nasihat yang terbuka, yang juga terkait dengan masa lampau. Hindia Timur yang lama, demikian laporan itu, terdiri atas komunitas-komunitas tersendiri yang saling hidup berdampingan. Bagian dari Tarekat yang berkembang dari segmen penduduk Belanda, tetap bercokol di dalamnya. Oleh karena itu pekerjaan Tarekat yang baik di bidang rohani dan sosial dengan sendirinya diarahkan kepada komunitas Belanda. Yaitu, suatu komunitas "yang untuk bagian terbesar ter-

159. Idem th. 52, 220-221

160. Idem th. 52, 166

asing dari golongan-golongan lain dan masih tetap terasing dari mereka". Kalau Tarekat di dalam komunitas Belanda saja sudah terselubung dalam kabut kerahasiaan, di dalam komunitas Timur di Indonesia keadaan itu malahan lebih kuat dirasakan. "Keanggotaan di loge-loge bagi golongan-golongan Timur merupakan hak istimewa dari orang-orang yang berbicara bahasa Belanda". Kekurangan-kekurangan Tarekat berkenaan dengan masyarakat Indonesia dibahas lebih lanjut, juga dalam upaya untuk memastikan kelanggengan Tarekat di bumi Indonesia. Namun dari pembicaraan-pembicaraan dalam Konven Suhu tidak muncul suatu pendapat yang jelas. Dianggap bahwa belum waktunya untuk mendirikan loge-loge Indonesia maupun Loge Agung Indonesia.

Butir agenda berikutnya menyangkut penyebaran asas-asas masonik di Indonesia. Mengenai hal ini pun tidak banyak terdapat hal-hal konkret yang dapat dilaporkan. Sejak berakhirnya perang telah banyak hal dibicarakan dan direnungkan, tetapi belum banyak yang tampak di luar. Agar Tarekat dapat dikenal lebih baik, diberikan berbagai saran, seperti pembentukan suatu komisi penerangan yang khusus, penerjemahan lektur masonik ke dalam bahasa Indonesia, penyelenggaraan ceramah di radio oleh seorang anggota Indonesia dalam bahasanya sendiri, penyediaan ruangan di gedung-gedung loge sebagai ruangan studi dan perluasan pekerjaan sosial di kalangan penduduk. Melihat begitu kecilnya harapan di kalangan kaum mason bebas Belanda, komentar orang Indonesia Soedjono tidaklah mengherankan. Pada tanggal 15 Januari 1951 ia mengatakan bahwa hasil dari usaha-usaha untuk menarik orang Indonesia tidaklah besar: Loge-loge Indonesia mungkin akan terbentuk, namun tidak dalam masa depan yang dekat.<sup>161</sup>

---

161. Idem th. 52, 193

Suatu penjelasan tentang jumlah pengunjung yang begitu sedikit, diberikan dalam suatu sumbangan di M.T.I. bulan Maret 1951.<sup>162</sup> Semua percakapan tentang pendirian loge-loge Indonesia atau suatu Majelis Tahunan Indonesia disebut sia-sia, selama orang Indonesia sendiri – dari priayi tertinggi sampai juru tulis terendah di kabupaten– tidak saling menganggap saudara. Sesuai adat, seorang Indonesia biasa tidak berani memasuki tempat tinggal Bupati dan itu berlaku juga bagi loge-loge. Bagi penulisnya yang orang Belanda, orang-orang Belanda harus mengambil prakarsa “dengan maksud untuk mendidik mereka supaya saling mendekat (...) dan kalau waktunya sudah datang, kalau mereka ingin terbang keluar bersama untuk membangun sarangnya sendiri, maka kita bukan hanya dengan sepenuh hati ikut bergembira dengan mereka, tetapi juga akan terus mengulurkan tangan kita sebagai pendamping mereka dalam pembangunan itu, sampai mereka sudah dapat mandiri, berdiri di atas kaki sendiri, dan melakukan pekerjaannya”. Bagi seorang penilai di kemudian hari, sulit membayangkan bahwa kata-kata itu ditulis pada tanggal 12 Desember 1950 di Jakarta.

Yang lebih *up to date* adalah ceramah di loge Batavia “Het Zuiderkruis” di mana diminta perhatian untuk latar belakang gejala gerombolan di Jawa.<sup>163</sup> Kepada para anggota loge itu dikemukakan bahwa bentuk kegelisahan sosial itu berhubungan dengan gejala kemiskinan yang menjalar ke mana-mana sejak masa pendudukan Jepang. Akibatnya adalah dipertajamnya perbedaan-perbedaan, sehingga berbagai gagasan pengharapan keselamatan bertumbuh subur. Hanya pada jangka panjang dapat diharapkan adanya perbaikan, dan pembicara berharap bahwa pemimpin-pemimpin baru Indonesia akan

162. Idem th. 52, 199-200

163. Idem th. 52, 205

menjalankan suatu kebijakan yang telah dipertimbangkan dengan baik mengenai hal itu.

Juga Majelis Tahunan Provinsial pada tahun 1951 telah membicarakan dengan panjang lebar masalah keanggotaan orang-orang Indonesia, tanpa adanya pandangan-pandangan baru yang muncul. Pemikiran untuk mengubah Loge Agung Provinsial setelah kemerdekaan Indonesia menjadi suatu Kuasa Agung yang merdeka terlepas dari Belanda, setelah diskusi panjang lebar tidak mendapat suara terbanyak. Juga beberapa orang Indonesia beranggapan bahwa suatu Kuasa Agung yang merdeka bukanlah sesuatu yang dikehendaki. Anggota orang Tionghoa Liem Bwan Tjie melihat masalah-masalah lain. Indonesia mengalami masa perbedaan ras, dan sebagai suatu perkumpulan luar negeri Tarekat Mason Bebas menghadapi risiko besar. Sebagai suatu perkumpulan dalam negeri bahayanya akan lebih kecil. Walaupun begitu, utusan tersebut tidak mau menjadi pembangkang dan ia mendukung usul mayoritas.

Pada Konven Suhu pada tanggal 15 Desember 1951 akhirnya tampak tanda-tanda pertama menuju loge-loge tersendiri, bahkan Kuasa Agung tersendiri. Mason bebas Gondokusumo, menteri pertanian dalam pemerintahan Indonesia, hadir di konven sebagai tamu Pengurus Besar Provinsial dan dari dialah para hadirin mendengar keterangan terakhir. Sebagai butir kedua pada agenda itu adalah masalah sikap yang harus diambil terhadap suatu Kuasa Agung Indonesia di masa depan. Setelah suatu pengantar oleh Komisi Penasihat, di mana diberitahukan bahwa sedang dilakukan upaya mendirikan suatu Kuasa Agung Indonesia, Gondokusumo dipersilakan bicara. Ia memberitahukan bahwa anggota-anggota orang Indonesia telah meminta kepadanya dan kepada saudara Sewaka supaya menjadi pemimpin mereka. Oleh

karena kedudukan terkemuka mereka dalam masyarakat, mereka “mungkin sekali akan merupakan rintangan bagi pihak-pihak yang hendak melawan kita”.<sup>164</sup> Perlawanan itu datang dari pihak Indonesia. Gondokusumo tidak lama kemudian meninggal dunia, dan di dalam *In Memoriam* dari Raden Soeparto ternyata bahwa pendirian perkumpulan mason bebas termaksud, dengan nama “Purwa Daksina [Alfa dan Omega, St.]” telah berlangsung pada tanggal 13 Desember 1952. Namanya yang selengkapnya berbunyi “Bintang Purwa-Daksina” berarti bintang di tenggara dan telah diusulkan oleh Sosrohadikusumo. Nama itu bagi para mason bebas Indonesia mempunyai makna “Kesadaran akan Ketuhanan”. Perkumpulan itu didirikan oleh 21 orang anggota, dengan Gondokusumo sebagai ketua. Dengan anggota-anggota yang berasal dari Jakarta, Bogor, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Solo dan Surabaya, hampir seluruh Jawa diwakili. Pendiannya berlangsung di rumah seorang tokoh Indonesia lainnya, Ir. Soerachman. Soeparto menerangkan mengapa begitu sedikit diketahui tentang Gondokusumo, yang pada sekitar tahun 1934 masuk ke dalam Tarekat. Sampai invasi Jepang pada tahun 1942, ia anggota loge “Tidar” di Magelang, dan setelah itu keadaan tidak memungkinkan ia mengerjakan pekerjaan masonik. Setelah tahun 1946 ia tidak dapat bergabung dengan salah satu loge di kota-kota oleh karena ia “berdiam di pedalaman”, suatu ungkapan samar-samar tentang keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan Republik, sehingga ia pun berada “dalam perantauan”. Namun setelah pengangkatannya sebagai menteri dalam kabinet Sukiman-Suwirjo, ia melapor diri kembali kepada Tarekat.<sup>165</sup>

Di Majelis Tahunan Provinsial pada tanggal 11 sampai de-

164. *Idem* th. 53, 173

165. *Idem* th. 53, 187-188

ngan 13 April 1952 di Bandung, kehadiran Soeparto membawa makna tersendiri. Pada Loge Agung Terbuka yang mendahului Majelis Tahunan Provinsial, ia diterima dengan segala kehormatan sebagai wakil dari perkumpulan "Purwa-Daksina". Carpentier Alting menyatakan kegembiraannya bahwa untuk pertama kalinya dalam sejarah suatu perkumpulan Indonesia diwakili dalam suatu Majelis Tahunan Provinsial, dan ia mengucapkan harapannya semoga Soeparto dan anggota-anggota lainnya mengalami banyak keberhasilan. Pada Rapat Umum yang menyusul, sebelas loge diwakili, di mana Soeparto menjadi utusan loge "De Vriendschap" dari Surabaya, dan Liem Bwan Tjie sebagai wakil Perkumpulan Indonesia "Purwa-Daksina".

Rapat dibuka oleh Carpentier Alting dengan menyinggung keadaan yang mengkhawatirkan saat itu, yang terutama berlangsung di bidang kepengurusan. Mengenai nasib Tarekat Mason Bebas setelah penyerahan kedaulatan, ada alasan untuk merasa optimis dengan sikap hati-hati. Walaupun ada sikap agak menjauh dari pihak pemerintah dan masyarakat, yang alasannya juga harus dicari di dalam Tarekat Mason Bebas itu sendiri, ada juga perhatian terhadap Tarekat. Pendirian "Purwa-Daksina" merupakan suatu tonggak sejarah, dan hubungan dengan anggota-anggota orang Indonesia sangat baik. Rupanya di kalangan anggota Belanda dari Tarekat masih ada salah pengertian tentang keberadaan suatu perkumpulan masonik Indonesia, sebab Carpentier Alting merasa perlu mengatakan "untuk kali ini dan untuk selamanya" bahwa Pengurus Besar "tidak menolak" perkumpulan itu. Rumusan yang hati-hati ini dibuat oleh Wakil Suhu Agung sehubungan dengan kepulangan anggota-anggota orang Belanda yang tak hentinya di mana ia melihat pendirian suatu loge Indonesia sebagai suatu jaminan terhadap keberlangsungan

hidup Tarekat. Jumlah anggota pada tanggal 1 Maret 1952 adalah sebanyak 510 orang (di antaranya 157 orang berada di luar negeri), dibanding dengan 552 (177 di luar negeri) setahun sebelumnya.<sup>166</sup>

Dalam kesempatan memberikan laporan-laporan tahunan, Liem Bwan Tjie untuk menyampaikan beberapa penjelasan mengenai perkumpulan "Purwa-Daksina".<sup>167</sup> Sudah beberapa tahun ada rencana untuk membentuk sebuah loge Indonesia, namun oleh karena berbagai hal, seperti sulitnya menerjemahkan ritual, sampai sekarang belum juga dapat dibentuk. Dengan sangat berkurangnya jumlah anggota orang Belanda, dikhawatirkan bahwa mutu kehidupan masonik berada dalam bahaya, sebab itu dirasakan bahwa tidak dapat dipertanggungjawabkan untuk menangguk pembentukan loge Indonesia lebih lama lagi. Untuk menyebarkan asas-asas masonik di kalangan masyarakat, perlu adanya loge-loge Indonesia dengan pengurus yang murni Indonesia. Perkumpulan masonik yang harus dianggap sebagai perintis, sudah mempunyai sekitar tiga puluh anggota, sedangkan diharapkan bahwa kebanyakan anggota orang Indonesia mau masuk perkumpulan itu, atau kalau mungkin perkumpulan lain. Sebagai pendiri-pendiri disebut sepuluh anggota Indonesia (dan Tionghoa) berikut ini: Gondokusumo, Sewaka, Wisaksono, Sumitro Kolopaking, Surachman, Hudioro, Soerjo, Liem King Tjiauw, Loa Sek Hie, dan Liem Bwan Tjie. Nama-nama tersebut, kecuali nama Liem King Tjiauw, tertera juga pada daftar yang disusun Van der Veur tentang tahun-tahun 1922-1940. Lima dari tujuh orang Indonesia berasal dari pamongpraja bangsawan yang tradisional, suatu gejala yang masih akan kita temukan dalam loge-loge yang didirikan kemudian. Se-

166. Idem th. 53, 241

167. Idem th. 53, 237



lanjutnya kita tidak melihat di antara para pendiri nama Raden Soeparto (Surabaya), dan Raden Ngabehi Sosrohadikusumo (Semarang). Yang terakhir ini memang disebut oleh Liem Bwan Tjie. Dalam penyebaran Tarekat Mason Bebas di Jawa Tengah yang diharapkan itu, Sosro mestinya dapat memberikan banyak bantuan. Kemudian pembicara berharap bahwa gedung loge di Semarang dapat dipertahankan untuk Tarekat Mason Bebas. Pada akhir Majelis Tahunan, para anggota yang hadir mengirim telegram kepada Presiden Soekarno, di mana disampaikan rasa hormat yang ikhlas kepadanya.<sup>168</sup>

Keadaan Tarekat di Indonesia disinggung oleh Suhu Agung pada Majelis Tahunan di Belanda pada tanggal 14 Juni 1952. Ia menyebutnya sebagai memprihatinkan, dan kemerosotan sampai 408 anggota menimbulkan pertanyaan pada dirinya apakah Loge Agung Provinsial masih mempunyai alasan untuk hidup. Namun bagi Suhu Agung jelas bahwa Indonesia sendirilah yang harus memutuskannya sendiri.<sup>169</sup> Bahwa di dalam Tarekat di Indonesia telah timbul ketegangan, ternyata dari pemberitahuan yang diberikan Suhu Agung di Nederland, Ir. C.M.R. Davidson, pada bulan September 1952 yang dimuat dalam M.T.I.<sup>170</sup> Sebelumnya, Wakil Suhu Agung Carpentier Alting dalam suatu surat edaran kepada loge-loge menyatakan niatnya untuk meletakkan jabatannya setelah bertahun-tahun bekerja secara intensif. Niatnya itu diperkuat, demikian Wakil Suhu Agung, oleh beberapa loge Indonesia yang berpendapat bahwa biarpun jasa-jasanya besar, sudah waktunya orang lain melanjutkan pekerjaannya. Namun Pengurus Besar Provinsial mendesak Carpentier Alting agar tetap menduduki jabatannya. Wakil Suhu Agung menerima

---

168. Idem th. 53, 237

169. Idem th. 54, 7

170. Idem th. 54, 76

baik permintaan mereka, dan mengambil keputusan untuk tetap memegang jabatannya dan “mewakili Pengurus Besar di Indonesia dengan cara terhormat namun kuat”. Apakah tidak ada kebijakan yang kuat, ataukah telah terjadi perselisihan pendapat tentang garis haluan yang harus diikuti? Atas usul Carpentier Alting, kemudian Mr. A. Holle diangkat sebagai Deputy Wakil Suhu Agung. Davidson mengakhiri surat edarannya kepada loge-loge dan anggota-anggota di Indonesia dengan seruan agar memberi dukungan yang kuat kepada Carpentier Alting dan Holle dalam tugas mereka yang berat itu. Dalam hal itu “mereka hanya harus dibimbing oleh kasih mereka bagi Tarekat Mason Bebas, supaya Tarekat kita juga di Indonesia sekali lagi dapat memasuki periode perkembangan baru”.

Perkembangan baru sepertinya akan dimulai ketika sembilan mason bebas Indonesia ingin mendirikan suatu loge baru dengan nama terkenal “Purwa-Daksina”. Sekretaris Agung di Den Haag mengumumkan permohonan itu pada tanggal 17 Juli 1952. Dari pengumuman itu diketahui bahwa prakarsanya diambil oleh Sumitro Kolopaking, Soerjo, Wisaksono Wirjodihardjo, Soebali, Hoedioro Sontoyudo, Sutisno, Liem Bwan Tjie, Liem King Tjiauw dan Liem Mo Djan.

Tiga alasan diberikan dalam permohonan itu:

1. Kepada orang Indonesia yang tidak menguasai bahasa Belanda, diberikan kesempatan untuk menerima Terang masonik.
2. Menyebarkan lebih jauh Terang masonik di antara orang Indonesia dengan caranya yang khas.
3. Dengan demikian menjaga terus menyalanya Terang masonik di negara ini.

Kalau ada keberatan-keberatan terhadap permohonan itu, yang mendapat dukungan Pengurus Besar Provinsial, maka keberatan itu harus disampaikan sesuai dengan pasal-pasal bersangkutan dalam Anggaran Dasar Tarekat, dalam jangka waktu dua bulan. Kalau tidak ada, demikian surat edaran itu diakhiri, dianggap bahwa Majelis Tahunan telah memutuskan untuk mendirikanya.<sup>171</sup>

Pada tanggal 18 Oktober 1952 Surat Konstitusi untuk loge "Purwa-Daksina" ditandatangani oleh Suhu Agung dan Pengurus Besar di Belanda, kemudian pada tanggal 31 Oktober dalam suatu sidang resmi Pengurus Besar Provinsial, dilakukan penyerahan surat itu kepada ketua loge, Sumitro Kolopaking. Hal itu berlangsung di "*Ridderzaal (Ruang Ksatria)*" gedung Tarekat "Adhuc Stat" di Jakarta, dihadiri oleh Pengurus Besar Provinsial, Komisi Penasihat, dan sepuluh anggota pengurus dan anggota biasa loge itu. Adanya perhatian internasional dibuktikan dengan kehadiran wakil "*District Grand Lodge of the Middle East*". Pertemuan itu sebagai suatu peristiwa bersejarah berlangsung dalam suasana khusus yang benar-benar dirasakan oleh para hadirin. Namun jumlah orang Indonesia tidaklah besar, apalagi kalau dibanding dengan jumlah besar yang hadir pada pendirian perkumpulan masonik sebelumnya. Diberitahukan bahwa peresmian loge itu secara khidmat akan diadakan pada tanggal 29 November.<sup>172</sup>

Bahwa juga dalam loge-loge Belanda orang-orang Indonesia tetap berperan secara aktif dapat dilihat dari laporan pertemuan loge "*De Vriendschap*" di Surabaya pada tanggal 23 Oktober 1952.<sup>173</sup> Ketua, Raden Soeparto, memberikan ce-

---

171. Idem th. 54, 78

172. Idem th. 54, 135 dan 138

173. Idem th. 54, 148-149

ramah tentang "Pancasila" yang merupakan landasan filsafah Republik. Di depan jumlah hadirin yang besar, Soeparto menguraikan arti dari masing-masing sila, yang menurutnya diresapi oleh jiwa masonik. Pengakuan akan Ketuhanan yang Maha Esa, sila pertama, berarti bahwa negara menyerahkan penggambarannya kepada warga-warganya. Untuk sila ketiga berlaku bahwa kesadaran nasional harus diemban oleh "saudara sedunia", yakni Tarekat semua manusia. Bagi pembicara, itu berarti juga pengakuan tentang persamaan dalam wujud dari semua manusia. Ceramah itu diikuti dengan penuh perhatian oleh para hadirin. Lebih banyak ceramah-ceramah seperti itu pasti akan sangat dihargai, kata laporan itu.

Titik puncak pertemuan tahun 1952 adalah peresmian yang khidmat dari loge "Purwa-Daksina", yang dilangsungkan pada tanggal 29 November di Rumah Pemujaan Agung di "Adhuc Stat". Peristiwa luar biasa ini dihadiri oleh 140 orang anggota, di antaranya dari Palembang, Bandung dan kota-kota lainnya, dan dari negara-negara Inggris, Amerika dan Australia. Ketua, anggota-anggota badan pengurus dan petugas-petugas dari loge baru itu dilantik, dan para hadirin diberi kesempatan merenungkan satu dan lainnya dengan iringan musik gamelan. Pada kesempatan itu cocoklah bahwa yang berbicara adalah sesepuh dari rombongan Indonesia, Sosrohadikusumo. Ia mengatakan bahwa hari lahir loge jatuh bersamaan dengan maulid Nabi Muhammad, dan bahwa nama loge, selain berarti "tenggara" juga berarti "sadar, menjadi sadar".<sup>174</sup> Laporan tentang peresmian yang ditulis Soerjo dalam M.T.I. bulan Desember 1952, yang dimuat baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Belanda, memberitakan tentang hadiah-hadiah yang diterima loge baru itu. Ada ber-

174. *Idem* th. 54, 155-156

bagai hadiah yang berhubungan dengan ritual dan juga sebuah Alquran yang diterbitkan dalam edisi lux, hadiah dari loge "Sint Jan" di Bandung.<sup>175</sup>

Tidak lama setelah peresmian itu, pengurus loge tersebut memutuskan untuk mengadakan kunjungan kepada kepala negara untuk memberitahukannya tentang keberadaan Tarekat Mason Bebas Indonesia. Pada tanggal 13 Januari pertemuan itu berlangsung, dan para anggota pengurus membawa pulang kesan bahwa presiden bersimpati dengan perjuangan masonik. Suatu pertanyaan yang menusuk dari pihaknya adalah apakah benar bahwa Tarekat hanya menerima golongan *upper-ten* sebagai anggota. Sayang, laporan itu tidak memberitahukan apa jawaban yang diberikan.<sup>176</sup> Pada tanggal 4 Februari diadakan audiensi pada Wakil Presiden Drs. Hatta. Ia mengajukan beberapa pertanyaan tentang ruang lingkup Tarekat. Sebagai penjelasan atas penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar diterangkan bahwa tujuan utama Tarekat adalah penyebaran asas-asas Tarekat Mason Bebas di kalangan rakyat Indonesia.<sup>177</sup>

Dalam Konven Suhu pada tanggal 13 Desember 1952, suatu butir pada agenda dimasukkan oleh "Purwa-Daksina", yaitu pokok tentang ceramah-ceramah kepada orang-orang awam. Utusan dari loge ini, Soerjo, mengusulkan agar diadakan ceramah-ceramah di lingkungan kecil di mana juga para istri dapat diundang hadir. Kemudian ia menyinggung konsekuensi finansial dari keanggotaan seseorang, serta kesukaran yang timbul karena ada anggota tinggal di tempat-tempat di mana tidak ada loge. Mengenai ceramah-ceramah, Car-

---

175. Idem th. 54, 159-165

176. Idem th. 54, 236-238

177. Idem th. 54, 316-317

pentier Alting menjawab bahwa di Indonesia juga dijalankan aksi menentang Tarekat Mason Bebas sehingga perlu adanya penerangan yang terarah. Tentang aspek keuangan, ditegaskan bahwa soal iuran tidak pernah harus dijadikan keberatan terhadap diterimanya anggota baru.

Perluasan lebih lanjut dari kehidupan loge Indonesia diumumkan pada bulan Januari 1953, ketika ketua Soeparto dalam logenya "De Vriendschap" menyampaikan niatnya untuk mendirikan sebuah perkumpulan masonik di Surabaya juga.<sup>178</sup> Namun pada tanggal 28 Maret 1953 Bandung ternyata mendahuluinya, ketika di sana diresmikan loge "Dharma". Di depan 55 orang mason bebas, Sewaka dilantik oleh Wakil Suhu Agung di Rumah Pemuda loge "Sint Jan", dan setelah itu badan pengurus pun dilantik juga. Dengan demikian di negara itu telah ada dua loge yang murni Indonesia.<sup>179</sup>

Jadi di Majelis Tahunan Provinsial dari tanggal 3 sampai 5 April 1953 dua loge Indonesia mengirim utusannya, sedangkan Soeparto sebagai ketua "De Vriendschap" hadir mewakili loge tersebut. "Purwa-Daksina" mengutus Raden Soerjo, sedangkan "Dharma" mengutus Sewaka dan Raden Natawijogja. Bagi Carpentier Alting hal itu merupakan suatu titik terang di samping keprihatinannya terhadap kemerosotan jumlah anggota orang Belanda.

Kedua loge berusia muda ini dengan sendirinya belum dapat melapor banyak pada Majelis Tahunan ini. "Dharma" baru berusia seminggu dan "Purwa-Daksina" empat bulan. Loge terakhir ini telah merencanakan suatu ceramah bagi peminat-peminat pada tanggal 6 Mei. Namun pada bulan-bulan pertama tidak ada alasan untuk bergembira, sebab ternyata perha-

178. Idem th. 54, 234

179. Idem th. 54, 271-274

tian orang kurang terhadapnya. Sebagai alasannya dikemukakan masalah transpor dan juga kesibukan sehari-hari.

Anggota Pengurus Besar Provinsi Sosrohadi Kusumo telah menyatakan niatnya untuk meletakkan jabatannya setelah hampir sebelas tahun memangkunya. Permohonannya disetujui, dan setelah itu sebagai pengakuan atas jasa-jasanya yang banyak, ia diangkat sebagai anggota kehormatan PBP. Sebagai penggantinya, Sosro sendiri mengusulkan Sumitro Kolopaking, ketua "Purwa-Daksina". Sebagai suatu hal khusus, dapat diberitahukan selanjutnya bahwa Majelis Tahunan Provinsi ditutup dengan suatu ceramah dari anggota "Purwa-Daksina", R.M.G. Sugondo, dengan judul "Islam dan Tarekat Mason Bebas".<sup>180</sup>

Pertemuan penerangan dari "Purwa-Daksina" pada tanggal 6 Mei 1953 dipimpin oleh Sumitro Kolopaking, dan diselenggarakan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Sejumlah besar peminat mendengar uraian tentang latar belakang, tujuan dan wujud Tarekat Mason Bebas, dan pertemuan itu dapat disebut berhasil. Laporan singkat dalam M.T.I. tentangnya telah dimuat dalam kedua bahasa.<sup>181</sup>

Kerja sama antara tiga loge yang ada di Jakarta dengan "Purwa-Daksina" juga memperoleh bentuk konkret melalui pertemuan-pertemuan bersama. Dalam pertukaran pikiran setelah suatu ceramah, mereka saling belajar visi masing-masing, sedangkan bagian non-formal pada akhir setiap pertemuan memberikan kesempatan bagi hubungan yang lebih bersifat pribadi. Dalam ingatan banyak anggota Belanda maupun Indonesia, percakapan-percakapan itu merupakan suatu kekuatan imbalan terhadap hubungan-hubungan yang

180. Idem th. 54, 340-349

181. Idem th. 54, 426

tegang dalam politik sehari-hari: "walaupun kami sering tidak sependapat dalam soal-soal politik, di dalam loge kami dapat saling bertemu".

Penting bagi masa depan loge "Purwa-Daksina" adalah pengumuman dalam edisi bulan September M.T.I. bahwa Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo, lahir di Bogor pada tanggal 7 Juni 1908, dan dengan pekerjaan "Kepala Kepolisian Negara", telah mendaftarkan diri sebagai calon anggota.<sup>182</sup> Soekanto sebagai Suhu Agung Majelis Tahunan Indonesia di masa depan masih akan memainkan peranan penting.

Pada masa itu Tarekat juga menderita kehilangan-kehilangan. Mason bebas yang berpengaruh, Dr. Tengku Mansorer, anggota loge "Deli" dan mantan Wali Negara [Gubernur, St.] Sumatra Timur, serta pendiri Universitas Medan, meninggal pada bulan Oktober 1953,<sup>183</sup> sedangkan juga pada masa itu Wakil Suhu Agung Carpentier Alting mengambil keputusan untuk mundur dari jabatannya yang telah dipegangnya sejak tanggal 24 Oktober 1946. Sambil menunggu pembicaraan lebih lanjut dengan kedua loge Indonesia, sebagai pengganti sementara ditunjuk Mr. A. Holle.<sup>184</sup> Pada tanggal 3 Desember tahun itu juga, ia dilantik sebagai Wakil Suhu Agung, dan Loa Sek Hie diangkat sebagai Deputy Wakil Suhu Agung.

Dalam pada itu suatu langkah maju baru telah dilakukan di Semarang, di mana enam orang mason bebas Indonesia dan dua orang mason bebas Belanda, yaitu Soedjono, Soeprapto, Sosrohadikusumo, Sarwoko Mangunkusumo, Achmad Probonegoro, Purbosudibjo, Deibel dan Zikel telah mengajukan permohonan kepada Pengurus Besar untuk mendirikan

182. Idem th. 55, 78

183. Idem th. 55, 88

184. Idem th. 55, 87



loge "Bhakti".<sup>185</sup> M.T.I. telah memberikan laporan tentang peresmian yang khidmat dari loge ini pada tanggal 16 Juni 1954, sedangkan pidato ketua Soedjono dimuat dalam dua bahasa.<sup>186</sup> Dalam perjamuan makan setelahnya di Hotel Du Pavilion, di pusat kota Semarang, para istri ikut hadir. Suasana Tarekat di antara para hadirin, demikian laporan itu, berbeda sekali dengan suasana tegang yang menyebabkan hubungan di luar loge-loge menjadi begitu sulit. Loge yang baru didirikan itu harus menjalankan tugas yang penting. Sebab, dari dialah harus muncul pertumbuhan Tarekat Mason Bebas di Jawa Tengah. Dalam pidatonya Soedjono menegaskan bahwa Tarekat harus menjalankan suatu tugas yang mulia dalam masyarakat Indonesia: masalahnya adalah untuk mempersatukan orang-orang dengan pendirian-pendirian yang berbeda di bidang politik dan agama dalam satu Tarekat. Ia juga minta agar diambil sikap yang lebih aktif daripada sebelumnya di dalam menyebarkan asas-asas masonik.

Loge Indonesia keempat muncul tidak lama kemudian ketika tujuh anggota di Surabaya menyatakan niatnya mendirikan loge "Pamitrان [Persahabatan, dalam analogi dengan loge Belanda yang ada, St.]". Mereka adalah Raden Soeparto, Mas Marjitno, Raden M.M. Mangkuwinoto, Dr. A. Nawir, Sie Wie Ho, Th.R.W. Vermeulen dan A.M. Hermanus.<sup>187</sup>

Bagi Tarekat Mason Bebas Indonesia, tanggal 8 Januari 1954 menjadi hari yang penting. Sebab, pada hari itu berlangsung pelantikan murid pertama dari calon Indonesia pertama di loge Indonesia pertama. Hal yang luar biasa juga adalah bahwa ritual dilakukan dalam bahasa Indonesia, sedangkan upacara itu diiringi oleh rekaman musik gamelan. Kira-kira lima

---

185. *Idem* th. 55, 175

186. *Idem* th. 56, 2-6

187. *Idem* th. 55, 216

puluh anggota menghadiri upacara pelantikan R.S. Soekanto Tjokrodiatmodjo yang disebut sebelumnya itu, dan semuanya pasti mempunyai kenangan khusus mengenai "debut" ini.<sup>188</sup>

Oleh karena hubungan yang sulit antara Belanda dan Indonesia, hubungan antara orang-orang Belanda dan orang-orang Indonesia pun terus-menerus mengalami ujian. Dalam situasi seperti itu, Suhu Agung Davidson pada tanggal 16 April 1954 menyampaikan amanat kepada kaum mason bebas di Indonesia. Ia berseru kepada mereka supaya setia kepada cita-cita Tarekat dan supaya memberikan sumbangsih terhadap peredaan ketegangan. Selanjutnya ia menyatakan kegembiraannya bahwa dalam pada itu sudah empat loge Indonesia didirikan. Penyebaran gagasan-gagasan masonik kepada rakyat Indonesia pasti akan membantu menciptakan saling pengertian yang lebih baik. Pengurus Besar mendukung sepenuhnya niat pihak Indonesia untuk mendirikan suatu Kuasa Agung sendiri, dan mengharapkan bahwa banyak hal yang baik akan diakibatkan oleh karenanya.<sup>189</sup>

M.T.I. memberikan laporan lengkap tentang peresmian khidmat loge "Pamitrان" di Surabaya pada tanggal 18 Mei 1954.<sup>190</sup> Soeparto sebagai ketua memberikan pidato yang menyatakan bahwa keputusan untuk pendirian suatu loge pada prinsipnya telah diambil pada tanggal 29 Januari oleh sembilan belas mason bebas. Masalahnya waktu itu adalah bahwa "dari pihak tertentu" diajukan keberatan terhadap dwi-keanggotaan. Oleh karena loge "De Vriendschap" pada waktu itu hanya mempunyai lima anggota yang merupakan warga negara Indonesia, perkara itu menjadi terkatung-katung. Setelah

---

188. Idem th. 55, 249-250

189. Idem th. 55, 289

lebih dari setahun, keharusan adanya tujuh anggota sudah terpenuhi dan pada tanggal 23 November permohonan resmi dapat diajukan. Pada saat peresmian, jumlah anggota biasa sudah naik menjadi sembilan, sedangkan sejumlah anggota loge "De Vriendschap" hadir juga sebagai anggota luar biasa. Rupanya masalah dwi-keanggotaan sudah diselesaikan. Walaupun masanya sulit, pembicara tidak merasa pesimis: kelihatannya sedang terjadi perubahan dalam kehidupan rohani masyarakat Indonesia, dengan kebutuhan yang meningkat akan pendalaman batin. Lagipula dunia luar telah memberikan reaksi positif atas pendirian loge-loge.

Pada pertengahan tahun 1954 persiapan untuk mendirikan suatu Loge Agung Indonesia tersendiri sudah maju begitu jauh, sehingga Wakil Suhu Agung Mr. A. Holle, pada bulan Juni 1954 pada awal tahun kerja yang baru dapat mengumumkan bahwa satu dan lainnya segera dapat dilaksanakan. Holle menyambut dengan gembira sekali pendirian Loge Agung tersebut, "mengingat niat untuk itu bersumber pada suatu keinginan yang ikhlas agar cita-cita masonik kita dapat lebih disebarkan daripada yang dilakukan selama ini di antara warga-warga negeri yang luar biasa indah ini".<sup>191</sup>

Para ketua tersebut berkumpul di Semarang pada tanggal 16 Juni 1954 untuk mendirikan "Loge Agung Indonesia" dengan persetujuan sepenuhnya dari loge-loge mereka, yang berkedudukan di ibu kota negara, Jakarta.<sup>192</sup> Kepada ketua loge Jakarta diminta untuk mencari calon-calon bagi suatu Pengurus Besar sementara. Keempat ketua loge akan menjadi bagian darinya, sedangkan pengurus akan dilengkapi dengan beberapa anggota loge "Purwa-Daksina" yang bertem-

---

190. Idem th. 55, 394-401

191. Idem th. 56, 1

192. Idem th. 56, 101

pat tinggal di Jakarta. Pada tanggal 30 Juni diadakan pertemuan susulan di Jakarta, dengan hasil bahwa Pengurus akan terdiri atas anggota-anggota berikut:

Suhu Agung	R.A.A. Sumitro Kolopaking Purbonegoro
Wakil Suhu Agung	R. Soerjo
Pengawas Agung Pertama	R. Soeparto
Pengawas Agung Kedua	R.T. Soedjono
Ahli Pidato Agung	M. Sewaka
Sekretaris Agung	R.M.G. Soegondo
Wakil Sekretaris Agung	Loa Sek Hie
Bendahara Agung	Tjoa Soe Tjong
Wakil Bendahara Agung	Siem Soe Ho

Permohonan akan pengakuan atas suatu Kuasa Agung Indonesia yang merdeka, yang ditujukan kepada Majelis Tahunan Nederland, kemudian diajukan kepada Pengurus Besar Tarekat Nederland. Dalam surat pengantar diberikan penjelasan terhadap permohonan itu, dan dikatakan motif utama untuk mendirikanannya adalah keyakinan "bahwa penyebaran cita-cita masonik di antara penduduk hanyalah akan memberikan hasil yang baik bila digunakan bahasa nasional".

Pengurus Besar memberikan rekomendasi agar "Loge Agung Majelis Tahunan Indonesia" diakui dan agar diberi wewenang kepada Suhu Agung untuk melantik Loge Agung itu. Dengan pemberitahuan tentang pelantikan Kuasa Agung Indonesia pada tanggal 7 April 1955, Wakil Suhu Agung Holle membuka edisi pertama M.T.I. dari tahun 1955.<sup>193</sup> Upacara pelantikan akan dipimpin oleh Suhu Agung yang akan tiba

193. Idem th. 56, 203

dari Belanda untuk maksud tersebut, dan setelahnya ia akan mengadakan perjalanan keliling ke loge-loge. Tentang pemilihan tanggal, ada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Hari Kamis, 7 April, "Malam Jumat", bagi para anggota Indonesia merupakan waktu yang cocok, dan juga saat yang baik sehubungan dengan bulan puasa Islam yang akan dimulai, serta juga Konferensi Afro-Asia yang besar, yang akan berlangsung di Bandung.

Berhubung dengan upacara pelantikan, persiapan-persiapan pun dimulai untuk suatu program yang besar. Akan ada loge sambutan untuk Suhu Agung pada tanggal 6 April, suatu rapat luar biasa dari Majelis Tahunan Provinsial pada tanggal 7 April, sedangkan pada malam harinya akan dilakukan pelantikan khidmat "Majelis Tahunan Indonesia". Hari berikutnya akan diadakan rapat Majelis Tahunan Provinsial. Kegiatan-kegiatan akan ditutup pada malam 8 April dengan suatu resepsi di Gedung Tarekat "Adhuc Stat" untuk memberikan kesempatan kepada Kuasa Agung Indonesia untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat.<sup>194</sup>

Majalah *Indisch Maçonniek Tijdschrift* yang sejak bulan Mei 1949 bernama *Maçonniek Tijdschrift voor Indonesië* mulai tahun kerja 1955-1956 sekali lagi akan berubah namanya. Mulai edisi pertama tahun 1956, majalah itu akan bernama: *Maçonniek Tijdschrift. Orgaan der Provinciale Grootloge van Zuid-Oost-Azië* (Majalah Masonik. Organ Loge Agung Provinsial Asia Tenggara). Perubahan-perubahan sejarah yang besar kadang-kadang dapat dibaca dalam hal-hal kecil. Edisi nomor 10 Tahun 56 (April 1955) memberikan laporan lengkap tentang peristiwa-peristiwa luar biasa yang terjadi pada awal bulan itu, sedangkan nomor 11 dan 12, selain konsekrasi "Majelis Tahunan

---

194. Idem th. 56, 249-250

Indonesia" menceritakan juga perjalanan Suhu Agung. Edisi-edisi ini, yang dimasukkan ke dalam suatu terbitan tersendiri, merupakan yang terakhir yang diterbitkan sebagai *Maçonniek Tijdschrift voor Indonesië*.

Konsekrasi yang khidmat dari "Majelis Tahunan Indonesia" dilukiskan dalam suatu paragraf tersendiri. Bagian ini sekarang akan ditutup dengan ringkasan singkat dari kegiatan-kegiatan keempat loge Indonesia dalam periode yang mendahului pembentukan Kuasa Agung Indonesia.

Loge Jakarta "Purwa-Daksina" pada akhir bulan Februari 1955 mempunyai 34 anggota biasa dan 10 anggota luar biasa. Pengurus mengadakan rapat sekali sebulan, dan loge pun bertemu setiap bulan. Kalau kehadiran pada mulanya hanya sedikit di atas setengah jumlah anggota yang ada, pada bulan-bulan belakangan keadaannya membaik. Dua calon dapat dilantik sedangkan tiga permohonan sedang dalam proses. Selanjutnya lima pertemuan penerangan telah menarik perhatian cukup besar. Suatu masalah yang sulit adalah pemakaian bahasa Indonesia pada pertemuan-pertemuan biasa dan di Rumah Pemujaan. Ritual-ritual yang sementara itu sudah diterjemahkan, ternyata cukup baik. Perhatian dari pihak Belanda terhadap pekerjaan di Rumah Pemujaan sangat dihargai oleh anggota-anggota Indonesia loge itu.

Di Bandung ada loge "Dharma", dan loge itu memulai tahun kerja dengan sembilan anggota biasa dan enam anggota luar biasa. Dua anggota baru dilantik sebagai murid, sedangkan seorang anggota ketiga datang memperkuat barisan. Loge bertemu dua kali sebulan dalam gedung loge "Sint Jan". Pada kesempatan perayaan Idul Fitri anggota-anggota kedua loge diundang ke rumah ketua Sewaka.

Laporan tahunan loge "Bhakti" di Semarang meliputi bu-

lan-bulan Juni 1954 – 31 Desember 1954. Oleh karena sedikit jumlahnya anggota, hal-hal belum berjalan seperti yang diharapkan. Semua suhu memegang suatu fungsi dalam pengurus. Seorang anggota, Dr. Permadi, meninggal dunia, sedangkan dua ahli memperoleh derajat suhu. Ada kerja sama yang sangat baik dengan loge Semarang “La Constante et Fidèle”, baik di dalam pertemuan biasa maupun dalam pertemuan di Rumah Pemuda. Dengan masuknya tujuh anggotanya sebagai anggota luar biasa, kerja sama lebih diperkuat lagi.

Juga loge “Pamitrان” di Surabaya belum mempunyai banyak anggota: delapan orang, di antaranya dua murid. Dua calon diharapkan segera dapat masuk. Kerja sama dengan loge “De Vriendschap” sangat baik. Hampir semua anggotanya (dua puluh orang) menjadi anggota luar biasa. Pertemuan-pertemuan bulanan rata-rata dihadiri sembilan belas orang dan ceramah-ceramah selalu diberikan oleh anggota-anggota sendiri. Sementara itu loge itu dengan keputusan Menteri Kehakiman telah menjadi badan hukum. Sekretaris loge menggarisbawahi pada akhir laporannya sekali lagi hubungan yang baik dengan anggota-anggota orang Belanda dari loge “De Vriendschap”.

## **10. Peresmian “Majelis Tahunan Indonesia”**

Tidak lama setelah berakhir perang, diperlukan tindakan-tindakan luar biasa untuk mengamankan posisi masa depan Tarekat di Indonesia yang sedang mengalami perubahan yang cepat itu. Pengurus Besar di Nederland tidak ragu-ragu untuk membuka peluang bagi pembentukan loge-loge Indonesia tersendiri. Harapan pembentukan loge sendiri hidup di antara orang-orang Indonesia yang sudah menjadi anggota Tarekat. Lagipula diharapkan bahwa akan lebih mudah orang-orang Indonesia mengalir masuk menjadi anggota.

Perkembangan-perkembangan di Indonesia merdeka setelah tahun 1950 telah memperkuat keharusan untuk memperbanyak keanggotaan di kalangan orang Indonesia, dan atas prakarsa orang-orang Indonesia pada awal tahun-tahun lima puluhan telah didirikan empat loge Indonesia. Untuk sementara mereka masih berada dibawah Loge Agung Provinsial, namun keinginan untuk berdikari dalam hal inipun begitu kuat sehingga segera dipertimbangkan untuk mendirikan suatu Majelis Tahunan Indonesia sendiri. Pada awal tahun 1955 Wakil Suhu Agung Mr. Holle mengumumkan bahwa persiapan untuk pendirian Majelis Tahunan Indonesia sudah begitu maju sehingga dapat dilakukan pelantikan. Upacaranya diadakan pada tanggal 7 April dan akan dipimpin oleh Suhu Agung Belanda, Ir. C.M.R. Davidson. Mengenai kejadian-kejadian seputar upacara pelantikan tersebut, M.T.I. telah melaporkannya secara panjang lebar, sehingga dimungkinkan untuk mengikuti satu dan lainnya.<sup>195</sup>

Setibanya di Kemayoran, bandar udara Jakarta waktu itu, pada tanggal 7 April, Suhu Agung disambut oleh Mr. Holle, Wakil Suhu Agung, dan oleh Sumitro Kolopaking, yang akan menjadi Suhu Agung Tarekat Indonesia. Dua hari kemudian di Gedung Tarekat diselenggarakan apa yang disebut loge penyambutan, di mana juga hadir wakil-wakil dari Kuasa-kuasa Agung luar negeri. Para anggota mendengar pesan-pesan, mula-mula dari Holle dan kemudian dari Davidson, dan setelahnya anggota orang Indonesia dari Pengurus Besar Provinsial, R. Soeparto, menyampaikan amanatnya. Soeparto berbicara tentang suatu tema yang cocok, dengan judul *De Stad die moet worden gebouwd* (Kota yang harus dibangun).<sup>196</sup>

---

195. De consecratie van Majelis Tahunan Indonesia 1955

196. Idem, 47-54



Setelah suatu tinjauan historis yang singkat, pembicara kemudian meninjau perkembangan-perkembangan yang terjadi setelah penyerahan kedaulatan, Mula-mula, demikian Soeparto, tampak seperti akibat-akibatnya tidaklah besar bagi Tarekat Mason Bebas, namun setelah satu tahun semakin banyak anggota Belanda meninggalkan Indonesia. Para anggota Indonesia merasa was-was melihat keberangkatan ini. Apakah mereka harus pasrah saja melihat "bahwa barang yang terindah, terluhur, terbaik yang dibawa dari pantai-pantai yang jauh kemari, begitu saja akan padam seperti lilin di waktu malam?" Tetapi untung, kata Soeparto, sementara itu telah dibangun empat loge Indonesia dengan dukungan Pengurus Besar dan Pengurus Besar Provinsial yang akan menjadi dasar bagi pembentukan Majelis Tahunan.

Badan-badan pengurus keempat loge Indonesia pada waktu itu tersusun sebagai berikut:

"Purwa-Daksina" di Jakarta:

Ketua: R.A.A. Sumitro Kolopaking Purbonegoro

R. Soerjo

R.M. Soebali

Ir. Hudioro Sontoyudo

R.M.G. Sugondo

Drs. Liem Mo Djan

Siem Soe Ho

"Dharma" di Bandung:

Ketua: M. Sewaka

R. Sutedjo

Ang Goan Hoat

Liauw Kok Liong

Hwan Hay Kie

J.Th. Herfkens

“Pamitran” di Surabaya:

Ketua: R. Soeparto

J.Th. Vermeulen

M. Marjitno

Sie Wie Hoo

A.M. Hermanus

“Bhakti” di Semarang:

Ketua: R.T. Soedjono

R.T. Soeprapto

R.Ng. Sosrohadikusumo

Achmad Probonegoro

Sarwoko Mangunkusumo

F.G. Deibel

Kemudian Soeparto berbicara tentang masa depan, yang katanya akan sangat sulit. Tugas Tarekat harus dirumuskan sesuai dengan kenyataan yang aktual, dan itu berarti bahwa masa lampau hanya secara terbatas saja dapat dipakai sebagai pedoman. Tarekat Mason Bebas sedang dihadapkan kepada pilihan-pilihan penting, sedangkan masyarakat sedang mengalami pergolakan dan di mana-mana ada kecenderungan untuk membelakangi pihak Barat.

“Kita hidup di zaman yang gawat. Dunia sedang dalam keadaan peleburan. Dalam lebih dari satu hal masa ini adalah masa transisi, suatu peralihan ke citra masa yang baru, suatu periode di mana kita berdiri sekaligus di penghancuran masa lampau dan pembangunan kembali yang segera dari suatu sekarang yang baru, suatu hari lain dari besok”.

Soeparto mengakhiri pidatonya dengan menegaskan bahwa pembangunan “Kota yang baru” bagi Tarekat Mason Bebas merupakan tugas pertama dan utama. Kemudian Wakil Suhu Agung berbicara. Mr. Holle langsung berbicara kepada

Sumitro Kolopaking dan membandingkan posisinya seperti seorang ayah yang melihat anak lelaki tertuanya meninggalkan rumah dan masih satu kali berbicara kepadanya. Ia menunjuk kepada bahaya-bahaya yang mengancam Tarekat yang baru itu. Dunia luar akan mau mempersulit pekerjaan dan mengganggu persatuan. Mungkin mereka mau memaksanya untuk memakai baju suatu agama atau membatasi kebebasan berpikir. Holle memberikan nasihat baik kepada Sumitro: "Jangan takut, juga kalau kehidupan yang penuh dengan segala bahayanya langsung menyerbu Anda begitu Anda masuk ke dalam dunia".

Salah satu titik puncak pada hari-hari itu adalah Majelis Tahunan yang bertemu pada tanggal 7 April. Ketika Suhu Agung Davidson masuk ke ruang pertemuan, sudah hadir para utusan empat belas loge Belanda dan Indonesia dan sejumlah besar pengunjung. Atas permintaannya, Wakil Suhu Agung membacakan suatu Proklamasi yang disusun dalam bahasa Indonesia, di mana diumumkan bahwa pada malam itu akan dilakukan pelantikan "Majelis Tahunan Indonesia". Kemudian para ketua loge-loge Indonesia menyerahkan surat-surat konstitusi yang diterbitkan oleh Pengurus Besar, dan anggota-anggota Indonesia dari Pengurus Besar Provinsial, yakni Sosrohadikusumo, Sumitro Kolopaking, Loa Sek Hie dan Soeparto meletakkan jabatannya. Sebagai tanda penghargaan yang tinggi bagi segala pekerjaan yang telah dilakukan Sosrohadikusumo demi Tarekat, Suhu Agung mengangkat Sosro sebagai anggota kehormatan Pengurus Besar Provinsial.

Kisah tentang upacara khidmat ini tidak lengkap kalau tidak disebut tentang perasaan-perasaan yang saling bertentangan yang dibangkitkan oleh kejadian-kejadian itu di hati para hadirin. Seraya menyadari bahwa peristiwa-peristiwa itu tidak terhindarkan, banyak orang merenungkan perpisahan

dengan para saudara Indonesia. Namun penyerahan hadiah-hadiah membantu untuk mengurangi ketegangan. Hadiah-hadiah tersebut terdiri dari hadiah-hadiah spesifik masonik, dan hadiah-hadiah lainnya, termasuk sejumlah uang sebanyak Rp. 35.000 yang langsung diserahkan-terimakan; uang modal sebesar Rp. 215.000 yang akan dibayarkan dalam cicilan; seluruh modal dari "Dana Studi Masonik" sebesar Rp. 400.000 dan kemudian andil dalam "Stichting Ordegebouw Djakarta (Yayasan Gedung Tarekat Jakarta)".<sup>197</sup>

Atas permintaan Suhu Agung Indonesia, Davidson mengembalikan surat-surat konstitusi yang baru diserahkan itu kepada para ketua loge. Sebagai kenangan atas hari di mana kami, demikian Sumitro, meninggalkan "Rumah Masonik Orang Tua kami", surat-surat itu dibawa serta pada waktu meninggalkan Rumah Pemuda. Para mason bebas Belanda yang tertinggal kemudian mengisi jabatan-jabatan yang lowong dalam Pengurus Besar Provinsial. Suhu Agung juga mengingatkan bahwa "Majelis Tahunan Indonesia" mempunyai sifat suatu Kuasa Agung asing bagi para anggota Belanda yang hadir dan ada peraturan-peraturan tertentu yang berlaku. Antara lain, untuk keanggotaan timbal balik pada prinsipnya perlu izin dari Pengurus-Pengurus Besar yang bersangkutan.

Setelah perpisahan resmi berlangsung, acara berikutnya adalah Loge Pelantikan, yang diadakan pada malam hari di Gedung Tarekat. Pelantikan Loge Agung yang baru itu dilakukan menurut suatu ritual yang panjang dan yang disesuaikan, yang ditandai oleh suatu nuansa yang khas. Ketika Sumitro Kolopaking maju ke depan "Mezbah Kebenaran", Pemimpin Upacara Agung Provinsial pergi berdiri di sampingnya dan menyerahkan kepadanya di atas suatu bantal beledru biru se-

---

197. Idem, 68

buah Alquran, kitab suci umat Islam, yang di dalam Terang Besarnya Loge Agung akan melakukan pekerjaannya. Setelah Suhu Agung Davidson melantik Sumitro sebagai Suhu Agung dari loge "Majelis Tahunan Indonesia" dan memasang padanya atribut jabatannya, ia membawanya ke Takhta dan menyerahkan kepadanya "Godam Kekuasaan" dan "Pedang Keadilan". Dengan demikian Suhu Agung yang baru itu dilantik. Sementara itu Suhu Agung Belanda diam-diam mengambil tempat di "Timur Laut" dan sejak saat itu pimpinan berada di tangan Suhu Agung Indonesia, yang melanjutkan upacara hampir seluruhnya dalam bahasa Indonesia. Pada akhir upacara, Suhu Agung berbicara kepada para saudara yang berkumpul itu dan mengucapkan terima kasih kepada Majelis Tahunan Nederland atas bantuan yang diberikan dari semula.

Pada waktu perjamuan makan para saudara seusainya upacara, Suhu Agung Davidson setelah bersulang atas Loge Agung yang baru itu, masih sekali lagi berbicara kepada para mason bebas Indonesia yang berkumpul di situ. Davidson menegaskan bahwa mereka memang harus menjadi warga-warga yang setia dari negaranya sendiri, dan bahwa mereka harus bekerja demi kesejahteraan para saudara, demi berkat rakyat Indonesia dan demi kemakmuran negeri itu, tetapi mereka juga warga-warga dunia. Juga kalau Kuasa Agung Indonesia akan bekerja dalam bahasa yang lain, dan meliputi orang-orang dari ras dan agama yang lain daripada Loge Agung induk, maka Suhu Agung berharap agar cita-cita Tarekat Mason Bebas tentang Tarekat semua manusia dapat tetap terpelihara. Mengenai ikatan dengan Tarekat Mason Bebas Belanda, sebagai lambang dari hubungan yang baik maka Suhu Agung Sumitro diundang menjadi wakilnya di Loge Agung Indonesia. Perjamuan makan para saudara untuk menghormati Kuasa Agung yang baru itu ditutup dengan pembacaan telegram-

telegram kepada Presiden Republik Indonesia dan kepada Ratu Nederland serta dengan acara bersulang.

Upacara-upacara diakhiri keesokan harinya, Jumat 8 April, dengan suatu resepsi yang diberikan Pengurus Besar "Majelis Tahunan Indonesia". Gedung Tarekat untuk peristiwa itu telah dihiasi secara khusus dan didatangi kurang lebih dua ratus tamu, termasuk wakil-wakil dari Presiden dan Wakil Presiden R.I., dari Komisaris Tinggi Belanda, sedangkan kepala-kepala staf dari ketiga cabang angkatan bersenjata hadir sendiri.<sup>198</sup> Banyak pula tokoh pemerintahan lainnya hadir, dan juga wakil-wakil dari dunia usaha. Beberapa tamu Indonesia membawa serta istrinya berpakaian tradisional sehingga memberi warna khusus pada malam itu. Pidato-pidato dari kedua Suhu Agung merupakan bagian resmi dari malam itu, di mana Davidson menggunakan kesempatan di depan para tamu Indonesia untuk menekankan kerja sama yang baik antara kedua Kuasa Agung.

Dengan latar belakang ketegangan politik yang ada, bagian dari pidatonya di mana ia berseru supaya menghargai agama atau keyakinan hidup orang lain, mempunyai makna yang khusus. Perbedaan-perbedaan dalam ras, bahasa, bangsa atau agama, demikian Davidson, jangan dijadikan alasan untuk perpecahan. Tugas Tarekat Mason Bebas adalah untuk meresapi rakyat dengan cita-citanya, melenyapkan kebencian dan perpecahan dan menggantikannya dengan toleransi dan kasih akan sesama.

### **11. Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) di Indonesia berakhir**

Pertemuan Majelis Tahunan Provinsi tahun 1957, yang diadakan pada tanggal 18 dan 19 April, ternyata merupakan yang

---

198. Idem, 109

terakhir. Hanya tujuh loge mengirim utusannya, sedangkan laporan-laporan tahunan yang singkat dalam *Mededelingenblad* memperlihatkan kemerosotan lebih lanjut dalam soal jumlah anggota.<sup>199</sup> Beberapa bulan kemudian terbit juga daftar anggota terakhir dari Loge Agung Provinsial. Dari situ menjadi jelas juga bahwa bagian besar dari anggota-anggota yang masih tinggal, belum lama menjadi anggota. Walaupun Tarekat menghadapi masalah-masalah berat, ia tetap masih mempunyai daya tarik.

Bagaimana pun juga, jumlah anggota dari delapan loge yang masih ada, terlepas dari "De Ster in het Oosten", sudah mencapai titik yang rawan. Tabel berikut ini memperlihatkan jumlah anggota nominal pada tgl 1 Juli 1957, yang dirinci menurut derajat murid, tukang dan suhu.<sup>200</sup>

	<i>Jumlah anggota</i>	I	II	III
"De Ster in het Oosten"	67	5	10	52
"La Constante et Fidèle"	21	5	1	15
"De Vriendschap"	28	3	6	19
"Arbeid Adelt"	3	1	—	3
"Deli"	32	8	1	23
"Palembang"	20	5	2	13
"Sint Jan"	30	2	1	27
"De Witte Roos"	32	5	5	22
	233	34	26	173

Kisah tentang fase akhir Tarekat Mason Bebas Hindia dapat diceritakan dengan singkat, bila disesuaikan dengan sejarah sengketa Belanda-Indonesia tentang Irian Barat. Pada tahun 1957 di Indonesia terjadi aksi-aksi massal melawan perusahaan-perusahaan Belanda, demikian catatan sederhana

199. MB th 1, 119-130

200. Daftar anggota Loge Agung Provinsial 1957 Arsip Tarekat di Den Haag

seorang sejarawan, dan dikeluarkan larangan untuk mence- tak terbitan-terbitan dalam bahasa Belanda. Kecuali itu, lima puluh ribu orang Belanda harus meninggalkan Indonesia. Pada akhir tahun 1957 semua perusahaan Belanda ditempat- kan di bawah pengawasan negara, setahun kemudian per- usahaan-perusahaan itu dinasionalisasi. Suatu eksodus orang Belanda pun terjadi. Pada tahun 1960 Indonesia memutuskan hubungan politik. Dengan demikian berakhirlah sisa-sisa terakhir pengaruh kolonial Belanda.<sup>201</sup>

Bagi Tarekat Mason Bebas Hindia perkembangan itu ber- arti bahwa loge aktif terakhir – “De Ster in het Oosten” di Ja- karta – harus mengakhiri kegiatannya pada tanggal 23 Juni 1960, dan setelah itu dipersembahkan kepada “Wakil untuk Asia Tenggara dari Majelis Tahunan Nederland” suatu pertemu- an perpisahan. Sebagai kuasa usaha dari Pengurus Besar Tarekat di Nederland, K. Lewin mendengar sambutan-sam- butan dari anggota-anggota pengurus loge “Purwa-Daksina” dan kemudian juga dari Wakil Suhu Agung Loge Agung Indo- nesia. Suatu peristiwa yang sangat berkesan bagi para hadirin.

Pada tahun 1961 K. Lewin menulis beberapa sumbangan yang dimuat dalam *Algemeen Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Umum) di Belanda, dan dari karangan-karangan itu dapat disusun kembali kejadian-kejadian pada fase terakhir. Di dalamnya disinggung juga persoalan hak milik Tarekat. Dalam rangka politik konfrontasi terhadap Belanda oleh pe- merintah Indonesia, pada tahun 1958 semua perusahaan dan hak milik Belanda disita, dan pertanyaan muncul apa yang akan terjadi dengan hak milik Tarekat dalam keadaan seperti itu. Mula-mula mereka tidak khawatir terhadap penyitaan, sebab hak milik yuridis dari Gedung Loge “Adhuc Stat” di Jakarta berada di tangan yayasan yang mempunyai nama yang

---

201. Van Goor 1987, 116



sama, dan yang berdomisili di Indonesia. Juga, dalam badan pengurusnya ada anggota orang Indonesia. Juga gedung-gedung loge di luar ibu kota secara yuridis adalah milik pihak Indonesia. Walaupun begitu mereka tidak yakin bahwa hak milik Tarekat akan luput dan oleh karena itu pada tahun 1960 diputuskan untuk menyerahkan semua barang tidak bergerak secara resmi kepada Kuasa Agung Indonesia.<sup>202</sup>

Tidak lama kemudian, pada tanggal 27 Februari 1961, sebuah keputusan Presiden R.I. memaksa Tarekat Mason Bebas Indonesia untuk menghentikan kegiatannya. Sebagai alasan diberikan bahwa asas dan tujuan tidak sesuai dengan identitas nasional Indonesia.<sup>203</sup> Bukan hanya Tarekat Mason Bebas, tetapi sejumlah perkumpulan lainnya terkena juga oleh larangan itu, seperti *Rotary*, *Moral Re-armament*, dan Perkumpulan *Rosicrucian*. Dengan menyatakan bahwa Tarekat Mason Bebas Indonesia dilarang, maka hak miliknya pun akhirnya jatuh juga ke tangan pemerintah.

Sudah beberapa tahun sebelumnya terbitan *Mededelingenblad* harus diakhiri. Redaksi pada waktu itu memuat suatu sajak perpisahan yang juga cocok untuk akhir Tarekat Mason Bebas Indonesia yang terorganisir. Judulnya *The Builders* dan mengajak para pembaca untuk melakukan mawas diri.<sup>204</sup>

*I watched them tearing a building down  
A gang of men in busy town;  
With a ho-heave-ho, and a lusty yell,  
They swung a beam, and the side-wall fell.  
I asked the foreman, "Are these men skilled,  
As the men you'd hired if you had to build?"  
He gave a laugh, and said, "No, indeed!  
Just common labour is all I need.  
I can easily wreck in a day or two*

---

202. AMT th. 15, 482-483

203. Idem th. 15, 265

204. MB th. 2, 39

*What builders have taken a year to do".  
 And I thought to myself as I went my way,  
 Which of these roles have I tried to play?  
 Am I a builder, who works with care,  
 Measuring life by the rule and square?  
 Am I shaping my deed to a well-made plan,  
 Patiently doing the best I can?  
 Or am I a wrecker, who walks the town,  
 Content with the labour of tearing down?*

*Kulihat mereka meruntuhkan gedung  
 Sekelompok manusia di kota yang sibuk;  
 Dengan gerak serempak, dan sorak gembira,  
 Diayunkan balok dan dinding pun tak tersisa  
 Ku tanya pada mandor "Apakah mereka  
 cekatan, andaikan disewa untuk meraga?"  
 Ia tertawa dan berkata "Ya, tidak tentunya  
 pekerja biasa pun dapat melakukan  
 Aku dapat membongkar sehari dua  
 Yang pembangun diriku berjangka setahun".  
 Aku berpikir seraya menjauh,  
 peranan apa kiranya ku pegang?  
 Apakah aku pembangun cermat,  
 Mengukur hidup dengan mistar dan siku?  
 Apakah dayaku mengikuti rencana cita,  
 Sabar melakukan yang terbaik ku bisa?  
 Ataukah aku tukang bongkar di kota,  
 Puas dengan menghancurkan yang Ada?\**

Namun kejadian-kejadian pada tahun 1960-'61 belum berarti akhir yang definitif. Di Hollandia, di Guinea Baru Belanda (Papua), pada tahun 1960 malahan masih didirikan suatu loge yang baru, dengan nama yang tidak asing lagi "De Ster in het Oosten". Tetapi hidupnya tidak lama, sebab setelah

---

\* Terjemahan bebas oleh Toenggoel P. Siagian.

pelantikan pada tanggal 4 Januari, loge itu mengakhiri kegiatannya pada waktu penyerahan wilayah itu pada tahun 1962.

Tentu tidak banyak dapat diceritakan tentang masa yang singkat itu. Setelah pertemuan pertama pada tanggal 12 Februari 1959, para saudara memutuskan untuk mengirim permohonan pendirian loge ke Den Haag. Prakarsanya diambil tujuh orang mason bebas, yang nama-namanya disebut oleh Lowensteijn.<sup>205</sup> Salah seorang pemerakarsa, M.P.C. Laban, berkisah tentang loge ini dikemudian hari di loge "Ultrajectina",<sup>206</sup> Utrechtse.

Laban menerangkan bahwa loge ini telah bekerja dengan berhasil. Tujuh orang yang memulainya bertumbuh menjadi 42 orang, sedangkan dalam waktu singkat keberadaannya itu, telah diterima 30 orang murid. Laban melukiskan loge ini sebagai loge yang memiliki "spontanitas yang menghangatkan hati". Juga ada "suasana pembajak laut". Salah satu pendirinya adalah kontraktor L.H. Schulze yang berusia 80 tahun, yang sudah tinggal di pulau itu sejak tahun 1909 dan yang berhasil memperoleh inventaris yang tepat.

Gedung loge pertama memiliki ruangan-ruangan yang diperlukan, walaupun dengan ukuran-ukurannya terbatas. Tidak ada penerangan listrik, sehingga mereka harus bekerja dengan lilin dan lampu minyak. Ternyata lilin merupakan barang yang jarang dan harus diimpor dari Hong Kong. Mutu air diragukan sehingga banyak pelantikan dilakukan tanpa air. Setelah beberapa waktu loge ditempatkan di suatu bungalow yang disewa.

Juga tidak mudah untuk memperoleh pakaian yang cocok, oleh karena itu celana panjang dan kemeja putih dinyatakan sebagai pakaian standar. "Satu-satunya *jacket*", demiki-

---

205. Lowensteijn 1961, 155

206. Notulen loge "Ultrajectina" Utrecht, 27 Sept. 1963, di arsip loge.

an Laban, "dimiliki oleh sekretaris Pemerintah". Selanjutnya banyak atribut tidak ada, dan dengan kreativitas besar dirancang penggantinya. Lukisan umpamanya dibuat oleh seorang marinir Roma Katolik yang cekatan.

Konstitusi yang khidmat loge tersebut dilangsungkan di bawah pimpinan J.A. van Reyn dan dengan jumlah orang yang sedikit sekali. Oleh karena itu berbagai fungsi dijalankan secara bergilir dan seorang anggota bertindak sebagai utusan Pengurus Besar. Untuk mengumumkan pendirian loge itu, dipasang iklan di surat kabar setempat, dan sebagai hasilnya ada beberapa pendaftaran yang masuk. Juga diadakan suatu pertemuan perkenalan. "Mereka tidak pernah bersikap rahasia," kata Laban, "semua orang tahu dalam komunitas kecil itu di mana Loge itu dan siapa-siapa anggotanya".

Oleh karena sedikitnya pengalaman masonik dari kebanyakan anggotanya – ketua sendiri selain pada waktu pelantikannya tidak pernah lagi menghadiri pertemuan di Rumah Pemuda – semuanya bersifat improvisasi. Juga tidak ada perpustakaan, sehingga karya-karya bangunan tidak selalu mencapai tingkat yang diharapkan. Suatu pokok penting adalah masalah penerimaan orang-orang lelaki dari penduduk Papua setempat. Menurut Laban loge dalam hal itu "menahan diri", sebab orang-orang Papua, kalau mereka baru saja masuk Kristen, "akan menjadi bingung dengan Tarekat Mason Bebas". Oleh karena loge akhirnya harus ditutup, mereka merasa beruntung bahwa mereka tidak menerima orang Papua.

Mengenai bantuan yang diberikan kaum mason bebas Australia kepada keluarga-keluarga para saudara Belanda ketika mereka dengan tergesa-gesa harus meninggalkan wilayah itu melalui apa yang pada waktu itu merupakan bagian Australia dari pulau itu, Laban memberikan pujian sebesar-besarnya. "Pada saat itu," tulisnya, "kami merasakan sesuatu dari ikatan Tarekat yang meliputi seluruh dunia".